

DIRA & DIPT
After Marriage



QEYNOV

COVER BY SHINCHANNIE08

DIRA & DIPTA
After Marriage



Untuk kalian, semangat yang membakar darah dan hatiku, serta senyuman dan penantian yang membuatku selalu yakin bahwa kalian masih ditempat yang sama untuk menunggu,

***Dira
&
Dipta
After Marriage***

Dari Qey, untuk kalian semua yang terkasih...

Dia Dipta

Malam Sebelum bencana terjadi...

Namanya Dipta, lengkapnya sih Pradipda Darmawan. Anak pertama dari pasangan Anisa dan Farhan Darmawan, merupakan anak lelaki tertua yang bisa dibilang lebih kekanakan dari sang adik, Arsa.

Nah, kalau ditanya bagaimana rupanya. Kalian coba simpulkan sendiri. Pradipta atau yang lebih dikenal meluas dengan nama Dipta ini adalah pangerannya SMA Angkasa Jaya. Bisa dibilang sih, *doi* ini *playboy* nomer satunya Angkasa Jaya. Belum lagi jabatannya sebagai ketua tim sepak bola Angkasa Jaya. Bisa dibayangkan berapa banyak fans wanitanya dia? *Ratusan, sampai berlapis-lapis.*

Fix, kalian kemakan iklan makanan ringan di televisi. Hahaha...

Selain menjadi ketua tim sepak bola, Dipta ini juga merupakan pentolan gengs, yang ia beri nama somplak cs. Beranggotakan tiga lelaki tampan menurut anggotanya sih. Tentu saja, sang ketua, Dipta Darmawan, di urutan ketampanan ke dua ada Rio Ardiansyah yang dingin, sedingin es batu dan ketiga ada Revaldo Mahendra yang biasa dipanggil dengan sebutan Aldo.

Malam ini Dipta dan keluarganya tengah berkumpul bersama. Lengkap, ada Arsa si kecil yang tengah bermain

Lego, ada sang Bunda yang duduk disamping Ayahnya yang tengah membaca buku tebal, yang Dipta sendiri tidak mengerti buku apa itu.

“Bun, Abang mau tanya dong Bun.” Kata Dipta mengambil satu sempol (paha) ayam yang Bundanya gorengkan sebagai cemilan mereka di malam hari.

“Tanya apa Bang?” tanya Bunda Nisa mengalihkan pandangannya ke arah Dipta.

“Seksi nggak Bun?” suara Dipta membuat Ayahnya yang sedari tadi sibuk membaca, menghentikan aktifitasnya karena pertanyaan ambigu Dipta.

“Apanya yang seksi Bang?” tanya Bunda Nisa bingung. Masa anaknya tiba-tiba tanya seksi enggak? Terus Bunda Nisa harus jawab apa dong. Ngerti juga enggak apa yang ditanyakan oleh Dipta.

“Itu tuh, Bun. Calon Abang seksi enggak?” tanya Dipta sekali lagi dengan pertanyaan yang lebih jelas. Anisa menganggukkan kepalanya mantap menjawab pertanyaan sang putra.

“Emang kenapa Bang?” Bunda Nisa dengan keponya bertanya pada Dipta yang pikirannya entah melanglang buana kemana itu.

“Wah, enak ini. Bakalan bisa di ikeh-ikeh tiap hari kan halal.” Gumamnya pikirnya orang yang berada didepannya ini tidak mungkin dapat mendengar. Namun *naas*, sebuah

buku tebal bertuliskan *anatomy* tersebut mendarat tepat dikepalanya.

Glodakkk

“Bunda, sakit ih.” teriak Dipta tidak terima karena dilempar buku kedokteran milik sang Ayah, Dipta sukses mendapat pelototan tajam dari laki-laki dewasa yang merupakan kekasih sejati Bundanya tersebut. Siapa lagi kalau bukan Farhan, Ayahnya.

“Abang ini, seragam masih SMA otak udah mesum. Ayaaaaaah, anak ayah kenapa nurunin sifat jelek Ayah sih.” ucap sang Bunda yang kontan membuat laki-laki tampan disebelah Bundanya terkekeh.

“Itu namanya Dipta normal, iya nggak Yah?” Dipta menurun naikan alisnya meminta dukungan dari sang Ayah. Karena biasanya laki-laki sejati akan berteman jika sudah menyangkut hal dewasa begini.

“Dasar laki-laki, otaknya cuman diselangkangan aja.” ujar Bundanya dengan nada yang merajuk.

Melihat Bundanya yang tengah merajuk, serta Ayahnya yang mulai salah tingkah membuat Dipta tertawa geli. Sungguh aneh kedua orang tuanya.

Namun bukan keanehan tingkah kedua orang tuanya yang membuat pikiran seorang Dipta teralihkan dari dunia nyata. Dipta Darmawan kini tengah membayangkan seorang wanita yang kata Bundanya seksi itu. Apakah benar seksi?

Segelintir wanita-wanita seksi mulai datang satu persatu dalam pikirannya. Membayangkan itu, Dipta berjanji benar-benar akan membuat perhitungan dimalam pertamanya nanti.

Tidak akan Dipta biarkan wanita seksi tersebut keluar dari kamarnya saat malam pertama nanti. Inilah janjinya.

“Trust me Babe.” Sungutnya membara didalam hati. Kepala Dipta manggut-manggut seiring dengan janji dan semangat yang membara di dalam hatinya.

“Heh, ngapain kamu manggut-manggut.” cecar sang Bunda, membuat Dipta tersenyum miring sambil menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

Bisa digantung dipohon toge Dipta, kalau sampai Bunda kesayangannya tahu rencana kotor apa yang ada di otak anak tertampannya ini. Membayangkannya saja Dipta sudah bergidik ngeri. Ya, kali digantung dipohon toge. Bisa kaya makhluk jadia-jadian ngesot dia. Toge aja tak berpohon.

“Udah sana tidur ah. Besok sekolah kamu Bang.” Titah sang Bunda.

Namanya juga anak berbakti. Sayang Bunda, dan nggak mau jadi penghuni tetap neraka. Titah sang Bunda langsung di angguki olehnya yang langsung berdiri dari kursi tempatnya duduk.

Namun, baru sampai di langkah kelimanya berjalan, anak laki-laki berumur enam belas tahun itu membalikkan tubuhnya sambil menyengir kuda.

“Bundaaaaaaa, Ayaaaaaaaah jangan bikin adek lagi. Dipta nggak kuku kalau punya adek bengal lagi.” Jeritnya lalu berlari ke kamar sebelum mendapat teriakan maut dari sang Bunda tercinta.

“Abaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaang.” Anisa benar-benar tidak habis pikir kenapa memiliki putra seperti Dipta yang pecicilan. Anak keduanya bahkan terlahir lucu dan mengemaskan tidak seperti Abangnya yang suka minta dirukiyah itu.

--

“Abang Diptaaaaa.....” *Ya Lord*, demi dewa mana saja! Dipta ingin sekali menyumpal mulut bidadari cantik yang suara lembutnya mengusik pagi harinya ini. Sang Bunda selalu saja membuat ulah, membuat kediaman Ayahnya gempar dipagi buta. Tapi sayangnya Dipta masih takut dosa. Gitu-gitu Bundanya adalah orang yang berjasa dalam kelahirannya didunia ini. Bisa dikutuaaak Dipta nanti kaya si Malin, anaknya si Merlin. Hehehe plesetin sikitlah biar nggak spaneng, Dipta nggak tahu nama Mamaknya si Malin soalnya.

Hus, balik lagi ke dunia nyata. Suara cerewet emaknya masih berkumandang bahkan adzan subuh saja sudah lewat sedari tadi.

“Abang, mandi Bunda bilang. Bukan nonton kartun terus. Ini hari senin Abang.” Anisa mengelus dadanya melihat putra pertamanya Dipta, masih dengan tenang

berselonjor diranjang empuknya mengiraukan kemarahannya dipagi hari.

“Bang. Tuk Lang bawa Lembo.” *Bang Atuk Dalam Bawa Rembo*. Begitulah ujar adiknya yang baru berusia tiga tahun menutupi layar televisi dikamar Dipta. *For Information*, Atuk Dalam adalah kakek-kakek tetangga dari tokoh utama serial kartun Negara Jiran, Upin-Ipin.

Dipta amat menyukai tokoh kembar dalam kartun tersebut. Bisa dikatakan anak remaja berusia enam belas tahun itu begitu menggilai kartun Negara tetangga tersebut.”Awaz, ngalengin Abang.” Teriak Dipta loncat dari ranjangnya.

“Abang, Ya’ Allah itu si Arsa di apain Abaaaaang.”teriak Bunda Nisa melihat anak pertamanya mengeteng-eteng tubuh Arsa putra keduanya. “Abang piting Bunda.” Jawab Dipta enteng.

“Astaga, Ayaaaaah anak kamu ini Ayah.”

Gawat! Celaka, kalau sampai Ayahnya melihat Arsa dengan keadaan terjepit ketek seperti ini. Bisa-bisa Ayahnya itu mengamuk dan mengurangi pasokan uang jajannya.

“*My Bro*, Arsa yang ganteng.” puji Dipta. Padahal anak tiga tahun itu mengerti juga tidak dengan bahasa sang Kakak. “Abang ajak mandi berdua yuk.”ajak Dipta menarik paksa dan menggendong Arsa ke kamar mandi.

“Bang, Sa dah Mandi Bang.” *Bang Arsa udah Mandi Bang*. Rengek Arsa mencoba turun dari gendongan Dipta.

“Nggak Papa Sa, biar tambang ganteng kaya Abang. Arsa mandi lagi. Okeh.”

‘Maafkanlah hambamu ini Ya’ Allah. Ini demi menyelamatkan uang jajan hamba yang terancam punah akibat kebiadaban Bunda hamba yang cantik. Sukanya ngadu kalau anaknya suka saya siksa Ya’Allah. Amien.’ Do’a Dipta dari dalam hati. Anak itu terkekeh sendiri mendengar doa yang ia panjatkan dalam hatinya. Memang anak durhaka dia mengatai sang Bunda biadab. Untung Bundanya tidak dengar. Bisa jadi ahli kubur dia kalau sampai Bundanya dengar.

Diluar Anisa sudah menarik-narik lengan suaminya agar masuk ke dalam kamar putra pertamanya Dipta. Membuat acara nonton berita sang suami terganggu. “Ayo dong Yah, biar kamu lihat kelakuan anak kesayangan kamu Yah.” Anisa terus menarik lengan suaminya. Suaminya adalah Ayah kandung dari putra pertamanya, Dipta Darmawan. *Iyalah*, Ayah kandung. Kalau nggak kandung sudah diracun kali itu si Dipta.

“Apa sih, Bun. Itu tuh bagus beritanya Bun.” elak sang suami. Nisa masih kekeuh menyeret paksa sang suami. “Ayo deh Yah. Anak kamu tuh, masa adeknya di keteng-keteng kaya bawa kresek aja sih.” gerutu Anisa, membuat mata Farhan melotot tajam. Anaknya diketeng-keteng?

“Mana itu anak bandel?” tanya Farhan membuka kamar Dipta.

Anisa dan Farhan sama-sama mengedarkan matanya guna mencari keberadaan dua putra mereka. “Mana si Abang Bun?” tanya Farhan. Anisa menggelengkan kepalanya. “Tadi disitu Yah, nonton kartun.” jelas Anisa menunjuk ranjang Dipta yang kosong.

Farhan mendengar suara cekikikan dari dalam kamar mandi putranya. Samar-samar dia melangkahakan kakinya kecil ke arah kamar mandi. “Abang.” Farhan mengetuk pintu kamar mandi. Dan terbukalah pintu tersebut menampilkan Dipta yang hanya mengenakan anduk dibagian tubuh bawahnya. Anak berusia enam belas tahun itu tengah menggendong Arsa sang adik.

“Abang abis mandiin adek Yah.” kata Dipta menatap sang Bunda. Arsa hanya mencebikkan bibirnya. Anak berusia tiga tahun itu menggigil karena harus mandi dua kali di pagi hari.

“Yaudah, cepetan ini udah jam tujuh kurang Bang.” ucap Farhan mengambil tubuh Arsa dari Dipta.

Apaaa????

Jam tujuh kurang???

Demi sempak si Mail, tolong katakan Ayahnya tengah berdusta. Ini hari senin dan yang pasti seluruh anak akan berlomba untuk mendapatkan parkirana agar tidak di aniaya guru *BK* Angkasa Jaya.

“Bundaaaaaaa, seragam Abaaaang dimanaaaa?” teriak Dipta membahana mencari dimana seragam sekolahnya.

Dia Dira

Seorang gadis menggeliatkan tubuhnya diranjang empuk kesayangannya. Sedari tadi kupingnya benar-benar gatal mendengar dering ponsel yang tiada hentinya berdering. Dering ponsel yang akan selalu berbunyi kala pagi hari datang. Dering alarm sialan, yang membuatnya harus rela mengorbankan tidur nyenyaknya.

Satu

Dua

Tiga...

“*Mulai.*” Ucap gadis tersebut dalam hati, dengan tangannya yang menutup wajah hingga kedua telinganya dengan bantal putih miliknya.

“Ardiraaaaaaaaaaaa bangun Mami bilaaaang.” Teriak seseorang dengan suara dipintu kamarnya.

Brakk Braakk Braakkk

Ardira atau yang sering dipanggil Dira hanya bisa menggelengkan kepalanya, saat sang Mami yang sejauh ini masih bernama Mira itu beraksi menendangi pintu kamarnya. Kebiasaan pagi yang selalu terjadi disetiap hari yang menurutnya sangat menyebalkan, bahkan di hari minggu sekalipun.

“Dira sekolah, Dira.” Lanjut Maminya tak henti. Membuatnya mau tak mau harus segera bangkit dari tidur indahnyanya.

“Mami kejam.” Batinnya memberenggut kesal.

Namanya Dira. Ardira Maesaty. Ia hanyalah seorang putri tunggal dari pasangan yang menurutnya, em- bisa dibilang sedikit menggemaskan baginya. Hidup bersama kedua orang tuanya selama enam belas tahun membuatnya hafal dengan watak sang Mami. Jadi dari pada Maminya yang galak itu terus menendang pintu kamarnya, ia benar-benar harus rela mengambil handuk. Namun, matanya saat ini benar-benar berkhianat, jadi ia memutuskan untuk termenung sebentar.

Dua menit, hanya butuh dua menit untuk mengumpulkan nyawanya yang direnggut paksa sang Mami.

Dira berjalan ke arah pintu kamarnya, saat suara Maminya mulai tak terdengar. Sepertinya genjatan senjata sang Mami sudah berakhir. Lawan sudah menyerah begitu saja. Waktunya Dira mengintai musuh sekarang.

Ceklek.

“Eh, eh. Jatuh Mami Dir.” kata sang Mami sambil terhuyung kebelakang, karena menyandarkan punggungnya dipintu kamar Dira. Dira dengan sigap menahan tubuh Maminya, jangan sampai dia masuk neraka karena dicap malaikat sebagai anak durhaka pada sang Mami.

“Kamu mandi gih, Mami tunggu dimeja makan ya.” Ujar sang Mami yang diangguki oleh Dira.

Dira menutup pintu kamarnya dengan malas. *Malas*, iya malas. Nggak salah denger kok. *Eits*, maksudnya nggak

salah baca. *Malas*, karena hari ini adalah harinya anak-anak sebayanya sekolah, dan Dira tidak begitu suka itu. Dengan setengah kaki yang diseret, Dira berjalan masuk ke dalam kamar mandinya.

Lima menit telah berlalu, Dira memandang cermin didepannya. Mandi lama ataupun sebentar hasilnya akan sama saja, sama-sama tidak berubah menjadi artis Korea idamannya. Makanya cukup tiga menit dia bermain-main dikamar mandi saat pagi hari.

Bersih kok bersih. Baginya tiga menit itu waktu yang efektif untuk dia menggosok gigi dan memcuci mukanya. Jangan heran, karena memang begitulah rutinitas paginya. Hanya mandi *ala-ala* saja.

“Perfecto, Mamamia Lezatoo....” ucapnya. Dira terkekeh dalam hati. Bisa-bisanya dia gila dipagi hari. Ini pasti efek dari bertemu dengan Maminya yang hebring itu.

Dira turun dari kamarnya. Kamarnya memang berada di lantai dua kediaman Maesaty. Tujuannya saat ini hanya satu, mengisi bahan bakar perutnya yang mulai berdemo saking tak tahu dirinya. Dengan wajah datarnya, gadis berumur enam belas tahun itu menuruni tangga, setelah sampai di ruang makan, dia mendudukan pantatnya disalah satu kursi yang kosong.

*“Dira, jangan lupa ya nanti pulang sekolah langsung ke *caffè*. Mami mau ngomong penting.”*

Hah?

Caffe?

Caffe siapa?

“Maaf Mi, mau nanya, *Caffe* yang mana ya? Perasaan Papi enggak beli *Caffe* deh?” tanya Dira dengan nada datar membuat Maminya terbelalak kaget bercampur malu.

“Caffeenya temen Mami.” Ujar Maminya, Dira enggan untuk merespon. Letak *Caffenya* saja dia nggak tahu masalahnya. Mau bertanya pun, Dira sudah nggak punya minat. *La wong*, bukan *Caffe* milik Papi, Maminya juga.

“Ardiraaaa Maesatyyyyy.” Teriak wanita cantik berambut coklat yang tengah memasukan sebuah kotak makan berwarna hijau kedalam tas punggung gadis yang tengah diajaknya berbicara itu.

Nampak jelas memang, gadis yang sejauh ini lahir dari perutnya itu tidak memperhatikannya. Karena sedari tadi jika diperhatikan gadis tersebut selalu fokus pada apa yang digenggamnya, membuat wanita tersebut harus berteriak untuk mengambil perhatian putrinya kembali.

“Dira, denger Mami kalau Mami lagi ngomong.” Kesalnya pada sang putri yang tak kunjung menjawab dirinya.

Dira menatap kesal pada wanita yang mengatas namakan dirinya Maminya tersebut. Bukan Mami tiri kok, tapi selama hidup berasa kaya anak tiri karena selalu diteriakin. Cerewet batin gadis itu. Maminya ini benar-benar jagonya membuat kesal.

Bukannya nyuruh Dira langsung pulang, malah disuruh mampir ke *Caffe*. Ibu macam apa Maminya ini. Jangan-jangan, Dira mau dijual lagi. Tapi mana mungkin coba. Ngeselin kan Maminya ini.

Belum lagi nih ya, ulah Maminya yang selalu membawakan Dira bekal untuk dimakan disekolah, membuatnya malu setengah mati pada teman-temannya. *Berasa anak Tk tahu nggak sih*, pikirnya.

Hell, bayangkan. Anak SMA kelas dua macam dia ini, kesekolah harus bawa bekal setiap hari. Mau ditaruh dimana muka cantiknya selama ini.

“Dira.” hardik sang Mami.

“Denger Mi.” masih menatap ponselnya, Dira menjawab Maminya. Ingin rasanya dia berkata kasar, namun takut kalau nanti dia dikutuk jadi artis terkenal, kan berabe jadinya. Bisa-bisa diuber fans fanatik, nanti dia nggak bisa makan enak karena pada ngajakin foto gratis lagi.

“Awes ya, bekalnya dihabisin susu kotaknya juga, H-A-B-I-S-I-N.” tekan Maminya pada kata HABISIN tersebut, membuatnya bergidik ngeri. *Ya ampun* kenapa punya Mami begini sekali. Nggak habis *thinking* Dira, dulu Omanyanya nyidam apa ya sampai Maminya begini.

“*Nyidam onta mungkin.*” teriak setan dalam hatinya, membuat Dira bergidik ngeri sendiri.

“Iya-iya. Mami makin tua makin cerewet ih.” Setelah mengambil tasnya, Dira lalu mengambil kunci mobil yang ada dimeja dekat mini bar rumahnya.

“Dira berangkat.” Pamitnya, tanpa melihat sang Mami tersebut. Sedangkan Papinya yang baru turun, hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah putri tunggalnya tersebut.

Mami dari Dira berjalan mendekati sang suami. Tangannya mengelus dadanya sendiri. Seolah-olah meratap akan kelakuan sang putri tercinta, yang sialnya hanya satu itu. Coba dulu enggak sok-sokan pengen anak satu aja. Kalau ilang kan Mira punya ganti. Nggak ngeratpin kelakuan anaknya yang begini amat gitu.

“Kayanya mending dilaksanain cepet deh Thom. Lihat anak kita. Tuhan mimpi apa aku Thom, punya anak satu begitu.”

Sekarang justru Thomas, Papi dari Dira yang menggelengkan kepalanya melihat tingkah cerewet sang istri. Benar-benar lebai Mami dari anaknya ini. Untung saja putrinya Ardira Rahayu Maesaty tidak mewarisi tingkah lebai istrinya ini.

Baru juga anaknya dibatin dihati, orangnya sudah nongol kembali ke dalam rumah. “Pada ngapain sih? Pagi-pagi udah syuting sinetron aja.” tanya Dira sambil menenteng sepatu sekolahnya yang tadi lupa ia pakai.

“Diraaaa anak siapa sih kamu Diiiiirrr.” teriak Mira kencang, membuat Dira terkekeh sendiri diluar.

“Anaaak Mamiiii Miiii.” Balas Dira tak kalah kencang sebelum masuk ke dalam mobilnya sambil tertawa sendiri karena berhasil membuat sang Mami kesal dipagi hari.

Dira terkekeh pelan. Puas rasanya melihat sang Mami yang *snewen* dipagi hari. Gemas, pengen cubit pipit Maminya. Gitu-gitu juga, Dira ini sayang sekali pada sang Mami, cuman sehari tidak membuat Maminya berteriak rasanya ada yang kurang gitu dihidupnya. Kaya nggak ada manis-manisnya gitu.

Rebutan Parkir

Setelah kehebohan pagi hari yang Dira lakukan hingga membuat Maminya menjerit-jerit, Dira memasuki mobil kesayangannya. Ia melajukan mobilnya pelan. Malas sebenarnya, itulah alasan mengapa Dira melajukan mobilnya pelan. Hatinya menjerit tidak rela, seakan waktu *weekendnya* kali ini terlalu cepat berlalu.

Pandangannya semakin buyar kala melihat sebuah sepeda motor yang memasuki gerbang sekolahnya. Gadis itu sengaja memelankan kembali laju mobilnya yang sudah teramat pelan itu, hatinya mencelos sakit. Ia hapal betul siapa pemilik motor tersebut.

Rio Ardiansyah.

Laki-laki yang telah mengkhianatinya. Bahkan bukan hanya dirinya yang harus terluka karena nama tersebut. Hati wanita lain juga harus terluka karenanya. Dira harus rela, karena sejatinya bukanlah dia yang memiliki nama tersebut. Entah itu hati ataupun hidupnya. Bukan Dira pemilik sesungguhnya lelaki itu.

“Move on Dir, Move on.” tangannya mencengkeram kemudi, erat. Tidak sanggup terus menatap pilu seseorang yang telah menghancurkan hatinya, Dira melajukan kembali mobil kesayangannya ke arah parkir khusus siswa di Angkasa Jaya.

Entah mengapa, masih ada perasaan tidak rela, laki-laki yang selama ini bisa memenangkan hatinya itu membuat kesalahan fatal dalam hidupnya. Jika saja boleh, Dira ingin egois dengan mempertahankan hubungannya dengan Rio. Namun, hati kecilnya sebagai wanita memberontak tak kala, bukanlah dirinya ternyata yang memiliki cinta lebih besar untuk laki-laki itu.

Tin... Tiin... Tiiin....

“Woi *Ibab*, cepetan kek! Upacara udah mau mulai nih. Mobil Lo emang nggak bisa cepet ya parkirnya?!”

Demi apa, tiba-tiba saja rasa sedih yang Dira rasakan berubah menjadi rasa jengkel yang teramat parah, dan sumber kekesalannya kini berada tepat dibelakang mobilnya.

Dira memicingkan matanya melihat pemilik mobil bernomor polisi, *D 111 PTA* itu. *Hell*, demi kura-kuran ninja. *This is Jakardaaaah Bro*. Bukan Bandung. Tapi kok, berasa kenal ya kalau itu plat-nomor di eja.

D

1

1

1

PTA

DIHIPTA

Dira mengadahkan kepalanya keluar dari jendela mobilnya. Melihat ke arah anak pemilik mobil tersebut.

“Weeehh, anak onta. Cepetan. Ntar gue digasak Bu Marni lagi. *WEEHHHHH!!!*.” teriak Dipta berang.

“Cumiiii.”

‘Sialan, gue dikata-katain.’ maki Dira dalam hati.

“Tbaaaaaabbb dah ah, woiiii!!!”

Anak laki-laki berseragam sama dengannya itu tengah berteriak sembari setengah badannya melongok keluar dari jendela mobil yang dikemudikannya.

“Diraaaaaa.”

“Ya, Salam. Beneran tuh anak micin ternyata.” Batin Dira mengelus dadanya sendiri.

Tiin.. Tüüüiin.....

“Dira, Weh. Dir.” teriak Dipta sekali lagi. Muka Dipta sudah merah padam. Bisa gawat dia kalau kali ini dihukum sama Bu Marni lagi. kesempatan pergi ke rumpun tetangga bisa lenyap sudah.

“Weh, nih anak kurang belaiian kali ya, bukannya cepet malah ngejogrok aja mobilnya.”

“Dira, sini gue buntingin Lo, biar pinteran dikit. Nggak *lola*.” Kesal dengan ucapan Dipta, dengan perasaan dongkol Dira melihat ke arah spion tengahnya.

“Dipta babi, awas lo ya.” desis Dira tajam, lalu mengoper persneling mobilnya menjadi ‘R’. Dengan tersenyum Dira menginjak pelan pedal gas mobilnya.

Bruuukkkkk.

“Diraaaaaaa!!! Mobil kesayangan gue ibaaaaaaab.” Murka Dipta, Dipta dengan emosi meluap-luap keluar dari mobilnya.

“Makan tuh mobil.” Sungut Dira kesal, lalu melajukan mobilnya mencari parkir, sebelum dirinya benar-benar dihukum kembali karena terlambat.

Dira keluar dari mobilnya setengah berlari ke arah lapangan upacara. “Didir, Didir. Sini sama Dillia.” Ucapan sahabat Dira bernama Dillia. Pelan-pelan Dira berjalan mengendap agar tidak ketahuan kalau dirinya terlambat.

“Pradiptaaa Darmawaaaaan. Maju ke depan.” Dira menghentikan langkahnya saat pembina upacara yang tengah melakukan sambutan berpatah-patah kata itu, meneriakkan nama salah satu siswa.

“Hadir Bapak.” teriak Dipta kencang lalu berlari ke tengah lapangan membuat seluruh siswa dan siswi Angkasa Jaya terbahak. Belum lagi para guru yang menahan tawa mereka melihat cucu dari pemilik sekolah begitu menggelikan tingkahnya.

“Kamu terlambat upacara lagi?” tanya sang guru yang tengah berpidato. Dipta mengguguk kepalanya.

“Alesannya apalagi Dipta?”

“Adik kamu telat bangunin atau Bunda kamu nangis ditengah jalan lagi?” tanya guru tersebut membuat Dipta nampak berpikir. Ekspresi Dipta itu loh yang bikin Dira

pengen nabok bolak-balik pakai sepatu, sedangkan kaum hawa yang lain ingin mencubiti pipi Dipta karena gemas.

“Bukan Pak.” interupsi Dipta. Guru tersebut membulatkan matanya, bukannya diam saja, tapi Dipta malah mengelak dengan alasan yang selama ini sering Dipta jadikan alat untuk terlambat upacara itu.

“Terus apa?” tanya gutu tersebut galak.

“Saya abis ketemu bidadari surga pak.” ucap Dipta menegdipkan satu matanya ke arah Dira yang hampir saja terkena serangan jantung itu.

“AAAAAaaaaa.” teriak para siswi histeris melihat *don juan* mereka mengerling nakal entah pada siapa itu.

“*Playboy* sialan.” Gerutu Dira dalam hati.

Masa Lalu, Biarlah Masa Lalu....

Brukkk

“Auh, kalau jalan pake mata dong woy.” Kata Dira tajam sambil mengambil tas punggungnya yang terjatuh dilantai. Mimpi apa dia pagi-pagi ditabrak oleh orang lain ketika hendak masuk ke kelasnya. Belum lagi tasnya yang tadi belum sempat ia lemparkan ke kelas sebelum ke lapangan upacara. Kan berat tasnya. Mana harus kucing-kucingan sama Bu Marni lagi.

‘Sial banget Gue.’ batinnya.

“Dir.”

Dira sepertinya kenal betul dengan suara makhluk satu ini. Makhluk ciptaan Tuhan, yang sudah mematahkan hatinya begitu saja. Membuat kepercayaan dalam dirinya turun, karena sempat percaya pada makhluk berjenis kelamin berbeda dengannya ini. Bahkan laki-laki ini adalah jenis lelaki yang meluluh lantahkan hatinya yang sudah porak-poranda.

“Dir.” Sapa Rio lagi.

“Hai, Yo.” Sapa Dira kaku. Terkesan dingin malahan.

“Awes Lo.” Usir salah satu temannya pada makhluk didepanya ini. Gadis berani itu bernama Dhanisa.

Dhanisa akan jadi orang pertama yang berada digarda depan, jika dirinya terluka. Pokoknya tipe sahabat sejati banget. Semua musuh Dira ya musuh Dhanisa. Termasuk

plyaboy nomer dua Angkasa Jaya ini. Rio Ardiansyah sudah Dhanisa tetapkan sebagai musuh dalam persahabatan mereka.

“Gue pengen ngomong sebentar aja sama lo Dir, gue mau minta maaf.” Kata Rio mencekal tangan Dira yang hendak melewatinya.

Dira menoleh kesamping, melihat ke arah anak laki-laki berseragam sama dengannya itu. Bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman. Meski terlihat jelas, jika senyuman itu adalah bentuk keterpaksaan belaka.

“Nggak ada yang perlu kita omongin lagi Yo.” Ucapnya pelan.

“Gue udah Maafin lo kok, moga bahagia sama Brenda ya.” Timpal Dira lalu melepas jemari Rio dari pergelangan tangannya.

Dira lantas berjalan bersama dua sahabatnya, meninggalkan ketiga anak remaja laki-laki yang tadi menghadangnya.

Senyuman simpul yang sarat akan duka tadi tidak lepas dari penglihatan Dipta. Dipta menatap nanar punggung gadis yang tadi dicekal oleh sahabatnya tersebut. Meski sebenarnya rasa dendam akan kejadian tadi pagi masih meliputi hatinya. Tidak etis rasanya, jika Dipta meminta pertanggung jawaban mobilnya ditengah hawa duka yang berselimut dihati sahabat dan gadis yang baru saja melewatinya itu.

Gara-gara mantan sahabatnya itu, mobil kesayangannya harus penyok dibagian depan. Lihat saja nanti, ia pasti akan membalas hal yang sama jika *mood* gadis itu sudah kembali lagi. Bukan Dipta namanya jika tidak membalas kekejaman gadis tersebut.

“*Singa betina, awas aja ntar.*” Kekeh Dipta dalam hati. Ya, masa mau teriak-teriak. Emang dia anak alay apa.

“Sabar *Bro.*” Dipta menepuk pundak sahabatnya. Sahabatnya itu balas tersenyum lalu mengangguk padanya.

Rio, Rio maksudnya siapa lagi yang mantannya Dira. Masa Aldo yang sedari tadi godain cewek-cewek lewat sih. Nggak mungkin.

“Setidaknya dia udah maafin gue, gue bisa hidup damai sama Brenda sekarang.” Katanya membuat Dipta dan sahabatnya satu lagi tersenyum mengangguk.

“Onta, jalan! Tuh, Rio udah jalan.” Omel Dipta menarik kerah baju Aldo. Aldo melambaikan tangannya ke udara, “Aelah, Ibab Lo Dip, nggak bisa liat temen seneng Lo ah.” Maki Aldo karena kesenangannya diganggu oleh Dipta.

Bel tangan istirahat berbunyi. Membuat seluruh anak Angkasa Jaya berhamburan keluar dari kelas mereka masing-masing. Begitu juga dengan *The Somplak Cs*, ketiga anak laki-laki itu sudah bersiap dengan gaya andalan mereka di depan kelas, guna menyatroni para bidadari cantik disekolah mereka. Tak kerkecuali Rio, yang notabennya sudah memiliki pacar disekolah lain.

Berpapasan dengan Dira, Dipta menyunggingkan seringaiannya. Matanya menatap tajam Dira yang hendak keluar dari kelasnya itu.

“Anak micin, awas.” Sergah Dira menarik ujung kemeja Dipta yang tidak dimasukkan ke dalam celananya itu. Sampai tubuh Dipta tertarik kebelakang. Rio menggelengkan kepalanya, mereka berdua memang tidak pernah aku selama ini.

“*Duileh*, bidadari cantik. Mau kemana sih?” tanya Dipta songong menghadang jalan Dira. Dhanisa dan Dillia yang sudah melewati pintu menatap Dipta gemas. Dhanisa bahkan ingin sekali mengetok kepala Dipta itu.

“Heh, Ibab. Awas.” Kata Dira gemas. Ingin sekali rasanya menarik rambut Dipta yang jambulnya mengalahkan ujung Monas itu.

“Neng, mau dengerin Abang nyanyi nggak?” Dipta menaik-turunkan alisnya menggoda Dira. “Awas ih.” Dira bukannya menjawab, malah mendorong tubuh Dipta dengan emosinya.

Dipta tertawa terbahak saat mantan dari sahabatnya itu berjalan menghentakkan kaki melewatinya. “Masa lalu biarlah masa lalu, jangan kau ungkiiiit jangan tinggalkan aku, masa lalu.....” Dipta menyanyikan lagu dangdut itu dengan nada yang amburadul, yang penting suaranya kencang, Dira bisa mendengarnya. Pantatnya bisa goyang.

Aldo yang ada disamping Dipta terbahak, lalu ikut berjoget bersama si pentolan *gengsnya* itu. “Hobaaa, Angkasa Jaya digoyang.” Teriak Aldo sambil menggoyangkan pantatnya.

Dira dengan cepat berbalik dan berjalan ke arah Dipta yang masih asik berjoget itu. “Masa lal.... Auh, Singa sakit!” jerit Dipta kesakitan karena rambut indahny ditarik oleh Dira.

Move on nggak segampang nenek Lo boker!!!

Dikelas Dira tertawa riang bersama kedua sahabatnya, Dillia dan Dhanisa. Namun, bukan Dhanisa namanya jika tidak bisa mengetahui perasaannya yang sebenarnya.

Setelah kejadian Dira yang menganiaya Dipta, Dira memang agak sedikit berbeda. Namun perbedaan itu jelas terlihat sedikit ganjil bagi Dhanisa yang peka. Terlalu peka malah.

“*Are you okay, Dir?*” Tanya Dhanisa padanya, membuat sebelah alisnya terangkat satu. *Harus banget gitu ditanyain keadaannya saat ini pasca ketemu sama si Rio. Terus diledek-in dedengkot satu itu. Gue kudu bilang, gue okay gitu. Please! Dhani.*

“*Yeah.*” Jawabnya mantap, membuat Dhanisa semakin curiga pada dirinya.

“Tenang aja, gue baik-baik aja. Gue masih berusaha keras buat *move on* Dhan, nggak semudah itu buat tiba-tiba nggak suka sama dia.” tambah Dira membuat Dhanisa mengangguk.

Apalagi dia pernah begitu berarti dihidup gue.

Benar kan yang dikatakan Dira? Tidak semudah itu menghapus apa yang sudah dilakukan sang mantan. Perasaan terluka itu masih jelas terasa, dan membekas dihatinya. Ia tidak bisa memungkiri itu.

“Setidaknya, lo harus coba coba buka hati ke yang lain. Jangan jera buat jatuh cinta ya Didir sayang.” Timpal Dhanisa.

“Iyalah. Dira gitu. Santailah.” Ucap Dira sedikit sombong.

Ucapan gadis itu tentu saja didengar oleh Dipta dan kedua sahabatnya. Dipta mengulas senyumnya pada sang mantan kekasih sahabatnya itu. Membuat Dira menatap tajam ke arahnya yang diberi kedipan sebelah mata oleh Dipta.

Lupa apa itu anak, habis menyiramkan cuka apel ke hatinya yang luka. Terus tiba-tiba senyum bak malaikat gitu. Sinting apa gimana.

Dira bergidik sendiri jadinya. *Dasar mesum sialan*, batin gadis itu. Pagi-pagi main mata. Apa jangan-jangan sakit mata lagi pikirnya. Ah, ini udah hampir siang sih.

“Jangan lupa mobil gue.” Bisik Dipta yang masih bisa didengar oleh Dira.

Anjir, gue lupa udah nabrak mobil tuh playboy mesum, ucap Dira dalam hati.

--

Rasanya ingin sekali Dira menyantet sang Mami. Bisa-bisanya ibu kandungnya itu berulah disore-sore mendung begini. Nggak tahu apa, Dira ini susah payah sampai ke kafe. Malah seenak jidatnya Maminya itu mengganti tempat

ketemuan. Mana nggak kabar-kabar dulu coba. Kan sayang bensin mobilnya.

“Halo Mami, Mami dimana sih?” tanya Dira geram saat Maminya mengangkat sambungan teleponnya.

“Hah, dikantor Papi?”

Sabar-sabar. Ngadepin Maminya memang harus sabar. Nggak boleh gegabah kalau nggak mau dikutuk jadi batu nisan nantinya. “Iya, Dira ke sana Mi.” Ucapnya lesu.

Demi yang namanya surga dibawah kaki Ibu. Dira keluar dari kafe. Tangannya menenteng sebuah gelas plastik berisikan kopi hitam dingin. “Duh, rokok gue. Sabar yak. Maapin Didir harus matiin kamu sekarang. Salah Mami *cans* nih. Ubah jadwal temu seenak jidat.” Gerutu Dira mematikan rokoknya di depan pintu kafe.

“Apaan lo liat-liat? Nggak pernah liat cewek cantik ngamuk?” amuknya pada anak lelaki yang menatap horor. Bahunya mengedik tak suka melihat anak berseragam sama dengannya itu menatap heran ke arahnya.

“Heran gue, tau deh gue emang cantik.” Lagak Dira cuek.

“Aelah cantik kalau nggak bisa move on buat apa Neng?” tanya anak lelaki yang ternyata Dipta itu.

“Mulut lo, belum pernah di cabein ya Dip.” Kesal Dira mengambil rokok dalam saku rok abu-abunya. Kalau gini mending sebat dulu lah. Dari pada emosinya meluap ke Maminya yang ada Dira dibunuh nanti.

“Hahahaha, *Move on* weh. Apa perlu gue bikin Lo *move on* dari sohib gue?” tanya Dipta menaik-turunkan alisnya sendiri. Dira ingin sekali rasanya menyundut mulut anak laki-laki satu ini. Udah mulutnya tajem, maen embat rokok orang lagi. Nggak mampu apa gimana coba. Ngapain coba ini anak satu ada disini.

“Jangan-jangan.” Dipta membekap mulutnya dengan tangannya sendiri. Matanya melotot tajam ke arah Dira. “Lo.”, kini giliran tangan kanannya menunjuk Dira dengan jari telunjuknya. “Lo pernah di ikeh-ikeh sama si Rio ya, kaya si Brenda.” kata Dipta membuat Dira menendang tulang kering Dipta.

“Selo dong, kalau nggak bener.” Dipta mengusap kakinya yang ngilu karena tendangan super gadis di depannya ini.

“Terus lo kenapa? Susah amat perasaan *move onnya*?” tanya Dipta serius kali ini.

“*Move on* nggak segampang nenek Lo boker, Pradipta!” sentak Dira lalu menghempaskan rokoknya yang masih setengah ke tanah. “Astagfirullah, Maafin Dira Oma. Dira nggak tahu Oma udah meninggal.” Ucap Dipta mengadahkan tangannya meminta maaf ke udara.

Dira membuka mulutnya takjub. Aduh, jangan sampai dia di kutuk sama Omany Dipta yang udah meninggal itu.

“Maaf Omany Dipta, Dira enggak tahu Oma udah almarhum.” Melas Dira meminta maaf ke segala arah membuat Dipta terbahak karena berhasil mengelabui Dira.

Semua Karena Sempol Goreng

Malam ini rumah terasa sepi, harusnya. *Eh*, berarti malam ini rame gitu maksudnya. Ini semua karena kedamaian dan ketenangan Dipta terusik akan suara berisik dari adiknya yang berumur tiga tahun, yang sialnya mencoba meramaikan malamnya yang seharusnya terasa sepi itu.

Rasanya ingin sekali Dipta tenggelamkan adiknya ke rawa-rawa. Atau ke mana gitu, asal si Arsa itu tenggelam, nggak bikin heboh kamarnya. Kemana juga perginya Bunda kesayangannya itu. Kenapa membiarkan si tengil Arsa dikamarnya sedari siang. Hingga menimbulkan korban seluruh bokser Upin-Ipinnya tersiram air susu dari dot adiknya itu.

“Arsa diem dong mulutnya.” Omel Dipta gemas dengan kelakuan sang adik.

Anak berumur tiga tahun itu mengerucutkan bibirnya kedepan, mendengar Abangnya yang sedari tadi sore terus saja mengomel.

“Eh, itu Upin-Ipin Bang Dipta mau dibawa kemana Arsa. *Woey* Arsa, aelaaah Arsaaaaaaaaa.” teriak Dipta lantang melihat Arsa sudah berlari entah kemana, dengan membawa bokser Upin-Ipin yang dia beli langsung dari negara asal sang tokoh tersebut.

Dipta lalu keluar dari kamarnya. Rumahnya memang tidak berlantai dua. Namun besarnya bisa mengalahkan sebuah supermarket sekalipun. *Alay* memang sang Ayah. Katanya biar bisa kejar-kejaran anak-anaknya. Kejar-kejaran beneran kan ini akhrianya. Bikin lelah aja coba.

Tepat ketika Dipta hendak mencari Arsa, pintu utama rumahnya terbuka menampilkan sosok sang Bunda tercinta.

“Bunda, itu si Arsa Upin Ipin Ab...” Belum juga selesai Dipta mengadu, dibelakang Bundanya sudah nampak seseorang yang sangat dihapalnya bersama satu pasangan yang jika ditafsir umurnya sama dengan kedua orang tuanya.

Dari arah ruang tamu datanglah si objek yang diadukan tengah menenteng sebuah dot berisi susu putih dan sebuah celana bergambar muka Upin-Ipin yang memenuhi celana bokser tersebut.

Tampang anak tersebut itulah yang membuat Dipta geram, tampang adik tiga tahunnya, si Arsa siapa lagi memang. Anak itu berjalan layaknya seseorang yang tanpa dosa. Ingin rasanya Dipta mencekik leher adik satu-satunya itu. Namun sebelum itu terjadi, sang Bunda pasti sudah mencekiknya duluan.

Dira yang kenal dengan sosok anak remaja didepannya itu tidak sanggup lagi menahan tawanya, kala melihat sang *playboy* ternama di Angkasa Jaya, tengah memakai bokser bergambar semua tokoh didalam kartun Upin-Ipin.

Dan satu lagi, jangan lupakan. Tolong jangan sampai kalian lupakan. Warna dari bokser tersebut, ***merah muda***. Merah muda, demi apapun itu beneran merah muda. Tolong kalian catat, *underline*, cetak miring diotak kalian masing-masing.

“*Ya Allah* Abang Dipta, masuk kamar. Pakai celana Abang.” Dira tidak bisa lagi menahan tawanya ketika Bunda dari pentolan Angkasa Jaya itu bersuara, dan,...

“*Hahahahahahahahahha.*”

Meledaklah suara-suara tawa itu. Membuat Dipta benar-benar malu setengah mati dan berlari ke arah kamarnya.

“Arsa Sayang celananya balikin ke Abang ya Nak.”

Arsa si imut itu hanya mengangguk lalu berjalan geal-geol mengikuti langkah Abangnya yang masuk ke dalam kamar.

Lucu batin Dira, adiknya bukan abangnya. Abangnya sih amit-amit nggak ada imutnya sama sekali. Apalagi tadi di sekolah ngedip-ngedip kaya orang kelilipan cacing.

Belum lagi di kafe, bikin Dira spot jantung karena habis ngata-ngatain Omanyanya itu anak yang udah almarhum. Ditambah Dira lebih syok, wanita yang sedari tadi berada dikantor Papinya ternyata emaknya itu anak. Ya Allah. Ini bencana macam apa.

Setelah memakai baju yang dikatakan layak, Dipta lantas bergabung dimeja makan. Dilihatnya Dira yang tengah membantu Bundanya. Sedangkan wanita yang tadi

dilihatnya, kini tengah duduk bersama laki-laki yang datang dengan wanita tersebut dan Ayahnya. Ternyata Ayahnya juga sudah pulang. Perasaannya jadi tidak enak.

“Ya Allah. Lindungi Abang dari semua cobaan setan yang terkutuk.” Do’a Dipta dalam hati.

“Abang, berdiri gih panggil Ayah sama keluarga Om Maesaty kesini ya. Makanannya udah siap.” kata sang Bunda padanya.

“Iya Bun.” Dipta beranjak dari kursi meja makan, berjalan ke arah Ayah dan tamunya tersebut. Dengan sopan Dipta menyampaikan amanat sang Bunda pada ketiga orang dewasa tersebut, lalu berjalan kembali ke meja makan.

Kini posisi Dira berada tepat disamping kursi makan Dipta, seluruh keluarga memandang mereka takjub. Maminya Dira, bahkan sudah senyum-senyum sendiri. Begitu juga dengan Bunda dari Dipta yang sedari tidak henti memandangi kedua pasangan yang duduk bersebelahan itu.

“Cocok ya Nis?” tanya Mami dari Dira.

“Iya mbak, udah langsung ajalah Mbak, keburu anak Mbak nanti dijerat laki-laki lain.” Kontan ucapan Bunda Dipta membuat Mira cekikikan sendiri.

“Ehem.”

Suara dehem dari sang kepala keluarga membuat tiga anak itu langsung menoleh ke arah ayah Dipta. Dira, Dipta dan Arsa maksudnya.

“Eh apa? Ayah cuman batuk butuh minum ya.”

Ya salam, sepertinya Dira tau dari mana sitengil ini mendapatkan gen tersebut. Ayahnya. Dih, jangan sampe nanti Dira jadi salah satu bagian dua lelaki aneh ini. Belum lagi anak berusia tiga tahun yang sedari tadi enggan berkedip darinya. Nggak capek apa kali ya matanya adiknya si Dipta, batin Dira.

“Ehem.”

“Ehem.”

“Kenapa Pi? Papi mau minum juga kaya omnya?” Ucapan polos Dira mendapatkan gelak tawa dari anggota lainnya. Dipta bahkan geleng-geleng kepala mendengar pertanyaan anak gadis disampingnya itu. Kayanya disekolah enggak sepolos ini coba, pikir Dipta.

‘Boro-boro polos. Galak iya nih cewek.’

“Udah-udah, Ayah sama om mau ngomong Bang.” Ucap sang Ayah, membuat Dipta mulai fokus dengan Ayahnya. Sedangkan Dira juga ikut fokus, namun pada ayam goreng asin buatannya tadi.

“Yah, yang katanya Bunda seksi bukan yang ini kan Yah?” Tanya Dipta membuka suara.

Entah darimana asalnya kekepoan itu datang, rasanya Dipta kepo setengah mati. Enggak apa-apalah batinnya, kalau emang bener yang ini yang katanya seksi itu. Dira emang beneran seksi kok. Masalahnya nanti cuman satu. Pangeran es yang bakal menyihirnya jadi es balok. Rio,

siapa lagi. Secara Dira ini kan, mantan yang paling susah buai Rio *move on* kalau kata *kids jaman now*.

Lah gimana enggak. Udah dimaafin masih aja ngejar maaf. Ngejar maaf, apa ngejar kesempatan itu sahabat es baloknya.

"Dira." Mira memanggil anaknya yang seakan memiliki dunia sendiri dengan sempol ayam tersebut. Membuat arah pandang Dipta yang tadinya menghadap sang Ayah, berubah haluan ke arah apa yang tengah dipegang oleh Dira tersebut.

"*Sempol ayam.*" Teriak hati Dipta bersorak-sorai.

"Eh itu sempol?" Tanya Dipta antusias, Dira menggangguk pada Dipta sebagai jawaban.

"Gue tuker dada deh, boleh?" Dira menggeleng sebagai jawaban pertanyaan Dipta. Dipta mengeram kesal.

"Sempolnya buat Gue dong Nga?" Kata Dipta membuat Dira melambai-lambaikan sempol ayam goreng itu ke muka tampan Dipta.

Dipta semakin *ngeces* saja melihat itu. Singa betina yang selalu saja melawannya disekolah itu, belum lagi singa yang tidak mau jatuh cinta padanya yang notabennya adalah *playboy* peringkat satu di Angkasa Jaya, tengah menyabotase sempol ayam dirumahnya sendiri. Tidak boleh dibiarkan kegiatan kriminal ini. Harus ditindak lanjuti secara tegas.

“Bun, ih kenapa sempolnya Dipta dikasih ke si Singa ini sih Bun.” Kedua orang tua mereka hanya diam, masih setia melihat interaksi kedua anak mereka yang sepertinya sudah saling mengenal ini.

“Singa, dirumah ini itu semua sempol punya Gue. Hak paten Gue, sudah tersertifikat dari ITB dan IPB.” Ujar Dipta, namun Dira mengacuhkan Dipta, gadis itu malah bersiap ingin menggigit sempol ayam tersebut.

“Gue peringatin ke Lo ya Dir.” Ancam Dipta geram.

Aha????!!!

Dipta tau nama Dira, batin kedua orang tuanya.

“Dir, Ayam gue itu.” Teriak Dipta kencang.

“Diraaaaaaa noooooooooo.”

“Dira, Dipta Pokonya besok Kalian NIKAAAAAH.”

“Apaaaaaaa?” Teriak keduanya bersamaan sampai sempol ayam yang tadi hampir digigit Dira sudah jatuh ketangan Arsa.

Arsa berasa mendapat berlian runtuh setelah mendapatkan rejeki nomplok sebuah paha ayam. Tentu saja anak berumur tiga tahun itu senangnya bukan main.

“Mpol Ayam.” Ucap Arsa lalu menjilat dan memakan sempol itu didepan wajah mengenaskan Dipta.

Membuat sang Abang dan gadis disamping Abangnya itu melotot tajam.

“Ya, Allah sempol gue.” Desah Dipta sedih, melihat sempol kesayangannya telah dilahap oleh sang adik.

Sedangkan Dira bagai disampar petir disiang bolong mendengar teriakan dari Mami dan Ibu dari pemilik mobil berplat-nomer D 111 PTA itu. Ini halusinasi kan? Hanya khayalan belaka kan. Semoga Dira benar bermimpi.

“Auh.” Aduh Dira ketika ia mencubit pipinya sendiri. “Huaaaa, ini bukan mimpi.” Teriak Dira membuat semuanya menggelengkan kepalanya, begitu juga dengan Arsa yang terus memakan sempol ayam idamannya dengan pelan, membuat Dipta merana melihatnya.

Sempol Goreng Sialan

Disinilah Dira sekarang. Dirumah Dipta, dan benar-benar besok mereka akan melaksanakan akad nikah. Gila saja mereka ini masih SMA, kelas dua belas pula. Tapi untuk menolakpun Dira tak mampu, jangan lagi ditanyakan si penggila Upin-Ipin itu, mulutnya kaya dilem *alteco*. Semua ini gara-gara sempol sialan itu. Dasar Upin-Ipin. Untung saja dia tadi tidak jadi memakan sempol ayam sialan tersebut. Terkutuklah mulutnya kalau saja dia tadi mencaplok sempol tersebut.

Sempol ayamnya? Sempol yang dikira enak, karena Dira goreng menggunakan *Royco* yang banyak. Sempol yang harusnya bisa mengurangi kelaparannya, telah menjerumuskan dirinya ke arah pernikahan sesat bersama makhluk yang harusnya Dira hindari. Dan orang itu bukannya memikirkan nasib mereka nanti, malah mengulah karena sepotong sempol ayam.

Lihat saja sendiri kelakuan si Dipta gara-gara sepotong sempol ayam saja. Mau Dira racun saja rasanya si Dipta itu. Malu-maluin banget.

“Arsaaaaaaaaaaaaa, muntahin sekarang sempol Abang. Muntahin Arsa. Muntahin sempol Abang tadi Arsaaaaaa.”

Dira benar-benar tidak habis pikir. Ada apa ya, Abang kaya begini. Untung saja dia tidak punya Abang. Kalau

sampai dia punya Abang macam Dipta ini, sudah Dira pastikan untuk menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa Abangnya. Mati aja sekalian dari pada ngeselin.

“Arsaaaaa muntaahiiin *oe, oeeeeeeey* muntahin sempol Abaaaaang.”

Dira menghembuskan nafasnya kasar, melihat Dipta yang terus saja berlari mengejar adiknya. Dari tadi masa ya enggak ketangkep-tangkep padahal larinya juga enggak seberapa si Arsa itu.

“*Ya’Allah*. Sianida murah enggak sih? Dira pengen beli *Ya’Allah*.” Desah Dira frustrasi.

“Diptaaaaaaaaaaaaa berhenti gue pusiiiiing Diptaaaa.” Teriak Dira pada akhirnya membuat kedua anak laki-laki berbeda umur itu berhenti dan saling memeluk.

“Abang Alcaa atut caama Mbak-mbak cu.” *Abang Arsa takut sama Mbak-Mbak itu*. Bisik Arsa ditelinga Dipta yang bisa didengar oleh Dira. Iyalah, bisiknya pake kekuatan super. Sampai-sampai teriakan aja mungkin kalah.

Dipta juga manggut-manggut, seakan merasakan hal yang sama. Namun mulutnya benar-benar mengatakan hal yang sama agar sigadis didepannya juga mendengar keluhannya.

“Abang juga Sa.”

Membuat Dira lantas melotot tajam ke arah dua anak laki-laki tersebut.

“AAAA Bunda, Arsa atut cama mbaknya.” *AAA Bunda, Arsa takut sama Mbaknya.* Teriak Arsa lalu berlari ke arah sang Bunda yang entah berada dimana itu.

“Sabar-sabar.” Pasrah Dira sambil mengelus dadanya. Membuat Dipta senyum-senyum seperti orang gila karena berhasil membalas dendamnya pada siperusak mobil kesayangannya.

“Selamat masuk neraka sayanku.” Kekeh Dipta dalam hati.

Bukan Pernikahan Impian

Hari yang ditunggu-tunggu oleh kedua orang tua mereka akhirnya tiba, membuat Dira semakin menderita saja. Sungguh bukan jenis pernikahan yang diinginkan oleh semua orang. Orang mana sih yang menikah tapi memakai pakaian yang jauh dikatakan pantas sebagai gaun pernikahan? Hanya mereka berdua tentunya yang mau melaksanakan pernikahan tanpa konsep sebelumnya. Macam mereka ini menikah karena kena grebek oleh satpol PP.

Dira benar-benar tidak habis pikir dengan kedua orang tuanya. Kenapa juga harus dinikahkan dengan *playboy* tengil seperti Dipta ini.

Ya, Allah.

Demi apapun, Dira benar-benar ingin menangis saat ini juga. Berbeda dengan mempelai laki-lakinya, si Dipta. Dipta selalu senyum-senyum tidak jelas usai mengucapkan ijab kabul. Entah apa yang ada diotak penggila kartun Upin-IPin tersebut, Dira tidak tahu.

“Duh, seneng ya Nis. Akhirnya cita-cita kita waktu SMA bisa keturunan juga.”

Dira rasanya ingin mati sekarang, ternyata masa depannya sudah direncanakan oleh Maminya ini sedari Maminya sekolah. Bisa di jelaskan? Bagaimana

perasaannya saat ini. Sedari lama, sebelum ia terbentuk masa depannya sudah ditetapkan. Alangkah kejam Maminya ini. Kalau tahu begini mending dulu sebelum lahir dia minta Mama bukan si Mira aja. Siapa kek, asal bukan Maminya.

“Iya Mbak, seneng banget deh aku Mbak. Moga aja si Dipta bisa berubah ya Mbak, selama ini dia itu kaya anak kecil Mbak.” Adu Anisa Mami Dipta pada Mami Dira. Membuat Mira benar-benar tertawa mendengarnya.

“Tenang aja Nis. Mantumu itu galaknya melebihi aku. Sudah kupastikan Diptamu itu pasti akan berubah deh.” Mendengar ucapan Mira, seluruh keluarga disana lantas tertawa terbahak.

Hancur sudah impiannya menikah dengan orang yang dicintai. Kini Dira justru harus terjebak oleh pernikahan dini dengan sahabat mantan terindahannya. Catat, MANTAN!! Kenapa dunia ini selalu berhianat padanya.

Mantannya yang berhianat dan ternyata punya wanita lain jauh sebelum dengan dirinya. Dan sekarang kedua orang tuanya yang berhianat padanya, dengan menentukan siapa pendamping hidupnya.

“Aaaaaaa Dira nggak kuat Ya’ Allah.” Teriaknya frustrasi.

Dira mendudukan dirinya disebuah kursi yang menghadap kearah kolam renang rumah Dipta. Air kolam renang yang tenang diterangi oleh pencahayaan yang

remang-remang, semakin membuatnya merasa pening. Dia sudah menjadi seorang istri diumur tujuh belas tahun. Belum lagi statusnya yang harus dirahasiakan dulu disekolah dan hal layak umum. *Great*. Kemalangan apalagi nanti yang akan menyimpannya.

Dira menelusupkan jari-jarinya pada saku jaket *jinsnya*, berharap menemukan sebuah kotak yang niscaya dapat membantunya sedikit lebih rileks. Ketika ia telah menemukan kotak berbentuk persegi panjang tersebut, Dira mengeluarkan satu dari isi kotak tersebut dan membawanya pada lipatan bibir merah mudanya, tangannya yang lain mendekatkan sebuah korek berwarna hitam lalu menyalakan baranya. Ketika satu batang benda berwarna putih tersebut berhasil menyala, Dira segera menghisap melalui mulutnya lalu mengeluarkan kepulan asap putih dari hidung dilanjutkan lagi dari mulutnya.

Samar-samar, Dira bisa mendengar langkah sepatu yang mendekat kearahnya, dilirikinya sekilas siapakah gerakan pemilik kaki tersebut. Namun ternyata, setelah melihat orang tersebut Dira lalu kembali memfokuskan pada sebatang rokoknya yang belum habis. Sosok anak laki-laki seumuran dengannya itu lantas duduk disampingnya membuat Dira mengulurkan sekotak rokok bertuliskan *American Tobacco* tersebut dengan setengah ikhlas pada anak laki-laki yang mendekat padanya tersebut.

“Kapan berhenti?” Tanya anak laki-laki tersebut sembari menyalakan rokoknya dengan korek yang juga milik Dira. Nggak modal banget iyakan. Apa-apa minta.

“Ntar, nunggu gue hamil.” Jawab Dira mantap menatap geram pada anak laki-laki yang seumuran dengannya itu.

“Yaudah yok, kekamar gue. Gue HAMILIN Lo S-E-K-A-R-A-N-G.”

“DIPTAAAAAAAAAAAAA OGEB”. Teriak Dira nyaring, lalu mengarahkan rokoknya yang masih menyala kearah masa depan anak laki-laki yang tadi pagi resmi menjadi suaminya itu.

“Eh, apa-apan Lo.” Dipta bergidik ngeri kala rokok itu semakin mendekat ke aset masa depannya. Bisa punah seluruh masa depannya nanti jika si jujun terluka. Di coba saja belum masa mau dicelakai yang benar saja dong. Tega ini, istri barunya.

“Mau Gue sundut itu Lo biar Lo tobat.” Kata Dira yang melihat ketakutan diwajah sang suami

“Bundaaaaaaaaaaaaa, tolooooooongin Abaaaaaaang.” Teriak Dipta berlari menuju kedalam rumahnya. Meninggalkan Dira yang masih merokok.

“Demi apa Gue punya suami begitu. *Ya Allah* Dosa apa hambaMu ini.” Dira menginjak rokoknya agar mati, lalu menyusul langkah Dipta untuk masuk kedalam rumah.

“Dipta woy, sini Lo Diptaaaa. Gue habisin Lo Diptaaaa woouooooeeeyyy.” Teriaknya lantang. Membuat Dipta semakin cepat berlari menuju ke arah orang tuanya.

“Bundaaaaa tuoooooongiiiiinnnn.”

“Kalian pada ngapain sih?” Tanya Mira pada Dipta yang sudah memeluk besannya. Sedangkan putrinya sendiri tengah berjalan sambil menarik-narik lengan piyamanya yang panjang.

“Itu Mi, Dira agresif.” Adu Dipta pada Mira, membuat Dira mendelik tajam pada sang suami.

“Apaan? Gue mau punahin Lo biar gue damai aman sentosa.”

Ke empat orang dewasa disana syok berat. Sebenarnya hanya kedua orang tua Dipta saja. Sedangkan Arsa sikecil malah tertawa bahagia melihat rambut kakaknya ditarik oleh gadis yang entah siapa itu terlihat lebih cantik dari Bundanya.

“*Sayang*, ampun jangan tarik lagi rambut Abang.” Kata Dipta lebai sambil menarik rambutnya yang ditarik oleh Dira.

“Sayang, Sayang, pala Lo peyang. Sini gue punahin lo dan itu Lo biar nggak bisa ngomong sembarangan lagi *Ibab*.” maki Dira mencoba melepaskan rangkulan Dipta.

“Ini kalian pada kenapa sih?” Pada akhirnya Bunda Nisa dengan segala kelebutannya bertanya, membuat Dira melepaskan cekalan jemarinya dirambut Dipta.

“Dia bilang mau hamilin Dira Bunda. Kan mesum banget nih anak.” Kata Dira merajuk.

“Abaaaaaaaang masih sekolah.”

PLAAKKKK

PLAKKKK

PLAAAAAkkk

“Bunda, Mami Ampuuuuunnnnnnn.”teriak Dipta yang mendapat tamparan kanan kiri dari Bunda dan Mami mertuanya.

Dipta mengusap pipi kanan dan kirinya yang pasti memerah karena ulah kedua ibu-ibu beringas disamping kanan dan kirinya. Gila sadis, pikirnya.

“Kamu, sekolah yang bener jangan macem-macam masih sekolah.” hardik sang Bunda padanya, membuat Dipta melotot. Apa guna Dipta menikahi wanita seseksi Dira, kalau nggak boleh macem-macam.

“Tenang, cuman satu macem Bun.”jawabnya asal menimbulkan kekepoan yang mendalam dikepala cantik Mira- Mami dari Dira. Sedangkan Anisa sang Bunda dan Dira yang mengerti maksud dari anak laki-laki berumur enam belas tahun itu menatap tajam sang pemilik mulut.

“Satu macem?” tanya Mami Dira, Dira menatap Dipta semakin tajam kala bibir Dipta hendak terbuka.

“Iya Mami.”, “Apaan Dip?”tanya Mira.

“Buat anak Mi, nggak sampe jadi.” teriaknya sambil lari tunggang-langgang sebelum mendapati tiga wanita itu mengamuk dasyat.

“Diptaaaaa, awas kamu berani cabulin anak saya ya.” Mira benar-benar geram melihat menantu satu-satunya itu, namun senyum dibibirnya terbit karena ulah usil Dipta.

“Ih, Thom kaya kamu dulu.” Kata Mira malu-malu tersenyum ke arah Thomas, Papi dari Dira. Sedangkan tubuh Dira sudah terhuyung kebelakang mendengar ucapan sang Mami yang tidak tahu malu itu.

‘Golokin adek Bang.’

Dipta Gila

Dira Poin Of View

Mami bener-bener keterlaluhan. Masa aku disuruh tidur sekamar sama manusia kurang waras itu. Kalian tahu apa yang Mami bilang pas aku menolak? Mami bilang bahwa Dipta itu suami aku, jadi udah sewajarnya sekamar, udah halal. Dasar ibu-ibu geblek. Halal juga karena dipaksain.

Belum lagi bukannya tadi aku udah ngomong, anak dari Bunda Nisa itu mau hamilin aku? Yang benar saja, tolong! *Please!* Kenapa mereka semua jahat sih. Dipta juga, kenapa mesum banget jadi anak laki-laki. Mimpi apa coba nikah muda kaya begini. Mana suaminya macam Dipta begitu.

Dasar *playboy*, kabanyakan makan micin. Kurang belaian. Padahal pacarnya bejibun. Otak mesum, otak udang. Aku bener-bener kesel sama dia. Kalian tahu, sudah dari 15 menit yang lalu si Dipta itu didalam kamar mandi. Aku baru tahu dia mandinya lama kaya cewek. Ngapain ya dia?

Ah, ngapain juga kepo mending aku *chatingan* sama Dhanisa sama Dilia ajalah. Dillia dan Dhanisa itu sahabatku dari jaman penjajah dateng ke Indonesia. Udah sewajarnya aku laporan sama mereka.

Eh, berasa mereka Mami aja.

Ardira RM : Sedih hayati bang !!!

Gimana mau nggak lelah coba. Hayati lelah jiwa raga ini. Dipaksa nikah begini. Nikah muda *Coy*. Kebayang nggak sih, runtuhnya masa depan hayati ini.

Dhanisa L : Kenapa ty ?

Sialan, Kudu banget emang ini anak balesnya Ty begitu? Berasa Hayati beneran, Dira *Ya' Allah*.

Dilia : Hayati udam maem?

Demi apa??

Ini anak malah nggak nyambung banget. Masa tiba-tiba nanya udah makan apa belum sih. Ya'Allah. Jangan lola, lola amat dong temen Dira. Kasihan Dira Ya'Allah yang kudu sabar ngadepin anak satu itu. Oonnya yang wajah napah!

Dhanisa L : Bukan udah Maem Dillia, tapi udah belah duren belum! Wkkwkwkwk

Sialan, sohib eike yang polos otaknya mau diracunin sama Dhanisa.

Dhanisa L : Wkkwkwkwk, gila ntar kasih tau rasanya yak Dir *emotmelet

Ardira RM : Kalian mah jahat, itu kunyuk bener-bener. Tuhan mimpi apa dinikahin sama Dia.

Dhanisa : Dih, si geblek. Harusnya bangga neng secara itu Dipta, Dipta Dir, Dipta. cowok paling diminati loh.

Ardira RM : Lo nggak tw aja yem.

Dilia Chans : WKWKWK YEM, iyeeem.

Dilia Chans : Eh, beneran yem itu iyem kan Dir?
Nah kan? Apa aku bilang. Oon sama polosnya enggak jauh beda kan?

Dhanisa L : SIalan Lo ya, nama gue bagus-bagus diganti iyem.

Dhanisa L : Gue lagi boker nih :D

Ardia RM : Boker apa bokep Lo Dhan ??

Dilia Chans : Kok bokep sih, Didir..

Dhanisa L : Dih, yang udah nikah mah otaknya ke bokep sekarang

Ardira RM left cabe elit Group

Dilia Chan : Loh, kok Ilang Didir Dhan...

Ting,

Dahiku menyerngit. Pasalnya semalam ini siapa yang menandaiku di akun *instagram*. Berbekal rasa penasaran. Aku buka akun *instagram* yang selama ini jarang sekali kgunakan.

dipta.darmawan_ menandai anda.

Dipta Darmawan? Perasaan nggak asing deh sama namanya.

Dipta Darmawan.

Dipta, Dipta.

Hah dipta bukannya dikamar mandi?

Bawa Hp dia?

“Dasar Geblek.” Desahku.
Penasaran kubuka postingannya.
what???

<3 1.234 Likes

Weh, banyak juga likenya. *Famous* oeh.

dipta.darmawan_ *My everything. Love you*
:* @ardiraa01

aldo.doremifa Loh, itu bukanya Dira anak kelas kita
Dip?

hanafisa123_ cepet banget sih dapet pengganti gue?
cabe mana tuh?

diliapt @dhanisalbs sweet ih itu babangnya
si @ardiraa01. Mereka pacaran ya?

Aldo.doremifa Mantan terindah Lo, kena jebakan si upil
yo wkwkwkwk @ardiansyahrio

dipta.darmawan maaf gak kenal siapa
ya? @hanafisa123 besok gue tlaktir siomay basi mang
ucup @diliapt @dhanisalbs sikampreet mereka dah lama
putus wey, punya gue nih sekarang
wkwkwkwk @aldo.doremifa @ardiansyahrio

ardiansyahrio Tai, jablay!! nikung gue nih. Mainnya
tikung-tikungan sekarang ya -_- boleh boleh. Ntar mau gue
tikung balik pokoknya

fansdiptario ga tau malu ya si dira,, ratain semua aja be cabe

“Diptaaaaaaaaaaaaa gue bunuh lo kuraaaaaaaaap.”

Kurang ajar si Dipta. Bilangnya mau rahasiain tapi ini? Emang kadal bunting itu anak. Kalian tahu apa yang dia posting? Dia posting foto tadi pagi aku sama dia duduk bareng pakai gaun yang tadi buat Ijab kabul. Emang kampret Dipta.

Brukk bruuk brrrukkk.

“Monyettt, bukaaaaaa oeeey.” Amukku pada pintu kamar mandi yang tertutup, sebenarnya aku marahnya sama yang ada di dalam, tapi yang didalam belum keluar juga.

Ceklek

Mataku menatap tajam pada laki-laki yang baru keluar dari kamar mandi itu. "Apaan sih, itu ntar pintunya rusak Nyet." Katanya sambil emosi.

Emosi? Harusnya kan aku yang emosi.

“Eh najisun, apaan nih?” Sambil kusodorkan ponselku kedepan matanya, biar masuk sekalian itu hp kematanya. Bodo amat, kalau perlu aku cekek sekalian biar mati.

“Hehehe, udahlah gapapa biar gue aman dari cabe sekolah.” Katanya santai lalu berjalan ke arah ranjang. Namun, maaf suamiku sayang. Secepat kilat aku tahan tubuhnya.

“Tidur Lo diluar, dasar upin-ipin.” Bentakku kasar.

Aku dorong tubuhnya agar dia keluar dari kamarnya. Bodo amat deh mau marah juga.

Yap, ini kamarnya. kamarnya Dipta yang itu, yang sukanya pake bokser upin ipin. Liat aja ya pembalasan selalu lebih kejam dari perbuatan.

Brakkkk

Dengan emosi yang berada diubun-ubun aku banting pintu kamar tak berdosa itu. Maafin Dira ya pintu. Ini bukan salah Dira, salahin aja sama yang punya kamar kamu. Suruh siapa dia gila.

“Woy buka woy, gue ngantuk besok sekolah.”

“Bodo amat, tidur sono diluar. Mamam tuh nyamuk.” Teriakku tajam.

“Woy Dir, malem pertama kita ini. *Ena-ena* woy.” Teriaknya membuat kupingku jengah. Masih bisa dia mikirin *ena-ena*. Anak SMA sinting emang Dipta. *Plyaboy* nggak punya otak

Mending aku tidur, dari pada dengerin ocehan dari si Dipta. Mam tuh malam pertama sama nyamuk. Perang perang deh sono ama sungutnya nyamuk.

Hebohnya Angkasa Jaya

“Cie cie Dira, jadian sama si Dipta.”

Suara sorakan dari teman sekelasnya membuat Dira gerah. Ini semua salah Dipta, coba saja semalam anak laki-laki itu tidak memposting foto mereka, pasti satu sekolah tidak akan seheboh ini.

Kalian tahu apa yang membuat satu sekolah itu heboh seperti ini? Ini semua dikarenakan dirinya, Si Dipta kunyuk itu dan Si Rio teman Dipta.

Pasalnya Dira itu mantanya Rio, dan Rio itu sahabat karibnya si Dipta. Rusak sudah nama baiknya sekarang. Keluar dari Rio yang tukang selingkuh, kedapetannya nggak jauh beda, sama-sama *playboy* yang suka bikin sakit hati anak perempuan orang batin Dira kesal.

“Berisik Lo.” Suara Rio akhirnya membuat satu kelas diam. Dira menatap Rio biasa aja kali ini. Bagaimanapun dia harus bisa *move on* dari sahabat suaminya itu. Laki-laki yang pada kenyataannya pernah dia sukai dengan sepenuh hati.

“*Congrats* ya, hati-hati sama si Dipta, dia *playboy*.” Bisik Rio membuat jantung Dira lemah. Rio tetaplah Rio. Walaupun dulu dia putus karena Rio selingkuh dengan Brenda, namun tetap saja cowok itu selalu perhatian padanya. Ah, lebih tepatnya dia yang menjadi selingkuhan

ternyata. Membuatnya harus ikhlas melepas Rio bersama wanita yang sejujurnya jauh lebih baik darinya.

“Ssssttt Dir, laki Lo tuh, lagi dikerubungin cewek-cewek dilapangan futsal.” Dhanisa yang entah darimana bersama Dillia tiba-tiba saja datang membawa kabar tidak sedap. Membuat dirinya geram. Baru saja kemarin ucap ijab kabul. Udah genit saja.

Dasar buaya darat, bisa-bisanya masih tebar pesona. Liat aja tidur diluar sono ntar malem.

“Biarin ajalah, urusan dia.” Kata Dira sok ketus. Padahal gadis itu aslinya benar-benar ingin menjambak rambut Dipta agar botak seperti kartun kesayangan suaminya itu.

“Gila si Dipta mesumnya gak ilang.” Celetuk Aldo dari belakang. Membuat Dira melihat ke arah Aldo. Jangan-jangan Dipta mesumin anak orang lagi. Kurang ajar deh, batin Dira. Baru juga nikah, udah mesumin anak orang.

“Njir gila, dapet dari mana nih foto begini si Dipta. Nyesel Gue mutusannya.” Ujar Rio, membuat Dira semakin kepo dengan apa yang dilakukan suaminya kali ini.

“Ada apaan sih?” tanya Dira, dari semalam Dira itu sebenarnya sudah kepo banget sama orang yang sekarang jadi suaminya itu. Gimana pun dan bagaimanapun juga, dia cuman pengen nikah satu kali seumur hidup kaya Papi Maminya.

“Njir Lo semalem nginep dirumahnya Dipta? *Edan* gercep nih ya buat ngikat si Dipta. *Hahaha.*” Kata Aldo

masih bersuara, tapi suaranya kali ini benar-bener membuat si Dira gondok setengah mati.

Hah, Dira benar-bener kesel maksudnya apa coba.

“Eh Dir nih liat.” Dhanisa memberikan ponselnya pada Dira. Mata Dira terbelalak kala melihat postingan dari suami gilanya. Gila ini benar-bener gila. Foto dimana Dira masih terlelap menggunakan gaun tidurnya yang super tipis. Dengan seksama gadis itu *menscroll* postingan tersebut.

dipta.darmawan_ Morning sunshine. Duh emesnya cewek gue bangun tidur bikin turn on. : kecup basah dulu ah.*

aldo.doremifa anjirrrr itu bukannya kamar lo dip??

ardiansyahrio Njir nyesel gue mutusinya

faradina dasar cabe baru jadian udah mau aja diajak ngamar

dianapatri baru tau gue nih cewek begini kelakuannya

anisap kirain situ alim mbak

ardiraa01 diptaataaaaaaa kamvreettt gue mutilasi lo anjaaaayyyy

dipta.darmawan_ apa sayang?? iya iya aku tau kamu cinta aku aku juga kok muuaaaachhhh nanti malem lagi yah sayang @ardiraa01

diliapt iihhh sweeeet ih, tapi singanya ngamuk dip

ardiansyahrio mati lo, cewek lo ngamuk bawa golok

*dipta.darmawan_ eh bang mantan diem aja
wkwwkwkwk @ardiansyahrio biarin aja dia bawa golok,
semalem dia bawanya itu kok dil wkwwkwkwk @diliapt*

aldo.doremifa Njir bawa apa?

ardiansyahrio Njir bawa apa? (2)

dhanisalbs (3)

diliapt (4)

wahyusiketukelasips1 (123456789)

*dipta.darmawan_ itu lho yang belinya di minimarket ada
rasa-rasanya and tahan lama wkwwkwkw*

Apa coba maksudnya suami gilanya ini memposting foto dirinya ketika bangun tidur. Belum lagi apa rasa-rasa, tahan lama. Minta dihajar Dipta, apa coba. Sinting memang.

Dira menarik nafas dalam-dalam sebelum mengeluarkannya dengan kasar. Sekali lagi dengan dalam ia menghirup nafas dan,

“Diptaaaaaaaaa Gilaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.” Keluarlah teriakan nyaring Dira, membuat anak-anak yang sudah kasak-kusuk semakin gencar menggosipkan dirinya yang bangun tidur diatas ranjang milik Dipta.

“Awas ya ntar, Gue bales.” Gerutu Dira mencengkeram ponsel Dhanisa.

1-1 (Satu Sama)

Waktu pertama kali sang Bunda berkata, bahwa dirinya akan di nikahkan dengan putri kakak kelas Bundanya dulu, Dipta merasa sangat kecewa dan kacau secara bersamaan.

Namun ketika Dipta bertanya apakah putri dari sahabat Bundanya itu seksi atau tidak, yang berujung pada Ayahnya yang memberinya sebuah foto dan ternyata Dipta mengenal gadis tersebut. Dipta dengan senang hati menerima perjodohan ini. Sangat senang malahan.

Ardira, Dipta sangat kenal gadis itu. Mantan kekasih dari sahabatnya yang bernama Rio Ardiansyah.

Mereka memang sama-sama *playboy*, sama-sama pecinta wanita. Dipta dan Rio maksudnya, serta jangan lupakan satu sahabat Dipta lagi yang bernama Revaldo Mahendra, kalian bisa memanggilnya Aldo saja.

Namun ada hal yang membedakan Dipta dengan kedua sahabatanya, adalah Dipta yang hanya menaruh cinta kepada satu gadis saja selama tiga tahun ini. Berbeda dengan kedua sahabatnya yang cintanya bisa mudah berganti ke lain hati, hal itu tidak bisa Dipta lakukan.

Dialah Ardira Rahayu Maesaty.

Dialah gadis yang membawa hati Dipta sejak lama, namun tidak bisa anak laki-laki itu dapatkan.

Dan ketika Bundanya berkata bahwa gadis itu yang akan dijodohkan dengan dirinya, tentu saja Dipta harus

berterimakasih pada Bundanya. Sujud syukur sambil cium kaki kalau perlu. Bagaimana tidak, itu gadis yang ingin Dipta pacari malah bisa langsung diperistri.

Dipta senang sekali mengganggu Dira. Istrinya itu benar-benar lucu ketika marah. Dipta yakin dengan caranya, Dipta pasti bisa membuat istrinya jatuh hati padanya.

Kalian tahu Kak Rose nggak? Kak Rose yang dikartun Upin&Ipin itu? Nah, jangan bilang nggak tahu. Kalau nggak tahu masa kecil kalian patut dipertanyakan pokoknya.

Nah, inti masalahnya itu ada disitu. Bukan, bukan Kak Rosenya, tapi istrinya itu mirip sekali dengan sosok kakak dari dua kembar tersebut. Galak, galak sekali. Bikin merinding deh pokoknya.

Sudah seharian Dira mendiami Dipta. Disekolah, Dipta hanya bisa memandangi Dira dari tempatnya. Itu juga dihalangi oleh gerombolan siswi yang menamakan diri mereka Dipta *FansLov*. *Alay bingit* pokoknya. Dipta hampir lupa jika dirinya ini adalah seorang *playboy* nomor satu di Angkasa Jaya.

Catat, nomer 1. SATU. *Hahaha*.

“Assalamualaikum.” Dipta dan Dira mengucapkan salam bersamaan. Membuat Dira mendengus sebal. Dia kan lagi nggak sehati sama si Dipta ogeb itu. Malah salam barengan lagi. Tidak lama kemudian Bi Ijah, pembantu rumah tangga dirumah Bunda Nisa membukakan pintu rumah.

“Wa'alaikumsalam.” Jawab Bi Ijah dan Bunda Nisa yang kebetulan ada diruang tamu.

Keduanya lantas mencium tangan Nisa. Dira yang nampaknya masih marah dengan Dipta bergegas masuk kedalam kamarnya. Membuat sang Bunda menatap Dipta heran.

“Mantu Bunda kenapa Bang?” Nisa yang melihat keadaan putra-putrinya yang saling acuh mencoba bertanya kepada sang putra.

“Lagi kesel sama Abang Bun.” Dipta mendudukan dirinya disebelah sang Bunda. Ah, rasanya aneh. Disaat dia masih suka bergelayut manja pada sang Bunda, namun sudah memiliki istri. Istri yang galak lagi.

“Emang Abang apain? Baru juga kemarin nikahnya Bang. Udah sana disayang biar marahnya ilang.” Dipta mengangguk mendengar saran dari Bundanya, ia langsung menuju kamarnya untuk menyusul Dira. Baru juga masuk kedalam kamar. Matanya terbelalak ingin copot dari wadahnya.

“Eh Dir, itu bokser Gue mau diapain Dir?” Teriaknya panik, lalu berlari kearah Dira yang berada didepan lemari sedang membawa gunting dan bokser Upin Ipinya.

“Mau gue gunting.” Kata Dira sambil mengarahkan gunting itu kearah wajah kartun kesayangan Dipta.

“Jangaaaaaaan *please*, Lo jangan macam-macam ya.” Ancam Dipta, tangannya menarik ujung boksernya yang menggantung.

Dan terjadilah adegan tarik menarik dari celana pendek merah muda tersebut. Dipta dengan muka was-wasnya mencoba menarik celananya agar terlepas dari tikaman buas sang istri, yang sedang Dira pegang saat ini adalah bokser paling disayang oleh Dipta. Dira tahu itu dari adik kesayangannya, Arsa. Karena adik Dipta yang berumur tiga tahun itu sudah menjadi sekutu Dira saat ini.

Hohohoho, semua informasi bisa Dira dapatkan dengan mudah. Hanya bermodalkan menyogok Arsa dengan paha ayam saja. Mudah kan cari sekutu dirumah ini? Semua mudah jika sempol ayam tersedia.

Sreeeeekk

Terdengar suara sobekan.

“Bokser kesayangan Gueeeeeeeeeeeee.” Teriak Dipta lantas terduduk dilantai saking lemesnya melihat bokser kesayangannya telah robek.

Matanya sudah memerah. Bokser itu Dipta dapatkan susah payah. Dipta sampai rela harus dimarahin Ayahnya karena bolos sekolah hanya untuk terbang ke Negara tetangga, hanya untuk membeli bokser yang hanya ada satu itu. Memang terdengar sangat alay, namun demi bokser yang diluarnya terdapat tandatangan sipenulis tokoh, Dipta rela tidak jajan di Negara tetangga tersebut.

“Makanya jangan usil, tau kan Lo rasanya.” Kata Dira, membuat Dipta menatap horor istrinya itu.

Dira beranjak lalu membaringkan tubuhnya dikasur Dipta. Kasur mereka sekarang. Dilihatnya Dipta yang masih memeluk bokser berwarna merah muda dan bergambarkan wajah Upin Ipin itu. Malang sekali nasib Dira memiliki suami yang mentalnya seperti itu.

“Nasib-nasib.” Desah Dira, lalu menutup matanya.

“Diptaaa nggak usah nangis, gue bakar ya ntar itu bokser.” Galak Dira. Dira mendudukkan dirinya karena terganggu dengan isakan Dipta.

“Diem nggak, gue bakar nih!” ancam Dira, membuat Dipta menghentikan isakkannya.

Pelukkan Dipta

Malam ini adalah malam pertama kali dimana Dipta dan Dira akan tidur satu ranjang. Bagaimana bisa? Ya jelaslah. Waktu kemarin malam pertama mereka, Dira jelas-jelas mengusir Dipta dari kamar mereka. Kali ini tidak ada alasan untuk Dira mengusir suami gilanya tersebut.

“Dip, jangan diem aja dong.” Dira menghembuskan nafasnya saat sedari sore suaminya itu merajuk karena sebuah bokser. Rasanya ada yang kurang, ketika Dipta yang begitu jahil jadi pendiam seperti ini.

“Dipta.” Kata Dira.

“Lo nggak tahu aja Dir, gue rela nggak jajan demi bokser itu.”

Dira ingin sekali menampol pipi suaminya itu. Masa demi bokser aja sampai rela nggak makan. Tapi kasihan juga, suaminya tadi enggak makan malam. Katanya nggak nafsu.

“Dip lo nggak laper?” tanya Dira.

“Nggak, nafsu gue ilang gara-gara lo.”

Rusuh emang. Udah dibaikin malah nyolot si Dipta.

“Geser dikit dong Dip.” Merasa sesak, Dira mendorong tubuh Dipta hingga kepinggir ranjang. Namun sialnya adalah Dipta yang selalu kembali terus mendekat ketubuhnya.

Pake acara modus lagi nih bocah.

“Dipta.”

“Hmmm.” Terdengar seperti gumaman jawaban dari Dipta.

“Dipta ih.” Dira mulai jengah dengan Dipta. Dira mengarahkan tubuhnya kesamping, kedua tangannya terulur berniat mendorong Dipta lagi. Baru saja mau menyentuh tubuh Dipta. Suaminya justru mengulurkan tangannya lalu menariknya kedalam pelukan suaminya itu.

“Dipta lepas ih.” Dira merasa jantungnya sedang berolahraga malam ini. Dekapan Dipta terasa hangat. Namun juga mendebarkan.

Diluar sedang hujan dan sekarang dia berada dalam pelukan Dipta. Sial, Dira ini bukan anak lugu. Otaknya juga sudah berproses menuju kesana. Apalagi dengan kehangatan yang timbul.

“Sssstt diem Dir, aku dingin pengen dipeluk istri aku,bobok.” Bukannya memejamkan matanya, Dira malah menelusuri wajah Dipta.

“Ganteng, sayang *playboy*, somplak lagi.” Cicitnya sengaja, agar Dipta bisa mendengar.

“Bobok Sayang.” Kata Dipta yang bisa didengar Dira. Sejak kapan Dipta berubah jadi manis begini batin Dira. Tadi aja ngambek-ngambek, ketus-ketus.

Dira merasakan rambutnya dielus-elus sehingga membuatnya mengantuk. Tidak lama kemudian Dira memejamkan matanya. Dipta yang hanya pura-pura tidur

membuka matanya, lalu mengecup kening Dira lama. Membisikan ucapan selamat tidur untuk istri cantiknya.

“Selamat tidur, sayang. Aku masih sebel gara-gara kamu gunting bokser kesayanga aku. Tapi, aku nggak bisa buat nggak seneng bisa milikin kamu.” Ucapnya memeluk Dira semakin erat.

Bukan Dipta yang Dira Kenal

Suara alarm membangunkan sepasang manusia yang masih terlelap dengan posisi berpelukannya. Sepertinya Dira masih belum sadar dengan posisinya sekarang. Dira yang semalam menolak, justru saat ini tengah memeluk Dipta sangat erat. Dipta tersenyum ketika Dira semakin merapatkan diri kearah dekapanya.

Ah, momen yang sejak dahulu diinginkannya. Melihat wanita yang dicintainya bangun disampingnya ketika pagi datang. Akhirnya terwujud juga dihidup Dipta.

Dengan senyum yang terus mengembang Dipta membelai wajah ayu Dira. Kesempatan yang datang padanya tidak akan pernah ia lepaskan. Bisa memiliki Dira seperti ini, membuat seluruh dunianya kembali lagi setelah kekecawaan yang dulu pernah seseorang torehkan padanya ketika remaja.

Cinta monyet yang harusnya indah bagi sebagian anak lelaki, terasa pahit bagi Dipta. Ditinggalkan begitu saja oleh cinta pertama dan sahabat kecilnya membuat Dipta enggan serius untuk berkomitmen dengan satu wanita meski hatinya telah jatuh pada wanita yang saat ini tengah memeluknya.

Setidaknya, saat ini Dipta ingin mencoba. Mencintai dan setia hanya pada Dira. Bukankah suatu pernikahan tidak untuk dijadikan sebuah lelucon belaka? Tiga tahun

memendam rasa, bukankah harusnya Dipta bertahan ketika sudah berhasil meraih gadis pujaannya.

"Dir, bangun. Solat subuh dulu yuk." Kata Dipta mencoba membangunkan Dira dengan cara membelai rambut Dira yang halus. Dira menggeliatkan tubuhnya saat mendengar suara yang menurutnya sebuah gumamam itu.

"Enghhh, jam berapa sih Mi emang?" Sepertinya Dira belum sadar siapa yang tengah Dira peluk. Karena yang Dira yakini, sosok yang kini tengah memeluknya adalah Maminya. Membuat Dipta tersenyum, "lucu banget sih, kalau baru bangun tidur gini." Kekeh Dipta.

"Jam lima *sayang*, bangun yuk." Perlahan Dira membuka matanya, mendengar suara yang jelas bukan suara seorang wanita dewasa itu. Ketika kedua bola matanya dan Dipta bertemu, sontak Dira berteriak.

"AAAAAAAAAAAAA cowok mesum, ngapain peluk-peluk Gue?" Dira berontak dalam dekapan Dipta. Terbalik dengan usahanya yang ingin terlepas dari Dipta, suaminya itu justru malah semakin merapatkan tubuh mereka berdua.

"Diem Dir, kalau kamu banyak gerak adek aku bisa tambah bangun." Kata Dipta sambil terkekeh.

"Mesum, *playboy* mesum. Lepas ahh." Dira mendesah kala Dipta tidak sengaja memegang gumpalan kenyalnya.

"Mau sholat, apa mau main desah-desahan dulu?" tanya Dipta membuat mata Dira melotot tajam.

“Solatnya biar diwakilin Ayah subuh ini.” Kedua mata Dira kembali membulat sempurna. Mana bisa solat diwakilin.

Terus apa tadi? Main desah-desahan? Alamak, alarm tanda bahaya sudah berbunyi. Belum saatnya. Belum. Belum, ketika Dipta belum mencintai dirinya.

Lah, kok pikirannya malah sampai Dipta jatuh cinta. Apakabar dirinya yang belum *move on* coba. “Ahh.” Desahnya lagi kala Dipta menjilati kupingnya.

“Maau sohhlaat Dip.” Ucap Dira pelan terbata. Dipta mengangguk mendengar pilihan sang istri. Belum siap mungkin batin Dipta.

“Yaudah mandi, siapa tahu kamu tadi basah saking menghayati desahnya. Keramas ya *Sayang*. Aku tunggu dibawah, sekalian mandi dikamar Arsa.” Ujar Dipta mengacak rambut Dira.

Dira bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Meski mengomel Dira tetap melaksanakan mandi besarnya. Dipta memang tega. Masa subuh-subuh begini Dira disuruh mandi besar coba.

Keluar dari kamar mandi, Dira cukup terpana melihat tatanan Dipta yang amat berbeda dari biasanya. Laki-laki berdiri bermain ponselnya. Bukan, bukan Dipta yang tengah bermain ponsel yang membuatnya terpana. Tapi Dipta yang memakai baju koko, sarung serta pecinyalah yang membuat hati Dira sedikit bergetar.

“Ehem, Dir.” Dipta berdehem agar istrinya itu tidak terus-terusa menatap ke arah dirinya. “Eh, kok disini, katanya mau ke musola?” tanya Dira tergagap karena malu ketahuan memerhatikan Dipta.

“Disini aja, Ayah sama Bunda udah selesai. Aku imamin kamu ya.” Kata Dipta lembut menggelar sajadah untuknya dan untuk Dira.

Dengan patuh Dira ikut melaksanakan sholat subuh yang biasanya dia lewatkan itu. Dira takjub dengan laki-laki yang baru dikenal dekat olehnya selama dua hari ini. Bagaimana bisa Seorang *playboy* yang terkenal menempati urutan pertama sekolahnya, dirumah adalah seorang Abang dan Putra yang penurut. Berbeda sekali dengan disekolah dan apa yang selama ini dia ketahui.

“Masya’Allah, suaranya.” Kata Dira dalam hati tidak fokus melaksanakan sholatnya karena merdunya suara Dipta kala melantunkan ayat suci Al’Quran. Laki gue ini.” Dira reflek mengulurkan tangannya kala Dipta memutar tubuhnya kebelakang saat sholat telah usai.

Cup

“Jadi istri yang baik, yang banggain suaminya.” Kata Dipta setelah mengecup kening Dira, ketika istrinya itu telah mencium tangan kanannya.

Deg

Perasaan hangat tentu saja menyelimuti hati Dira. Perasaan yang muncul setelah Dipta mengatakan petuah

yang jelas sangat membuatnya syok itu. Dira dengan reflek menganggukan kepalanya.

Setelah melaksanakan sholat subuh bersama, Dira mengambil alih apa yang tengah Dipta kerjakan. Rasanya tidak pantas seorang istri membiarkan suaminya yang membereskan perlengkapan sholat yang mereka pakai. Dipta tersenyum mengelus kepala Dira yang masih terbalut dengan mukenahnya.

“Aku ke dapur dulu ya. Haus.” Ujar Dipta setelah mengganti baju kokonya dengan sebuah kaos berwarna putih.

Mencoba Menerima

“Aku suka.” Ujar Dipta tiba-tiba ketika mereka tengah berada diperjalanan menuju sekolah mereka, Angkasa Jaya.

Dira yang duduk dikursi penumpang lantas menolehkan wajahnya kearah Dipta. Sebenarnya ia tidak mengerti topik apa yang tengah dibahas oleh cowok penyuka kartun Negara tetangga itu.

“Suka Upin Ipin eh?” Tanya Dira polos. Bener kan pertanyaan Dira? Dipta kan memang suka Upin-Ipin.

“Gue tahu *Nyet*.” Sahutnya kembali, Dira tanpa merasa bersalah mengatai Dipta monyet. Secepat kilat Dipta menyalakan lampu sen ke kiri, lantas menepikan mobilnya. Membuat Dira melongo tak percaya. Kalau kecelakaan gimana coba pikir gadis itu. Untung dibelakang tidak ada mobil yang melaju kencang.

"Manggil aku apa tadi?" Dipta mengajukan pertanyaan yang harusnya Dipta sendiri sudah dengar tadi. Memikirkan itu, Dira mendengus sebal. Masa iya sih, ganteng-ganteng budek suaminya.

“Apaan?” Tanya Dira cuek bebek, mending lanjutin *chattingan* digrup bersama Dilia dan Dhanisa.

“Tadi kamu panggil aku apa? *Nyet*? Monyet?” Ulang Dipta lebih mendetailkan pertanyaanya. Sambil menaik-turunkan alisnya tentunya.

“*Huum*, kenapa sih udah biasa juga Gue manggil Lo gitu kan.”

“Gak sopan, kamu. Aku suami kamu.” Terang Dipta marah, membuat Dira cengo ditempatnya.

‘Bisa marah juga nih orang.’

“Mulai sekarang panggil aku kamu. Aku doain masuk neraka tahu rasa ya.” Ancam Dipta, tidak main-main. Ancaman Dipta membuat Dira bergidik ngeri.

Neraka ? yang benar saja.

Nggak maauuuu. Neraka itu kan panas kalau kata pak ustad di televisi.

“Nih rokok kamu, disipen. Itu buat kita berdua. Nanti kalau aku mau ngerokok aku *Line* kamu.” Kata Dipta memberikan sekotak rokok pada Dira.

Dira mengangguk. Cukup ngeri dengan ancaman Dipta yang serius. Neraka, jauh-jauh Dira enggak mau masuk kesana.

“Oh iya, *btw* yang aku suka itu yang tadi subuh aku pegang. Aku suka. Gede banget.”Ujar Dipta sambil melajukan mobilnya kembali.

Bruuuuukk... Sebuah buku paket langsung melayang, tepat mengenai kepala Dipta.

“Gue tabok Lo ya, cepetan ke sekolaaaaaah.” Teriak Dira malu. Membuat Dipta malah terkekeh senang.

Kenapa suaminya membahas hal yang memalukan tadi pagi. Benar-benar mesum, nggak tahu apa dia ini anak perawan orang main pegang-pegang begitu aja.

Apa tadi bilangny?

Gede?

Masa sih gede?

Sampai disekolah, belum juga Dira dan Dipta sampai di dalam kelas mereka. Keempat sahabat mereka sudah menghadang mereka berdua.

Ini aneh, sejak kapan keempat orang itu menjadi akrab. Setahu Dira, Dhanisa dan Dilia itu benci sekali dengan kedua sahabat Dipta yang katanya *playboy* cap kadai budak itu. Terlebih pada yang namanya Rio Ardiansyah, jangan ditanya betapa bencinya Dhanisa pada mantanya itu.

“Woy, pasangan baru, sini!” Rio berteriak kencang. Membuat Dira dan Dipta mau tidak mau melangkah ke kakinya ke arah keempat anak itu.

“Cumi, gila Lo *married* nggak undang Gue.” Aldo memiting kepala Dipta, membuat wajah Dipta memerah karena kekurangan nafas. Bisa mati ini.

“Eh Do, gila. Laki orang mati bego. Ntar ada yang jadi janda muda.” Dhanisa memperingati Aldo yang ada disampingnya.

“Alah gak papa Do, piting yang kenceng ntar biar jandanya si Dipta Gue rawat.” Ucapan Rio menahan tawa.

Brkkkkk

Sebelah kaki Dipta menendang kaki Rio kuat. Tangannya melepaskan kedua tangan Aldo yang membelit dirinya tadi. Matanya melotot berapi-api.

“Langkahi dulu mayat Gue.” Dipta membawa Dira kedalam rangkulannya. Mengecup pelipis gadis itu singkat. Membuat siapa saja yang melihatnya iri akan kemesraan yang mereka tunjukan.

"Ya ampun Kak Dipta romantis banget ya."

"Diptaaa aw, sweet banget sih."

"Kak Dipta aku mau juga dicium."

"Yaampun sweet banget, bikin envy."

Suara-suara bak penonton dibioskop tersebut membuat Dira tersenyum. Tangan Dira yang tadinya menggantung, kini ia lingkarkan pada pinggang Dipta. Membuat Dipta tersenyum senang, lalu menghadiahi Dira kecupan-kecupan singkat dipelipis istrinya kembali.

“Iyuuuuuh.” Dhanisa, Dilia, Aldo dan Rio hanya bisa berlagak ingin muntah melihat sahabat mereka itu. Keduanya sudah seperti bintang sinetron yang sedang *take* saja.

“Iri aja lo ah, masuk yuk.” Kata Dipta menggiring Dira untuk masuk ke dalam kelasnya.

Dipta akhirnya bisa tersenyum karena nyatanya istrinya mau belajar untuk menerima pernikahan mereka. Dengan apa yang ditunjukkan Dira, Dipta yakin suatu hari istrinya itu bisa menerima pernikahan mereka seutuhnya dan tentunya

dapat mencintainya, seperti dirinya yang mencintai Dira, istrinya.

--

Suara ricuh memang selalu tercipta dikelas Dira dan Dipta. Namun kali ini kericuhan itu bukan disebabkan oleh Dipta. Anak laki-laki yang telah sah menjadi suami Dira itu justru diam didalam kelasnya. Matanya terus memandang ke arah istrinya.

“Duh, bini Gue kalau senyum cakep ya.” Ujar Dipta dalam hati. Matanya benar-benar terbuai untuk selalu memandang Dira.

Plakk

“Eh, si Ibab lama-lama gila Lo ah.” Dipta mendelik tajam, kala kepalanya ditabok oleh Aldo. Sahabatnya itu benar-benar deh nggak bisa lihat orang senang dikit.

“Onta, lama-lama lo Gue ceburin ke empang ya. Gangguin Gue lihatin bidadari cantik Gue aja.” Sembur Dipta membuat Aldo terbahak.

“Aelah, galak amat mas. *PMS* Lo ya Dip?” Kontan pertanyaan Aldo membuat Dipta mengarahkan lengannya ke arah leher Aldo. Membuat Aldo mengaduh kesakitan.

Beda halnya dengan raut kebahagiaan Dipta. Disisi lain Rio sahabatnya tengah menatap Dira dengan tatapan yang sulit diartikan. Sebenarnya ada perasaan tidak rela mengetahui Dira bersama Dipta. Namun disisi lain, hatinya

merasa lega karena orang yang akhirnya mendampingi Dira adalah sahabatnya sendiri.

“Heh, ngapain liatin bini Gue kaya gitu. Colok nih.” Geram Dipta saat memergoki Rio yang tengah menatap sang istri. Dipta tahu itu adalah tatapan kesedihan.

“*Possessive* Lo Ibab.” Dengus Rio mengalihkan pandangannya karena tidak ingin ribut dengan sang sahabat.

“Emang!”

Setelah mengucapkan itu, Dipta bangkit dari kurusnya. Langkahnya terhenti disamping Dira yang tengah bercanda dengan kedua sahabatnya.

“Eh, Dip mau kemana?” Tanya Dira heran karena Dipta menarik lengannya berdiri, dan membawanya setengah terseret.

“Kantin Gue laper.”

Semua tidak luput dari penglihatan Rio. Rasa panas yang Dipta hadirkan dihatinya. Rio memang masih mencintai Dira. Namun bukan berarti laki-laki itu ingin merebut istri dari sahabatnya itu. Terlebih untuk menyakiti Brendanya kembali.

“Sabar, Gue yakin Lo nggak setega itu buat ambil si Dira dari sohib Lo sendiri Yo.” Tegur Aldo.

“Onta Lo ah.”

Dikantin Dira menatap Dipta yang hanya memainkan baksonya. Bukankah tadi Dipta bilang laper, tapi apa yang

dilihat Dira justru sebaliknya. Suaminya itu terlihat seperti tidak nafsu memakan makanannya.

“Kok nggak dimakan?” tanya Dira membuat Dipta melihat ke arah sang istri.

“Nggak nafsu.”

“Katanya tadi laper?”

“Udah enggak.” Jawab Dipta lesu.

Dira menyerahkan jus *strawberry*nya pada Dipta. Ia menatap perubahan *mood* Dipta yang drastis. Tadi pagi suaminya itu masih baik-baik saja.

“Kenapa?” tanya Dira pada akhirnya. Dipta menghela napasnya yang berat.

“Gue nggak suka Rio lihatin Lo. Gue nggak suka. Seakan-akan kalian masih pacaran.” jujur Dipta pada akhirnya. Dira menggelengkan kepalanya. Matanya terpejam, kala nama mantanya disebutkan.

“Dip, Gue sama Rio udah nggak ada apa-apa. Kita udah putus. Lo tahu itu kan?” Dipta mengangguk sebagai jawaban. “Dan Lo tahukan dia sama Brenda sekarang?” Dipta kembali mengangguk saat Dira bertanya.

“Gue juga udah nikah Dip, nggak mungkin Gue nyelingkuhin suami Gue. Ya, walaupun suami Gue, ya Lo tahulah kaya gimana suami Gue.” ledek Dira pada akhirnya, membuat Dipta akhirnya terkekeh mengacak rambut Dira.

“Sialan, ngatain suami sendiri.”

Keduanya terkekeh sendiri pada akhirnya. Membuat anak-anak yang disekitar mereka iri dengan kemesraan yang mereka timbulkan. Cara mereka mengekspresikan kemesraan mereka yang lain, membuat orang-orang disekitar Dira iri dengan gadis tersebut. Belum lagi seseorang yang berdiri dipintu kantin, laki-laki itu menatap iri Dipta yang bisa memiliki wanita sebaik Dira.

Kecewa

Sore ini usai pulang sekolah, Dira akan disibukkan dengan latihan tim basket putri Angkasa Jaya. Sebagai kapten tim basket sekolahnya, tentu saja Dira tidak bisa absen begitu saja. Apalagi Rio sebagai kapten basket putra, sudah mewanti-wanti bahwa sebentar lagi akan ada pertandingan melawan sekolah lain.

Sebagai seseorang yang profesional tentu saja Dira harus hadir, mengingat dirinya adalah kapten basket putri Angkasa Jaya. Dia harus menjadi teladan yang apik untuk para anggotanya yang kebanyakan adalah adik kelas.

Dira tentu saja siap melawan tim putri manapun. Tapi satu yang sampai saat ini membuatnya tidak siap. Jika nanti dirinya harus bertandang kesekolah lawan yang akan timnya hadapi nantinya. Dan, hanya tim itu yang membuatnya tidak siap, dan tidak akan pernah siap untuk selamanya.

“Yakin siap?” tanya Rio yang mengerti kegelisahan Dira, bagaimanapun juga Dira pernah jadi bagian hidupnya. Bagaimana mungkin, Rio tidak bisa menangkap kegelisahan dimata matan kekasihnya itu.

Sesekali Dira melihat ke arah jam tangan yang melingkar ditangannya. Sudah sangat sore sekali batinnya. Dipta pasti akan mencarinya.

“Gue nggak tahu.” jawab Dira sembari menghembuskan asap dari mulutnya.

“Dipta udah tahu?” tanya Rio memastikan.

“Gue takut dia jadi jijik Yo, lagian Gue gak pernah ngobrolin tentang masa lalu kita ke dia.” Dira terlihat frustrasi kala menyebutkan itu. Rio bisa merasakannya. Dari nada suara yang Dira keluarkan, Rio bisa merasakan itu.

“Sejak kapan Lo ngrokok *By*?”

By?

Dira menegang. *By* itu adalah *Baby*. Panggilan sayang Rio kepadanya. Dan Rio saat ini memanggilnya dengan sebutan masa lalu itu.

“Sejak kejadian itu, sejak itu Gue begini dibelakang Lo.” jawab Dira menunduk. Masalalu yang membuatnya menjadi seperti ini. Masa lalu yang berulang kali ingin ia hapus, namun nyatanya tetap saja menjadi coretan pena tebal yang tidak pernah memudar sedikitpun dalam kehidupannya.

“Lo harus bilang ke Dipta. Dia berhak tahu dan Dipta harusnya bisa ngelindungi Lo. Gue nggak mau Dipta sampe salah sangka ke Gue. Walaupun Gue masih simpan kenangan kita, tapi waktu Lo ninggalin Gue, cewek Gue yang sekarang yang bisa bangkitin Gue. Jadi Gue nggak bisa buat selalu dekat sama Lo *By*. Lo udah bukan tanggung jawab Gue sekarang.”

“Selingkuhan Lo itu?” Dira tersenyum miring.

“Brenda bukan selingkuhan Gue *By*, Dia sahabat Gue.” tegas Rio.

“Oh ya? Sahabat yang ngirim foto telanjang kalian disaat Gue mau diperkosa dan Lo hampir aja telat dateng buat lindungan pacar yang katanya Lo cinta??

“By!”

Rio memegang tangan Dira, agar Dira tidak beranjak dari duduknya. Kesalah pahaman itu harus Rio jelaskan. Ia tidak ingin seumur hidupnya, Dira salah paham akan kesalahan itu. Hingga suara laki-laki yang sangat ia kenal membuat keduanya menegang.

“Weh, begini ini Yo? *CLBK* Eh?”

Deg,

Suara itu, suara itu suara Dipta. Dipta ada belakang sekolah ditempat yang hanya Rio dan dirinya tahu. Kenapa Dipta bisa ada disini? Apa sejak tadi? Apa Dipta mengikuti mereka?

“*Sorry Bro*, ini nggak seperti yang Lo lihat.” Rio melepaskan pegangannya pada Dira. Dira mencoba mendekati suaminya itu. Suami yang mulai ia terima dan coba ia gantungkan hidupnya.

“*Well*, Gue cukup tahu aja. *Bye.*”

Dipta melangkah pergi meninggalkan Dira. Menghiraukan teriakan Dira yang memanggil namanya. Demi apa, mereka sedang salah paham kali ini. Dan, Dira menyesali perbuatannya saat ini. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Dira menyesal.

“Dip, Diptaaaaaa. Dipppp.” Teriak Dira mengejar langkah Dipta yang meninggalkannya.

Dipta kecewa. Sangat kecewa. Kecewa pada Dira, kecewa pada Rio sahabatnya yang membohonginya.

“By?”

Panggilan itu Dipta dengar. Panggilan yang sedari dulu juga dia tahu. Panggilan yang selalu Rio teriakan untuk gadis yang dia cintai. Dan, panggilan yang masih Rio sebutkan untuk gadis yang sudah menjadi istrinya itu.

“Sialan.” gumamnya.

Hatinya teramat sakit. Bahkan tadi istrinya mengungkit kembali masalah disaat keduanya putus. Apakah istrinya masih mencintai sahabatnya? Apakah sebegitu besar cinta istrinya untuk Rio? Sehingga sebegitu rapuh suaranya bergetar, kala mengungkit masa lalu mereka?

Kecewa, hanya itulah yang bisa menggambarkan perasaan Dipta kali ini. Dipta kecewa, sangat kecewa. Rasanya kata maafpun tak akan cukup untuk mengobati rasa kecewa yang terlanjur dua orang itu ciptakan untuknya.

“Aaaarrrrrgggggg.”

Kamu Dimana?

Dira melangkahakan kakinya cepat mengejar Dipta. Entah mengapa ada perasaan bersalah serta tidak rela Dipta meninggalkannya begitu saja. “Auuh.” Dira mnegadu kala dirinya terjerebab karena tali sepatunya yang terurai, alhasil membuat tali sepatunya terinjak oleh sepatu kanannya.

“Dip.” Lirih Dira masih memanggil Dipta yang sudah tak terlihat dari pandangannya.

Dira mencoba untuk bangkit meski kakinya sedikit terluka akibat gesekan trotoar. Dengan tertatih ia melangkah menuju gerbang sekolahnya. “Taksiiii.” Teriaknya kencang memanggil sebuah taksi yang lewat.

“Ke alamat ini Pak...” ucap Dira pada sang supir taksi.

Turun dari taksi Dira segera berlari tertatih untuk masuk ke dalam rumah Bunda mertuanya. “Bi, Dipta sudah pulang?” tanya Dira pada Bi Ijah, si empunya nama hanya menjawab tidak tahu atas kepulangan tuan muda rumah tersebut.

“Dira ada apa?” tanya Anisa yang melihat Dira jalan tertatih menaiki tangga rumah. “Bunda, Bunda Dipta udah pulang?” tanya Dira kalut turun lagi dari tangga untuk menghampiri Bundanya.

“Loh, bukannya kalian berangkat-pulang bareng ya?” tanya Anisa balik.

“Belum ya Bunda?” Dira terlihat sangat gusar.

Kemana suaminya itu. Dira sudah mencoba menghubungi suaminya itu, namun selalu di *reject*. “Dip, kamu dimana?” lirik Dira membaringkan tubuhnya kala ia sudah berada dikamar mereka.

Dira terus mengotak-atik ponsel pipihnya. Berulang kali mencoba menghubungi laki-laki yang sedari tadi membuatnya resah. Entah berada dimana suaminya itu saat ini.

Satu kali, satu kali lagi Dira mencoba menghubungi telepon pribadi suaminya, hingga sebuah suara membuat air matanya menetes.

Maaf, nomor telepon anda sedang dialihkan. Harap hubungi sesaat lagi.

“Dip, maafin aku. Kamu dimana Dip?” ucap Dira menghapus air matanya setelah mengubah nama *display Linenya*.

Perasaan Tidak Enak

Satu minggu sudah, Dipta tidak ingin menemui sang istri. Sudah satu minggu pula ia enggan menginjakkan kakinya diruah sang Bunda. Bunda Nisa berkata bahwa suami dari Dira itu ingin menenangkan hatinya. Dipta ingin menjauh sejenak untuk meredakan emosinya yang terlanjur memuncak.

Kejadian sore itu. Kejadian dimana Dipta salah paham, sampai sekarang belum bisa Dira jelaskan. Dipta menutup akses komunikasi mereka. Dipta tidak membalas pesannya, tidak mengangkat teleponnya. Bagaimana Dira bisa menjelaskan keadaan yang sesungguhnya pada suaminya yang salah paham itu. Bahkan pesan panjang Dira yang jujur tentang kejadian sore itu, hanya dibaca tanpa dibalas. Bukankah Dira sudah mencoba jujur menjelaskan?

Dira menghela nafasnya. Malam ini adalah malam pertandingan itu. Berarti malam dimana Dira harus berada di SMA Harapan Bangsa. Dira heran, kenapa pertandingan harus diadakan pada malam hari. Padahal sekolah lain dijadwalkan pagi, namun hanya tim basket putri sekolahnya yang mendapat jadwal malam bersama Harapan Bangsa. Ada sedikit rasa curiga dan was-was yang menyerang Dira.

“Dipta, *please* angkat teleponnya.” Dira benar-benar takut. Dira ingin Dipta selalu ada disampingnya kala dia ada di Harapan Bangsa. Dia tidak ingin kejadian masa lalu

terjadi lagi, apalagi tanpa suaminya disampingnya. Apa yang harus Dira lakukan saat ini agar Dipta memaafkannya.

Dira mengirimkan pesan Line pada suaminya itu. Semoga Dipta membaca, harapnya.

Dira Darmawan

Dip, aku harap kamu ada saat aku butuhin kamu. Aku ada di Harapan bangsa. Ini mau berangkat.

Lima menit berlalu.

Belum ada tanda Dipta membaca pesannya. Bagaimanapun juga, Dira harus tetap berangkat. Ini adalah kewajibannya sebagai kapten basket Angkasa Jaya.

“Bunda, Dira berangkat ya Bun.” pamit Dira mencium punggung tangan Mama mertuanya, lalu melajukan mobilnya kearah Harapan Bangsa.

Maafin Aku Sayang

Pertandingan berjalan cukup menegangkan tadi, pasalnya Angkasa Jaya hanya menang satu poin saja melawan Harapan Bangsa. Anak-anak tim basket juga sudah mulai berkemas. Dillia sudah bersiap untuk pulang, sedangkan Dhanisa memang tidak dapat hadir dalam pertandingan Dira kali ini, karena mamanya sedang masuk rumah sakit.

“Ikut Gue.”, suara itu, Dira kenal suara itu. Tubuhnya bergetar kala seorang anak laki-laki berjaket hitam menarik tubuhnya secara kasar.

Laki-laki ini, laki-laki yang sama dengan tahun dimana semua menjadi tak sama lagi baginya, membuatnya lemas tak berdaya. Semua anggota tubuhnya tidak bisa Dira gerakan. *Mati rasa*, hanya itu yang bisa mendeskripsikan tubuh Dira saat ini. Hanya ketakutan yang menyelimuti Dira.

Dillia yang melihat sahabatnya ditarik oleh sepupunya lantas menelpon Rio. Dillia sangat ketakutan. Edo dulu pernah hampir saja memperkosa Dira, jika saja Rio tidak segera datang dan menghajar keponakan dari Ayahnya itu.

“Yo, Yyoo *please* kesini. Di-Diira dibawa Edo.” jerit Dillia ketakutan. Bahkan saking takutnya, suara dari sahabat Dira itu timbul-tenggelam.

“Shitt.” Diseberang sana Dillia bisa mendengar Rio mengumpat.

“Yo cepet, Gue takut Yo.”

Dillia sudah menangis, dirinya amatlah sangat ketakutan. Dillia tidak ingin sahabtanya kembali muram seperti dahulu.

“Tunggu, Aldo bakalan kesana dari X2. Lo ikutin sepupu brengsek Lo itu sambil telpon Aldo. Gue bakal cari suaminya dulu.”

“Tenang Dill, kalau Lo nggak tenang kita bisa kehilangan Dira lagi.” Ujar Rio memperingati Dillia sebelum mematikan sambungan teleponnya.

Sedangkan disebuah gudang, Dira mulai menangis karena ketakutan. Dira selalu memanggil nama Dipta dalam hatinya, berharap Dipta akan datang untuk menyelamatkannya sebelum semuanya terlambat.

“Diem!” Kata Edo sambil melepaskan topinya, Edo membentak Dira yang menangis. Tangannya masih mencengkeram lengan Dira. Membuat gadis itu meringis kesakitan.

“*Please*, Gue mohon Do.” Ujar Dira, gadis itu benar-benar takut. Kejadian kelam itu akan terulang, bahkan mungkin lebih parah dari sebelumnya.

“Gak akan Dir, kali ini gak bakalan ada yang bisa misahin kita.” Edo memeluk Dira erat. Dira gadis yang sangat dia cintai. Gadis yang sedari dulu ingin dia miliki.

Gadis yang membuat ia ingin hidup bahkan seribu tahun lamanya.

“Do, Jangan DO.” Dira menahan tangan Edo yang hendak melepaskan seragam basketnya dari belakang. Hanya Dipta yang boleh melihat. Suaminya sendiri bahkan tidak pernah lancang untuk menelanjangi dirinya.

“SSttt Sayang, aku janji kali ini akan halus asal kamu nurut. Nurut ya *Sayang*, ya.” Kata Edo mencoba merayu Dira.

Dira membenturkan kepalanya dengan Edo membuat Edo seketika memegang kepalanya dengan kedua tangannya. Ini kesempatan Dira lari, Edo tadi tidak mengunci pintu gudang. Dira segera berlari dengan langkah terseok-seok.

“Jangan lari Lo Dir.” teriak Edo murka.

Dira berlari, terus berlari. Sekolah ini sudah sangat sepi. Dillia juga tidak ada, Dira tidak melihat sahabatnya itu dimanapun. Dira terus berlari karena Edo ada dibelakang untuk mengejanya. Dalam hatinya ia terus mengenang Dipta. Suaminya yang ia harap akan hadir menolongnya.

Dipta, kamu dimana??

X2 Club

Dipta benar-benar merasa kecewa. Sudah satu minggu ini dia kembali pada kebiasaan lamanya. Minum dengan teman wanita-wanitanya. Dipta merasa telah dibodohi selama ini. Dipta masih ingat betul bahwa Rio berkata tidak akan mengganggu hubungannya dengan Dira. Tapi kejadian sore itu, kejadian dimana Dira tidak mau dijemput usai latihan basket dan berujung pada apa yang disaksikannya, membuat dirinya marah.

“*Babe*, foto yuk.” ajak gadis yang bersamanya. Dipta lalu berdiri dan memposisikan dirinya di tengah kedua teman wanitanya. Dua gadis disampingnya memcium pipinya masing-masing, sedangkan salah satu dari gadis itu memfoto mereka.

Suasana masih begitu mendukung untuk Dipta tertawa bersama dua temannya, hingga Dipta merasakan kerah jaketnya ditarik, dan detik selanjutnya sebuah hantaman keras dipipinya membuatnya jatuh tersungkur. Seisi lantai dansa *club* tersebut menjerit histeris melihat adegan pemukulan tersebut.

“*Anjing!!*”, maki Dipta lalu menghapus darah disudut bibirnya. Dilihatnya Rio yang datang dengan Brenda dibelakang sahabatnya itu.

“Lo masih bisa seneng-seneng disini? Bangun bangsat!” Rio hendak menghajar Dipta namun ketika langkahnya akan mendekat, Brenda menahan lengannya.

“Jangan.” Tahan Brenda pada kekasihnya.

Dipta tertawa hambar. Tertawa karena Rio mengatainya bangsat. Disini sekarang siapa yang bangsat pikirnya. Bangsat teriak bangsat! Emang sahabat rasa *tai* si Rio.

“Gue ya yang bangsat?”, sekali lagi, Dipta tertawa mengejek Rio. Membuat Rio mengeram tajam. Keadaan genting seperti ini, tapi Dipta justru masih bisa tertawa.

“Jelas Lo, *Anjing!* Lo bisa enak-enakan *diclub* sama dua jalang. Tapi istri Lo sekarang mungkin lagi lari dari cowok yang mau perkosa dia.”

Deg

Darah Dipta berhenti mengalir.

Apa tadi yang Rio katakan?

Istrinya?

Diperkosa?

“Jangan salahin Dira, kalau Dira akhirnya ninggalin Lo kaya Dia ninggalin Gue dulu. Dulu Gue bisa gagal in pemerkosaan itu. Semoga aja Aldo disana juga bisa gagal in sepupu Dillia yang tergila-gila sama istri Lo itu.” jelas Rio lalu menarik Brenda. Mengajak kekasihnya itu untuk menyelamatkan Dira untuk kedua kalinya.

Sedangkan Dipta masih sulit menggerakkan tubuhnya. *Dulu Dira hampir diperkosa? Sekarang orang itu mau*

perkosa Dira lagi? Dipta mengeluarkan ponselnya, melihat betapa banyaknya panggilan *Line* yang masuk atas nama Dira Darmawan.

Dira Darmawan?

Gadisnya itu sudah mengganti nama belakangnya dengan nama keluarganya dan Dipta tidak tahu itu.

Hell, kemana aja Lo brengsek? Sampai istri Lo pakai nama keluarga Lo aja, Lo nggak tahu.

Dipta segera berlari, tak menghiraukan amukan orang-orang yang ditabraknya. Bahkan dia hampir saja membuat Rio terjatuh didepan pintu *club*, kala dia menabrak tubuh sahabatnya itu.

Jangan salahkan Dipta yang tidak sengaja menabrak Rio, karena pikirannya benar-benar terarah pada istrinya saat ini. Dia sangat khawatir. Dipta lalu berlari kearah motornya yang terparkir, melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, mengarah pada tempat dimana istrinya berada.

Tunggu aku. Tunggu aku. Maafin aku Dir.

Sampai di sekolah musuh, Dipta memarkirkan motornya asal. Dia berlari masuk ke segala arah. Tidak peduli jika mungkin nanti motornya akan dibakar oleh penghuni sekolah lawan.

“Diraaaaaaa... Diraaaa *Sayaaaaang*.” teriaknya Dipta, berharap Dira menjawab teriaknya.

“*Hiks.. hiks* jangan Do, Gue mohon jangan Do.” Dira memeganginya yang ingin Edo lepas. Seragam

basketnya sudah Edo lepas secara paksa, hingga hanya tersisa sobekan-sobekan disana-sini.

Dipta bisa mendengar suara isakan itu, isakan sang istri. Bahkan erangan-erangan pilu istrinya Dipta bisa mendengar itu, '*Sialan Lo Do.*'

"Nggak ada yang boleh milikin kamu kecuali aku, aku udah bilang itu dari dulu." Edo menampar pipi Dira keras.

Plaakkkk

Dipta semakin mengeraskan kepalan tangannya. Istrinya disakiti didalam sana. Istrinya menjerit kesakitan, dan ada suara tamparan yang jelas bisa Dipta dengar.

"Hiiks Diptaa." teriak Dira pilu, ketika Edo berhasil membuka pengait bra Dira.

Brrakkkkkk Dakkk

Tubuh Edo terpental kearah papan tulus hitam. Dipta datang bersama Aldo dan Dillia yang berlari dibelakangnya. Dillia yang melihat kondisi Dira hampir seperti dua tahun yang lalu itu, menangis memeluk Dira. Dillia memakaikan Dira jaket yang dipakainya untuk menutupi tubuh atas Dira yang tidak terlindungi apapun.

"Bangsat, Lo apain istri Gue *Anjing*." Dipta memukuli Edo seperti orang kesetanan hingga Edo tidak bisa memberi balasan apapun pada Dipta. Laki-laki itu benar-benar kalap saat ini melihat apa yang dilakukan Edo pada Dira, istrinya.

“Gue bunuh Lo.” Dipta menggerakkan tangan, bahkan kakinya juga ikut andil kearah tubuh Edo. Hingga seseorang menahan tubuhnya.

“Biar Gue sama Aldo yang urus orang ini, Dira lebih butuh Lo Dip.” Kata Rio yang datang dengan Brenda lalu memukuli Edo layaknya dua tahun yang lalu. Bedanya disini Rio memukuli Edo karena tugasnya sebagai seorang kakak, bukan pasangan dari istri sahabatnya itu.

Dipta berlari kearah Dira yang berada dipelukan Dillia. Ditariknya Dira dari Dillia, membawa istrinya kedalam pelukannya. Dira masih menangis. Dipta membelai rambut istrinya, memberi kecupan-kecupan dipucuk kepala Dira. Sembari menangis, Dipta membisikan penyesalannya membuat Dira memeluk suaminya itu dengan erat.

“Maaf, maafin aku.”

“Maafin aku sayang, Maafin aku yang hampir aja gagal jagain kamu.”

“Maafin aku.”

“Tolong maafin aku Dir, maafin aku.” Ucapnya berulang kali dengan air mata yang menetes dari kedua matanya.

I Love You

Sampai dirumah, Nisa kaget karena melihat keadaan menantunya, Dira yang dibawa oleh putranya. Keadaanya sangat sulit untuk dijelaskan. Rambutnya tidak rapi seperti biasanya. Pipi kananya membiru seperti bekas tamparan. Karena jelas sekali ada cap jari dipipi kanan menantunya itu. Nisa benar-benar syok melihat itu.

Dipta mengucapkan salam, lalu izin pada Bundanya untuk membawa Dira kedalam kamar. Dipta membaringkan tubuh istrinya. Istrinya masih terisak. Hatinya hancur melihat keadaan Dira. Dipta kecewa pada dirinya sendiri. Akibat kemarahannya, Dipta menelantarkan Dira. Dipta tidak ada disamping Dira, hingga Dira mendapatkan kejadian buruk seperti ini.

Dipta hendak beranjak dari ranjangnya. Namun tangan Dira menggenggam lengannya erat. Dengan masih terisak Dira menahan langkah Dipta.

“Jangan pergi lagi, aku mohon.” Isak Dira, Dipta terpukul. Dira mengiba agar dia tidak meninggalkannya lagi.

“Maaf Sayang. Maafin aku.” Dipta membawa Dira kedalam pelukannya. Memberi kenyamanan pada gadis yang dicintainya. Seribu penyesalan hinggap dihatinya. Menyesakan sekali melihat Dira terpuruk seperti ini.

“Aku ambil waslap dulu ya, aku bersihin badan kamu.” Dira masih enggan melepaskan pelukan Dipta, Dipta mengecup kening Dira.

“Cuman ke lemari, lalu kekamar mandi ambil air hangat. Aku janji nggak akan pergi kemana-mana.” Dira mengangguk lalu melepaskan tangannya dari pinggang Dipta. Dipta mengecup pucuk kepala Dira lalu melangkah ke almari didekat ranjangnya. Mengambil kain seperti handuk namun menyerupai sapu tangan, lalu ke dalam kamar mandi membawa segayung air hangat.

Dibukanya jaket Dillia dari tubuh Dira. Pelan-pelan sampai resleting jaket merah muda itu terlepas, lalu Dipta menurunkan jaket itu, melepaskannya dari tubuh sang istri.

Dira hanya terdiam ketika tubuh atasnya sudah tak berbalut apapun. Dipta memandangi tubuh atas Dira, istrinya saat ini benar-benar polos. Tangannya mengambil waslap dalam gayung yang berisi air hangat. Memerasnya lalu menyapukan kain tersebut pada tubuh istrinya perlahan. Dari wajah, hingga ke tubuh polos istrinya.

“Aku kotor hiks.” Tangis Dira, Dipta merasakan sakit yang teramat dalam kala bibir indah istrinya mengeluarkan kata-kata yang begitu menyakitkan.

“Hiks.” Dira menangis. Membuat Dipta ikut mengeluarkan air matanya.

“Maafin aku Dip. Hiks.. Hiks jangan marah.” Dira berbalik memungguni Dipta, air matanya luruh. Dira meredam tangisnya dengan salah satu tangannya agar tak mengeluarkan isakan.

Dipta lantas ikut berbaring disamping Dira. Dipta memeluk istrinya. Ikut menangis bersama. Meneteskan air matanya, hingga jatuh pada punngung Dira yang tak tertutup kain apapun.

“Maafin aku, aku nggak ada disamping kamu. Aku malah ada *diclub* sama temen-temen cewek aku. Maafin aku.” Dira menangis, menangis mendengar itu. Rasanya sakit kala mengetahui kejujuran dimana Dipta ketika dia membutuhkan laki-laki itu. Namun ini juga salahnya. Salahnya sehingga suaminya itu justru menghabiskan malam dengan para wanita diluar sana.

“Aku cinta sama kamu, terlalu sakit waktu melihat kamu sama Rio dibelakang sekolah.” Dipta semakin mengetatkan pelukannya, Dira menggengam jemari Dipta yang melingkar diperutnya.

“Maafin, aku. Jangan tinggalin aku kayak kamu tinggalin Rio. Aku cinta sama kamu, aku sayang sama kamu.” Dira membalikan tubuhnya, menatap suaminya. Dira mengecup kedua mata Dipta, kedua pipi Dipta lalu mengecup singkat bibir Dipta. *First kiss* nya dengan Dipta.

“Miliki aku, jadikan aku sepenuhnya punya kamu. Jadikan aku istri kamu yang sebenarnya.” Setelah

mengucapkan itu Dira mencium bibir Dipta. Melumatnya, mendekatkan tubuhnya kedada bidang milik Dipta. Diptapun membalasnya. Memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat Dira melayang. Hingga keduanya sudah saling tidak mengenakan sehelai benangpun. Dan mereka melakukannya. Melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai seorang suami istri.

“Katakan jika kamu juga mencintaiku Dir.” Serak. Suara Dipta serak karena gairah yang ingin segera ia lepaskan.

“Katakan Sayang.”

“I aahh Love Youuuuh.” Dira mengatakannya dengan suara yang membuat Dipta tidak dapat lagi menahan apapun yang ingin ia lakukan dulu bersama sang istri. Hingga semuanya terjadi begitu indah bagi keduanya.

“I love you my wife.” Ucap Dipta mengecup kening Dira.

Teriakan yang dirindukan

Kedua mata Dipta tidak bisa berhenti memandangi wajah cantik Dira. Istrinya begitu nyaman tidur dalam pelukannya. Hatinya begitu membuncah mengingat setiap adegan yang semalam dilakukannya dengan Dira. Panas, dan berkeringat. Ditambah lagi, Diptalah yang menjadi orang pertama bagi Dira. Terlihat jelas noda kemerahan pada seprei biru miliknya.

"Bangun sayang, udah mau subuh. Ayah sama Bunda pasti udah siap-siap mau sholat." Dira membuka matanya. Dilihatnya wajah tampan Dipta. Tidak pernah Dira lihat wajah Dipta setampan pagi ini. Apa selama ini dirinya yang buta atau kelilipan? Sehingga suaminya yang tampan saja, ia katai jelek.

"Yuk bersih-bersih. Trus sholat jamaah." Dira mengangguk. Lalu bersih-bersih dan menyusul Dipta yang sudah siap dengan sarung dan pecinya.

Setelah sholat subuh Dipta tidak beranjak untuk tidur lagi. Namun pergi keruangan kerja Ayahnya. Setelah menceritakan kejadian yang dialami oleh Dira, Dipta meminta bantuan Ayahnya untuk membuat Edo jera. Farhan Ayah Dipta sangat marah. Terlihat sekali kala Ayahnya menelpon anak buahnya, lalu membentak anak buahnya tersebut agar cepat bertindak.

“Kamu tenang saja, Ayah dan keluarga mertua kamu pasti akan kasih pelajaran sama anak kurang ajar itu.” Dipta sangat berterimakasih karena Ayahnya mau membantunya.

Dipta keluar ruang kerja Ayahnya, lalu mencari keberadaan istrinya. Bibirnya menyungging membentuk sebuah senyuman kala Dira sedang berada didapur bersama Bunda dan Bi Ijah. Hatinya menghangat.

“Abang. Diapain mantu Bunda?” Nisa menjewer kuping Dipta membuat Dira tertawa bahagia.

“Bunda sakit.” erang Dipta mengelus kupingnya yang panas akibat ulah sang Bunda.

“Abis diapain mantu Bunda semalem?” Bundanya masih berkacak pinggang, membuat Dira tertawa tambah kencang dan Bi Ijah yang menahan tawanya karena takut.

“Abis Abang perawanin.” Kata Dipta, lalu berlari sebelum mendapatkan teriakan dipagi harinya.

“Diptaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.” Suara Dira melengking, membahana. Membuat Dipta, Nisa, dan Bi Ijah justru tertawa terbahak.

“Awat ya kamu, jangan lari Diptaaaaaaa.” teriak Dira mengejar Dipta.

Nisa yang melihat itu sangat bahagia. Bahkan air matanya tanpa terasa menetes melihat kebahagiaan yang hadir sejak kedatangan sang menantu dirumahnya. Rumahnya jadi lebih berwarna.

“Diptaaaaaaa.” Dira membuka pintu kamarnya, disana Dipta sudah tertawa tebahak sambil memegang perutnya. Ekspresi marah bercampur malu diwajah Dira benar-benar membuatnya gemas dan ingin tertawa.

“Aaa am-pun ampun *Yang*.” Ujar Dipta meminta ampun saat Dira tanpa henti menggelitiki pinggangnya. Jangan ditanya seberapa malunya Dira saat ini. Kadang-kadang memang mulut Dipta itu harus diplester biar ngomongnya enggak sembarangan.

“Malu-maluin.” regek Dira menghentikan aksinya ditubuh Dipta. Dipta terkekeh, namun sedetik kemudian memeluk Dira dari samping.

“Nggak papa. Bunda pasti maklum. Yaudah, siap-siap kesekolah yuk.” ajak Dipta melepaskan pelukkannya ditubuh Dira.

“Sini, aku mandiin *Yang* biar cepet.” Goda Dipta, lalu lari menjauh dari Dira sebelum mendapat teriak maut dari bibir seksi istrinya itu. Teriakan yang sangat Dipta rindukan satu minggu ini.

“DIPTAAAAAAA.”

“BUAHAHAHAHAHAHA.” Dipta tertawa terbahak lalu masuk ke kamar mandi dengan cepat sebelum istrinya itu memukuli dirinya. “*I Love You Dir.*” Bisik Dipta menyandarkan tubuhnya dipintu kamar mandi yang tertutup.

Dipta Kembali Gila

“Dira, *tell me if you okay?*” tanya Dhanisa yang tiba-tiba memeluk Dira saat Dira baru sampai dikelas. Dhanisa mendapat kabar kurang sedap dari Dillia semalam. Sahabat dari Dira itu merasa sangat bersalah, karena tidak ada disamping Dira ketika Dira mendapatkan musibah.

“*Hey, calm girls!* Gue baik aja kok.” Dira sudah melupakan kejadian naas semalam. Karena memori diotaknya sudah terganti dengan kenangan yang Dipta ukir semalam. Kenangan indah mereka berdua. Pipinya merona mengingat kehangatan yang suaminya berikan tadi malam.

“Apaan ini? Ini ulah Edo? Bakal Gue bunuh itu sepupu Lo Dil.” geram Dhanisa, melihat tanda biru keunguan disepanjang leher putih Dira.

“Kenapa Dhan, apa? Gimana, ada apa ih?” Dillia panik lalu melihat apa yang diarahkan oleh telunjuk Dhanisa. Dillia malah tersenyum membuat Dhanisa hampir memaki sahabatnya itu yang malah bahagia melihat teman baik mereka dilecehkan. Sebelum kena damprat dari Dhanisa, Dillia membisikan sesuatu pada sahabatnya itu.

“Semalem itu tanda belum ada waktu kita temuin Dira tau.”

“*What ???*” Pekik Dhanisa kaget.

“Ada apa sih?” Dira benar-benar penasaran setengah mati, “iih ada apa coba kok liatin Guenya begitu?”

Dillia memberikan kaca yang selama ini selalu dia bawa mengarahkan pada objek yang dibahasnya tadi dengan Dhanisa.

Dan

“Diptaaaaaaa
GILLLLLAAAAAAAAAAAAAAA.”

Dipta, Aldo dan Rio yang melihat itu hanya bisa tertawa terbahak-bahak. Mengerti kenapa Dira berteriak karena ketiga sahabat itu tengah membahas apa yang Dipta lalui bersama Dira semalam.

--

“Pokoknya aku marah ya sama kamu.” Ujar Dira yang berada satu mobil dengan Dipta. Membuat Dipta mencubit pelan pipi sang istri yang duduk disisi kirinya.

“Nggak usah cubit-cubit aku.” Kesal Dira menarik tangan Dipta agar melepaskan tangannya dari pipinya.

“Kamu gemesin sih *Yang*.”

“Nggak usah ngegombal, aku marah!” Dipta semakin terkekeh melihat ekspresi marah Dira yang menurutnya sangat menggemaskan itu.

“Gemesin ih istri aku.” Ujarnya lagi, mengacak gemas rambut Dira. Membuat Dira mendengus sebal sembari merapikan kembali rambutnya yang berantakan.

“Aku mau ngerokok Dip.” Pinta Dira pada Dipta. Dipta hanya manggut-manggut tanpa mau membalas ucapan Dira. Sebenarnya dia tidak suka kalau Dira masih merokok.

Tidak baik untuk kesehatan, apalagi semalam mereka melakukannya berulang kali, dan tentu saja Dipta tidak ingin membuang bibit-bibit unggul masa depannya.

“Kalau dirumah Bunda aku enggak bisa ngerokok Dip, nggak enak sama Bunda.”

“Diptaaaaaa dengerin kek kalau orang ngomong ih.” Akhirnya Dira kesal juga dengan Dipta yang tidak menanggapi permintaannya. Dipta menyalakan lampu sen mobilnya. Menepikan mobilnya dipinggiran jalan. Tubuhnya ia miringkan untuk menghadap sang istri. Tangannya terulur ke pipi sang istri, agar Dira menatapnya.

“*Sayang. Listen!* Sebenarnya aku nggak suka kalau kamu ngerokok *Sayang*. Kamu kan cewek Dir.” Ucapnya jujur pada Dira.

“Yah.” desah Dira kencang membuat Dipta terkekeh.

“Aku nggak suruh kamu berhenti sekarang, dikurangin dulu ya.” Dira mengangguk menurut membuat Dipta gemas langsung mengecup bibir Dira singkat.

“Eh *Yang*, ena-ena disini enak deh kayaknya.” Ujar Dipta sambil menaikkan turunkan alisnya

“DIPTTAA GILAAAAAAAAAAAA.” dipta terkekeh sambil mengacak rambut panjang milik Dira, wajah istrinya itu merah padam karena mendengar penuturannya. Padahallah Dipta hanya menggoda saja.

“Becanda *Sayang*, jangan marah dong.” rayu Dipta sembari membawa Dira kedalam pelukannya.

Kencan Pertama

Dira senang sekali karena, pasalnya pada malam ini Dipta akan mengajaknya kencan. Yah, walaupun bukan kencan romantis yang sesungguhnya sih, karena para sahabat dari masing-masing turut mengeksori kencan perdana mereka.

Tapi mengingat kata kencan yang Dipta lontarkan, tentu saja membuat hati Dira berbunga-bunga. Bahkan sedari pulang sekolah tadi, gadis yang nyatanya sudah bukan gadis tersebut telah membayangkan acara kencan yang akan ia lakukan bersama Dipta.

‘Pasti seru dan romantis.’

“Udah siap *Yang?*” Dipta menyembulkan kepalanya dipintu kamar mereka untuk melihat Dira. Dira melangkahkan kakinya keluar, lalu menerima jemari Dipta yang ingin menautkan pada jemarinya.

“Loh anak-anak kita mau kemana *Jeng?*” Maminya yang sedari pagi sudah berada disini, terus saja memperhatikannya. Membuat Dira jengah dengan kekepoan sang Mami. Udah tua masih kepo aja, kaya Dora batin Dira.

Dira mengecup Arsa, lalu mengecup Pipi Bunda dan Maminya. “Kita pergi dulu ya Mi, Bun.” Ucap Dira menarik tangan Dipta yang menggengam jemarinya.

Semakin lama disana pasti Maminya akan semakin mengajukan banyak pertanyaan nantinya. Jadi sebelum

Maminya mengajukan pertanyaan padanya, mending kabur duluan saja. Bisa gagal nanti acara kencannya karena interogasi tidak penting sang Mami.

Dipta terkekeh, melihat betapa semangatnya gadisnya ini. *Ups*, ralat, wanitanya. Dira yang bukan lagi gadis, membuatnya kembali terkekeh. Gadis yang baru saja ia gadisi, iyaan?

“Uh, senengnya yang mau diajak kencan.” Goda Dipta membuat Dira merona malu.

“Weh, sampai merah gini ih pipinya. Jadi pengen cium disini.” Sekali lagi Dipta menggoda sang istri. Namun bukan wajah semerah tomat yang didapatkan dari aksi menggodanya, Dipta justru mengaduh karena Dira memukul kepalanya.

“Sakit *Yang* kepala aku.”

“Suruh siapa jahilin aku, udah ah masuk mobil nanti keburu malem Dip.” Titahnya yang langsung diangguki oleh Dipta.

Dipta membukakan pintu mobilnya untuk Dira, membuat wanita itu tersenyum lalu mengecup pipi suaminya yang tampan itu.

“Makasih Dipta.” Ucapnya yang dibalas Dipta dengan kecupan ringan dibibir Dira. Setelahnya Dipta menutup pintu tersebut dan berlari cepat kearah pintu kemudi.

“*Are you ready?*” tanya Dipta semangat. Dira mengangguk cepat membuat Dipta kembali terkekeh.

“Go.” Teriak keduanya, lalu Dipta melajukan mobilnya keluar dari kediaman Darmawan.

Sesekali Dipta mencuri pandangannya ke arah Dira. Wanita yang menjabat istrinya itu tidak segan-segan ikut bernyanyi mengikuti alunan lagu yang ia putar melalui sambungan kabel *aux in* dari ponselnya. Membuatnya gemas sekali.

Tangan kiri Dipta yang bebas dari kemudi, menangkap jemari kanan Dira yang tengah berayun keudara karena sipemilik tengah bernyanyi dengan sesekali mencoba menjadi seorang *rapper* tersebut. Membuat Dira menghentikan kegiatannya.

“Ngerap bu ceritanya?” Kekeh Dipta membuat Dira memanyunkan bibirnya sebal.

“Gangu ih.” Dengusnya.

“Kamu gemesin sih, jadi nggak tahan.”

“Nggak tahan apaan sih Dip?” Tanya Dira yang melihat alis Dipta turun naik tidak jelas.

“Eh- enggak papa. Kamu cantik *Yang*.” Ujarnya lalu mengecup punggung tangan Dira. Dira tersenyum malu diperlakukan seperti itu oleh Dipta.

“Merah cieee.”

“Diptaaaaa.” Teriak Dira membuat Dipta terkekeh dan kembali menghujami punggung tangan Dira dengan kecupan-kecupannya.

Sesampainya ditempat parkir mereka kencan, Dipta mencabut ponsel pintarnya dari kabel hitam yang menghubungkan dia dengan audio mobilnya. Tangan kirinya terus saja menggenggam jemari Dira.

“Foto dulu ya.” Ujarnya. Dira mengangguk semangat.

1

2

3

Dipta menatap syok sang istri. Pasalnya ketika kamera berhasil membidik, istrinya itu tiba-tiba saja mencium pipinya.

“Hadiah, buat kamu karena ajakin aku kencan.” Kata Dira lalu mencium kembali pipi Dipta.

“Makasih Sayang.” Dipta merangkul Dira, namun tangan kanannya masih setia mengotak-atik ponselnya. Begitu juga Dira yang asik memainkan ponselnya karena tengah membalas pesan digrup *cabe-cabe*an elitnya.

dipta.darmawan_

Dira mencium Dipta

<3 9.021 likes

dipta.darmawan_

I

Love

ardiraraa01

Yoooooooooooooooooooo

Yank,

Loveeeee

Yooooooooouuh Puulllll @ardiraa01

hanafisa123_ Iyuh itu cewek agresif banget sih. Gatel dasar

fansdiptaaja Kok mau sih kak sama cewek kaya begitu.
Jablay banget main cium kakak

aldo.doremifa Anjirr kita udah nunggu lama, taunya
ikeh ikehan dulu dimobil. Woeee buruan jamur nih
kita **@dipta.darmawa_ @ardiraa01**

wahyusiketuaips1 wkwkwwkwk pasangan hot kelas kita
nih

dianapatri mbak, tuh mulut lancang banget

dilliapt iiii cintaaa buruaan, dillia digigitin
nyamuk **@ardiraa01**

faradina Cewek gila

ardiansyahrio Yank, bikin yang lebih dari
ini **@brendabren_**

aldo.doremifa Jiaah ada yang baper, wkwkwwk mati
berdiri nih **@ardiansyahrio @brendabren**

ardiraa01 love you sayaang :* **@dipta.darmawan_**

dipta.darmawan_ makasih sayaangg :* :*

dipta.darmawan_ Jangan pada nyampah di akun
gue taiiik **@aldo.doremifa @ardiansyahrio @**

diliapt @faradina @hanafisa123 @dianapatri

dhanisalbs wkwkwwk kaciaan dibentak
doang **@dilliapt @aldo.doremifa @ardiansyahrio**

tumben balesin @ ardiraa01

Dira tertawa membaca komentar-komentar di akun
Instagram milik Dipta. Lucu sekali, apalagi Dipta yang

marah-marah. Tambah membuat Dira gemas. Dicuminya lagi Dipta, namun kali ini dibibir indah milik suaminya itu.

“Gemes baca komenan di *Ig* kamu *Yang*.” *Yang*? sejak malam pertama itu Dira memanggil Dipta dengan sebutan Sayang. *Sweetlah* ya pokoknya. Jangan ada yang pada iri deh, rejeki Dipta ini. Maklum anak Sholeh. Bukan anaknya Pak Sholeh, bukan!

“Gemesin lagi kamu *Yang*.” Dipta semakin mengeratkan pelukkannya ditubuh sang istri. Berulang kali ia menciumi kening Dira, dan berakhir dengan mencuri ciuman hangat dibibir milik istrinya itu. Membuat Dira terkekeh sendiri.

Kalau saja itu para fansnya Dipta tahu. Bahwa yang agresif adalah idola mereka. Pasti mereka menjerit histeris tidak rela. Dasar mereka.

“*ULUH-ULUUUUH* suami aku lagi gombal ceritanya?”

Keduanya lalu terbahak. Sungguh bahagia malam ini. Dira tidak bisa menggambarkan seperti apa kebahagiaannya malam ini bersama Dipta.

“Turun yuk.” Ajak Dipta.

“Jangan lepasin tangan aku ya *Yang*.” Bisik Dipta mesra.

Keempat teman Dira dan Dipta sesungguhnya sangat malu saat ini. Aldo apalagi dia sangat malu. Belum lagi omelan Dhanisa yang mengatakan bahwa gadis itu

kehilangan wibawanya saat ini sebagai cewek galak. Betapa tidak. Seluruh kafe milik Aldo sekarang bergambarkan dua manusia kembar botak. Yaampun, apalagi pengunjunnya kini mulai resah, dan meninggalkan kafe tersebut.

“Bangkrut gue kalau kaya gini.” Aldo menjambak kasar rambutnya yang menjulang bagai monas tersebut.

Dira sendiri sudah tercengang. Apa-apaan ini semua? Ini kencan atau wisata anak seumuran Arsa. Kalian tahu, manusia dipojok sana tengah tersenyum senang. Yaampun, bolehkah Dira menangis. Berasa kencan dengan anak TK. Memalukan sekali.

“Ih, Dipta ternyata kaya gini. Nyesel gue pernah ngefans.” Tatapan jijik yang diberikan oleh Dillia semakin menjadikan Dira mengenaskan. Dikursi lain Rio dan Brenda sudah tertawa terbahak. Upin Ipin sialan. Dipta sialan. Semuanya sialan.

“Malu-maluin.” Dira berlari keluar kafe. Rasa malu pada teman-temannya membuatnya ingin berlari sekencang-kencangnya. Dira duduk dipinggiran trotoar. Belum sempat Dira menyetop sebuah *taxi*. Dipta dan kawan-kawannya berjalan dibelakang Dira.

“*I Love you.*” Dipta menyerahkan sebuket bunga. Mengecup singkat bibir Dira. Bukannya pergi Dira malah membalas kecupan Dipta. Membuat keempat temannya dan Brenda yang berada dibelakang mereka ingin muntah seketika.

“Ih kaya di *dramkor* ya Dhan.” Dillia senang, karena bisa melihat secara live adegan yang selama ini hanya dia saksikan di drama-drama kesukaannya.

“Iyuhh, jijik gue.” Dhanisa bergidik ngeri.

“Wow adegan dewasa.” Celetuk Aldo.

“Astagfirullah, Dillia masih kecil.” Ucap Dillia menutup matanya dengan kedua tangannya.

“Love you too.” Dira memeluk Dipta erat. Sangat erat membuat Dipta terkekeh lalu mencium pucuk kepala wanita yang menjabat sebagai istrinya tersebut.

Atas permintaan sang ratu didalam hidupnya. Dipta memegang *bucket* bunga tersebut. Katanya istrinya itu ingin mengabadikan dirinya dan bunga yang ia bawa. Tentu saja permintaan itu disetujui Dipta.

Cekreeek.

“Mau dibuat apa?” tanya Dipta penasaran.

Bukannya menjawab. Dira sudah menarik para *ladies* untuk masuk ke dalam kafe. Sedangkan Dipta, Rio dan Aldo memutuskan untuk diluar. Mau ngebul dulu katanya. Hingga sebuah notifikasi dari ponselnya membuat Dipta membiarkan rokoknya yang menyala jatuh tergeletak dipinggiran jalan karena terjatuh dari selipan jari-jarinya.

ardiraraa01

<3 4.539 likes

ardiraa01 *He is Mine!! Totally Mine!!* Thanks bunganya. *Hubby* :* **@dipta.darmawan_**

faradina *What?? Hubby? cewek psiko. Ngimpi banget bisa nikah sama suami gue gitu ?*

fansdipta Cabe. dipta itu punya kami

dipta.darmawan_ aku cuman punya kamu sayang.
*only you my wife :**

hanafisa123 orang gila. tukang ngaku-ngaku. baru juga pacar ditinggalin kapok lo

brendabren_ *sweet*, langgeng ya ra @**ardiraraa01**

pendukungd2 ihh, ganteng. kak dipta sweet banget kak. longlast ya kakak berdua

sheilamas ya ampun laki gue ganteng bingit

dikidar mending sama gue dir, gue lebih sweet, setukang bunganya gue beliin demi lo

mahesaputra balikan yuk beeb, gantengan juga gue

dipta.darmawan_ sono pada tunggu jandanya. itupun kalau gue udah mati BANGSAT!!!!!!!!!!!!!!!

Dira bergidik ngeri membaca komentar terakhir Dipta. Dipta melihat Dira berdiri dibalkon kafe milik Aldo. Dira merasakan ada sebuah tangan melingkar dipernya. Sesekali tangan itu naik keatas. Dipta menciumi leher Dira, lidahnya bermain nakal disana. Membuat Dira melotot karena ulah tangan nakal Dipta.

“Bilang kalau kamu cuman punya aku.” Dipta berbisik. Nada suaranya serius walaupun tengah menahan sesuatu dalam tubuhnya.

“*Im yours honey*, jangan kaya gini, *please*.” Dira menikmati. Namun ini bukan tempat yang tepat untuk mereka melakukan apa yang ada diotak suaminya itu.

“*I wants you*.”

“Dip.” Dira mencoba menjauh dari Dira kala tangan nakal Dipta semakin nakal.

Duuuug

“Anjir, pintu sialan. Woy jangan bikin bokep disini. Sono lo pada pulang. Bisa nggak berkah usaha Gue dibuat *ena-ena* orang mesum.” Aldo mengelus jidatnya yang benjol. Sakit sekali rasanya.

“Ogeb, gue udah sah.”

“Tau ah sono sono, Gue usir Lo.”

“Dasar *jones*.” Dhanisa mengeplak kepala Aldo membuat Dira tertawa. Dira mendekatkan bibirnya dikuping Dipta. “*Let’s Go home*, lanjutin yang tadi sayang.” Bisik Dira sensual.

“Nakal ya.” Balas Dipta mencubit pipi Dira gemas.

Anak Baru

Dira menggelengkan kepalanya kala suaminya itu menari ditengah lapangan bersama Aldo. Keduanya nampak senang, tak menghiraukan anak-anak yang tertawa disekitar mereka karena tingkah mereka yang kelewat konyol.

“Yang, aku ganteng kan?” teriak Dipta dari tengah lapangan, membuat anak-anak perempuan disekolahnya berteriak histeris.

“Diptaaa.” Teriak Dira menahan malu. Dipta bukannya menghentikan aksinya, suami dari Dira itu justru tertawa dan berputar-putar sesuka hatinya.

“Hoeeee, gue Happy. Gue HAPPY bisa milikin dia sebagai cewek gue. Kalian denger!! ARDIRA MAESATY punya gue. PUNYA GUE.” Teriak Dipta lantang membuat Dira merona.

AAAAaaaa Kak Dipta keren.

AAAAA DIPTA SWEET BANGET

MAU DIPTAAAAAAA....

DIPTAAAAAAA

Begitulah teriakan lantang para pemuja Pradipta Darmawan. Dira semakin meleleh saja dibuatnya. Beruntung? Pasti. Wanita mana yang tidak beruntung mendapatkan lelaki seperti Dipta.

“Laki Didir, sweet banget tuh.” Goda Dhanisa membuat Dira semakin tersipu malu.

“DIPTA.” Geram seseorang membuat Dipta dan Aldo menghentikan paksa kesenangan mereka.

“Mampus, ibab!” maki Aldo yang kenal betul dengan suara tersebut.

“Dipta, Aldo ikut ke ruangan Ibu!” titah guru BK, dengan kedua tangannya yang menjewer salah satu kuping Dipta dan Aldo.

“Auh, Bu sakit Bu.. Sakit.” Teriak Dipta kesakitan. Dira hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang suami dan sahabatnya, minus si Rio yang hanya berdiri dipinggir lapangan bersamanya, dengan Dillia dan Dhanisa yang mulai terbahak.

Dipta memandang sekilas gadis yang berdiri disamping guru BKnya. Matanya memicing lalu dengan cepat Dipta mengalihkan pandangannya yang datar ke objek lain. Dira nampak tertarik dengan interaksi yang Dipta ciptakan dengan siswi yang belum pernah Dira lihat sebelumnya.

“Dhan, itu murid baru?” tanya Dira menyenggol bahu Dhanisa pelan. Dhanisa mengedikkan bahunya pelan, tanda bahwa gadis itu tidak tahu, “mungkin.” Jawabnya pada Dira.

Rio hanya bisa meringis saat melihat siapa gadis yang berdiri disamping guru bagian kesiswaan yang ia lupa namanya itu. *‘Buat apa tuh cewek balik lagi ke sini coba.’*

“Yo, lo kenal?” tanya Dira pada Rio. Rio menggeleng dengan cepat, agar Dira tidak curiga padanya.

“Kirain gue lo kenal, abis natapnya gitu banget deh.” Kata Dira sedikit mencurigai Rio.

--

Laila, nama gadis baru itu Laila Saat ini gadis yang bersebelahan kelasnya dengan Dipta itu tengah menunggu Dipta didepan toilet laki-laki untuk menunggu sang empunya nama selesai mengerjakan hukumannya.

Dira yang merasa kurang enak badan, memang memutuskan untuk pulang dengan Dhanisa, meninggalkan Dipta yang pasti lama menyelesaikan hukumannya. Wanita itu sama sekali tidak merasakan ada hal buruk yang akan menimba hubungannya dengan sang suami.

“Diptaa, aku kangen.” Ucap Laila, berlari memeluk Dipta yang baru keluar dengan menyampirkan kemeja sekolahnya. Aldo menatap tajam Dipta dan Laila. Entah kenapa Aldo tidak suka dengan keadaan ini.

“La,” kata Dipta melepaskan pelukkan Laila. “Ini disekolah.” Peringat Dipta. Laila menggelengkan kepalanya, kembali memeluk tubuh Dipta.

“Aku kangen Dip, kangen banget. Aku balik lagi buat kita. Tolong maafin aku. Maafin aku, hiks.” Isaknya memeluk Dipta erat. Dipta memejamkan matanya erat. Entah mengapa kedua tangannya bergerak mendengar

isakan dari Laila. Dipeluknya Laila tak kalah erat dengan pelukkan gadis tersebut.

“Maafin aku, maafin aku ya Dip.” Ucap Laila terisak. Dipta mengangguk, mencium kening Laila lama, membuat Aldo mengepalkan tangannya kuat.

“Sialan, si Ibab. Gue balik Anjing!” maki Aldo geram. Mau muntah Aldo rasanya melihat adegan cinta lama yang bersemi kembali.

“Aku anter kamu pulang ya.” Ujar Dipta membelai rambut Laila. Laila tersenyum senang, kepalanya mengangguk menyetujui ajakkan Dipta.

“Gandeng.” Kata Laila manja.

Pulang Ke Rumah Mami

Berbeda.

Itulah perasaan yang Dira tengah rasakan. Dipta berbeda, Dipta berubah.

Segala sikap dan perlakuannya amat sangat jauh berbeda. Dira bisa merasakan perubahan tersebut. Kehadiran siswi baru disekolahnya itu, membuat Dira gusar.

Entah apa yang membuatnya takut. Awalnya Dira tidak merasakan hal ini. Namun sekarang, ia bisa merasakan keanehan Dipta, kala suaminya itu berpapasan dengan siswi baru bernama Laila tersebut. Interaksi keduanya, bahkan betapa manjanya gadis tersebut pada sang suami beberapa minggu yang lalu hingga mengakibatkan Dira dan Dipta yang bertikai hebat dirumah.

Hati kecilnya mengatakan bahwa suaminya itu telah mengenal Laila meski Dipta selalu menyangkal, dan dugaannya menguat kala melihat interaksi keduanya tak kala Dira dengan tidak sengaja melihat tatapan keduanya yang bertemu saat berpapasan beberapa hari lalu. Gadis bernama Laila itu menatap sendu Dipta. Tatapan kesedihan yang kentara sekali terlihat diwajah cantik gadis tersebut.

Bukan hanya itu saja, akhir-akhir ini Dira kerap kali memergoki Dipta yang sering sekali melamun, mengabaikan keberadaannya yang selalu disamping laki-

laki itu. Tidak ada lagi perlakuan hangat yang Dipta berikan untuknya. Tidak ada lagi pelukkan hangat, saat mereka terlelap diranjang yang sama, membuat hatinya miris merasakan perubahan Dipta.

“Lo kenapa Dir?” Aldo membawakan Dira sebotol air mineral. Aldo dan Rio. Mereka sama-sama tergabung dalam tim basket inti Angkasa Jaya. Jadi tidak heran kalau sekarang Aldo bersama Dira. Karena Angkasa Jaya sedang melakukan latihan wajibnya sore ini. Dira mengambil air minum tersebut lalu meneguknya habis. Sedangkan dilapangan Rio tengah berbicara dengan Pak Margu, pelatih basket mereka.

“Lo ada rokok Do?” Dira menatap sendu Aldo, berharap Aldo memiliki gulungan tembakau tersebut. Pikirnya hanya gulungan tersebut yang bisa sedikit meneangkan perasaan kalutnya saat ini.

“Bukannya lo udah berhenti ya?” tanya Aldo memicingkan matanya menatap Dira yang terlihat tertekan tersebut.

Bagaimana Aldo bisa tahu bahwa istri sahabatnya tengah tertekan? Jawabannya hanya satu. Sedari tadi wanita yang resmi menyandang nama belakang keluarga sahabatnya itu, terlihat murung dan tidak berkonsentrasi kala latihan dilakukan.

Apalagi Aldo adalah saksi hidup, dimana ia tahu akar masalah yang menimpa kesedihan Dira saat ini. Aldo hanya

bisa diam, sampai sahabat lelakinya itu dengan *gentlenya* mengatakan kesalahannya pada sang istri.

“Gue butuh banget.” Pinta Dira memelas.

“Ada masalah sama Dipta?” Aldo memberanikan diri untuk bertanya akan permasalahan yang dihadapi Dira, meski sejujurnya, Aldo sendiri sudah mengetahui bentuk permasalahan itu.

Wanita didepannya ini sangat cantik. Bohong kalau Aldo tidak memiliki perasaan untuk Dira. Apalagi Dira yang begitu perhatian menjadi istri sahabatnya. Laki-laki mana yang tidak akan iri dengan Dipta, begitupun juga dirinya.

“Nggak ada, cuman gue rada gimana aja.” Dira mengambil rokok yang diberikan Aldo lalu menyalakannya dengan korek *cricket* hitam milik Aldo.

“Gue siap kok, kalau lo mau cerita.” Dira tersenyum. Selain Rio, Aldo memang sangat perhatian terhadapnya. Baginya kedua teman Dipta juga merupakan sahabatnya juga. Bahkan mereka berdua tidak pernah segan memberi pertolongan padanya jika ia tengah kesusahan.

“Nggak dijemput Dir?” Rio berjalan menuju Dira dan Aldo sembari membuka kaos basketnya. Dira menggeleng pelan sebagai jawaban pertanyaan Rio.

“Mau Gue anter? Gue sekalian kerumah Brenda.” Tawar Rio sambil mengambil rokok Aldo. Membuat Aldo memukul tangan Rio cepat.

“Jangan pelit-pelit onta.” Sergah Rio, membuat Aldo mengerucutkan bibirnya tidak rela. Setidaknya adegan tersebut bisa membuat Dira sedikit terhibur.

“Nggak usah gue naik *taxi* aja, mau ke mini market dulu soalnya.” Tolak Dira halus membuat Rio mengangguk.

--

Setelah latihan selesai. Dira menunggu *taxi* yang sudah dia pesan didepan gerbang sekolah. Namun kedua matanya menatap sebuah mobil yang amat ia kenal. Berulang kali Dira bahkan mengerjapkan matanya agar menyakinkan dirinya sendiri bahwa mobil berwarna hitam tersebut bukan milik Dipta suaminya.

Namun mau bagaimanapun ia menyangkal, diujung jalan sana memang mobil milik Diptalah yang terparkir. Dengan plat nomer yang Dira sendiri hapal benar.

D III PTA

Mata Dira membulat sempurna kala melihat ada seorang gadis masuk kedalam mobil tersebut. Lalu mobil tersebut melaju dengan kencang, meninggalkan Dira yang mengepalkan tangannya kuat.

Bohong.

Pembohong.

Sesampainya dirumah sang Bunda, Dira mengurung diri dikamar. Membuat Nisa bingung bukan kepalang. Pasalnya menantunya itu turun dari *taxi* dengan menangis. Sedangkan yang membuat Nisa semakin bingung, anak laki-

laki sulungnya tidak pulang bersama dengan sang menantu.
Kemana anak lelakinya tersebut?

Dira berpura-pura tidur, saat Dipta masuk kedalam kamar mereka. Jam sembilan malam Dipta baru pulang. Membuat Dira bertanya dari manakah sang suaminya pergi. Suaminya bahkan tidur memungungi dirinya.

Tengah malam Dira terbangun, ia merasakan *Iphone* Dipta bergetar menandakan ada sebuah pesan masuk. Dira menahan tangisnya. Bibirnya bergetar. Bahkan kedua tangannya yang memegang ponsel Dipta ikut bergetar karena menahan tangisnya agar tak terdengar oleh Dipta yang terlelap.

Pembohong. Kamu bilang kamu ada urusan sama ketos. Jahat.

Dira terus meracau dalam hatinya. Hatinya terlalu sakit membaca pesan tersebut. Merasa bahwa Dipta benar-benar mencintainya, ternyata ia salah. Nyatanya hanya dirinyalah yang jatuh dalam cinta tersebut. Hanya sendiri, tidak bersama Dipta.

Laila Nasyida

Makasih sayang, udah mau nemenin aku jalan-jalan hari ini. Aku seneng banget sumpah.

Bukan hanya pesan itu yang membuat Dira hancur, tapi sebuah foto yang dikirim oleh siswi baru tersebutlah yang membuatnya sakit hati. Harga dirinya sebagai seorang wanita telah lenyap. Sirna setelah ia melihat foto tersebut.

Dipta selingkuh. Perasaan was-was itu nyatanya benar-benar terbukti. Dengan langkah gontai, Dira berkemas. Memasukan baju-bajunya kedalam koper. Berharap pergi adalah jalan yang terbaik saat ini.

Ya, pulang kerumahnya. Kerumah kedua orang tuanya. Tengah malam Dira pergi tanpa sepengetahuan Ayah dan Bunda. Dira pergi dengan sebuah *taxi* meninggalkan layar ponsel Dipta yang masih menampilkan pesan tersebut. Meninggalkan sebuah pesan kecil, yang membuat Dipta merasa bersalah kala terbangun dari tidurnya.

“Dir, Diraaa. Kamu nggak beneran pergi kan? Buka pintunya.” Teriak Dipta didepan pintu kamar mandi. Namun kamar mandipun kosong, setelah dengan lemasnya Dipta membuka handle pintu. Istrinya tidak berada didalam sana membuat Dipta panik setengah mati.

Dipta sudah berlari mengelilingi rumahnya, namun Dira tidak juga ada. Bundanya sudah menangis mengetahui menantu cantiknya pergi dari rumah. Arsapun begitu, anak berumur tiga tahun itu menangis sambil memeluk sang Bunda.

Dipta kembali melihat *iphonenya* miliknya. Kedua tanganya meremas note yang ditinggalkan istrinya.

Aku butuh waktu untuk mencerna ini. Aku pikir hanya ada aku, nyatanya aku salah. Beri aku waktu

sampai hatiku tahu caranya menerjemahkan apa yang aku rasakan. Jangan datang. Aku ada dirumah Mami.

Istrimu

Kertas **note** yang masih basah itu. Menandakan sang penulis yang menangis hingga menetes pada kertas berwarna kuning tersebut. Bahkan Dira menegaskan statusnya pada tulisan tersebut.

Salah

Ini salah Dipta sendiri yang masih menyimpan hati untuk wanita lain. Salah Dipta yang membuat Dira kembali tersakiti. Salahnya yang mengabaikan istrinya karena perasaan bimbangunya. Dan, apa yang ditakutkan Dipta akhirnya terjadi. Istrinya meninggalkannya.

"Maafin aku Dir, maafin aku." Dipta menenggelamkan wajahnya dimeja tempat dimana Dira meletakkan *iphoennya*.

Rasa takut akan kehilangan Dira menyeruak didalam hatinya. Membuatnya tanpa sadar meneteskan air matanya. Perasaan sesak yang membuncah itu nyatanya akibat kesalahannya sendiri.

Bodoh, Dip. Lo bodoh. Lo nyakitin Dira.

Dipta tidak pernah berpikir sejauh ini. Tidak pernah. Otaknya tidak pernah berproses bahwa suatu hari Laila akan datang kembali ke dalam kehidupannya yang tenang. Tidak

pernah sedikitpun, ia berpikir Dira akan pergi karena kembalinya Laila.

Melepaskan salah satu? Sudah Dipta putuskan sejak beberapa hari yang lalu, bahkan hari ini adalah hari terakhirnya jalan dengan Laila dibelakang Dira. Demi Allah, Dipta memilih Dira. Dipta memilih sang istri.

Namun apa yang ia perbuat? Dira pergi meninggalkannya. Apa yang harus Dipta lakukan agar sang istri mau kembali lagi dengannya.

DIRA??

Dipta berharap bisa melihat istrinya dikelas pagi ini. Namun harapan tinggalah harapan. Istrinya tidak masuk sekolah. Perasaan bersalah selalu datang menghampirinya.

Apakah istrinya sekarang sedang menangis?

Apakah Diranya makan dengan baik, saat ini?

Dipta menyesal. Andai saja tidak terbujuk rayuan cewek gatel dari masa lalunya. Andai saja perasaan bimbanganya tidak hadir. Ini semua tidak akan terjadi. Diranya tidak akan meninggalkannya seperti ini.

Dira benar-benar tidak mau mengangkat teleponnya. Ketika Dipta menelpon ke telepon rumah sang mertua, Maminya juga berkata bahwa Dira tidak mau berbicara pada Dipta. Dipta sedih mendapatkan penolakan dari Dira. Apalagi ditambah Aldo yang menunjukan kemarahan. Dhanisa dan Dillia juga mengetusinya sejak pagi.

Hanya Rio sahabatnya yang mau mendengarkan ceritanya dan mau berdekatan dengannya. Dan satu hal yang membuat Dipta semakin bersalah. Hari ini Papi mertuanya, Thomas mencabut nama Dira dari sekolah.

Mengetahi itu, Dipta langsung berlari ke parkirannya. Langkahnya terhenti karena Laila mencekal lengannya, “Dipta, kamu mau kemana?” tanya Laila.

Dipta menatap Laila tajam, tangan kirinya melepaskan paksa cekalan tangan Laila. “Lepas! Kita udah selesai. Lepasin gue.” Bentak Dipta murka.

Dipta kembali berlari, masuk ke dalam mobilnya. Dipta melajukan sedan hitamnya kerumah Mami mertuanya. Saat tiba disana Mami mertuanya menyambutnya dengan baik. Menunjukan dimana istrinya itu berada.

Dira sedang duduk ditaman belakang rumahnya. Istrinya itu menangis. Sembari mengusap perutnya. Wajahnya pucat. Matanya sembab. Dira yang melihat Dipta langsung berjalan kearah kamarnya yang berada dilantai dua. Menghiraukan Dipta yang berjalan mengikuti dan memanggil namanya sejak ditaman tadi.

“Dir, aku bisa jelasin.” Dira hanya berbaring. Dira tidak ingin mendengarkan penjelasan Dipta. Dira takut itu justru membuatnya semakin sakit.

“Kamu sakit? Kok banyak obatnya?” Dipta melihat berbagai macam obat yang ada dinakas samping ranjang istrinya.

“Pergi, jangan kembali ke aku lagi.” Dira menahan air mata yang hendak keluar saat ini. Jangan sampai Dira menangis didepan Dipta.

Deg..

Belum pernah Dira semarah ini dan mengusirnya. Apakah sebegitu sakit nya??Tapi bukankah dulu dengan Rio?

Arrggg...

“*Please*, aku mohon Dir. Dengerin aku. Maafin aku.” Dira menggelengkan kepalanya, menolak untuk mendengarkan apa yang akan Dipta jelaskan.

“Pergi, pergi dari sini Dip. Aku capek sama semua ini.” Jeritnya lemah. Mendengar itu Dipta berlutut disamping ranjang Dira. Buliran air matah jatuh membasahi pipinya.

Perasaan bersalah itu datang. Dipta akui ini salahnya. Dia mencoba bermain api. Dengan kembali dekat dengan Laila. Tapi perasaan ketika tahu Dira tidak ada disampingnya membuatnya kehilangan kewarasan. Dipta butuh Dira. Dipta sadar bahwa dirinya mencintai Dira. Dan hanya Dira.

“Bilang sama aku, aku haru apa *Yang*? Aku harus apa biar kamu maafin aku?”

“*Yang*, maafin aku. *Please*. Bilang ke aku apa yang harus aku perbuat biar kamu mau sama aku lagi.” Bukannya menjawab Dira malah menangis. Membuat seluruh dada Dipta merasakan nyeri karena telah menyakiti wanita yang dicintainya.

“Kamu sakit Sayang?” Dira justru membungkam mulutnya dengan tangan kanannya. Dipta bangkit membelai wajah Dira yang pucat.

“Dir, kamu sakit?” Tanyanya sekali lagi. Sekali lagi, bukannya menjawab Dipta, Dira malah berjalan kearah wastafel kamar mandi dikamarnya.

Hueek.. hueekk..

“Sayang kamu baik-baik aja?” Dipta semakin panik kala melihat Dira yang muntah-muntah.

“Minggir!” Dira melepaskan tangan Dipta yang memijit tengkuknya.

Hueek hueek

Dira masih memuntahkan seluruh isi perutnya. Dira tidak mau Dipta sentuh. Sentuhan Dipta membuatnya mual. Dira jijik melihat Dipta hari ini. Membuatnya teringat sentuhan lain ditubuh Dipta. Membuat hatinya sakit.

“Dir, aku bisa jelasin yang kemaren.”

“Jelasin apa? Jelasin kalau kamu gak bisa jemput aku latihan tapi bisa jemput si Laila itu pulang sekolah. Kamu pikir aku buta? Pinter banget ya Dip! Kamu nggak bisa jemput aku? Tapi bisa jemput cewek itu ditempat yang sama, tempat dimana aku berada? Wow hebat banget. Pengen terang-terangan selingkuhnya?” Teriak Dira pada akhirnya. Wanita itu akhirnya menumpahkan rasa marahnya pada laki-laki yang dicintainya ini.

Dari mana Dira tahu semua itu. Sial, Dira pasti melihatnya waktu kemarin sore. Kenapa Dipta begitu bodoh. Dira benar-benar tersakiti.

“Pulang aku mual liat wajah kamu.” Dira mendorong Dipta agar menjauh. Dipta enggan beranjak, meski jelas saat ini Dira tengah mengusirnya.

“Kamu sakit Dir, kita pulang ya.” Ajak Dipta.

“Pulang? Kemana? Ini rumah aku Dip kamu jangan lupa. Ini rumahku.”

“Hiks... Hiks.” Dira terisak. Rumah yang kini ada dirinya adalah rumahnya. Dira takut. Takut akan kemungkinan jika sebenarnya rumah Dipta bukanlah rumahnya. Takut jika seandainya Dipta bukanlah rumahnya untuk pulang.

“Rumah Bunda Dir, rumahku. Rumah kita Sayang.” Dipta menyesal. Benar-benar menyesal. Tidakah Dira bisa melihat itu. Penyesalan dimatanya. Bahkan berlutut saja baru kepada Dira selain Tuhannya. Dira mundur, menggelengkan kepalanya. “Pulang Dip. Kamu pulang. Pulang kerumah kamu sendiri.”

“Kamu sakit. Kalau kamu nggak mau pulang kerumah kita, aku yang disini, aku gak akan pulang. Aku mau disini sama kamu.” Tegas Dipta mendekat.

Hueek... Hueeek

Dira memuntahkan kembali isi perutnya yang hanya air.

“*Stop*, aku tuh mual kalau ada kamu. Ngerti nggak sih.” Dira melempar botol sampo ke arah Dipta.

“*Please* maafin aku.” Dasar Diptanya aja yang bodoh. Malah memeluk erat Dira membuat Dira semakin mual. *Ya ampun*. Bukankah tadi Dira bilang kalau dekat Dipta wanita itu mual.

Hueek hueeek

Seluruh seragam Dipta terkena cairan muntahan dari Dira. Membuat Dipta melepaskan pelukannya.

“Awass ih, aku mual Dipta. Awasssss. Susah banget dibilangin pulang sana.” Usir Dira kembali.

“Kamu kenapa sih?? Sumpah aku berani sumpah aku cinta kamu, cuman kamu yang aku cinta Dir. Aku nyesel maafin aku.” Dipta kembali menangis. Dira bisa melihat itu. Tapi ini sungguh diluar kendali Dira. Dira menggelengkan kepalanya kala Dipta mendekat.

“*Stop*.” Tangan nya terangkat menyuruh Dipta agar berhenti.

“Sayang aku mohon, maafin aku, kita pulang ya.” Dipta semakin mendekat. Dira menangis. Dira menangis didekati oleh Dipta yang juga menangis.

“Hikss jahat. Padahal aku bilang berhenti. Aku mual dekat kamu Dip.”

“Hikksss, Mami Dipta jahat. Dipta nggak mau pulang ninggalin aku Mi”

“Hiksss, jauh-jauh dari aku.” Teriak Dira sambil menangis. Membuat Dipta terdiam. Kenapa istrinya ini justru terlihat menggemaskan sekarang. Merengek memanggil sang Mami.

“Hiksss, anak kamu itu gak mau kamu deketin. Bikin aku mual terus. Kenapa kamu tega sih sama aku. Anak kamu tuh rewel terus bikin aku muntah.” Dira masih menangis. Dipta bingung.

Jadi Dira hamil. Anaknya? Dira hamil anaknya?

“Diptaaa!! Anak mami diapain Dipta? Kenapa nangis begini. Iyuh itu muntahannya?” Mertuanya bergidik kala melihat segaram Dipta yang penuh muntahan dari putrinya.

“Mamii Diptanya nggak mau jauhin aku. Hiks.. Hiks aku mual.” Dipta hanya menatap mami mertuanya memelas. Wajahnya benar sudah kacau. Mirip gembel emperan toko dipinggiran Jakarta.

Lebih ngenes lagi karena sang istri yang tidak mau didekati olehnya. Benar-benar membuatnya mengenaskan.

LAILA is Nothing, Babe!

Dipta bahagia sekali mengetahui Dira hamil. Dipikirkannya, Dira kabur itu karena marah melihat fotonya yang berciuman mesra dibar bersama Laila dan Nurma di *X2 Club*, malam itu.

Meski hanyalah pipi, tapi tetap saja itu ciuman mesra dari lawan jenis. Mengetahui bahwa marahnya Dira bukan karena faktor kelakuannya tempo harinya, melainkan karena hormon wanita hamil, membuat Dipta akhirnya bisa bernafas lega.

“*Stop*, tidur disofa enak aja kamu.” Dira membuang bantal kemuka Dipta kala Dipta ingin mendekat kearah ranjang. Ingatannya akan foto Dipta yang dicium oleh dua perempuan membuat hatinya kembali tersayat.

Namun bukan pada foto bertiga itu yang membuat hatinya sakit sekali. Salah satu foto yang ternyata dikirim dihari dimana ia memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanyalah, yang membuat hatinya benar-benar sesak. Foto Dipta bersama Laila yang saling mengecup bibir satu sama lain.

Hati istri mana yang tidak akan sakit melihat semua itu. Dira hanyalah seorang wanita yang bisa terluka hatinya, melihat orang yang dicintainya bermain api. Dan kali ini Dira ingin Dipta tahu bahwa dirinya tengah kecewa.

“Tapi *Yang*, aku pengen peluk kamu.” ucap Dipta mendekat. Dipta benar-benar merindukan Dira.

“Berani kesini aku bakalan minta cerai.” bentak Dira galak. Keputusan itulah yang terpikir ketika Dira meninggalkan kediaman orangtua Dipta. Meminta cerai. Biarlah dia yang menanggung semuanya sendiri, dari pada harus diduakan.

“Kamu apa-apaan? Sampai mati juga aku gak bakalan cerain kamu.” Dira kaget ketika Dipta membentakinya. Bibirnya bergetar, kedua matanya mengeluarkan air mata bergantian.

“Hiks, jahat. Kamu gak mau cerein aku?” Dira terisak dalam tanyanya. Suaranya terdengar seperti regekan, namun tetap saja seperti pedang yang menghunus di jantung Dipta. Dipta tetap saja bungkam atas pertanyaan sang istri.

“Nggak mau ceraiaan, tapi kamu maunya juga pacaran sama Laila, Laila itu?” tanya Dira dengan intonasi tinggi meski masih diselingi tangisan. Dira memukul dadanya yang sesak. Pasokan oksigennya sudah menipis saat ini. Terlalu sakit. Bahkan saat ini, Dira bahkan sudah sangat mencintai laki-laki yang berstatuskan suami sah nya itu. Tidak salahkan, jika seorang istri mencintai suaminya sendiri?

“Hiks, kamu pikir nggak sakit diselingkuhin? Kamu pikir aku nggak kecewa? Kamu ciuman kaya gitu Dip?”

“Dibelakang aku kamu bohongin aku, dan apa yang kamu lakuin? Kamu selingkuhin aku. Mending kita cerai aja Dip.”

“Hikss, mending aku cari suami baru.” final Dira pada akhirnya, membuat Dipta mengadahkan kepalanya melihat tepat kearah manik mata Dira. Jantungnya berdegup kencang, wajahnya memerah menahan amarah yang sedari tadi ditahannya akibat permintaan sang istri yang menuntut cerai padanya.

Bug.. Buuug... Buuug

Secepat kilat kepalan tangan Dipta secara membabi buta menghantam tembok merah mudah kamar Dira berulang kali. Melihat itu Dira merasa takut. Pasalnya baru malam ini ia melihat Dipta yang seperti ini. Kemarahan Dipta, sorot kecewa Dipta padanya.

“Dengerin aku Dir, kamu harus denger!” Dipta menunjuk Dira dengan jari telunjuk nya tepat dimuka sang istri. Membuat Dira bergetar takut.

“Aku bunuh orang itu, siapapun. Kamu bakalan lihat aku bunuh itu orang didepan mata kamu. *Your mine!* Kamu dan anak aku adalah punyaku. Laki-laki manapun nggak boleh ada yang milikin kamu.”

“Inget itu. Sampai kapanpun kamu nggak akan aku ceraiin, sampai aku mati.”

Brakk

Dipta menutup pintu kamar dengan keras. Membuat Dira semakin menangis. Rasa takut menjalar begitu kuat dalam dirinya. Itu tadi bukanlah Dipta yang selama ini menjadi suaminya. Bukan Dipta yang Dira kenal. Aura yang Dipta tunjukkan tadi benar-benar menakutkan. Kegelapan yang selama ini tidak pernah nampak, atau mungkin memang tidak pernah Dipta nampakkan.

Kenapa Dipta yang marah? Kan harusnya dia yang marah. Tapi ekspresi mengancam Dipta membuat amarahnya lenyap menjadi ketakutan yang dalam.

--

Gelisah

Itulah yang dirasakan oleh Dira malam ini. Demi apapun ini sudah pukul setengah satu malam dan Dipta belum juga menunjukkan tanda-tanda kehadirannya. Sudah sejak setengah jam yang lalu Dira mencoba menghubungi Dipta, namun tak satupun panggilan darinya diangkat oleh sang suami.

Perasaannya semakin kalut kala sang ibu mertua menanyakan padanya apakah suaminya itu akan bermalam di rumah orangtuanya, karena hingga selarut ini suaminya itu juga tidak kunjung pulang kerumah Bunda Nisa.

“Kamu dimana sih Dip?” racau Dira sendiri.

Menekan egonya, Dira mencoba menghuni Dipta kembali. Rasa takut sebenarnya masih menyelimuti dirinya,

namun sepertinya rasa khawatirnya jauh lebih kuat, mendominasi dirinya.

“*Ayo dong angkat Dip.*”

“Halo.” bentak Dipta membuat Dira kaget hampir menjatuhnya ponselnya.

“K-ka,?” belum selesai Dira bertanya Dipta sudah membentakinya kembali, “Apaan, mau nanya apa?” kedua mata Dira hampir saja meloloskan air mata saat mendengar intonasi Dipta

“Kamu dimana?” akhirnya dengan segala keberaniannya, Dira menanyakan keberadaan Dipta saat ini. Melihat amarah yang ditunjukkan Dipta dikamar terakhir kali, membuat Dira khawatir, jika saja suaminya kenapa-kenapa dalam perjalanan.

Sungguh tadi itu Dira hanya kelepasan bicara saja. Hatinya tak sungguh-sungguh meminta bercerai, walaupun pikirannya sejak awal meminta ingin berpisah. Bagaimana mungkin mau minta cerai beneran, dia saja sekolah sudah keluar. Sedang hamil pula, terus bagaimana? Sendirian beneran? Nggak mungkin kan? Percayalah Dira sekarang sedang labil, ia sedang merasakan yang namanya *galau gegana, merana* karena suaminya selingkuh dengan sang mantan.

“Dip, kamu dimana?” tanya Dira sekali lagi karena Dipta tidak menjawab.

“Mau bunuh itu yang namanya Laila, gara-gara diakan kamu mau cari suami baru.” Dipta masih marah-marah diseberang sana. Membuat Dira mulai terisak, dan Dipta bisa mendengarnya.

“Pulang, pulang Dip. Aku pengen dipeluk kamu aku nggak bisa tidur, hiks.”

Hilang sudah kesabaran Dipta dengan Laila itu. Baginya saat ini wanita itu hanyalah sipembuat onar. Hatinya memang separuh masih menyematkan nama Laila. Tapi mendengar Dira meminta bercerai karena Laila, membuat Dipta ingin sekali membunuh wanita itu.

“Hikss.. kamu pulang atau aku minta peluk Rio sama Aldo? Sekarang pulang!!” bentak Dira, lalu memutuskan sambungan teleponnya sepihak.

Dipta kalang kabut sendiri jadinya. Istrinya pasti tidak akan segan-segan menelepon Rio dan Aldo. Diputarnya balik arah kemudi mobil. Dipta memacu mobilnya dengan kencang, jangan sampai keduluan dengan dua cecunguk itu. Bisa keenakan mereka nanti memeluk istrinya yang cantik itu.

Sampai didepan kediaman sang ibu mertua, Dipta memanjat pintu gerbang rumah yang tinggi menjulang itu. Kalau membangunkan satpam jelas pasti lama. Pikiran negatif sudah bersarang diotaknya. Hingga ia akhirnya berlari masuk kedalam rumah milik orang tua Dira tersebut.

Dengan segala kekuatan, dan pikiran bahwa sang cecunguk tengah memeluk sang istri, Dipta mengarahkan kakinya lalu menendang pintu kamar sang istri.

Braaakkkk.....

“Hikss, hikks lama.” Dira menangis karena Dipta yang begitu lama sampai dirumah Maminya, melihat itu membuatnya tidak tega dan segera berjalan cepat mendekati Dira.

“*Ssttt*, iya maaf ya. Sini Papa peluk.” Dipta mengangkat tubuh Dira, lalu membaringkan istrinya diranjang. Dipta lantas memeluk Dira sambil ikut berbaring.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Dipta masih marah pada Dira. Tapi melihat istrinya itu menangis dengan terduduk dilantai bersandar pada sisi ranjang membuat amarahnya tertahan.

“Jangan tinggalin kita, aku nggak mau jadi janda anak satu. Hikss, hikks.” Dira membenamkan kepalanya diceruk leher Dipta. Memeluk erat sang suami agar tidak pergi lagi.

Menyesal? tentu saja Dira menyesal. Kata-katanya sungguh membuat Dipta menunjukkan siapa sebenarnya dirinya, dan Dira takut akan hal itu.

“Enggak Sayang, enggak. Aku nggak bakal ninggalin kalian. *Laila is nothing Babe! I promise*” Dipta mengecup kening Dira, menyakinkan sang istri bahwa kali ini ia bisa dipercaya untuk tidak membuat istrinya terluka kembali.

“Janji ya, dia bukan siapa-siapa. Cuma aku ya?”tanya Dira mengadahkan kepalanya menatap Dipta penuh harap.

“Janji *Sayang*.” jawab Dipta mantap lalu mencium puncak kepala Dira sayang.

“Hanya kamu, dan selalu kamu Dir.” Janji Dipta pada Dira.

Tragedi Bubur Ayam

Dira merasa gelisah dalam tidurnya kali ini. Sejak setengah dua Dira sudah terjaga, entah mengapa rasanya ada sesuatu yang benar-benar ingin dia makan. Sangat-sangat ingin, malahan.

Dira tidak lagi bisa menahan keinginan itu. Padahal biasanya Dia sangat anti untuk makan malam, apalagi tengah malam begini. Bisa-bisa badannya akan melar, dan tidak indah lagi.

Ya Tuhan bagaimana ini, bantinnnya.

Melihat wajah damai Dipta, membuat ketidak tegaan muncul dalam hatinya. Tapi Dira sangat menginginkan hal itu. Dengan tekak yang kuat Dira membangunkan Dipta yang tidur disampingnya.

“Dip, bangun.” tidak bereaksi.

Memang sulit membangunkan Dipta. Kalau bukan dia sendiri yang memilih bangun. Laki-laki itu kalau sudah tidur akan sulit untuk dibangunkan, membuat Dira jengkel.

“Dipta, bangun. Aku laper.”

Enggh.. Erang Dipta. Dipta menggeliat dan membuka matanya ketika mendengar Dira lapar malam-malam begini.

“Yuk, aku masakini.” Dipta turun dari ranjang, lalu mengambil bokser upin-ipinnya yang tergeletak dilantai yang dingin itu.

“Upin, Ipin, maafin Dipta ya semalem asal lempar kamu aja.”ucap Dipta sebelum memakai celana pendek kain tersebut.

Dira mengelengkan kepalanya, tangannya mengusap lembut perutnya yang belum terlihat membuncit itu, “Kumat gilanya, Nak, sabar ya Nak. Punya papa idiot.”gerutu Dira pelan hampir serupa bisikan.

“Ayo *Yang*, katanya laper. Aku masakin yuk.” Ajak Dipta yang masih melihat istri cantiknya itu duduk bersandarkan kepala ranjang. Dira menggerakkan kepalanya kekanan kekiri menolak ajakan Dipta.

“Terus gimana?” tanya Dipta bingung.

“Mau bubur ayam, Dip.”

“Bubur ayam ya? Yaudah kita cari yang 24 jam.”

Dipta hampir saja memakai celananya panjangnya, namun terhenti karena istrinya yang turun dari ranjang lalu memeluk tubuhnya dari samping. “Pakai bokser ini aja. Ini kan boksernya gombreng. Kamu tinggal pake celana dalem aja, ya, ya ya.” renek Dira manja.

Dipta meneguk salivanya. Walaupun dia amat mencintai dua kembar botak itu, tapi tentu saja dia tidak akan memakainya diluar. Bisa hilang reputasinya sebagai *playboy* nomor satu Angkasa Jaya, jika orang-orang diluar sana tahu akan kelakuannya dirumah.

“Sama satu lagi, aku mau Dillia, Dhanisa, Rio sama Aldo juga ikut.”

Mati Dipta, siksaan macam apa ini. Tapi semalam Maminya berpesan bahwa apapun yang diinginkan Dira harus terlaksana, kalau tidak akan berbahaya jika sampai anaknya nanti lahirnya tidak sempurna. Dan tebak apa yang Dipta lakukan? Pastilah Dipta mempercayai perkataan sang Mami mertua. Padahalkan Mira selaku Mami Dira sering sekali mengerjai Dipta. Namun, kali ini Dipta benar-benar tidak menaruh curiga sedikitpun pada Mami dari istri cantiknya itu.

Lahir tidak sempurna?

Amit amit jangan sampe pikir Dipta.

“Ya Sayang?” bujuk Dira sembari mengecupi bibir Dipta.

Alamak, bagaimana Dipta bisa menolak kalau cara merayu Dira seperti ini. Dengan amat terpaksa karena terbuai akan rayuan dan kecupan mesra sang istri, Dipta mengangguk lalu memanggut dalam bibir istrinya itu.

“Emppphh, udah. Bubur ayam.” Rengek Dira melepaskan panggut Dipta.

--

Dipta mencoba menghubungi keempat sahabatnya itu. Dira terus saja menangis karena tidak ada satupun dari mereka yang mau mengangkat sambungan telepon grup darinya.

Coba saja kalian jadi mereka. Pasti kalian pun akan memilih *mensilent* itu ponsel. Dan pukul berapa sekarang?

Para temannya pastilah tengah nyenyak dengan mimpi indah mereka.

“Sayang, berhenti nangis dong. Ini kan aku telepon mereka.” Dira mengangguk tapi ibu hamil itu masih terisak. Hingga akhirnya Rio dan Dhanisa menerima panggilan itu.

“Ehm halo, apaan Dip.” Rio membuka suara terlebih dahulu. Suara laki-laki itu menyerupai desahan membuat Dipta jadi tidak enak sendiri karena mengganggu kegiatan Rio yang entah apa itu.

“Kalian ke rumah gue ya, eh maksudnya kerumah Maminya Dira. Sekarang!” Perintah Dipta tegas.

“Gilaa jam setengah tiga pagi gini? Gue aja baru tidur setengah jam yang lalu *Nyet*.” Aldo mengeluarkan gaharnya ketika sudah tersambung dengan telepon grup tersebut. Karena Dipta dia jadi tidak bisa tidur. Dan apa tadi kupret itu bilang, datang ke rumah Maminya Dira yang jaraknya hampir satu jam dari rumahnya dan itupun juga kalau jalanan renggang.

“Gila lo Dip, gue sama Brenda baru aja selesai dan lo suruh gue kesana? Otak dimana woi?” Rio yang lelah akibat percintaan alotnya dengan emosi membentak Dipta.

Dipta benar-benar ingin marah rasanya. Namun dihadapannya istrinya tengah terisak. Apalagi itu adalah keinginan dari calon anaknya yang ingin makan bubur ditemani oleh om dan tante-tantanya.

“Dillia sebel sama Dipta, mimpi ketemu Gong Te Kwang jadi kandas kan, karena Dipta ganggu.” Rengek Dillia diseberang sana.

“Hiks kalian jahat. Kalian gak sayang gue. Gue cuman pengen kalian dateng kerumah gue sekarang tapi kalian malah marahin Dipta.” Kali ini Dira yang bersuara karena Dipta memang meloudspeker panggilannya.

Hiks hiks hiks

Isakan Dira masih bisa keempat orang itu dengar. Membuat mereka jadi seratus persen membuka mata mereka, dengan paksa.

“*Please*. Dira lagi ngidam, bisa nangis sampai dua hari kalau kalian sampe gak kesini.” Pinta Dipta memelas pada sahabatnya. Hilang sudah wibawa Dipta sebagai ketua *somplak cs*.

--

Dira yang melihat Rio datang dari dalam rumah ketika ia mengintip dari jendela, seketika tersenyum. Dipta merasa lega melihat istri cantiknya itu sudah berhenti terisak., apalagi senyuman mulai terbit dibibir mungil istrinya.

Yaelah, gue berasa shooting film India intip-intipan sama si Dira dari sini.

Rio menghampiri Dipta yang duduk diteras. Menepuk pundak sahabatnya itu namun pada akhirnya jemarinya meremas pundak Dipta hingga sang empunya tubuh meringis kesakitan.

Bangsuttt, temen jahanam.

“Ada apa?” tanya Rio mencoba ramah, tapi nyata nya nada suara yang keluar menunjukkan rasa, ah! Bisakah kalian tafsirkan sendiri, jika pagi buta kalian harus bangun dan pergi kerumah orang. Gondok kan?

Itu masih mending mungkin tidak akan begitu gondok. Rio harus ke rumah orang tua Dira yang notabennya memang hanya berjarak 2 blok dari rumah pacarnya yang berada didepan rumahnya.

Namun bukan itu masalahnya. Dia harus berjalan kaki. Agar sipemilik rumah tidak mendengar suara mobilnya, dan terbangun. Karena mereka pasti akan adu mulut sama seperti sebelum mereka terlelap. *Ya tuhan*, bayangkan dia memiliki adegan pagi memanjat tembok pagar rumah Brenda seperti maling membuat kakinya serasa sakit dan itu semua hanya karena istri sahabatnya yang katanya sedang ngidam.

“Lo kan mantannya juga, ikut tanggung jawablah Yo.” Dipta yang sebenarnya juga jengkel pada Dira bisa apa? Ya bisanya menyeret kedua sahabatnyalah. Dikira berani marahin Dira? Bisa mati disuruh pulang kerumahnya nanti.

“Eh, mulut anyir.” Rio mencomot mulut Dipta dan mencubit bibir itu.

“Tanggung jawab, ngerasain aja belom pernah. Emang itu anak gue, gue ikutan tanggung jawab. Anak

setan lo Dip.” Gemas sekali Rio pada Dipta. Gemas sampe ingin membunuh rasanya. Kalau enggak dosa udah dibunuh kapan tahun itu anaknya Bunda Nisa.

Dipta hanya bisa cengar cengir. Rio memang seratus persen benar. Kaya lagu itu loh tapi sayangnyakan kalau lirik lagu itu seratus persen salah. Apa kebalik ya? Lupakan.

“Yang lain mana sih, bisa nangis lagi bini gue Yo.” Dipta berjalan mondar mandir sambil merokok, membuat Rio jadi gerah sendiri. Matanya sejujurnya masih sangat mengantuk.

“Sabar *pe’ak*. Macet kali ah.” Rio menoyor kepala Dipta yang ingin menyundutnya dengan rokok yang Dipta pegang. Miris juga dia kalau sampai Dipta nekat menyundut itu rokok.

“Aelah, jam segini nggak mungkin macet. Jangan-jangan tuh anak molor lagi deh.” Decak Dipta sebal, akan kemungkinan yang menurutnya akan membuat Dira menangis kembali itu.

“Suudzhon aja lho bisanya Nyet.”Rio kembali menoyor kepala Dipta, hingga sang empunya kepala melotot tajam. Perdebatan kedua anak manusia tersebut terhenti kala melihat Aldo dan dua sahabat Dira memasuki gerbang kediaman Maesaty.

“Pokoknya gue nggak mau jemput lo lagi Dil, rumah lo muter dari rumah gue.” Terdengar suara Aldo yang

masih menggerutu akibat Dillia yang memaksa Aldo untuk menjemputnya.

“Aldo mah iih.” Suara regekan Dillia membuat Dhanisa segera mempercepat langkahnya untuk sampai di pintu rumah Maminya Dira.

Belum sempat Dipta membuka pintu rumah, Dira sudah keluar membawa kunci mobil. “Yee udah lengkap yuk.” Keempat orang yang tidak tahu menahu perihal ini hanya bisa saling bermonolog dalam hati mereka. Segala umpatan, cacian makia, serta doa terus mereka rapalkan dalam hati mereka masing-masing.

“Kemana Dir?” Dhanisa mengikuti langkah Dira menuju garasi rumahnya. Begitupun dengan Dipta, Rio, Aldo, dan Dillia yang masih membawa guling dari rumahnya tadi.

“Bandung, mam bubur ayam Dhan.”

“*Whaattt?* Bandung dan gue cuman pake *boxer* dari rumah gue? Yang bener aja Dir?” Aldo menjadi orang pertama yang sukses mengeluarkan protesnya. Dipta melihat Dira yang hampir menangis, mengeplak kepala Aldo keras.

Plakk

“Duh, sakit *anjing!*”

“Alay sih lo, liat nih gue masih pake apaan?” Aldo mengamati Dipta lekat. Tak lama suara tertawa dari Aldo dan Rio membuat Dipta emosi seketika.

Dipta saat ini tengah memakai *boxer* Upin-Ipin yang dahulu kala robek, akibat adanya gaya tarik menarik antara kutub Dipta dan kutub Dira. Jangan pada ngeres dulu deh, karena sobekan itu kini sudah beganti dengan benang kuning terang sehingga kontras dengan warna merah muda warna asli *bokser* tersebut.

Buahaahaaaaaaa

“Kuning.” Aldo mendorong Rio pelan.

“*Pink.*” Kini giliran Rio mendorong Aldo.

“*Anjinglah!!!*” maki Dipta keras.

Buahahaaaaa..... Semuanya tertawa akibat ulah Rio dan Aldo yang mempraktekan adegan salah satu kartun yang kala itu tengah berlomba di atas ring tinju.

Dipta?

Dipta hanya diam dipermalukan seperti itu. Emang bisa apa Dipta? Mau marah? Mana berani laki-laki itu, istrinya saja masih tertawa bahagia.

Aldo mengerjabkan matanya berulang kali, saat Dira melemparkan kunci mobil kepadanya. Istri dari sahabatnya itu tersenyum manis. Ah, jenis senyuman yang akan membuat siapa saja luluh karenanya.

“Sabar ya Onta.” ujar Dipta menepuk pundak kiri Aldo. Aldo mengangguk sekilas masih belum tersadar akan arti perkataan dari Dipta.

“Eh, sabar apaan?” tanya Aldo bingung.

“Sabar, kan Lo yang nyetir sampai Bandung.” kali ini Rio yang menepuk pundak kirinya lalu mengikuti langkah Dipta yang memasuki mobil.

“Ya Allah, senyumnya si Dira menipu banget.” desah Aldo yang menyadari bahwa dirinya tengah terperdaya oleh senyuman maut milik Dira.

--

Sungguh benar-benar menguras kesabaran aksi nyidamnya Dira. Baru saja Aldo ingin masuk ke arah tol, Dira sudah berteriak bahwa dia tidak ingin ke Bandung lagi. Makan bubur Ayam didekat rumah Rio saja kata wanita hamil itu. Warung pak Jai, namanya.

Ya salam, semua orang hanya dapat mengeram kesal, termasuk Dipta. Si tersangka yang menghamili Dira. Semua tidak berani memarahi tingkah polah Dira yang jelas-jelas bisa membangkitkan setan dalam kubur itu.

Alhasil mereka akhirnya makan diwarung milik Pak Jai. Warung yang sangat dekat sekali dengan rumah Rio. Itu artinya warung bubur tersebut sangat dekat sekali dengan rumah Dira itu sendiri. Gimana nggak pada kesel coba, nyatanya mereka sudah jauh-jauh berputar-putar, makannya juga tetap sama. Tetep dikomplek perumahan Dira juga.

“Sabar Dip, Dira lagi hamil anak lo juga.”

Hingga kesenangan mereka terganggu dengan datangnya seorang gadis memakai hotpans yang sangat minim yang mendekati Dipta. Entah ada angin dari mana,

gadis tersebut mengecup pipi kiri Dipta membuat Dipta kontan menoleh cepat ke arah gadis yang ternyata Laila itu. Ya Tuhan, kenapa harus ke sini sih cewek satu itu, pikir Dipta. Sungguh nggak habis *thinking* Dipta, kenapa kesialan melanda paginya yang sudah sial ini.

“Hai *Sayang*, sarapan bareng sama temen-temen ya?” tanya Laila bergelayut manja pada lengan Dipta.

Dipta? Jangan ditanya. Dia hanya bisa diam dan melihat Dira beranjak dari kursi sampingnya dan berjalan duduk disamping Aldo.

“Loh Dira ya? Kok nggak pernah masuk?” tanya Laila sok dekat dengan Dira. Dira hanya bisa mengeram kesal sembari masih tersenyum mencoba ramah pada gadis disamping suaminya itu.

“Tahu nggak? Di sekolah tuh pada ngomongin lo tauk. Katanya nih ya, lo lagi hamil. *Ya ampun* jahat banget ya mereka Dir. Eh lo kesini sama Aldo?” Dengan lancangnya Laila memakan bubur yang seharusnya untuk Dira ditangan Dipta.

“Do, suap.” Dira menarik ujung kaos Aldo, meminta Aldo untuk menyuapinya. Sebenarnya saat ini Dira ingin sekali menangis karena sendok bubur ditangan Dipta melayang ke mulutnya Laila, tapi ia urungkan melihat Dipta yang hanya diam saja itu.

“Suapin aku Do, aku laper.” Dira membuka mulutnya. Aldo menyuapkan sedikit demi sedikit bubur ayam yang tadi dimakannya ke mulut Dira.

“Kamu juga makan Do.”

Aldo menggeleng. Mana mungkin dia makan dengan mangkok yang sama dengan istri sahabatnya, walaupun Dira sendiri sudah makan dari sendok bekas Aldo sih. Tapi rasanya enggak baik. Apalagi Aldo bisa melihat tatapan membunuh dari Dipta. Aldo bergidik ngeri, seakan Dipta ingin membunuhnya saat ini juga.

“Nggak papa Do, satu mangkok sama aku. Udah kamu juga ikutan makan.” Ketiga temannya yang lain hanya bisa diam sambil memandang, mereka tidak berani ikut campur dengan permasalahan yang tersaji dihadapan mereka ini.

“Yaampun, *sweet* banget ya Aldo sama Dira, suap-suapan gitu. Aku juga mau dong *Yang*.” Dipta menghela nafasnya, lalu menyuapkan sesendok bubur ayam ke mulut Laila. Dipta yang mulai risih dengan Laila, mencoba memisahkan jarak antara dia dan Laila, tapi dasarnya Laila memang ingin dekat dengan Dipta, usaha itu menjadi sia-sia.

“Do minum.” Kata Dira mulai menganggap Dipta dan Laila tidak ada disekitarnya.

“Minum ya Dir? Kamu mau minum teh?” Dira mengguguk.

Sialan Aldo, sejak kapan Aldo memanggil istrinya kamu. Dipta sudah sangat geram saat ini melihat interaksi istrinya dengan sahabatnya itu.

“Minumin ya, tangan aku sakit.”

Braaaaaaaaaaaaa... Praaaaaanggg... Glontaaang.....

Meja didepan Dira terbalik akibat ulah Dipta, apapun yang ada di meja tersebut berhamburan berhamburan ke tanah, membuat Laila kaget. Melihat amarah Dipta membuat Dillia dan Dhanisa saling berpelukan karena takut. Rio sendiri sudah siap sedia untuk menyelamatkan Aldo dari kemarahan Dipta.

“Kamu apa-apan Hah!” bentak Dipta dengan suara keras.

“Aku kan nggak ngapa-ngapain.” Bukan, bukan suara Dira yang menjawab, tapi Laila.

“Bukan Lo *anjing!*” maki Dipta membuat Laila melongo. Jadi yang dibentak segitunya bukan dirinya. Malu sekali Laila.

“Kamu apa-apan?”, bukannya takut Dira malah menantang Dipta “Apa? Aku minta suaplah. Anak aku minta disuap. Emang kenapa?” jawabnya tidak takut ke arah Dipta.

“Heh, dengerun ya La. Bener tuh, bilangin sama temen-temen satu sekolah sekalian ya, kalau aku emang hamil.” Ucap Dira sembari menatap tajam Laila ditempatnya.

Laila jelas *shock* berat mendengar pernyataan terbuka Dira, jadi benar Dira hamil, sehingga Dira dikeluarkan oleh pihak sekolah. Gosip tersebut bukanlah isapan jempol saja ternyata. *Gila*, benar-benar berita yang sangat menghebohkan.

Mendengar pernyataan berani Dira membuat Dipta menjadi tambah geram. Bukannya merasa bersalah karena bermesraan didepannya, istrinya itu justru marah-marah dan membuat ulah.

“Aku suami kamu, tapi kamu minta suap sama cowok lain, BAGUS!” Kata Dipta penuh amarah. Dipta sama sekali tidak sadar, jika kata-katanya menyakiti hati Dira yang tengah hamil.

Salah siapa semua ini terjadi. Sebelum Laila datang kan Dipta tadi yang mau suap. Terus kalau Dipta sibuk di gelendotin Laila, siapa lagi yang mau suapin dia. Dira membatin dalam hatinya.

Dipta melempar gelas yang diambalnya dari tangan Laila, sehingga gadis itu tidak jadi minum. Dipta lantas menghempaskan gelas itu ke tanah.

Pyaarr

“Aku bapaknya! Aku yang harusnya nyuapin, aku suami kamu! Inget itu Hahh!” Dipta sudah benar-benar keterlaluhan. Dira benar-benar sudah muak. Muaaak. Dileparkannya jaket yang ada ditangannya ke wajah Dipta.

“Aku nggak punya suami yang nyuapin bubur ayam ke cewek lain didepan aku. *Hikssss*. Aku nggak butuh suami kaya gitu. Anak aku bisa cari bapak yang lain. *Hiks*.” Dira berjalan cepat meninggalkan kerumunan orang yang menontonnya. Rasanya kecewa melihat Dipta yang justru membentak dan memarahinya didepan umum seperti itu, terlebih didepan Laila. Gadis yang sempat hampir menghancurkan rumah tangganya.

Ditinggalkan oleh Dira membuat Dipta sadar akan kesalahannya. Dialah yang salah disini. Seharusnya ia tidak menanggapi Laila. Harusnya dialah yang menyuapi Dira, bukan Aldo sahabatnya.

Arrrrrrggg!!!!!!! Bubur ayam sialan. Laila sialan!!

“Dip.” regek Laila yang syok mendengar penuturan Dipta, yang bahwa Dipta adalah ayah dari kandungan Dira. Dipta menatap tajam Laila yang ingin memeluknya. Tangannya mendorong tubuh Laila hingga wanita itu jatuh terduduk.

“Jauh-jauh dari Gue, *Jalang!*” desis Dipta tajam.

Menunjukkan-Mu

Dipta merasa dirinya adalah lelaki terbodoh di dunia. Bisa-bisanya dia lupa, bahwa dirinyalah yang salah dalam hal ini. Bukankah cowok memang selalu salah ya walaupun dia benar? Apalagi ini dihadapan istrinya yang tengah hamil. Demi apapun tadi Dipta benar-benar lupa. Dipta hanyalah manusia biasa yang bisa khilaf.

“Dir, tunggu. Dir berhenti, tungguin aku dong.” Dira menghiraukan panggilan dari Dipta. Suara laki-laki itu, entah mengapa Dira benci sekali. Suara laki-laki itu menumbuhkan seribu rasa sakit hatinya. Laki-laki yang tega membentakinya disaat ia tengah mengandung buah hati mereka. Kejam sekali. Demi Tuhan, Dira tengah mengandung buah hatinya, kenapa Dipta bisa setega itu membentakinya didepan banyak orang dan terlebih didepan Laila.

“Dira, DIRAAAA.” Dipta berteriak lantang sekali dan berlari semakin cepat kearah untuk menghalau Dira.

“Aku bilang berhenti! Jangan lari! Kamu mau bunuh anak kita, hah!” sungguh Dipta sebenarnya tidak ingin berkata dengan intonasi tinggi. Tapi rasa khawatir akan buah cintanya yang baru berusia empat minggu membuatnya lepas kendali, untuk kesekian kalinya.

Mendengar itu hati Dira semakin sakit, berdenyut nyeri. Jadi semenjak Dipta mengetahui dirinya hamil

kemarin, laki-laki itu hanya mencemaskan anak yang berada didalam kandungannya. Membuat Dira semakin sadar pada akhirnya, bahwa Dipta memang tidak pernah mencintainya. Akhirnya dengan terpaksa Dira mengikuti langkah Dipta dengan diam. Tanpa bicara, tanpa kata, tanpa penolakan, lebih tepatnya tanpa ekspresi apapun.

Di dalam mobil Dira tetap bungkam, walaupun Dipta mendudukannya diatas pahanya, wanita itu sama sekali tidak menolak. Tangan Dipta membelai lembut perut datar milik Dira. Memberikan calon buah hatinya rangsangan. Saat itu Dirapun masih terdiam. Bahkan ketika Dipta menggendongnya masuk ke kamar merekapun Dira masih diam, tak bersuara. Walaupun secara sadar Dira tahu ini bukanlah rumah Maminya tapi rumah Bunda Nisa mertuanya.

Dipta merasa ada yang janggal dengan Dira. Dira terus saja diam, tak membantah apapun yang akan dilakukan oleh dirinya. Situasi ini sungguh sangat merugikan Dipta, karena tidak bisa mendengar suara merdu milik Dira istrinya.

Dipta membaringkan tubuh Dira diranjangnya. Menyelimuti kaki-kaki istrinya yang terasa dingin. Ia baru ingat bahwa sang istri belum mengisi perutnya karena insiden dibubur Mang Ja'i tadi. Dengan inisiatifnya sendiri, Dipta bergegas mengambil makanan didapur. Biasanya

Bundanya sudah masak jam segini, karena si Arsa pasti akan selalu rewel minta makan dijam-jam ini.

Dira menghapus air matanya saat Dipta menutup pintu kamar mereka. Gemuruh serta rasa nyeri dihatinya sungguh terasa. Tangannya yang putih membelai perutnya sendiri, “Maafin Papa ya *Sayang*.” Dira menghapus air matanya saat mendengar pintu kamar dibuka. Lalu munculah Dipta dengan nampak yang berisi makanan.

“Duduk ya, disitu aja. Aku suapin.” ujar Dipta yang mulai mendudukan dirinya diranjang bersama Dira. Dira menurut saja, bahkan ketika suapan demi suapan Dipta layangkan kedalam mulutnya. Wanita itu hanya menurut dengan terus menelan apa yang Dipta berikan.

“Makan lagi ya, anak kita butuh makan. Tadikan cuman makan bubur sedikit.” Dipta menyuapkan nasi berserta lauk dan sup ke mulut Dira untuk kesekian kalinya, dan ketika kuah sup yang tak sengaja tumpah menyentuh kulit Dipta, Dipta mengerang.

Panas banget.

Kuah sup yang Dipta suapkan sangat panas. Dipta bingung, kenapa Dira tidak memarahi dirinya. Bahkan bibir Dira sudah merah akibat kuah sup yang panas. Tapi Dira sama sekali tidak bersuara dan menyambut suapan sup tersebut lagi dan lagi. Dipta meletakan nampan makanan tersebut dinakas.

“Bicara sesuatu, *please*.” Dipta memeluk tubuh Dira dari samping. Mendekap erat tubuh itu.

“Jangan diemin aku Dir. *Please*. Ngomong sesuatu dong.” Dira masih tak bergeming. Matanya masih lurus kedepan tak mau menatap Dipta yang ada disampingnya.

“Aku salah Dir, aku salah. Bilang kalau aku salah. Maki aku aja Dir. Jangan hukum aku kaya begini.”

Bukan memaki Dira malah mengeluarkan air mata. Bukan isakan, hanya air mata yang terus mengalir menetes melewati tangan Dipta. Dipta mengadahkan kedua tangannya. Menampung air mata Dira. Berharap air mata istrinya berhenti menetes.

“Aku dan Laila belum pernah putus Dir. Dia wanita pertama yang aku suka, pacar pertamaku.” Dipta kembali memeluk Dira disela ceritanya yang tiba-tiba itu.

“Waktu itu dia meninggalkanku demi orang lain. Rasanya sakit. Apakah perasaan kamu dan anakku juga sesakit yang aku rasakan waktu itu?” Dira masih bungkam.

“Sungguh waktu itu aku nggak niat buat bohongin kamu, aku cuma takut kamu marah. Aku bingung dengan perasaanku Dir. Dia datang, dan mengingatkanku dengan hubungan kami. Aku terlalu egois ya? Jika menginginkan kalian berdua?” kali ini Dira tak mampu menahan isakannya. Air mata kembali turun dengan lancangnya membuatnya terlihat rapuh.

“Itu sebelum kamu bilang minta aku ceraiin Dir. Kamu tahu, aku takut. Aku takut kehilangan kamu. Nafasku terenggut waktu kamu bilang cari suami baru. Disitu aku baru sadar, kalau aku pasti bakal mati kalau aku kehilangan kamu Dir.” Dipta mengecup puncak kepala Dira lembut. Membiarkan Dira tertidur didalam dekapannya.

Dipta membaringkan tubuh Dira sepelan mungkin agar sang istri tidak terbangun. Ditatapnya wajah sang istri yang sembab akibat menangis. Tangannya terulur merapikan anak rambut Dira yang masih basah dan berantakan.

“Aku sayang kalian, jangan marah lama-lama ya *Sayang*.” Dipta mengecup kening Dira lama, kecupan-kecupan itu turun keperut Dira, lalu Dipta ikut membaringkan tubuhnya sendiri disamping sang istri yang sudah terlelap.

--

Sudah dua hari setelah pengakuan itu, Dira masih tidak mau bicara pada Dipta. Dua hari pula Dipta selalu mendengar isakan Dira ditengah malam. Serial kartun kesayangannya hanya dibiarkan menyala dalam televisi, sungguh tidak selera Dipta saat ini melihat sigundul kembar itu. Sigundul yang biasanya menggemaskan kini terasa biasa saja bagi Dipta.

Dipta melangkah kemeja makan. Mengambil ponselnya yang tertinggal kala siang tadi menyuapi Dira,

yang lagi-lagi istrinya juga kembali tidak berselera makan. Dipta langsung membuka aplikasi *Instagramnya*. Membuka akun Dira sang istri.

Banyak sekali cemoohan orang lain yang menyampah diakun *instagram ardiraa01* itu. Hujatan demi hujatan datang silih berganti disetiap foto, membuat amarah Dipta timbul. Apalagi ketika matanya membaca komentar yang membuatnya ingin membunuh orang tersebut. Komentar dimana orang tersebut mendoakan calon buah hatinya terlahir cacat akibat dosa orang tuanya. Serta akun *shadiraganara* yang mengatai Dira hamil tanpa suami. Ingin sekali Dipta melenyapkan orang-orang tersebut.

Dipta.darmawan_

(Foto Usg janin Dira dan Dipta)

<3 5.362 likes

Tumbuh yang sehat dirahim mama ya sayang. Papa mencintaimu. Love you @ardiraa01 thanks karena menjadikanku laki-laki yang sempurna. love you to the moon and back mama :* :* :*

#4weeks #mybaby #pregnant #bepapa

wahyudiandra *congrats ya bro, udah mau jadi bapak aja*

aldo.doremifa *Nah gitu lo ya, untung belum gue akuin anak gue*

dillia.pt *Ya ampun empat minggu ya, gue gak sabar kapan lahirannya*

***vikodamianu** gila gencar bikinnya nih pasti ya bro
ardiansyahrio ikutan yuk yank, biar cepet
dinikahin **@brendabren***

***dhanisalbs** selamat ya Didir cayaaaang, mau jadi
mamaaa, selamat Dip mau jadi papah, jangan pada
berentem terus kalian **@ardiraa01 @dipta.darmawan_***

***dipta.darmawan_** thanks doanya all..... brani ngakuin
anak gue, gue jadiiin mayat lu do **@aldo.doremifa***

***ardiraa01** amin, sehat selalu sayang*

Nyatanya satu balasan di akun instagramnya membuat Dipta tersenyum senang. Dira memaafkannya, sang istri sudah memaafkan kesalahannya.

Kepada siapapun itu, kemanapun kakiku dan kakimu melangkah, aku akan tetap menunjukan kepada mereka yang hadir diantara kita bahwa kamu hanyalah milikku Dira. Milikku. Hanya boleh aku dan aku yang memilikimu—Dipta

“Diptaaaaaaa.” Dipta tersenyum senang kala mendengar jeritan sang istri. Jeritan yang teramat ia rindukan. Pasti gunung es yang membeku dihati istrinya telah mencair. Terbukti karena sang istri pada akhirnya mau membuka suara emasnya itu lagi. Dengan tergesa-gesa Dipta berlari menuju ke dalam kamar miliknya.

“Sayang, kok kamu nangis?” tanya Dipta panik saat melihat Dira menangis sembari memegangi ponselnya.

Dipta berjalan cepat menghampiri sang istri yang duduk dipinggiran ranjang.

“Hiks, peluk. Peluk.” renek Dira manja pada Dipta. Dipta membawa Dira kedalam pelukkannya. Tangannya membelai lembut punggung Dira yang bergetar karena terisak.

Dipta melepaskan pelukkannya, jemarinya menghapus setiap air mata yang turun dari mata indah Dira, “*Sayang jangan nangis lagi ya, kasihan anak kita Sayang kalau Mamanya sedih terus kaya gini.*” Dira menggelengkan kepalanya.

“Mereka jahat, mereka sumpahin anak kita Dip.” Dipta tentu saja bisa mendengar nada kesedihan milik sang istri. Ia sebenarnya juga ingin marah, ayah mana yang rela anaknya dihujat dan disumpahi dengan begitu kejamnya.

“Aku janji, aku pasti bakal bikin perhitungan sama mereka semua. Kamu jangan nangis lagi ya.” pinta Dipta lembut dan kembali mendekap tubuh Dira.

“Makasih Dir, makasih udah mau ngomong lagi sama aku. Jangan diemin aku lagi ya *Sayang*. Aku nggak kuat.” Dira mengangguk dan semakin mengeratkan pelukkannya ditubuh sang suami.

--

Pada kenyataannya Dira tidak bisa membohongi hatinya. *Postingan* Dipta kemarin malam membuktikan bahwa Dipta masih memperdulikan dirinya dan calon bayi

mereka. Setidaknya masih ada satu alasan yang bisa membuatnya bertahan untuk saat ini. Janji Dipta semalam, semakin menguatkan dirinya.

Sepulang sekolah Dipta juga berjanji akan mengantarkannya untuk membeli kebutuhan kehamilannya. Seperti susu kehamilan, *snack* dan juga teh yang katanya Bunda Nisa bisa meredakan rasa mual. Saat ini Dira masih sibuk berdandan saat Dipta sampai dirumah dengan seragam yang sudah keluar dari jalurnya itu.

“Udah siap *Yang?*” Dipta menyusul Dira yang berada dikamar mandi. Semalam setelah *postingan* Dipta yang menunjukkan keberadaan janinnya, Dira sudah mau berbicara pada suaminya itu.

Melihat Dira yang masih memoles dirinya dengan bedak, membuat Dipta was-was. Dira terlihat semakin cantik. Siapa saja pasti nanti akan terpesona. Dipta tidak mau itu. Perut Dira belum membesar, pastinya para remaja labil sepertinya akan gampang menaruh hati pada istri cantiknya. Jangan sampai itu terjadi. Harus cepat ditanggulangi.

“Udah *Yang*, jangan cantik-cantik bisa bahaya.” Dipta mengambil bedak ditangan Dira. Menutup kotak bedak tersebut lantas memasukan kedalam tas *make up* milik Dira.

“Loh, belum selesai.” Kata Dira memberenggut kesal karena bedaknya diambil oleh Dipta.

“Udah canti Sayang, udah. Ayo berangkat.” Ajak Dipta.

"Naik motor ya." Dira memasang tampang memelas. Biasanya Dipta akan luluh dan mengabulkan permintaannya.

“Gitu?” tanya Dipta polos, Dira mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan polos suaminya itu.

“Yaudah, aku pinjem kunci motor aku yang dipegang sama Bunda ya.”

“Bener?” kedua mata Dira berbinar saat Dipta dengan mudahnya menuruti keinginannya yang ingin dibonceng menggunakan sepeda motor itu.

“Iya Sayang, apa sih yang nggak buat kalian.”

“Yaudah yuk ke Bunda.” ajak Dira menggandeng lengan Dipta membuat Dipta terkekeh melihat istrinya yang sangat antusias.

Anisa melotot tajam saat putra pertamanya meminta kunci sepeda motornya. Apalagi ditambah hal yang menurutnya sangat mengerikan, karena menantunya yang cantik itu ingin pergi menggunakan sepeda motor yang ukurannya tidak kecil itu.

“Nggak Bang, Bunda nggak ijinin.” tolak Anisa mentah-mentah membuat Dira menundukkan kepalanya sedih. Melihat itu Anisa mendekat kearah sang menantu.

“Eh Sayang, jangan ya. Nggak baik untuk hamil muda. Abang sana bilang mas ujang suruh anter ke

supermarket jangan nyetir sendiri.” Bunda Nisa dengan kelembutan dan kegalakannya menajamkan pandangannya pada putra satu-satunya. Namun tangannya membelai punggung Dira agar menantunya itu tidak bersedih.

“Sayang bukannya Bundanya pelit, tapi Bunda nggak mau kamu sama cucu Bunda kenapa-napa. Naik mobil aja ya.” tuturnya lembut pada Dira.

“Nyetir sendiri ya Bun, kalau nggak Abang bawa motornya pelan deh kalau boleh bawa motor.” Anisa menajamkan matanya dua kali lipat lebih tajam dari sebelumnya. Membuat Dira takut sendiri.

Dira masih ingat bagaimana Bunda memukuli Dipta tanpa ampun menggunakan gagang sapu saat Dira tidak berhenti menangis. Ternyata dibalik kelembutan sang Bunda, tersimpan jiwa geng motor yang besar. Ngeri sendiri Dira membayangkannya.

“Tapi Bun nanti..” belum selesai Dipta menyelesaikan kata-katanya Nisa sudah memotong.

“Bunda itu nggak percaya ya Bang sama Abang. Pokoknya bawa Mas Ujang atau Bunda yang setirin.”

“Udah Bang, turutin kata Bunda kamu. Ini demi kebaikan cucu Ayah.” Kalau kepala keluarga sudah berkata apalah daya Dipta. Melawan? Siap-siap istri dan anak makan batu deh.

Dipta dan Dira akhirnya berangkat ke supermarket bersama Mas Ujang. Awalnya Dira sedih karena

keinginannya tidak tersampaikan. Namun mengingat wajangan dari sang Bunda, akhirnya membuat Dira memikirkan kembali resiko yang mungkin akan terjadi. Keselamatan sang buah hati adalah yang utama dibandingkan keinginannya dibonceng naik sepeda motor oleh Dipta.

Sampai disupermarket hal yang pertama mereka cari adalah susu hamil untuk Dira. Sedang asik Dira membaca kandungan susu di rak yang bersebelahan dengan Dipta, tiga orang yang bersegaram sama dengan suaminya menghampiri Dira.

“Nggak nyangka ya Shel, kapten tim basket kita ternyata beneran hamil.” salah satu dari dua gadis tersebut mendekati Dira. Dipta menajamkan kupingnya mendengar seseorang tengah menghujat sang istri.

“Lo hamil beneran? Beneran anak Dipta? Kok gue nggak yakin ya Dir?” dengan tampang nyolot gadis satunya yang berkuncir kuda ikut mendekat ke arah Dira. Dipta mengeraskan rahangnya kali ini mendengar cacian yang terlontar dari gadis yang tidak dikenalnya tersebut.

“Bukannya ada desas desus kapten basket putra rival sekolah kita yang namanya Edo Edo itu katanya masuk penjara karena perkosa lo ya?” Dira ingin menangis rasanya. Kenapa mereka ingin tahu sekali urusan orang.

“Bukan anak Dipta kali nih.” Laila. Iya gadis terakhir yang menghampiri Dira adalah Laila. Gadis yang sempat

membuat hubungannya dengan Dipta berada diujung tanduk.

“Ngaku sama gue, bukan anak Dipta kan. Kata anak-anak lo tuh terkenal cabe.” Laila mendorong tubuh Dira. Untung saja ada Dipta yang berada dibelakang Dira menjadi penopang tubuh istrinya agar tidak jatuh.

“Dip...” Laila bersuara pelan. Kedua gadis yang tadi beringas mulai mundur takut. Mereka kenal siapa Dipta Darmawan itu. Mana mungkin mereka mau terlibat. Mending nonton dari jauh sajalah, daripada masa depan mereka yang cerah menjadi suram seketika.

“Maksud lo apa dorong-dorong Dira?” tanya Dipat dengan nada bicara yang masih datar. Belum ada emosi yang terpancar dari kedua matanya. Dira mendekap erat sebelah tangan Dipta. Mencoba mencari perlindungan dari laki-laki tersebut.

“Sayang, aku cuman mau tahu itu anak kamu apa bukan?” Dipta yang awalnya ingin menahan emosinya justru kini mulai terpancing.

“Maksud lo? Lo ragu gitu kalau itu anak gue? Mau liat gimana proses gue sama Dira buatnya? Ayo gue tunjukkan kalau lo mau.” dengan berapi-api Dipta mengatakan itu. Dira yang awalnya sudah takut justru malah geram sendiri mendengar jawaban Dipta. Sinting apa gimana sih, suaminya itu.

Sedangkan Laila? Jangan tanyakan, betapa ingin sekali menampar muka Dira sekarang karena membuat Dipta begitu berani membentakunya.

“Gue yang bikin jadi gue tau itu anak gue.” Dipta berjalan dua langkah. “Dan lo, kuncir kuda anak kutu buku yang baru-baru ini jadi cabe busuk. Lo bilang istri gue diperkosa? Fitnah lo ya, gue suruh lo diperkosa sama Tomi anak ipa2 yang culun itu mau lo?” bentak Dipta kasar.

Gadis berkuncir kuda yang awalnya beringas itu menahan malu dan takut. Dengan langkah seribu bayangan gadis tersebut meninggalkan area supermarket itu. Ia tidak ingin masa depannya yang suci direnggut oleh anak culun yang suka dibuly oleh orang lain. Banyak orang yang melihat kejadian mereka. Bahkan tidak sedikit yang mengabadikannya diponsel mereka.

“Aku yakin itu bukan anak kamu, kamu bohongin aku kan Dip.” Laila mencoba tidak bergetar. Sebenarnya dia malu, dia juga kecewa karena Dipta pada nyatanya tidak memilihnya. Apalagi saat ini terang-terangan laki-laki yang dicintainya itu membela wanita disebelahnya, dibanyaknya kerumunan orang yang menonton mereka bagaikan drama korea ini.

Hilanglah sudah kesabaran Dipta saat ini. Dira melihat itu, melihat sorot mata itu lagi. Aura yang Dipta nampakan kini, Dira pernah merasakan aura itu. Aura hitam itu. Malam dimana Dipta pergi dengan membanting pintu

sangat keras. Malam dimana Dipta bilang akan membunuh Laila karena gadis itu penyebab Dira meminta bercerai pada malam itu.

Langkah Dipta semakin mendekat pada tubuh Laila. Kedua tangannya terkepal erat. Ketika satu tangannya hendak menyentuh leher Laila, Dira sudah berlari mendekap tubuh itu. Tubuh kaku dan tegang itu.

“Jangan Dip, jangan.” tangan Dipta sudah mendarat sempurna pada batang leher Laila saat istrinya mengatakan kata jangan itu. Mencengkeram erat, sampai sang pemilik leher itu meronta ketakutan.

“Dip, aku mohon kami butuh kamu.” isakan Dira membuat tangan Dipta mengendur. Tubuh Laila lemas dibuatnya, tangannya masih mencoba melepaskan tangan Dipta.

“Jangan jadi pembunuh untuk kami.”

“Aku cinta kamu.” pernyataan cinta dari Dira membuat Dipta mengendorkan cengkeramannya dileher Laila. “Aku cinta kamu Dip.” Sekali lagi Dira mengutarakan isi hatinya membuat Dipta melepaskan leher Laila yang memerah karena cekikannya, hingga tubuh lemas itu luruh jatuh terduduk dilantai.

“Pergi jauh-jauh lo dari hidup gue, sebelum lo gue habisin.” ancam Dipta lalu memeluk Dira yang terisak.

Cup.. Dipta mencium kening Dira. Membelai punggung istrinya yang terisak. “SSssttt... Dir. Jangan

nangis lagi, i'am here. Aku disini. Nggak akan biarin
seorangpun buat nyakitin kalian.”

Kemarahan Dipta

Sesampainya mereka dirumah. Dipta masih tidak bisa mengontrol ekspresi kemurkaan diwajahnya. Kemarahan masih nampak dari raut wajah Dipta yang memerah. Mami Dira yang kebetulan tengah berkunjung menjadi ngeri sendiri melihat anak mantunya yang lebih terlihat seperti mafia itu.

Bayangkan saja baju seragam yang sudah disampirkan dipundak, walau sebenarnya tadi berangkat kesuper market memang Dipta sudah melepas seragamnya dimobil. Belum lagi si Dipta yang membawa kantung belanjaan lalu dilempar begitu saja. Terkesan urakan sekali batin Maminya Dira.

“Abang kenapa? Kenapa kaya preman pasar gitu? Bukannya tadi ke supermarket?” memang dasarnya Dipta sedang tidak ingin berhalus ria, Dipta menjawab ibu mertuanya itu dengan ketus.

“Dipta lagi marah Mi.” Katanya.

Sungguh jawaban yang sangat bagus. Sangat ketus dan sangat preman banget. Dira menepuk jidatnya. Dira hampir lupa kalau suaminya ini makhluk lain, dari segala makhluk yang lain. Jadi dia tidak boleh *shock* apalagi heran. Pamalami untuk kehamilannya. Bisa gawat kalau anaknya nanti mirip bapaknya yang sableng itu.

“Suami kamu kenapa sih Dir, mukanya begitu amat sama Mami?” haruskah Dira lari ke kamar saja? Sudahkah Dira bilang kalau Maminya adalah wanita paling drama secerita manapun?

Oh, Dira lupa. pasti belum ya?

Tapi dari pada menceritakan kisah Maminya, bukankah harusnya mending dia kabur saja dari ruangan yang akan membuat semua orang nanti akhirnya merasakan kemarahan Dipta? *Ah, mending diem aja* batin Dira.

“Mami ada salah sama Abang?” Dira masih bungkam, melihat interaksi Mami dan suaminya yang lirik-lirikan seperti di film india itu. Bunda Nisa sedang fokus melihat muka anaknya sambil menggendong Arsa. Arsa akhir-akhir ini rewel sekali. Mungkin karena tidak boleh dekat dengan Dira.

Ting.. Tong..

Hingga suara bel membuat adegan lirik-lirikkan Dipta dan Mira terputus, lalu keduanya saling mengerang. Suara bel tersebut memang memekakkan telinga orang yang mendengarnya. Karena sipemencet yang tidak tahu situasi dengan lancangnya terus memencet bel berulang kali. Dipta menjadi orang yang paling emosi mendengar itu.

“Bi Ijaaaah,, Biiiiik. Buka apa saya lindes pake mobilannya Arsa itu pintu Bik.” semua orang menjadi takut mendengar teriakan dari Dipta. Sedangkan Arsa si tokoh

yang disebut karena kepemilikannya akan sebuah mobil kecil remot kontrol justru tertawa tidak tahu situasi.

“Arsa. Arsa tahu nggak Abang ini lagi marah.” Dipta mengingatkan Arsa. Dira dan Nisa menggelengkan kepalanya. Sudah maklum dengan kelakuan ajaib Dipta. Beda halnya dengan Mami Mira yang justru menganggukkan kepalanya tanda setuju pada sang menantu.

“Arsa ketawanya udahan, Abang lagi nggak bercanda ya.” ulang Dipta karena adik kecilnya itu justru menunjuk-nunjuk dirinya sambil tertawa.

“Haaloooooooooooo.” Aldo dan Rio yang merasakan keadaan mencekam segera membungkam mulutnya kala Bunda Nisa mendelikan mata memberi kode pada keduanya. Tanpa disangka-sangka kedua sahabat Dira, Dillia dan Dhanisa justru membangunkan macan yang hampir tertidur dari amarahnya itu.

“Dir, yaaaa ampuuuun lo sama *debay* baik kan?” *Ya Allah*, Dillia bisakah sekali saja membaca situasi, pikirnya. Dhanisa sudah ingin menarik Dillia keluar, tapi mulut Dillia susah sekali kalau diajak kompromi.

“Emang pada kurang ajar itu anak-anak cabe, masa pada doain ponakan gue. Setan kan. Mana ada yang doa masal supaya lo keguguran lagi.” Dillia terus saja nyerocos menceritakan betapa kejamnya doa anak perempuan di Angkasa Jaya. Belum lagi para fans fanatik Dipta yang bilang kalau itu bukan anak Dipta.

Dira yang tadinya ingin menghentikan ocehan Dillia justru terisak. Hatinya sakit calon anaknya dikatai sebegitu kejamnya.

Memang apa salah anaknya? Apa juga salahnya? Kenapa begitu kejam kepadanya.

Pyaaaaaarrrrr..... Dipta melempar toples permen ke tembok rumahnya hingga berhamburan. Orang-orang itu harus Dipta lenyapkan. Siapapun mereka. Berani sekali membuat wanita yang dicintainya menangis. Beraninya mendoakan anaknya yang belum terlahir.

Dipta mengambil sebuah pistol dari laci nakas ruang tamu. Pistol itu biasanya digunakan ketika ada perampok atau orang yang tidak diinginkan memasuki rumah mereka yang damai.

“Dip, mau kemana?” sembari menghapus air matanya Dira ingin bertanya pada Dipta kenapa membawa sebuah pistol.

“Mau bunuh orang-orang kurang ajar itu. Aku gak rela mereka ngatain kamu sama anak kita.”

“Nak, Bunda kan udah bilang sabar.”

“Mami dukung kamu Bang, tapi..”

Belum sempat Dipta mau marah. Arsa sudah menyemprorkan air melalui pistol plastik airnya. Dipta geram. Tapi Dira lebih geram lagi. Dira mendekati Dipta mengambil pistol ditangan suaminya tersebut. Memukul kepala Dipta dengan pistol itu.

“*Peaak*, dasar *peaaak*. Ini pistol mainan Arsa yang hilang dua hari lalu. *Hiks hikss*.”

“Bun, pokoknya Dipta gak trima ya istri Dipta digituin.”

“Mami juga. Aku gak rela Nis anak aku digituin. Itu cucu kita.” tidak mau ketinggalan Mami Dira mengompori menantunya yang sedang emosi itu.

Plukkk... Dira melempar pistol air itu. Membuat Dipta mengaduh kesakitan.

“Aku lagi marah *Yang*.” Sentak Dipta.

“Bodo amat.” Bentak Dira.

“Aku nggak bodo *Yang*, namaku juga bukan amat.” renek Dipta membuat siapapun ingin muntah dengan kelakuan calon bapak muda itu.

“Aku lindes kamu ya Dip.” ancam Dira kesal melihat kebodohan suaminya yang datang sungguh tidak tepat sekali itu.

“Nggak takut, mobil remot Arsa rusak.” Dipta berkacak pinggang menantang Dira, membuat Dira mendengus jengkel dengan kelakuan Dipta.

Semua orang disana sudah menggelengkan kepalanya takjub melihat pasangan ajaib ini bertengkar. Orang yang sama sekali tidak takjub hanyalah Dillia, karena wanita itu dengan asyiknya tengah menjawab-jawil pipi gembil Arsa. Hingga ketakjuban mereka terhenti akibat teriak keras Dira.

“Mamiiii, pinjem kunci mobil buat ngelindes si Diptaaaaa.” Teriak Dira kencang membuat Dipta membiarkan lengannya tergantung diudara.

“Tiduran sono, aku mau ganti baju abis itu mau injek kamu.”

“Saaaayaaaaaaaaaaaaaaaang.”

BRAAAAK

Pengennya Dedek Bayi

BRAAAKKK

Ya, Salam. Kasihan pintunya.

Dipta masih sempit-sempatnya berkomentar dalam hatinya mengenai pintu kamarnya yang dibanting keras oleh sang istri. Namun melihat kemarahan Dira yang sepertinya serius itu, membuat Dipta segera berlari mengejar istrinya ke kamar.

Istrinya itu sedang menatap jendela sambil membelai perut ratanya. Oh, mata Dipta terbelalak. Dira hanya memakai Bra saja, Dipta menutup pintu pelan lalu menguncinya. Teman-temannya bisa menunggu batinnya. Yang begini ini yang nggak bisa di suruh nunggu.

“*Yang*, kok nggak pakai baju.” Dipta mendekati Dira, melingkarkan tangannya diatas tangan Dira. Menggenggam erat jemari Dira.

“Ge.. rah- ah.” Dipta menjilati tengkuk istrinya, membuat Dira mendesah pelan.

Tangan Dipta beralih kebelakang punggung Dira. Sedikit demi sedikit merayap ke pengait Bra berwarna hitam dipunggung Dira, dan.. *Klikk*.

“Di lepas aja, biar nggak bikin gerah.” Dipta berbisik lembut, membangkitkan sesuatu yang Dira tahan sejak kemarin. Iyalah, kan Dira dua hari mogok bicara sama Dipta.

“Enggghh.” Dira melenguh kala jemari terampil Dipta meremas-remas payudaranya yang sudah mengeras.

“Hari ini Mama pasrah ya. Papa yang kerja, mama yang mendesah.” ujar Dipta layaknya slogan yang ada ditruk-truk gandeng jalan pantura. Dipta menggiring Dira ke arah ranjang. Membaringkan tubuh Dira dengan lembut. Kalau kasar bisa ngamuk lagi nanti. Gagal sudah acara *enannya*.

Dipta ikut berbaring. Posisinya miring menghadap Dira. Sebelah tangannya memainkan pucuk merah muda yang ada pada payudara istrinya, sedangkan yang satunya sudah menyelinap masuk kedalam rok istrinya.

“Paah, emmh.” Dipta merasa semakin terangsang dengan sebutan Dira. Membuat gairahnya naik.

“Mah, Papa tengokin anak kita ya.” Dipta lalu menyerang bibir Dira lembut. Hingga tanpa terasa keduanya sudah sama-sama tidak memakai apapun.

“Ahh, pelan-pelan Dip. Diluar ada orang.” Dira masih ingat, diruang tamu masih ada teman-teman dan maminya. Dira tidak boleh terbawa suasana dalam percintaan ini.

“Ssstt nikmati Sayang.” Dipta menciumi bibir Dira, melumat pelan sembari memasukan miliknya yang sudah berdemo karena terlalu lama berpuasa.

Emmh

Mereka melenguh kala menjadi satu. Dipta menggerakkan tubuhnya ke atas ke bawah. Memberi Dira

kenikmatan. Dipta tidak ingin kasar. Diperut Dira saat ini ada benihnya, Dipta tidak ingin menyakiti benih itu dengan bergerak cepat.

“Aahhhh, Sahhyang.” Dira berkata begitu seksi, gairah dan peluh yang Dira rasakan, membuat Dipta semakin meninggi.

“Ahhh aaah, kamu tambah seksi Sayang. Aku suka.” Dipta masih bergerak pelan. Bibirnya mendekat kearah leher Dira, membuat maha karyanya disana.

“Ahh, jangan disitu Dip.” Dira tidak meghiraukan, yang dia inginkan Dira berteriak meminta ritme yang lebih panas, terlalu lama halus seperti ini Dipta sesungguhnya tidak suka.

“Ahh.. ahh .aahhh lebih kenceng Dip, *faster please*.”, dengan senang hati Dipta mempercepat lajunya. Dira sendiri sudah tidak tahan, rasanya ada yang ingin keluar dari dalam dirinya.

“Ahh.. ahhh.” Dipta melepaskan miliknya, setelah pelepasanya datang. Lalu mencium perut datar Dira.

“Anak Papa, udah ketemu Papah ya.” Dipta cengar cengir sendiri karena berhasil menyambangi calon anaknya, “pasti seneng kan Sayang?” tanya Dipta membuat Dira malu bukan kepalang.

Sedangkan keadaan diluar kamar begitu riuh, “*ahh, pelan-pelan Dip*.” Aldo yang mendengar seperti ada suara desahan, bangkit dari sofa dan mencari sumber suara itu

berasal. Kupingnya jadi tidak suci lagi, namun penasaran membuat kaki-kakinya tidak bisa dikendalikan.

“Emmh”

Suara itu bertambah kencang disaat Aldo berdiri didepan kamar Dipta. Rio, Dillia, dan Dhanisa melihat curiga ke arah Aldo. Mereka bertiga menghamipiri Aldo yang berada tepat didepan kamar Dipta. Mendekatkan kupingnya kepintu kayu tersebut.

"Lo ngapain?" tanya Rio, Aldo memberi tanda untuk tidak berisik. Aldo menunjuk pintu tersebut.

“Ahh, jangan disitu Dip.” suara desahan Dira terdengar lagi. Ketiga anak remaja yang baru bergabung itu lantas bergidik. Mereka bisa menebak kegiatan apa yang tengah terjadi didalam sana.

“Ahh.. ahh .aahhh lebih kenceng Dip, faster please.”

Dan ketika suara desahan itu semakin keras. *Glodaakkk*, keempatnya lantas berlari satu-satu kemanapun kaki mereka pergi. Mereka takut ketahuan sedang mengintip orang yang *ena-ena*. Nanti diarak pak *RT* lagi. Kan nggak lucu kalau diaraknya karena ketahuan ngintip. Hilang pamor dong. Gilaa tadi itu suara gila. Mereka lagi berbuat sesuatu disaat ketiga temannya sedang menunggu.

Berselang lima belas menit dari kejadian itu. Keempatnya sudah duduk diruang tamu rumah Dipta lagi. Kedua pasangan mesum itu akhirnya keluar, dengan Dipta yang berganti celana sekolah menjadi *boxer* dan kaos

Sedang Dira yang sudah memakai daster layaknya ibu-ibu komplek.

“Ahh.” Rio mulai memancing, melihat kearah Dhanisa.

“Emmph.” Dhanisa menimpali. Dira dan Dipta saling pandang. Ini pada kenapa batin keduanya.

“Dhanis kenapa? Sakit?” Dira bertambah cemas. Lucu sekali temannya itu, mendesah disaat panas-panas begini. Kan Dhanisa jomblo setau Dira.

“Ah, jangan disitu.” kali ini peran Dillia sangat menjiwai, dan tidak salah berbicara membuat ketiga temannya bangga.

“Disitu mana Dil?” Aldo bertanya sambil melirik Dipta. Bukannya Dillia yang ditatap justru malah Dipta, membuat kening Dipta mengerut.

“Lebih cepet Dip, *faster*.” Entah siapa yang mengatakan kata itu, namun kata-kata itu jelas membuat Dira memerah karena malu.

Bughhhh

“Kalian ngeselin ih.” Dira melempar bantal kemuka Aldo yang terus saja memasang muka yang menurut Dira itu menyebalkan.

“Eittt... garang si Dipta. Lihat tuh lehernya Dira.” Rio menunjuk leher Dira yang warnanya masih kemerah-merahan.

“Kurang ajar ya, kita nungguin disini kalian malah ikeh-ikehan.” Dhanisa memberikan suaranya dengan nada menggoda.

“Ahh ahhh kenceng lagi mendesahnya.” Aldo sudah menyerang kembali.

“Tapi kan..” Dipta hendak menjawab. Tapi kalah cepat dengan Dillia yang melayangkan protesnya.

“Iya nih, emang gak tahan banget apa? Mana mendesahnya begitu banget.”

“Dill...” kali ini Dira yang hendak menjawab, namun lagi-lagu suaranya tertahan dengan ucapan teman-temannya.

“Lo sejak kapan lagi Dir, seerotis gitu suaranya. Minta *faster* lagi, yaampun temen gue otaknya mesum banget.”

Eh, begitu kah? Memang sampe seperti itu ya? Kok keempat temannya sampai berpikir seperti itu.

“Stop, ini tuh pengennya dedek bayii iih.” Dira merengek. Pemandangan yang sungguh benar-benar menggetarkan kaum adam.

Dipta segera menutupi kelakuan istrinya.

“Jaga mata, jangan sampai gue tebas.” amuk Dipta tidak bercanda.

“Kan dedeknya minta ditengokin.” Dengan polos Dira menambahkan jawabanya.

Dipta sudah senyum-senyum sendiri mendengarnya. Jadi Dira tadi sengaja menggodanya dengan hanya memakai

bra. Betapa nikmatnya dunia jika setiap hari anaknya memintanya hal seperti tadi, Dipta tidak akan menolak. Tidak akan pernah.

“Gilaaaa, bakalan mesum nih anaknya si Dipta.” Rio menggelengkan kepalanya. Ada-ada saja. Nyidam hal seperti itu, ah rasanya Rio juga mau. Beruntung sekali Dipta.

“Dasar pasangan mesum.” Aldo melempar bantal kearah Dipta. Dipta hanya tertawa melihat celana abu-abu Aldo yang agak menyembul dibagian bawahnya.

Kasihaan...

Ada Udang dibalik Dipta

Usia kandungan Dira kini sudah menginjak pada bulan kedua, dan belum juga menunjukkan tanda-tanda orang hamil. Dalam artian perut yang membesar. Membuat Dipta bingung sendiri. Istrinya ini tambah montok saja masalahnya, tapi perutnya masih datar kaya papan pengglesan, cuman bejendol dikit aja. Mana bisa dikatakan hamil coba.

Dipta masih ingat betul seminggu yang lalu waktu Dira ikut kesekolah menemaninya latihan futsal, ada adik kelas yang mengajak istrinya itu untuk berkenalan, menggombali istrinya dengan gombalan receh sigagap. Itu tuh yang kaya gini gombalnya, ‘Neng.. Neng.. Bapaknya kerjanya apa?’, ‘Neng tahu nggak kenapa matahari kalah terang?’, Receh banget nggak sih.

Masih ingat benar juga Dipta yang menendang bola hingga mendarat tepat dikepala anak laki-laki yang menggombali istrinya itu. Hingga adik kelasnya harus dibawa ke *UGD* secepat mungkin karena pendarahan dihidung. Tadinya sih, mau dicekik sekalian karena berani-beraninya mau membawa paketannya. Gimana nggak emosi mau cekik, Dipta yang usaha bikin si Dira mlendung si adik kelas dengan santainya mau mendapat satu paket dengan mudah.

Sekarang jika Dira menemaninya kesekolah maka Dipta akan membawa Mbak Ani, *babysitter* yang kusus memang menjaga Dira. Itu juga efek Dipta merengek pada Bundanya.

Seperti sekarang ini, Dipta membawa Mbak Ani. Jaga-jaga kalau ada orang mau macem-macem menculik sang istri dari tangannya. Biar bisa ditebas sama wakilnya kalau dia nggak ada disamping istri cantiknya itu.

“Inget ya Mbak, kalau ada yang deketin istri saya langsung diusir. Gimana kek caranya. Trus tuyul satu itu jangan ilang nanti bisa repot nyonya besar marah.” Dipta menunjuk Arsa dengan dagunya. Mbak Ani yang sudah mengerti manggut-manggut.

Heran juga sebenarnya Mbak Ani ini. Kenapa tuannya kesekolah harus membawa istrinya. Belum lagi adiknya yang menangis ingin ikut, mana bayaran enggak dinaikan. Nasibnya malang banget Mbak Ani. Kudu jadi pengawal bagi dua orang.

“Heiii Didir, kok kesekolah lagi ngapain?” Dhanisa yang datang bersama Dillia duduk dikursi depan kelasnya ketika melihat Dira.

“Nganter Dipta nih.” Dira yang masih menyuapkan sarapan pada suami manjanya itu menjawab pertanyaan Dhanisa dengan santai. Suaminya saja masih santai tidak tahu malu, masa dia nggak santai sih.

Melihat Dipta yang disuapi oleh Dira. Rio dan Aldo yang baru datang mendekat ke arah mekerka. *Plaakkkk...* Satu hantaman keras mendarat dikepala Dipta.

“Duh, *Yayangnya* Aldo. Kenapa nyuapin si kunyuk sih.” Aldo duduk mendekat kearah Dira. Membuat Mbak Ani langsung siaga satu. Lagi ada bosnya masa dia harus kelihatan buruk. Nanti dipecat lagi dia. Bisa-bisa makan micin sama nasi tiap hari nanti dia.

“Eh Mas, *hus husss* jangan deket-deket Mbak Dira Mas.” Mbak Ani dengan cepat mendorong tubuh Aldo. Mengusri Aldo layaknya Aldo ini hama mematikan yang harus dijauhkan dari majikan wanitanya.

Aldo tidak mau kalah. Merasa tidak mengenal Mbak-mbak berbaju putih biru tersebut. “Mbak ini siapa larang-larang saya. Awas ah gue mau ke *My Princess* dulu.” bukannya awas Mbak Ani justru menarik kerah baju Aldo hingga Aldo jatuh terduduk dengan pantat yang pertama menyentuh lantai.

“Anjiiir ni cewek sipa sih.” Aldo kesal setengah mati. Dipta malah tertawa terbahak sambil mengacungkan dua jempolnya kearah Mbak Ani.

“Bagus Mbak, nah kaya gitu kalau ada yang deketin istri saya, kalau perlu siram sama susunya si Arsa juga nggak papa.” perintah Dipta mutlak, membuat Aldo melotot tajam akan penuturan Dipta. Rio dan Dhanisa hanya bisa

menggelengkan kepalanya. Dillia sudah tertawa terbahak mengejek Aldo yang mengomel tidak jelas.

Hingga bel masuk membuat Dipta terpaksa harus meninggalkan Dira untuk mengikuti pelajaran.

--

Dipta segera berlari meninggalkan kelasnya saat bel istirahat pertama berdering. Ia mencari istrinya kesana kemari. "Liat bini gue kagak?" tanya Dipta pada adik kelas yang tidak sengaja melewatinya.

"Hah, bini?" tanya adik kelas tersebut kaget.

"Hooh, bini gue. Sama anak balita umur tiga tahun. Oh, bini gue cakep nggak kaya lo yang culun." ucap Dipta tidak manusiawi sambil tertawa cekikikan.

"Heh, liat nggak?" tanya Dipta lagi. Gadis yang hampir menangis itu menunjukkan jemarinya mengarah kekantin, lalu gadis itu berlari kencang sambil berteriak.

"Mamaaaa aku dikatain culun Mah."

"Lah, emang lo culun, jelek lagi." Dipta yang mendengar anak itu langsung berteriak menjawab anak tersebut. Setelahnya Dipta segera berlari kearah kantin sekolahnya.

"Yang haus." Dipta berkacak pinggang saat menukan Dira di dalam kantin.

"Tadi bukannya aku bawain minum ke kelas ya?" Dira masih santai bertanya pada Dipta sembari memakan baksonya. "Mbak Ani, pesenin Dipta minum Mbak ya."

Pesan Dira halus pada Mbak Ani yang tengah menggendong Arsa yang tertidur.

“Eh, nggak usah Mbak.” Dipta mencegah Mbak Ani, “Ke mobil yuk bentar. Aku haus *Yang*.” Dipta menarik tangan Dira. Membawa istri nya itu keparkiran mobil. Memasukan istrinya ke pintu belakang, lalu diikuti dirinya disebelah Dira.

“Buka *Yang*.” Dipta merengek seperti anak kecil. Meminta sesuatu yang Dira tidak tahu itu apa.

“Katanya haus kok ke mobil sih.” Dira masih heran dengan kelakuan suaminya ini. Haus tapi malah ke mobil, padahal dikantinkan banyak minuman.

“Buka kancingnya *Yang*.” Dira hendak membuka kancing seragam Dipta, tapi tangannya justru ditahan oleh Dipta. “Bukan punya aku, tapi kancing kemeja kamu. Cepet ihh aku nggak tahan.” *Hah*, ini Dira pasti nggak salah denger kan?

“Kamu lama ih *Yang*, aku buka sendiri aja.” Dipta membuka satu persatu kancing kemeja Dira. Dira sempat menahan tangan Dipta, tapi Dipta malah menakut-nakuti.

“Nolak suami dosa Sayang.” ujanya membuat Dira mengeret, dan membiarkan aksi Dipta mempreteli kancing kemejanya.

Ancaman seperti itu loh yang membuat Dira takut. Neraka? Dosa? Nasib jadi istri kok gini amat.

“Enggh, tap--i ini sek--sekkolaahhh Dip.” Dira mendesah kala bibir Dira sudah mendarat digundukan miliknya. Tangan kiri Dipta meremas-remas kesukaannya itu.

“Engghh.” lenguh Dira kembali. Setelah selesai dengan kedua kenikmatan itu Dipta membetulkan posisi duduknya.

“Nanti istirahat lagi ya *Yang*. Biar seger.” kurang ajars Dipta ini, enak sekali ya. Dira harus menahan gejolak dalam dirinya. Ibu hamil itu hormonnya nggak stabil. Tahu nggak sih suami tengilnya itu.

Dira merapikan kancingnya kesal. Inilah yang dia tidak disenangkan Dira ikut Dipta kesekolah. Ada saja udang dibalik sikapnya. Apa-apaan, Dira hanya ikut untuk menyuapi sarapan, makan siang setelah itu menjadi tempat mesum suami bejatnya itu.

Ingatkan Dira untuk memukul Dipta nanti.

--

Akhirnya bel tanda istirahat keduakan dibunyikan. Setiap siswa yang berseragam Angkasa Jaya saling berhamburan keluar kelas. Sebenarnya Dira risih dengan tatapan anak-anak satu angkatannya, mereka seakan menatap Dira jijik dengan keadaanya saat ini. *Mbak Ani dan Arsa?* Jangan ditanya lagi dua penjaga Dira itu. Saat ini mereka tengah bersiap dengan kuda-kudanya untuk

menyerang siapa saja yang akan mengganggu istri dari Dipta itu.

“Arsa Kakak pangku aja sini, kamu capek nanti.” Dira melambaikan tangannya agar Arsa tidak berdiri layaknya satpam seperti Mbak Ani.

“Ndak au (nggak mau) Alca mau jagain kakak (Arsa Mau jagain kakak).” *Duh, Ar. Mereka bukannya takut sama kamu, gemes pengen noel pipi kamu iya*, batin Dira semabari menggelengkan kepalanya. Kurang *sweet* apa adik ipar Dira ini. Kalau udah gede mau deh dijadiin simpenan. Lumayan kan dapet yang imut-imut dari pada yang amit-amit kaya Abangnya tuh bocah.

“Hai adek kecil, ganteng banget sih.” Seorang murid laki

laki-laki bertuliskan lambang ‘X’ pada pundak kanannya, mendekati tempat dimana Arsa berdiri. Anak laki-laki itu tersenyum ramah, sembari mengulurkan tangannya memberi Arsa sebungkus permen.

“Mau permen nggak?” tanyanya pada Arsa.

Mata Arsa tentu saja berbinar. Arsa tetaplah anak berusia tiga setengah tahun, mana mungkin ia melewatkan makanan kesukaan kebanyakan anak seumurannya. Mbak Ani yang melihat itu memasang kuda-kudanya lebih koko dari sebelumnya. Tugasnya adalah menyingkirkan para ABG labil yang melancarkan berbagai modus pada istri

majikannya, entah itu modus langsung maupun tidak langsung seperti ini.

“Hai canti, lagi ngapain?” Goda anak laki-laki tadi. Belum mendekat sih, cuma sudah bersiap untuk melangkahkan kakinya mendekati Dira. Mbak Ani ingin sekali menendang pantat penyebar modus ini. Benarkan, nih anak lagi melancarkan modus secara tidak langsungnya. Sok pura-pura deketin adeknya, *eh~* mau ngembat Mbaknya.

"Kakak cantik minta Pin BBM boleh nggak?" Anak laki-laki itu menyodorkan ponselnya. Dira menghembuskan nafasnya lelah, masih enggan merespon kelakuan adik kelasnya ini.

"Mas, balik aja deh, majikan Saya galak Mas." Usir Mbak Ani takut-takut kalau Dipta melihat lalu ngamuk seperti minggu lalu. *Hih*, Mbak Ani bergidik sendiri membayangkannya.

“Mbak gimana sih, Kakaknya imut sama ramah begitu dibilang galak, iya nggak Kak?” Belum sempat Mbak Ani mengusir, dari arah lorong sudah ada segerombolan majikannya dengan teman-teman sablengnya. *Aduh gaswat*, batin Mbak Ani.

Enggan meladeni ocehan tidak penting adik kelasnya, Dira memilih duduk diam sambil memperhatikan Arsa yang asik memakan permennya.

Sedangkan dari kejauhan Dipta yang melihat tanda-tanda adanya perusuh, segera berlari ke arah sang istri. Enak saja, mau mendekati istrinya gitu? Langkahi dulu mayat Dipta kalau bisa.

“Sayaaaaaaaaang.” Teriak Dipta dengan lebainya, sembari terus berlari meninggalkan keempat temannya yang berjalan santai. Mbak Ani sudah ketar-ketir ditempatnya. Jantungnya jedug-jedug karena takut majikannya akan mengamuk, mending-mending cuma ngamuk, kalau dia dipecat nanti gimana? Mau makan apa coba dia nanti. Cicilan sepeda motor belum lunas.

“Sayang.” panggil Dipta lagi setelah mendorong tubuh adik kelasnya dan berada dihadapan Dira. “Sayang, susu hamilnya udah diminum? Anak papa nggak rewel kan?” Dipta membelai perut Dira, matanya menatap tajam siswa dengan lambang ‘X’ itu.

Dasarnya Dira yang emang sudah terjangkit virus sableng suaminya, wanita hamil itu tidak maksud arti teriakan dan pertanyaan lebai dari suaminya itu. Dira menggeleng menjawab pertanyaan Dipta. Matanya menatao Dipta sendu. "Ambilin, aku mual kalau nggak ada kamu." Ujarnya manja.

Anak laki-laki yang mendekati Dira memucat. Betapa kagetnya dia mendengar interaksi Dira dengan Kakak kelasnya. Bayangkan saja, ternyata dia salah sasaran. Cewek cantik yang ditaksirnya pada pandangan pertama,

ternyata adalah wanita hamil yang bersuamikan anak pemilik yayasan tempatnya bersekolah. Mundur, mundur, dengan langkah pelan ia melangkahakan kakinya menjauhi pasangan yang tengah saling berbicara itu. Bisa tamat riwayatnya.

“Yaudah, yuk ke mobil. Sekalian aku udah haus *Yang*.” Ajak Dipta menggenggam tangan Dira, Dira mengangguk pelan, meskipun tahu apa yang akan suaminya itu lakukan padanya nanti di mobil. Rio, Aldo, Dhanisa dan Dillia hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ini sih namanya modus. Emang dasar si Dipta.

“Modus tuh, biar bininya nggak dideketin orang.” Ucap Rio.

“Kok Dira jadi oon ya, kan dia lagi dimodusin.” kata Dhanisa menambahkan.

“Emang dasar, ada udang dibalik Dipta. Anak setan emang itu anak. Istrinya dipamerin mulu. Jomblo ini Lo nyesek.” Gerutu Aldo. Membuat ketiganya, terbahak mendegar gerutuan Aldo yang sarat akan kesedihan. Kasihan sekali nasib Aldo. Hanya bisa pasrah saat wanita idamanya dihamili dan dimodusi oleh sahabatnya.

Jomblo Ngenes Aldo

Haruskah Aldo berkata bahagia, tapi kenyataannya tidak?

Jangan salahkan dirinya menyukai Dira. Dulu setelah gadis itu putus dari Rio, hampir dua tahun yang lalu. Dira sempat memberikan sebuah harapan padanya dan sekarang, hanyalah kepalsuan yang diterima oleh Aldo. Mungkin benar kata Rio, Aldo saja yang memang suka *baper*.

Ini manusia wajar. Kemarin ayam tetangga Rio mati tertabrak mobil Dipta. Sifat Aldo yang berlebihan itupun keluar, Aldo berlari sambil menangisi ayam tersebut tanpa mau berhenti. Bahkan Aldo sempat memandikan ayam tersebut layaknya manusia. Rio sampai takjub sendiri melihatnya. Mungkin hati Aldo benar-benar halus. Sedangkan Dipta menangis karena harus mengganti ayam jago supernya Babe Amroji. Satu juta nggak tanggung-tanggung bayarnya. Apes betul nasib Dipta.

Balik lagi ke Aldo. Aldo ini sahabat Dipta yang paling mirip dengan Dipta. Mirip gokilnya. Kalau Dipta suka Upin&Ipin, Aldo sangat suka sekali Doraemon. Lihat saja bantal di mobil Camry miliknya, semua berwajah kucing biru yang suka dikatai musang tersebut.

“Udahlah, Do, masih banyak yang lain. *Move onlah* dari bini gue.” Dipta memberi semangat pada Aldo.

Tangannya menepuk-nepuk pelan pundak sahabatnya yang masih cinta setengah mati pada istri cantiknya itu.

Jangan salah, Dipta juga bisa bijak loh. Apalagi kalau ada yang naksir dengan istrinya. Tinggalkan dan *move on*, itulah saran yang selalu Dipta berikan pada lawannya. Kalau nggak mau dikasih saran paling Dipta langsung mengancam.

“Kalau aja Dira jadi jelek pas sama Lo *Nyet*, Gue pasti udah *move on*. Ini dia tambah semok. Montok gila begitu, siapa yang bisa *move on*.”

Pletaakk..

“Anjing, sakit, Dip.” Aldo mengelus kepalanya yang panas akibat pukulan Dipta.

“Lagian, istri gue tuh lihatinnya biasa ajalah. Sampingnya aja tuh lihatin.” Aldo lantas menggeser pandanganya ke kanan.

Dugg.. Sepatu Rio melayang tepat di pelipis Aldo. Membuat Aldo melotot tajam kearah Rio, sedangkan Dipta tertawa terbahak.

“Sorry salah sasaran, mau nimpuk Dipta tapi kenanya lo, Onta.” Ucap Rio sambil cengengesan.

“Kanan ya? Mayanlah.” Kata Aldo yang mengalihkan tatapannya pada orang di kanan Dira.

Pluuukkk..

“Lo punya berapa sepatu sih?” sentak Aldo galak.

“Ke kiri bego. Yang kanan punya gue. Mau gue kebiri lo, Onta.” Astaga. Apa dosa Aldo punya teman seperti Dipta dan Rio.

“Ya Allah, Ampuni teman seperjuangan Aldo, ya Allah.” Aldo berdoa dramatis. Membuat Dipta dan Rio terkekeh. Aldo lantas mengganti pandangannya yang tadi tertuju pada Brenda. Matanya mengeker pada sisi kiri Dira.

Whaaat?!

Aldo ingin terjun saja. Itu Dillia. Dillia Patricia. Sahabat Dira yang oon dan cerewetnya nauzubillah.

“Sialan, mending gue jomblo deh.” Dengus Aldo.

“Mulut lo Do, di aminin malaikat lewat kapok lo. Malmingan di kamar mandi mulu ntar jadinya.” Dipta terbahak mendengar ucapannya sendiri. Rio lalu ikut terbahak mendengar Dipta yang menyumpahi Aldo. Biasanya Aldo setiap malam minggu memang di kamar mandi. Katanya menghabiskan stok sabun dari pada mubazdir.

Melihat Dipta yang tertawa bahagia membuat Dira rasanya ingin menghampiri suaminya itu. Diikuti oleh Brenda, Dillia, minus Dhanisa yang sekarang sedang lomba. Dira menghampiri ketiga anak laki-laki tersebut.

“Kenapa sih, *Yang?* Seru banget.” Dira duduk dipangkuan Dipta. Aldo tambah ngenes saja ekspresinya.

“Udah selesai ngobrolnya? Pulang yuk.” Tak mau semakin membuat dosa karena menyakiti perasaan temannya yang jomblo, Dipta mengajak Dira untuk pulang.

“Oh iya, Do, anterin Dillia ya. Kasian Abangnya nggak bisa jemput.”” Tahukan suara bak Dewi itu punya siapa?

Suara Dira, ingin rasanya Aldo berkata tidak. Tapi kepalanya sudah berkhianat untuk mengangguk. Membuat Rio dan Dipta terpingkal-pingkal.

Pesona Bini gue, ajiblah. Kudu gue satpamin nih, batin Dipta dalam hati. *Ahh*, rasanya istrinya ini harus diselamatkan. Jangan sampai nanti kepincut. Aldo peak-peak gitu juga *playboy* loh.

--

Belum hilang sampai di situ kengenesan Aldo. Sesampainya di rumah Dillia, yang sesungguhnya bukan muter lagi tapi lawan arah jauh sekali dari rumahnya, Aldo sudah dikejutkan oleh *Harder* Dillia. Bukan anjing beneran. Tapi saudara seibu sebabaknya Dillia. Alias si Abang yang katanya nggak bisa jemput itu. Apes banget.

“Oh, jadi lo yang bikin adek gue nggak mau makan?” Aldo belum maksud benar perkataan Rizkan, Abangnya Dillia.

Aldo membatin. Apa benar Dillia nggak mau makan karena Aldo? Hubungannya apa coba makannya Dillia sama Aldo?

“Lo sok kecakepan banget ya, duain adik gue. Tampang kaya papan catur aja.” Wah ini namanya ngajak berantem. Muka Aldo yang katanya mirip Aliando Syarief dilihat dari ujung Monas pakai sedotan yang tersumbat itu, dikatain papan catur sama orang yang, emm.. emang lebih ganteng darinya sih.

Fix, Tuhan nggak adil!

“Kapan gue selingkuh?” Ini adalah jawaban tersalah yang seharusnya enggak Aldo ucapkan.`

Bughhh

“Sialan! anak kampus UPH ngerese, lo. Belaga jadi *Playboy*. Tampang minus aja.”

Aldo meringis. Hantaman keras di rahangnya membuatnya terkapar di lantai. Apa tadi Abangnya Dillia bilang? UPH? Universitas Pelita? *What*, kapan Aldo kuliah di sana? Lulus aja belum. Mana mungkin juga masuk sana. Nyogok apa? Ini namanya korban salah sambung. Salah sangka maksudnya. Aldo berdiri dan berlari ke dapur kearah di mana Dillia berada.

Lalu, Aldo memeluk Dillia mencari perlindungan di gadis itu. Rizkan mengejar Aldo. Memelototkan kedua bola matanya. Keluarganya adalah keluarga yang islami. Keluarga dengan Agama yang kental. Dihadapannya kini terpampang adik perawannya yang sedang dipeluk oleh makhluk lawan jenis. Dan, tangan manusia terkutuk itu menangkap buah dada adiknya.

Astaghfirullah

Tidak henti-hentinya Rizkan melafazkan itu kala sisi malaikatnya kembali. Menghilangkan iblis yang membuatnya tadi bersumpah serapah pada pacar adiknya.

“Pokoknya lo bawa ortu lo. Gue tunggu. Kalau nggak gue rajam lo. Kalian kudu nikah. Ya Allah. Ya Allah. Gimana cara ngomong ke Papa Mama di Mekkah ini.”

“Bang, ini.” Dillia hampir membela Diri namun kalah dengan Abangnya.

“Lo, kudu nikahin adik gue. *Ya Allah* itu tangan lo singkirin.”

Dillia tersadar jika kini posisinya benar-benar dalam posisi yang tidak seharusnya. Aldo bingung sekali. Ini beneran harus telepon Mami Papinya. Apa coba kata orang tuanya. “Mi, Pi, anakmu harus nikahin anak orang karena gak sengaja remas dada.” *Yaelah nggak mungkin juga mau bilang gitu*, batin Aldo.

Ngenes banget gue. Naksirnya Dira dapetnya Dillia.

Aldodoremifa

Dipta dan Rio tidak bisa menghentikan tawanya. Wajah Aldo dan ceritanya kemarin selepas mengantarkan Dillia pulang yang akhirnya berujung datangnya kedua orang tua Aldo ke kediaman Dillia. Sungguh membuat perut Dipta dan Rio sakit karena tertawa.

Masalahnya kedua orang tua Aldo itu tidak datang dengan tangan hampa. Melainkan dengan tinjauan maut sang Papi yang dulunya jago karate dikala mudanya.

Kasihan, kasihan. Kalau kata kembar botak. Sudah korban salah sangka, ditambah korban Papinya yang mengira Aldo menghamili anak orang.

“Karma, Do, karma. Kemarin lo bilang jomblo seumur hidup.”

“Buahaaaaa.” Suara Dipta terpotong dengan tawanya sendiri.

“Anjing emang.” Aldo frustrasi, Dillia pun begitu.

Dillia sudah menangi nasibnya di kamar Dira bersama dengan Dhanisa dan Brenda. Tidak menyangka kalau selepas Ujian Nasional yang diadakan besok mereka akan ditunangkan dulu.

“Maaf deh maaf. Kawin enak kok, Do. Iya nggak, Yo?” Pecahlah suara tawa Dipta dan Rio. Aldo ini walaupun *playboy* yang suka grepe sana-sini, sosor kanan-

kiri, tapi adik kecilnya cuma pernah diurut sendiri. Filosofinya *No Sex Before married*.

“Emang pada setan ini. Gimana ntar nasib gue nih. Emang gila itu Abangnya si Dillia. Main mau nikahin aja ntar kalau Mama Papanya pulang dari Mekkah. Sarap emang. Padahal Gue cuma nggak sengaja ngeremes itu susu. Elahh apes banget.”

Glotaakkk.

Satu sandal rumah sudah melesat tepat sasaran di wajah Aldo. “Anak setan, muka gue nih.” Aldo mencari tersangka di balik pelemparan sandal di wajahnya.

“Itu Abang gue bego, gue bilangin kapok lo ya, Do. Suruh siapa keenakan ngeremesnya.”

Dira berjalan kearah Dipta dengan menahan senyumnya. Keenakan meremas kata Dillia? *Lah*, salah Aldo sendiri. Ngeremesnya masih dilanjutin padahal udah ketahuan.

“*Yang*, aku jadi pengen kaya gitu.” bisik Dira, membuat Dipta terkekeh. Semenjak usia kandungan Dira dua bulan, Dira memang lebih terbuka dalam hal-hal yang seperti ini. Membuat Dipta semangat empat lima.

Aldo malu setengah mati. Habis mana ada yang nolak sih, udah pas dan enak posisinya masa nggak dilanjutin, kan sayang.

“Woh, lu, Do. Cerita yang ini kok nggak lo ceritain?” Rio melempar bantal kearah Aldo membuat Aldo meringis.

“Inikan cerita pribadi, ngapain gue ceritain coba.” jawab Aldo santai, “sini duduk di samping gue.” Aldo melambai pada Dillia. Bukannya menurut Dillia malah menjauh.

“Ogah, nanti gue diremes-remes lagi kayak kemarin. Gak mau gue pipis di sini.”

Hah? Dira, Dipta, Rio, Dhanisa dan Brenda hanya bisa ternganga mendengar penuturan Dillia. Ini Dillia yang kelewat polos apa gimana sih. Masa diremas bisa bikin pipis.

“Do, lo lupa cerita bagian ini deh sepertinya.” Rio mengingatkan dengan tampang tanpa dosanya. Karena perasaan Aldo cuma cerita kalau dia korban yang tertindas. Bukan korban yang mendapatkan kenikmatan.

“Itu, anu ... Anuu.” Aldo jadi gelagapan sendiri. Dillia ini, emang beneran ember mulutnya. Masa aib serahasia ini harus bocor juga.

“Dil, kemarin si Aldo ngeremesnya lama?” tanya Dira mendapat dukungan dari yang lainnya. Dillia masih berdiri menggangukkan kepalanya dua kali.

“Terus, terus, lo mendesah desah gitu nggak kemarin?” Sekarang Dipta yang bertanya. Dillia malah bingung sendiri dengan pertanyaan Dipta. Mendesah yang bagaimana yang Dipta maksudkan sebenarnya.

“Mendesah gimana sih, Dip?” saking penasarannya Dillia malah mendekat dan duduk didekat Aldo.

“Yang kayak pas kita ngintip si Dira itu lho, Dil, yang kayak gini, Engg.. ah aaah.. gitu, kaya orang kepedesan abis makan cabai lima belas kilo.” Dhanisa yang memang pengen tahunya tingkat tinggi mencontohkan desahan itu agar Dillia ingat, agak berlebihan sih memang.

“Nggak segitunya juga kali, Dhan.” kekeuh Rio lalu mendapat cubitan pedas dari tangan Brenda.

“Gimana kayak gitu, bukan?” tanya Dira penasaran.

“Iya gitu.” Jawab Dillia. Aldo sudah keringat dingin, takut-takut Dillia benar-benar polos dan menjawab semua pertanyaan dengan jujur.

“Gue penasaran deh, kok lo bisa pipis? Emang Aldo grepe-grepe eeemm,,” Aldo ingin menenggelamkan Rio kedasar lautan rasanya. Harus begitu ya pertanyaannya? Itukan urusan pribadinya dengan Dillia.

“Itu.. Emm duh ngomongnya gimana nih.” Rio garuk-garuk kepala sendiri.

“Apa sih, Yo, Dillia nggak maksud ih.” Rengek Dillia.

Dira yang kepalang tanggung karena ternyata Dipta sudah menjalankan aksinya di balik jaketnya bersuara dengan lantang.

“Itu lo aah.” Dipta tersenyum saat Dira kelepasan mendesah.

“Diem dulu sih tangannya, Dip. Aku mau ngomong nih. Aah.” Dipta kembali tersenyum, sedangkan yang lain

melihat mereka dengan tampang, *Kalau lo gak berhenti kita bubar*, membuat Dipta mau tidak mau menarik tangannya dari jaket istrinya dengan setengah hati.

“Itu lo, yang itu tuh.” Dira menunjuk bagian mana yang dimaksud dengan jelas. Dillia langsung mengganguk dengan cepat dan mantap.

“Wooooo.” Rio dan Dipta sudah berdiri. Memberikan bantal melayang kearah Aldo.

“Pantes dinikahin, Onta. Kelakuan lo bejat sih.” Rio menjadi orang yang pertama menghujat Aldo yang mukanya sudah memerah.

“Dasar *Ibab*. Makanya punya tangan tuh didoain dulu.” Dipta terkekeh.

“Untung aja ketahuan Bang Rizkan. Kalau nggak ponakan gue bisa dua.” kini giliran Dhanisa yang melayangkan hujatannya sambil menatap nyalang Aldo.

“Ini sih, lo bukan korban *Ibab*. Lo tersangkanya. Woووو.” Dipta melempar makanan kearah Aldo yang salah tingkah. Aldo menatap Dillia ngenes. Begini nanti yang akan menemani dirinya setiap hari sampai tua? Kuat nggak ya dia n anti? Apa jangan-jangan di tengah jalan nanti dia serangan jantung lagi karena kepolosan istrinya yang mendekati kata oon tersebut. Sial sial. Nasib Aldo kenapa sial sekali.

“*Yang*, lanjut lagi yuk.” Bisik Dipta yang diangguki Dira ketika tangan suaminya itu menelusup kedalam jaketnya.

Gatot alias Gagal Total

Hari ini seluruh siswa-siswi Sekolah Menengah Atas akan melakukan pertempuran yang maha dahsyat. Pasalnya tiga tahun mereka susah-susah sekolah dan mirisnya nasib mereka hanya akan ditentukan oleh beberapa hari yang menegangkan. Ini namanya kiamat. Kiamat bagi mereka yang tidak bisa menjawab soal-soal ujian.

Di kediaman sang Ayahanda, Dipta sudah kalang kabut karena tidak menemukan handuknya di dalam kamar mandi. Handuk yang biasanya bertengger di balik pintu kamar mandinya tiba-tiba raib.

“Sayang, bagi handuk. Handuk aku ada yang maling nih.” Dira memutar bola matanya karena sifat sang suami yang berlebihan. Benar-benar suaminya ini tidak bisa membiarkannya istirahat barang sebentar.

“Bentar ya, Dhan, si ibab tuh teriak-teriak minta handuk.” Kata Dira yang masih berada pada sambungan teleponnya membuat Dhanisa terkekeh di ujung sana.

“Gue matiin aja deh ya, ntar suami lo yang ajaib ngamuk, pagi-pagi bininya gue ajak gibah.” Mendengar itu sontak Dira terbahak.

“Sayaaaaang, cepetan ih, nanti aku telat ujian, Sayang.”

“Iyaaaa cerewet.” Dipta mencebikan bibirnya kesal karena istrinya yang jauh lebih galak darinya.

Setelah mendapatkan handuk, Dipta segera mengeringkan tubuhnya dengan cepat. Kalau dia lama-lama bisa tidak ada waktu untuk dia memakan jatah sarapannya pagi ini.

“Sayaaaang, kartu ujian aku mana?”

Dira rasanya ingin melemparkan ponselnya ke arah sang suami. Bisa-bisanya suami tampannya itu menanyakan kartu ujian yang Dira sendiri tidak tahu bagaimana bentuknya itu.

“Nggak tahu.” Sahut Dira sewot.

“Kok nggak tahu, harus tahu dong, Dir.” Bantah Dipta sambil berkacak pinggang.

“Kok kamu maksa sih?”

Dipta meneguk ludahnya saat Dira menajamkan mata ke arahnya. Bisa berabe urusan kalau istrinya yang satu itu marah. Eh, istri Dipta cuma satu kok. Percaya deh.

“Minta tolong dong, carikan ya, Dir.” Rengek Dipta manja memeluk Dira. Dira akhirnya mengangguk membuat Dipta terkekeh.

“Makasih, sayang.”

--

“Abang, susunya diminum dulu dong.” Dipta tersenyum jahil pada sang Bunda. Dengan cepat ia bangkit dan menarik lengan Dira. Belum sempat Dipta melangkah, sang Bunda sudah mendelik tajam dengan segala omelannya.

“Susu itu lho yang di meja. Bukan yang lain.” Ayahnya bersuara sambil terkekeh. Dira malu sekali. Ayah mertuanya ini memang sama jahilnya dengan sang anak. Sepertinya pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya, bukanlah isapan jempol semata.

“Ayah ih, gagal modus Abang nih.”

“Modus aja digedein, duduk lagi cepet. Minum susunya.” Hardik sang Bunda membuat keduanya mendudukkan pantatnya kembali di kursi masing-masing.

“Dira nanti ikut Dipta ke sekolah?” Dira menggeleng menjawab pertanyaan sang Ayah mertua.

“Enggak, Yah, perut Dira rasanya begah, Yah. Susah buat jalan.” Dira mengusap perutnya yang sudah sedikit membentuk bulatan itu.

Dipta terkekeh. Dia merasa rencananya berhasil dengan sempurna. Kalau istrinya jadi jelek tidak akan ada yang mengancam posisinya sebagai suami.

“Lucu ya, Yah, Dira.” Dipta masih terkekeh. Tangannya ikut membelai perut Dira. Merasakan sengatan dari buah cintanya.

Ayah Dipta melipat korannya. Melihat putra dan menantunya. Mengamati keduanya dengan intens.

“Lucu gimana, Dip?”

“Masak begah bawa anaknya? Baru dua bulanan lho ini. Nanti kalau gede kayak Bunda gimana ya?” Dipta sambil menerawang kala perut Bundanya besar karena

kebobolan Arsa waktu itu, membuatnya sedikit tidak rela dan kesal karena cita-citanya untuk menjadi anak tunggal harus kandas di tengah jalan karena kehadiran adiknya yang rempong.

Dulu kecil kalau Dipta ditanya apa cita-citanya, pasti dengan mantap dia menjawab mau jadi anak satu-satunya agar bisa menguasai eskrim di kulkas. Pernah polos juga Dipta ternyata.

Dira mencebikkan bibirnya. Nanti kalau dia semakin kayak bola ngegelinding bagaimana. Nanti Dipta balikan lagi sama mantan pacarnya yang itu. Aduh, nanti jadi janda muda lagi. Dira harus beraksi. Benar-benar harus beraksi.

“Dip, yuk, aku anterin ke mobil ya. Sini deh aku bawain tasnya.” Bunda Nisa hanya terkekeh melihat kemandangan sang menantu. Ini pasti ada udang di balik bakwan. Lucu sekali memang menantunya. Tingkahnya memang benar-benar mirip sekali dengan Dipta. Tidak salah dia menikahkan Dira dengan putranya.

“Gih sana, Bang. Nanti Arsa biar Mas Ujang yang anterin.” Nisa mengulurkan tangannya kode agar Dipta mencium tangannya. Disusul dengan sang Ayah yang mengikuti jejak sang Bunda.

Selain Dipta, Dira juga mengambil tangan kedua mertuanya untuk bersalaman. Kedua orang tua Dipta tentu saja mengerutkan kening mereka heran dengan tingkah laku sang menantu.

“Kamu ngapain, Dir, ikut bersalamam? Kan aku doang yang pergi?”

Dira menepuk jidatnya pelan, ini efek pikiran buruknya tadi jadi membuatnya gerogi dan salah tingkah. Dira terkekeh pelan, lalu menyengir kuda, “Lupa, hehehe.”

“Ya udah, Abang berangkat ya, Yah, Bun.” Ijin Dipta.

Dira mengikuti langkah Dipta ke garasi rumah. Sebelum Dipta masuk ke mobil, Dira menoleh ke kanan-kiri memastikan bahwa garasi sepi dan bersih dari orang-orang yang akan menggagalkan aksinya.

“Diptaa.” Dira mendekat pada suaminya sesensual mungkin.

“Iya, Sayang.” Jawab Dipta yang melihat istrinya itu membuka satu kancing piyamanya.

Wih rejeki nomplok

“Nanti kalau aku udah seperti buntelan, kamu nakal nggak di luar sana?” Dira membuka pintu belakang mobil memasukan Dipta disana.

“Ehh eng-ngaakk, Dir.” Dipta panas dingin jadinya. Dira sudah menutup pintu mobil. Mendudukan dirinya dipangkuan Dipta. Dira membuka kancing piyamanya sampai benar-benar terbuka lalu melepas branya sendiri.

“*Yaang.*” Dipta memelas. Dan Dira tahu bahwa Dipta pasti kalah kali ini dengan aksinyayang mendebarkan jiwa dan nurani.

“Yakin nggak nakalkan?” Dipta menggeleng.

“Janjiii? Ahh.” Dipta sudah meremas gundukan itu. Membuat Dira mengerang.

“Nanti aku kasih hadiah, kalau di sekolah enggak nakal.” Dira menghentikan Dipta dengan paksa. Mengancingkan kembali pakaiannya. Mengecup singkat bibir Dipta, dan pada akhirnya aksi Dira kali ini membuat Dipta kesal setengah mati. Bayangkan saja Dipta digoda tapi ditinggalkan begitu saja.

Dira keluar dari mobil. Melambaikan tangannya. Berdadaria sambil terkekeh pada suaminya yang sedang menahan gairah..

“Dada suamiku sayang, ketemu nanti pulang sekolah ya.”

--

Ini hari pertama ujian, dan sialnya biasanya jadwal pertama itu bahasa indonesia. Tapi ini kenapa jadi matematika dulu yang keluar. Efek tidak melihat kartu ujian membuat Dipta salah belajar.

Gimana mau lihat kartu ujian, kalau siang malam dia bertempur dengan Dira di ranjang. Belajar hal baru yang lebih menyenangkan dari Bahasa Indonesia dan Matematika. Di saat lembar soal dan jawab sudah dibagikan. Pikiran Dipta justru tidak mengarah pada soal-soal tersebut. Bayang-bayang Dira yang tadi melepas kancing dan dalamannya berputar erotis dalam benaknya.

Dira yang *sexy*, Dira yang menggairahkan pagi ini.

Arggg sialaaan... Dip ini ujian Dip. Keberlangsungan hidup Dip. Malah mikir jorok.

Saat Dipta hendak menjawab soal no.12, Dipta seakan mendengar suara Dira yang mendesah-desah memanggil namanya. Bayangan pagi tadi di mobil. Berputar seperti kaset rusak membuat selangkangannya sakit.

Padahal 10 menit lagi waktu ujian akan selesai dan parahnya Dipta baru mengerjakan sampai nomor dua belas, itu juga belum dikerjakan. Bagaimana ini. Dipta kalang kabut sendiri.

Triiiing

“Mohon diletakkan segala macam alat tulis. Dan pastikan tidak ada lagi siswa yang menulis.” Suara pengawas membuat Dipta akhirnya pasrah. Ia berhenti mengerjakan soal nomor dua belas yang susahny minta ampun.

Susah untuk terfokus mengerjakan soal. Karena yang ada di otaknya hanya lekuk-lekuk tubuh istrinya yang aduhai, bagaimana bisa fokus untuk mengerjakan soal aljabar.

--

Sepulangnya dari ujian. Dipta, Rio dan Aldo memutuskan untuk nongkrong cantik di kafe milik Aldo. Melepas penat. Penat dari soal yang tak bisa Dipta taklukkan.

“Gimana tadi, pada bisa?” tanya Rio sambil menyeruput es kelapa muda gratisan yang dikasih Aldo dengan setengah ikhlas.

“Bisa gue, tapi ada yang jawabannya gue gak yakin, Yo.” Rio manggut-manggut mendengar jawaban Aldo.

“Kalo Lo, Dip. Bisa?” Dipta manggut-manggut juga, Rio nampak lega melihat respon Dipta.

“Bisa gagal maksud gue.”

“Whaaaaaaaattt.” Keduanya berteriak hingga membuat seluruh pengunjung kafe melihat kearah mereka.

“Eh, wolles semua. Lanjutin gak papa kok kita aman. Santai kayak di pantai.” Aldo memberi pengertian pada pengunjung kafe. Berharap mereka tidak pergi dari kafanya karena kegaduhan yang ia lakukan sendiri.

“Kok bisa? Kan soalnya gampang-gampang, *Nyet*.” Aldo menoyor kepala Dipta. Gemas karena Aldo yang bego saja bisa. Ini Dipta kenapa nggak bisa jawab soal. Padahal Dipta lebih pintar darinya.

“Gue gagal fokus.” Jawab Dipta jujur dan pasrah.

“Emang, yang bikin lo gak fokus apa, *Bro*?” Rio terpancing sudah.

“Belahan dada bini gue, Ya Allaaaaah. Demi apa itu belahan menari-nari di lembar soal gue, gimana gue mau fokus ngerjain coba.”

“Eh si goblok.” Aldo melempar sendok ke sembarang arah. Tidak peduli terkena siapa.

“Maaf-maaf nggak sengaja, Om.” Timpal Aldo kala sendok itu membentur kening bapak-bapak.

“Di apain Dira lo tadi pagi sampai begitu?” Rio terkekeh. Ini pasti ulah Dira. Mantan pacarnya itu biasanya memang jahil kalau sudah menginginkan sesuatu.

“Diiming-imingi kenikmatan, tapi waktu gue mau mulai, ditinggal dalam puncak tak terselesaikan.” Kata Dipta dramatis membuat dua sahabatnya tertawa terpingkal-pingkal. Gagal sudah Dipta. Gagal dapat jatah pagi, dan terancam gagal pula lulus tahun ini.

--

Dipta dengan asiknya tertawa saat dua kembar kesayangannya tengah dimarahi oleh sang kakak di layar televisinya, hingga suara seseorang masuk ke dalam telinganya menenggelamkan kesenangannya menonton kartun kesayangannya.

“Selamat siang calon siswa nggak lulus UN.” Aldo dengan jahilnya menggoda Dipta, sedangkan Dillia sudah tertawa kecil melihat tingkah Aldo yang diberi pelototan maut oleh Dipta.

“Bi Ijah, ini anak setan kenapa bisa masuk? Perasaan di depan ada ayat kursi di figura.” Teriak Dipta kesal karena kesenangannya diganggu oleh Aldo.

Bi Ijah yang mendengar teriakan anak majikannya datang dengan tergopoh-gopoh sambil menggendong Arsa.

“Itu Den, Dipta. Ayat kursinya dipindah, Den.” Ucap Bi Ijah takut-takut.

“Pantesan anak setan bisa lolos. Di mana emang, Bik?” tanya Dipta masih kesal.

“Punten Den, di... di atas pintu kamar, Aden. Kata non Dira bi..biarr setan yang nempel di Aden ilang.”

Buaahahahahaaaaaaaaa,

Tawa Dillia, Rio dan yang paling keras Aldo pecah sudah. Ketiganya merasa bahagia dengan apa yang dimenangkannya kali ini.

“Ada apa nih kok pada ketawa?” Nisa datang membawa satu piring paha ayam goreng. Melihat itu Aldo langsung bergerak cepat untuk menggasak masakan dari Bunda sahabatnya itu.

Plaakkkk..... “Sempol gue.” Kata Dipta anarkis.

“Pelit, sempol lo nempel juga, *Nyet.*” Aldo heran. Dipta sedang sensitif. Dari pagi bawaannya marah-marah terus. Aldo ingat ketika tadi pagi ia menghubungi Dipta melalui salah satu aplikasi chating. Seluruh pesan Dipta yang dikirim padanya penuh dengan segala caci dan makian.

“Dip, tadi pagi lo nggak ikut ujian bahasa?” Aldo sudah berhasil mencomot sempol ayam itu dan memasukan kemulutnya, saat pandangan Dipta megarah pada Rio.

“Mana bisa gue ditahan.” Rio terkekeh. “Ya udah sih, namanya nyidam.”

“Lo nggak tau aja sih, gimana sengsaranya gue tadi pagi.” Kata Dipta dramatis.

“Emang kenapa Dip?” Aldo bertanya serius. Tumben sekali, padahal biasanya dia sudah paling geblek sendiri. Mungkin efek pertunangan dengan Dillia membuat otaknya berhasil direparasi.

“Gue diiket di tiang jemuran sama si Dira.”

Keempat temannya saling pandang satu sama lain, hingga tawa mereka meledak membayangkan Dipta yang dijemur Dira. Dipta ingat benar ketika Dipta akan berangkat kesekolah. Dira mendekatinya. Membuka satu kancingnya lagi, tapi menggiring langkahnya ke belakang rumah.

Dasarnya Dipta pikirannya kearah situ mulu, jadi ikutlah Dipta ke tempat jemuran. Sialnya, bukannya dibelai-belai Dipta malah diikat-ikat oleh Dira dan Mbak Ani.

Bilangnya, “Kamu nanti lulusnya bareng aku aja, biar nggak bisa kegelatan waktu kuliah jauh dari aku.”

Membuat seisi rumah yang menjadi penonton tertawa terbahak-bahak melihat Dipta yang diikat di tiang jemuran sambil kemejanya sudah terbuka.

Niat mesum malah dapetnya malu. Nasib, nasib. Istrinya sungguh luar biasa dalam melancarkan aksinya. Belum lagi dibantu oleh kaki tangan sang istri yang tidak kalah cerdik.

Bumil Labil

Setelah tiga bulan lalu, pasca insiden Dipta diikat di tiang jemuran. Akhirnya Dipta memutuskan untuk tinggal di apartemen saja. Pikirnya Dira tidak akan bisa mengikat dirinya seperti jemuran lusuh lagi, karena di apartemen tidak disediakan lahan luas untuk menjemur seperti di belakang rumah kediaman sang Ayah.

Apartemen Dipta juga dekat dengan rumah Aldo dan pastinya Rio yang juga memilih apartemen yang sama dengan dirinya semenjak sahabatnya itu mendaftarkan diri di kampus yang sama dengannya. Kurang setia kawan apalagi para sahabatnya itu.

Namun sialnya, sejak ia pindah ke hunian barunya, Dipta tidak pernah mendapati kedamaian seperti yang ia harapkan. Harapan hanyalah tinggal harapan bagi Dipta. Karena pada kenyataannya tempat tinggalnya tidak pernah sepi pengunjung seperti rumah sakit saja.

Seperti sore ini misalnya, Dira kedatangan Mami dan Bundanya. Membuat Mbak Ani kelabakan karena aksi istri majikannya yang lari-larian mengejar Arsa, si adik kecil.

“Aduh, Dir, jangan lari-larian itu cucu mami kasian.” Si Mami yang dasarnya drama Queen banget malah ikut lari-larian. Bukannya menghentikan langkah Dira yang sudah ngos-ngosan.

Dipta yang mendengar suara ribut-ribut dari dalam kamar, memutuskan keluar untuk melihat kehebohan apa yang tengah berlangsung di huniannya. Bola matanya serasa ingin lepas melihat Dira, berlarian mengejar Arsa, atau lebih tepatnya es krim yang Arsa pegang.

“Yaaaang, Yaaaang, anak aku, Yang. Jangan dibuat lari-larian. Aduhh, aduhh. Brojol deh anak gue ya Allah.” Dira melihat kearah suaminya yang sudah berlari. Dira lantas berhenti lalu mendudukkan dirinya di lantai.

Lelah juga Dira mengejar Arsa yang lagi gesit-gesitnya berlari. Belum lagi ditambah perutnya yang hamil lima bulan dan sudah membesar. Sampai semua orang heran dibuatnya.

“Sakit?”, tanya Dipta. “Ke rumah sakit ya?” Dira menggeleng. Mengulurkan tangannya minta untuk digendong. Dipta menggeleng, melihat reaksi Dipta membuat Dira mengerucutkan bibirnya. Wanita hamil itu merentangkan tangannya sekali lagi, namun Dipta kembali menggeleng sebagai jawaban.

“Huaaaaaaa, Bundaaa, Bang Dipta udah gak cinta Dira lagi, Bun.”

Dira menangis meronta menendang apa saja yang ada di sekitar kakinya. Mbak Ani yang melihat kelakuan istri majikannya itu terkikik geli.

“Abang, mantu Bunda diapain sih?” murka sang Bunda

“Auuw, Bun, sakit kuping Abang.” Dipta mengaduh, kala kupingnya dijewer oleh sang Bunda.

“Hikss, Abang nggak mau gendong Dira, Bun. Hiks.. hikss jahat.” Dira terisak. Akhir-akhir ini Dira memang kelewat manja. Apa saja harus dituruti, kalau tidak Dira akan menangis seharian penuh dan ga mau bicara pada semua orang, termasuk Mbak Ani juga.

“Berat, *Yang*, kamu berat banget sekarang.” Jujur saja semenjak masuk usia kandungan lima bulan pertam badan Dira sudah sangat melar, perutnya *uuh...* Bukan montok lagi tapi kaya mau rontok.

“Hikss, terus siapa yang mau gendong aku kalau gini, hiks, hiks.”

“Lagian, Dir, Mami dulu hamil lima bulan enggak segede gini loh perutnya.” Mami Dira mencoba membantu Dipta untuk membangunkan Dira, namun gagal.

“Salah dia tuh. Salah itu orang. Kenapa bikinnya langsung dua, bukannya nyicil dulu. Hos.. hoss.” Dira terengah-engah. Dira memang mudah lelah. Bayi kembarnya membuatnya sedikit kewalahan.

Plaakkk

“Awes aja minta anak lagi, gue sunatin itu punya, lo. Udah segede babon gini, lo nggak mau gendong guekan. Awes lo ya pokoknya.”

Gubrak gubrakkk Dipta terjatuh dari sofa.

“Ampun, *Yang*, kamu beneran berat. Aku kan masih anak SMA. Belum bisa angkat-angkat ibu hamil.” Dira mendelik tajam. Dipikir dia ibu-ibu gitu.

“Dasar mesum sialan. Udah tahu masih anak SMA, masih bau kencur udah bikin anak. Awas aja macem-macem gue buang nanti anak lo, Dip.”

“Hiks.. hiksss.” Dira terisak kembali. Bukan salahnya menjadi seperti buntalan begini. Ini juga efek Dipta yang nggak mau absen setiap malam. Tapi kenapa minta gendong aja Dipta nggak kasih.

“Dipta, anak mami minta gendong. Kalau nggak Mami bawa pulang ke rumah itu Diranya. Kamu cari istri baru sana.”

“Huaaaaa Mami kok jahat. Suruh Dipta cari istri baru? Dira gimana? Janda anak satu aja Dira nggak mau, ini malah anak dua? Huaaaaaa Papiiii, Mami jahat hiks hiks.” *Duh berabe ini urusannya kalau sampai besok nangis begini terus.*

“Cup, cup, Sayang, aku nggak bakalan ninggalin kamu. Gendong iya? Yukk sini aku gendong.” Dira menggeleng, membuat seluruh isi apartemen syok. Termasuk Bunda Nisa.

“Nanti Dipta capek, kasihan, Dirakan berat.” Malu-malu Dira memeluk Dipta, membuat Dipta tersenyum.

Ya Allah. Golok mana golok mungkin itu perasaan Mami dan Bunda mereka. Ibu hamil yang satu ini memang

labil. Tadi lari mengejar Arsa hanya karena pengen makan es krim rasa India. Makanya Maminya Dira minta Arsa untuk lari-lari. Eh ternyata Dira dengan senang hati mengejar.

Ya salam. Bunuh saja Mbak Ani yang sekarang tengah ternganga melihat ibu kedua majikannya hampir pingsan.

Galak

Masih ingatkan kejadian beberapa bulan lalu di mana Dipta diikat di tiang jemuran sama Dira dan dibantu oleh babysitter kesayangan istrinya, Mbak Ani.

Nah setelah kejadian itu, Dira terpaksa harus diungsikan dulu demi berjalannya persekolahan sang kepala keluarga. Nggak mungkin Dipta beneran nggak lulus? Nanti anaknya makan apa? Masa peyek udang seperti kesukaan Dira akhir-akhir ini. Bisa udangan nanti anaknya.

“Sayang, beneran mau ikut aku OSPEK?” Tanya Dipta was-was. Istrinya ini tengah mengandung dan perutnya sudah membesar membuat Dipta tidak tega membawa Dira panas-panasan.

“Iya ih, kenapa sih nggak suka sekarang diikutin sama aku?” Dira memasukan barang-barang bawaannya. Dari kursi lipat dan kipas angin portabel yang bisa dibawa kemana aja, belum lagi meja lipatnya membuat mobil double cabin Dipta penuh.

“Bawa yang Mami aja ya, *Yang*, kasian kamu kalau naik yang ini.” Dipta membantu membawa sebox bekal yang tengah dibawa Mbak Ani.

Dipta menelan ludah sendiri. Ini bukan acara mau OSPEK, tapi mau tamasya. Lihat saja semua lengkap dan semua itu barang bawaan istrinya. Semoga saja Dipta tidak dihabisi oleh kakak seniornya nanti.

“Mobil ini aja, ribet kalau ke rumah mami dulu, Dip. Mbak Ani masuk gih ke mobil. Yang, kamu bantuin aku naik, susah nih.” Ya Allah ribet banget batin Dipta. Dira ini harusnya beristirahat di apartemen saja, jadi tidak usah repot-repot harus naik turun mobilnya yang tinggi ini. Mana berat batin Dipta.

"Satu.. dua.. tig..." Dipta mulai menghitung, tapi belum juga bisa membantu Dira naik ke mobil Navara hitamnya. Dira sudah mulai mengomel.

"Aduh sakit, *Yang*. Bentar-bentar, *Yang*. Susah, ketinggian, *Yang*." Ya Allah, Nabiku.. bisa telat ini Dipta. Mana hari pertama pikirnya.

“Usaha lagi ya, *Yang*.” Dira mengangguk. Lagi berusaha naik ke dalam mobil. Dipta bergegas mengemudikan mobilnya. Ini sudah mepet sekali bisa-bisa dihukum nanti.

Semua anak kampus Dipta memandang aneh pada Dira. Pikir mereka kenapa ada gadis muda hamil beserta dayangnya yang seakan sedang bertamasya di taman rumahnya. Padahal ini adalah lapangan fakultas.

Dipta menatap ngeri segerombolan anak yang memakai almamater jurusan Ekonomi, yaitu jurusan yang diambil Dipta. Dipta harus mengatur kursi Dira dulu, kalau tidak istrinya bisa nangis dan minta dipulangkan.

“Kamu yang di sana cepat kemari!” Dira menatap sinis wanita yang memanggil Dipta. Wanita itu belum tahu

saja siapa Dira ini. Enak saja memanggil suaminya seperti memanggil peliharaan saja.

“Mbak Ani, Dira mau jus dong.” Mbak Ani dengan sigap memberikan sebotol jus jeruk yang memang sudah disiapkan dari apartemen tadi.

“Mbak, itu Dipta lagi ngapain sih?” Dira memicingkan matanya. Dira tidak bisa melihat Dipta karena ditutupi oleh anak-anak yang lain. Membuat Dira jengkel saja.

“Mbak, kesana deh, tanyain itu Mas Diptanya lagi ngapain.” Heh, ini nggak salahkan batin Mbak Ani.

“Ih Mbak Ani, denger nggak sih? Apa aku aja yang ke sana ya?” Dira hampir berdiri dari duduknya tapi Mbak Ani dengan sigap menahan, dan mendudukan lagi majikan perempuannya ini.

Bisa gaswat ini kalau Mbak Dira yang ke sana, macan jantan bisa uring-uringan, Batin Mbak Ani.

“Mbak Dira, di sini aja, biar saya yang ke sana buat lihat Mas Dipts. Ini kipasnya dipegang dulu, Mbak.” Mbak Ani memberikan kipas yang sedari tadi dipegangnya.

Mbak Ani berjalan mendekat kearah gerombolan di mana Dipta sedang membuat lingkaran. Mbak Ani celingak-celinguk, takut mau melangkah maju sehingga tiba-tiba ada yang menegurnya.

“Mau apa lo?” Cewek galak yang tadi memanggil majikannya kembali berkata kasar.

“Mau cari Mas Dipta, Mbak. Mbak lihat nggak?” tanya Mbak Ani sopan.

“Dipta siapa, Dipta nggak cuman satu di sini. Lagian lo ngapain ini tempat OSPEK. Terus lo ini babysitternya Dipta-Dipta itu?” Mbak Ani mengganguk.

“Denger ya Mbak. Ini tuh kampus. Majikan lo lagi OSPEK. Noh liat sama yang lain ngapain lo di sini. Lagian cowok ganteng kayak Dipta gak butuh babysitter udik kaya lo. Biar gue aja yang jadi babysitternya.” Gadis tersebut melangkah meninggalkan Mbak Ani, lalu mendekat kearah Dipta.

Mbak Ani yang kesal tentu saja langsung ngibrit mengadu pada bu bos yang tengah menunggu informasi. Dengan nafas tersengal-sengal dan emosi memuncak, Mbak Ani menceritakan kisah tadi tanpa ditambah dan dikurangi semuanya pas nggak dilebih-lebihkan. Dira benar-benar meledak. Apa-apaan senior suaminya itu. Minta diberi pelajaran itu cabe-cabeaan.

“Mbak bantu saya berdiri.” Ucap Dira tegas. Mbak Ani membantu Dira yang kesusahan berdiri. Lalu menuntunnya perlahan.

Pemandangan di depan sungguh membuat Dira geram. Dipta sedang di seka keringatnya oleh gadis yang tadi pertama memanggil suaminya tanpa sopan-santun. Harus diberi pelajaran si Dipta.

“Diptaaaaaaaaaaaaaaaaa.” Seluruh anak di lapangan mengalihkan pandangannya pada gadis muda berperut besar itu.

“Mbak Ani seret itu Mas Dipta ke sini. Jambak aja klo perlu.” Mbak Ani manggut-manggut, lalu melangkah mendekati juragannya.

“Yang, kok ke sini.” Dipta berjalan kearah Dira. Meninggalkan kakak seniornya yang tadi menggodanya.

“Tuh, siapa yang megang-megang muka kamu.” Dira berbicara keras. Sehingga gadis tersebut mendekat kearah pasangan suami istri itu. Rio yang juga anggota satu kelompok dengan Dipta meneguk salivanya. Singa ngamuk itu susah.

“Heh lo, cewek hamil ngapain ada di sini?” Gadis itu dengan resenya malah menghampiri Dira.

Wah nantangin nih cewek batin Mbak Ani. *Salah orang Mbak.*

“Emang kenapa masalah buat lo, gue ada di sini?” Dira sudah mendekat sambil memegangi perut besarnya.

“Iyalah, ortu lo nggak ngajarin. Kalau hamil ya di rumah aja. Ngapain di sini pengen kuliah tapi nggak mampu gitu?”

Plaakkk..... Tangan kanan Dira menampar gadis itu. Membuat gadis itu menajamkan pandangannya. Gawat ini gawat. Bisa gempar ini.

“Mulut lo cabe. Serah guelah mau di sini.” Dira dengan cueknya malah melenggang semakin mendekat ke tengah lapangan.

“Lo nampar gue?” Gadis itu merasa tidak terima. Dipta bingung jadinya harus membela siapa. Ini masalah hidup dan matinya di kampus.

Plakk... gadis itu menampar balik Dira. Membuat seluruh mahasiswa baru dan jajaran panitia di sana terbelalak. Dipta masih belum bergeming.

“Diptaaaaaaa kamu diem aja aku ditampar?” Mbak Ani sudah siap-siap akan menarik rambut gadis tersebut namun Dipta malah menahan.

“Lagian ngapain sih, *Yang*, kamu ke sini bukannya di sana aja?” Tunjuk Dipta pada tempat duduk Dira yang kini kosong. Dira nampak berkaca-kaca. Jadi, ini Dira yang salah? Dira yang disalahkan juga akhirnya?

Oke Fix

“Iya aku yang salah. Maafin aku.” Dira berkata lembut. “Mbak Ani, kita pulang aja yuk.” Dira mengajak Mbak Ani. Mbak Ani mengangguk lesu. Dipta masih enggan untuk mencegah.

“Riooooo, ayo pulang. Aku pulang ke rumah kamu.” Rio yang sedari tadi menonton dengan ngeri berlari mengikuti Dira. Dipta menatap nyalang Rio.

Dira menelpon seseorang. Lalu mengaktifkan loudspeaker ponselnya. “Halo, Pak Jajat? Ini saya, Dira.

Ardira Maesaty. Saya mau bilang kirim surat cerai ke apartemen suami saya. Dan buat ketua himpunan mahasiswa Ekonomi, di universitas Papi saya. Iya bener yang hari ini tugas. Nggak tau namanya siapa, saya nanti tanya Anton saja. Usir dia dari kampus. Tadi dia habis nampar saya.”

Semua yang di sana menelan ludah. Dipta sudah kalang kabut. Lari mengejar Dira. Saat ini Rio sedang membantu istri sahabatnya itu berjalan. Air mata Dira menetes mengingat Dipta yang tadi memarahinya.

“Yang, kamu nggak seriuskan?” Dipta sudah berada di sebelah Dira. Dira memalingkan wajahnya.

“Yoooo.” Teriak Dira. “Usir nih pengemis. Gue nggak kenal.”

Poor Dipta.

Bencana ini. Bencana untuk Dipta, dan neraka untuk Rio, yang akan jadi bulan-bulanan ibu hamil galak satu ini.

Maesaty? Maesaty? Andrew Maesaty? Ardira Maesaty? Jadi, gadis yang ditampar tadi anak pemilik Universitas tempatnya kuliah. Gawat ini, gawat sekali, batin kakak senior Dipta.

Dira Ngambek

“Yo, Rio. Bini Gue mana, Yo.” Dipta benar-benar kacau. Saat ini Dipta berada di rumah Rio. Tadi siang ada kurir yang datang atas nama istrinya untuk mengambil barang-barang Dira. Dipta kira Dira hanya merajuk biasa tapi sampai malam begini nyatanya istrinya tidak mau pulang.

“Di kamar gue tidur sama Brenda.” Kata Rio santai meminum kopi dalam cangkirnya.

Dipta berlari ke lantai dua, rumah Rio. Kearah kamar sahabatnya itu. Namun di depan pintu ada Mbak Ani yang berjaga dengan muka horornya.

“Stop! Mas Dipta dilarang masuk.” Kata Mbak Ani tegas. Mbak Ani ini setia dengan Dira. Jadi, jika Dipta menyakiti Dira Mbak Anilah orang yang akan ada di garda depan walaupun selama ini Dira selalu labil. Tapi Mbak Ani sudah menganggap Dira itu Mbaknya sendiri.

“Mbak. Istri saya mana, Mbak?” Dipta frustrasi sudah.

“Sayaaaang, keluar, Sayaang.” Dipta tidak mendapat balasan. “Yaaaang, keluarr please. Aku minta maaf, Yaang.”

“Yang yang, pergi sana. Gue bukan sayang lo. Tungguin aja sana. Bentar lagi juga sampai.” Yang dimaksud Dira sampai adalah surat perceraian mereka.

“Yang, aku nggak mau cerai, Yang. Yang, ayo dong pulang.”

“Mbak Ani, itu tukang kebunnya Rio suruh diem coba, saya mau tidur. Lakban aja mulutnya, abis itu Mbak Ani ke sini kelonin saya.”

Glekk

Miris banget Dipta. Tadi siang dikatain pengemis, sekarang tukang kebun. Belum lagi jatah ngelonin istrinya jatuh ke tangan Mbak Ani. Untung, untung bukan Rio yang disuruh ngelonin Dira.

“*Yang*, pokonya aku nggak mau cerai.” Dipta meninggalkan kediaman Rio dengan kesal. Dipta melajukan mobilnya kearah rumah Bundanya. Berharap Bundanya akan memberikan cara agar Dira luluh.

“Bundaaaaaaa, Bundaaaaaaa.”

“Ya Allah. Abang ngapain teriak-teriak dikira Bunda budek apa?” Bunda Nisa yang sedang menyuapi Arsen menghampiri putra pertamanya dengan gondok.

“Pokoknya Abang nggak mau cerai, Bun. Nggak bisa. Dira itu lagi ngandung anak Abang. Dua, Bun, Dua.” Dipta mondar-mandir di depan Bundanya membuat Bundanya pusing.

“Cerai? Siapa yang mau cerai, Bang? Bilang ke Bunda ada apa ini?” Bunda Nisa kaget sekali sewaktu Dipta mengatakan tentang perceraian.

“Diptaaaaaaaaaaaaaaa.” Loh itu bukannya suara istrinya ya? Kok ada di rumah Bundanya. *Halusinasikah?*, batin Dipta.

“Diptaaaaaa ih, Mbak Ani, jemput si Dipta, Mbak.” Dipta mendengar nama Mbak Ani disebut-sebut. Apakah ini benar-benar khayalan?

“Maaf, Ibu Bunda Nisa. Saya mau bawa Mas Dipta dulu. Mbak Diranya sudah marah-marah di luar kasihan di luar dingin, Ibu Bunda.” Keberadaan Mbak Ani menyadarkan Dipta bahwa keberadaan istrinya di rumah Bunda bukanlah khayalan tingkat tinggi semata.

Dipta berlari keluar menemukan istrinya yang bersandar di sebuah mobil yang Dira yakini itu mobil Rio. Nafas wanitanya ngos-ngosan. Mungkin efek habis teriakan kaya di hutan.

“Sayaaang, sayaang, kok di sini?” tanya Dipta panik.

“Terus aku harus di mana? Nggak suka aku ke sini? Yaudah, Yo, balik lagi ke rumah lo, Yo.” Dira hampir masuk lagi ke mobil Rio, namun tangan Dipta menutup pintu mobil tersebut.

“Dip, yaelah nyusahin lo. Gue balik ya. Dir, gue balik dulu kasihan Brenda kalau ditinggal sendiri sama nyokap.”

“Hem, *thanks* ya udah mau anter nyonya balik.” Rio mengangguk lalu melajukan mobilnya.

“Minta maaf.” Dira mendelikan matanya tajam. Memaksa Dipta agar mau minta maaf atas kejadian waktu di kampus tadi. Dipta yang sadar akan kesalahannya memeluk Dira namun terhalang oleh perut montok istrinya.

“Maafin aku ya, *Yang*, aku nggak maksud marah sama kamu.” Dira menggangguk. Mengeratkan pelukannya.

“Jangan ceraiin aku ya, Dir.” Dira menggangguk lagi.

“Beneran?” Mata Dipta berbinar, karena tidak jadi diceraikan oleh istri cantiknya. Dira menjawab dengan kepalanya lagi.

“Peluuk, Dip, dedek kangen.” Dira memeluk Dipta lagi menghirup wangi khas dari suaminya. Ini nih yang sedari tadi di rumah Rio Dira cari. Bau ketek Dipta.

Bunda Nisa dan Mbak Ani melihat itu gemas sendiri. Nisa ingat tadi anaknya marah-marah bilang tidak ingin diceraikan merengek pada Bundanya.

“Emang begitu Ibu Bunda. Saya heran kenapa mereka bisa begitu.” Mbak Ani masih mengamati kedua majikannya di luar gerbang rumah tersebut.

“Bawaan bayi kali ya, An.” Alasannya pasti itu. Bawaan bayi. Bayi aja belum lahir udah dibawa-bawa.

“Bun, Dipta nginep ya. Debaynya pengen bobok sini.” Tuhkan dedek bayi lagi yang digunakan alasan.

Tragedi Sempol Ayam

Tok tok tok...

Suara ketukan pintu tidak mengusik sepasang manusia yang masih terlelap dalam balutan selimut yang hangat.

Brakkk... Braaak... Braakkk... Merasa tidak ada jawaban dari sipemilik kamar, pintu kembali diketuk, namun kali ini dengan gedoran yang keras. “Abaang, bangun, Bang. Nanti telat Ospeknya.” Suara halus namun sangar mulai terdengar sedikit demi sedikit di telinga sang wanita. Membuatnya mengerjap berkali-kali.

“Dip, kok ada suara kenceng banget ya?” Dira menggoyangkan badan Dipta yang tengkurap.

“10 menit lagi, *Yang*, capek abis semalem.”

Brakkk braakkk

“Ini bunda dobrak ya, nanti kamu kena hukuman sama senior kamu, Abaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaang.” Bunda Nisa sekuat tenaga membangunkan dua kuda nil yang tengah tertidur.

“Bunda, Dip, bangun dulu tuh Bunda gedor-gedor berisik akunya.” Kata Dira namun wanita hamil itu masih enggan untuk beranjak dari ranjangnya. Kakinya malah membelit kaki Dipta.

“Nanti juga diem sendiri, udah tidur lagi aja. Orang udah selesai juga ospeknya.” Dipta membalikan tubuhnya,

lalu memeluk Dira melanjutkan tidurnya yang sempat terusik.

“Udah, buk, kalau udah begini biasanya enggak akan bangun, Ibu Bunda.” Mbak Ani yang ikut menemani eksekusi pembangunan duo 'D' alias Dira-Dipta, mengingatkan Bunda dari kelakuan majikannya itu.

“Awas aja, An. Saya nggak terima dicuekin. Itu mantu saya kenapa jadi gitu ya semenjak diajak pindah si Dipta. Mboooooooookk, Mboooooooook.” Bunda Nisa sengaja teriak-teriak di depan kamar Dipta agar si penghuni kamar mendengar.

“Sayaaa, Nyaaah.” Bik Ijah datang membawa sendok sayur di tangannya. Mbak Ani tentu saja hanya diam. Sudah hafal betul. Mbak Ani yakin Mas Dipta itu keturunan Bundanya. Lihatlah mereka tidak jauh beda dan parahnya Mas Dipta dapat istri seperti Mbak Dira yang justru malah semakin parah kelakuannya. Sungguh keluarga yang ajaib.

“Bik, Mbok, alah saya mau panggil apa ya? Udah Mbok aja. Mbok itu copot tuh figura ayat kursi percuma nggak mempan. Setannya nggak ilang dari anak saya. Sama satu lagi, Mbok! BUANG SEMUA PAHA, SEMPOL, POKOKNYA YANG BENTUKNYA KAYA PENTUNGAN ITU. NGGAK ADA LAGI SEMPOL GORENG SEKARANG.” Bunda Nisa menekankan setiap kata yang bersangkutan dengan *sempol* atau paha ayam. Bik

Ijah yang mengerti segera berlari kedapur untuk melaksanakan tugas komandan.

1

2

3.... Glodaaaakkkkk

“Aduh, aduh bentar, *Yang*. Penting ini, *Yang*.” Dipta memakai celana *boxernya* yang tergeletak di lantai. Dipta segera berlari keluar kamarnya.

Brakk, dengan keras pintu ditutup. Dipta sedang mencari keberadaan sang Bunda. Pembicaraan sempol ayam sangat sensitif di telinga Dipta.

“Bundaaaa, Bundaaaa. Abang udah bangun, Bun. Bundaaaa, di mana Bundaaaa.”

Anisa hanya diam saja sambil mengolesi roti tawar suaminya dengan selai. Ayah Dipta menggelengkan kepalanya. Sungguh pemandangan yang sangat dirindukan. Pemandangan yang selama ini selalu terjadi namun hilang karena Dipta memutuskan mandiri. Hidup mandiri yang sebenarnya tidak mandiri-mandiri banget. Orang kehidupannya yang nanggung juga Farhan, Ayahnya.

“Bundaa, sempol Dipta mana?” Dipta duduk masih bertelanjang dada. Bekas merah-merah masih terlihat jelas didada dan lehernya.

“Bunda buang, Bang. Katanya dalam.” Arsa yang masih cadel menirukan apa kata Bundanya tadi. Haram katanya sempol ayam sekarang.

“Huaaaaaaaaaa sempol, Dip. Aku mau sempol.” Dira keluar dengan kehisterisannya. Bunda Nisa yang melihat mantu kesayangannya menangis tidak tega.

“Dira nggak usah nangis. Bunda udah masakin sempol buat Dira. Yuk makan.”

Loh, kekejaman macam apa yang tengah tercipta ini?

Sempol goreng untuk Dipta tak adakah? Hanya untuk Dira? Bunda tiri memang Bundanya ini.

“Yang, bagi dikit.” Dira menggeleng. “Sedikit aja, Yang. Aku nyidam.”

Plaaakkk

“Nggak usah modus. Istri kamu biar makan. Kamu makan tempe saja sana.” Ucap Bunda Nisa dengan logat yang dibuat-buat.

“Ayam aku mana?” Semua orang tak menghiraukan Dipta. Dira masih asik dengan sempol ayamnya sedangkan Dipta merana hanya bisa melihat makanan kesukaannya itu hanya tinggal tulangnya saja.

Dengan lunglai Dipta berjalan meninggalkan ruang makan. “Ibu tiri hanya cinta kepada cucunya saja. Nasib gue malang amat ya Allah.”

Dira terkekeh melihat suaminya yang menyanyi seolah menderit. Pembalasan ini namanya. Masih ingatkah kalian di awal cerita jika semua sempol adalah milik Dipta?

“Hahahahaaaaa semua sempol milik
akuuuuuuuuuuuu.” Dengan senangnya Dira berteriak.
Membuat Ayah dan Ibu mertuanya terbahak.

Dokter Kandungan

Drrtttt, drttttt...

Line

Suara notifikasi dari ponsel Dira membuat Dipta berhenti berjalan. Dipta berputar arah dari depan pintu kamar mandi lalu berjalan ke meja rias tempat di mana ponsel istrinya itu diletakkan. Satu pesan muncul, membuat Dipta tertarik untuk membukanya.

Anton Bagaskara

Itukan nama seniornya di kampus. Kok punya *Linenya* Dira? Dipta yang merasa harus tahu. Catat HARUS TAHU digaris bawah. Lalu ia membuka ponsel istrinya. Mumpung Dira masih asik di ruang makan, dengan hasil jorjoran sempol yang harusnya untuk dirinya itu.

Anton Bagaskara

Hai Dir, aku telat ya?? Aku pikir dengan kembalinya aku dari pertukaran pelajar aku masih bisa ngejar kamu tapi nyatanya aku udah keduluan ya? Aku masih sayang kamu kalau kamu lupa itu.

Sialan! Sialan! Istrinya udah kayak buntelan begitu masih ada aja yang deketin. Dan apa ini? Seniornya benar-benar keterlalu. Tidak menghargainya sama sekali sebagai suami.

Pokoknya besok-besok Dira harus ikut Dipta kuliah. Biar semua tahu kalau Dira itu istrinya Dipta. Enak saja Istri orang mau dideketin lagi.

Segera Dipta hapus pesan dari seniornya itu. Hari ini Dipta dan Dira akan ke rumah sakit untuk cek kesehatan jagoan mereka, biar tahu rasa itu senior, emang enak memendang cinta sama bini orang, batin Dipta.

Selesai mandi Dipta menghampiri Dira yang tengah menonton televisi di ruang keluarga. Bunda sedang menunggui Arsa untuk sekolah. Mbak Ani sedang membantu Bik Ijah masak. Saatnya untuk modus bagi Dipta.

“*Yaang*,” Dipta duduk sambil memeluk Dira dari samping.

“Kenapa? Dipta mau maem?” Dira hendak berdiri namun ditahan oleh Dipta.

“Duduk sini, aku pangku.” Mata Dira berbinar. Dipta mau memangkunya? Ada angin segar dari mana ini? Dira mengangguk. Lalu duduk dipangkuan sang suami.

“*Yang*, tiap aku kuliah ikut ya.” Dipta mengecupi leher Dira membuat Dira menggeliat.

“Ngapain? Enggak ah. Nggak enak. Nanti si Gladis-Gladis itu cari muka lagi sama aku biar nggak dikeluarin.” Dira masih asik dengan televisi di depannya.

“Kan jagain aku, *Yang*. Biar nggak khilaf.” Dira melotot tajam. Masih mau khilaf si Dipta ternyata.

“Khilaf aku tinggal kawin lagi.”

Mati gue. Salah ngomong.

“Jangan dong, *Yang*, biar si Anton itu nggak gangguin aku di kampus, *Yang*. Makanya kamu ikut.” Dira menolehkan kepalanya saat nama Anton disebut.

“Anton? Anton Bagaskara? Ngapain kamu dia, Dip?” Dira sudah panik sendiri saat Dipta mengiyakan nama Anton Bagaskara adalah Anton yang dimaksud.

“Dia suka nawarin ke aku cewek-cewek cantik angkatan aku, *Yang*. Kan akunya risih.” Bohong-bohong deh demi keselamatan posisi batin Dipta.

“Kurang ajar si Anton. Bilangnya udah insyaf ini malah ngajakin suami aku main cewek. Iya nanti aku ikut tiap kamu kuliah. Tapi aku ajak Mbak Ani juga ya, Dip.” Ingin rasanya Dipta tenggelam saja. Kenapa Mbak Ani nggak pernah ketinggalan sekarang. Ke manapun diajak sudah kayak kembar siam saja dengan istrinya.

Demi kelancaran aksinya Dipta mengiyakan permintaan Dira. Tidak tahu saja Dipta, Dira ini bawa Mbak Ani untuk sekutu jadi jika ada cewek-cewek genit yang mendekati suaminya itu nanti Dira bakalan utus Mbak Ani untuk bertindak menarik rambut suaminya sampai rontok.

Ingat cewek nggak akan kegatekan kalau tidak ada harapan dari laki-laki.

“Yaudah, *My Queen* sekarang ganti baju kita ke rumah sakit sekarang ya buat periksain jagoan kita.”

Dengan perasaan bahagia Dira melangkah ke kamarnya. Mengganti piyama tidurnya dengan dres selutut berwarna biru. Setelah Mbak Ani siap Dira melangkah keluar. Kali ini Dipta tidak usah susah payah membantu Dira untuk naik kemobil karena kali ini Dipta menggunakan mobil jenis sedan yang tidak tinggi. Sampai dirumah sakit, Dira dan Dipta segera mengambil nomor antrian. Lumayan panjang, setidaknya kali ini Dira tidak bosan karena ada Dipta yang menemaninya.

“Nomor tiga puluh sembilan silahkan masuk.”

“Yang, nomor kita tuh, yuk.” Dipta menarik tangan Dira, membuat wanita itu kaget. Dengan perutnya yang sangat besar kalau kata Dipta sih montok itu, Dira berjalan dengan tertatih-tatih. Usia kandungannya yang hampir enam bulan membuatnya susah berjalan. Besar sekali.

“Yang, pelan-pelan aja nggak apa kok, Yang.” Kata Dipta melihat istrinya yang tergesa-gesa begitu.

“Malu, Dip, diliatin ibu-ibu yang lain.” Dira benar-benar malu. Entah apa yang membuatnya merasa malu, Dira juga tidak mengerti. Mungkin karena usianya yang paling muda diantara semua ibu yang mengantri.

“Ibu Dira, silahkan tiduran dulu di tempat biasanya, biar saya periksa.” Dira memoyongkan bibirnya kesal.

“Iihhh Kak Nando. Aku gorok ya. Aku bukan ibu-ibu tau.” Dira tidak habis pikir dengan keponakan Bunda Nisa ini. Sudah sering kali Dira bilang, bahwa Dira ini gadis

sudah bukan perawan, tapi bukan ibu-ibu kenapa harus dipanggil ibu. Membuatnya benar-benar *down*.

“Haahaha formalitas, dek. Sensian ih, Dip, itu istri kamu.” Nando terkekeh. Nando adalah keponakan dari Bunda Nisa. Anak dari kakak Bunda Nisa yang bernama Hasan.

“Bang, kok perutnya Dira gede banget sih ya.” Dipta berbisik saat Nando hendak memeriksa istrinya.

“Dek, kamu makannya nggak *over* dosiskan?” tanya Nando sembari mendekatkan stetoskop ke perut Dira.

Dira nampak berpikir keras. Selama ini dia *over* nggak ya kalau makan. Baginya sih normal, soalnya Dira setiap lihat makanan bawaannya lapar. Dira menggeleng di ranjang rumah sakit. Sebelum kepala itu bergerak Dipta sudah menahan dengan kedua tangannya.

“Jangan bohong. Kamu apa aja dimakan, *Yang*. Makan udah kayak kuli.” Mendengar itu Dira merasa ingin menguliti Dipta. Mulutnya itu loh, Dira padahal ingin terlihat jaim jadi gadis, *eh* wanita.

“Benerkan? Lihat nih perut gedonya kaya hamil sembilan bulan.” Dira memandang Dipta layaknya musuh.

“Udah-udah. Kakak mau bicara penting sama kalian. Bantu Dira duduk dulu deh, Dip.”

Dipta membantu Dira duduk. Membantu istrinya yang segede babon itu duduk susah sekali, tapi mau bagaimana

lagi, yang buat begitu juga tidak lain dan bukan adalah dirinya sendiri.

“Dek, kalau berat badannya masih terus naik drastis kayak begitu kakak akan siapin operasi bulan depan, dek.” Operasi? Bulan depan? Kan baru tujuh bulanan? Dira benar-benar takut. Bisa separah ini ya cuman gara-gara makan saja.

“Harus ya, Kak? Yang dioperasi apa, kak?” Dira sama sekali tidak tahu operasi apa yang akan dilakukan Nando. Nando saat ini hanya bisa membatin. Kenapa dua anak manusia ini berani coba-coba kalau mereka saja belum cukup ahli dalam dunia perumahan tanggaan. Emang mereka ini nggak pernah nonton *tv* apa? Buat anak kok coba-coba.

“Operasi sesar, dek. Takutnya nanti *twinnya* nggak bisa bertahan.” Jelas Nando, Nando lalu memberitahukan bahayanya resiko akan masalah yang tengah dihadapi Dira kali ini.

“Tuh kan, *Yang*. Kamu sih. Makan tuh kira-kira tadi pagi aja aku mau incip kamu pelit banget. Itu timbang sempol ayam doang aja kamu serakah. Sekarang coba anak kita gimana nih. Coba kamu kasih aku itu sempol berat badan kamu nggak berlebih begini. Duh, minta Ayah deh nih duitnya. Yaelah gak jadi ganti mobil deh akunya. Ini nih akibat kamu gak mau bagi-bagi sempol ke aku.”

Glodaakkkkk, praaaang, glontang... Tang... Tang... Praakkk...

“Auuuuhhhh.” Baskom besi tempat di mana ada air yang berada ditroli samping ranjang, sudah berjatuhan di lantai. Airnya sudah membasahi tubuh Dipta hingga basah hingga ke seluruh rambut Dipta.

“Anjriit sakiit, *Yang*. Kenapa aku dilempar. Basah nih.”

“Anak setan. Otak lo, sempol ayam sempol ayam. Gue makan juga karena anak lo minta makan. Emang nggak berat gue bawa anak lo kemana mana, ha? Dasar suami nggak tahu diri maunya nanam saham doang.”

Nando terekekeh melihat brutalnya pertengkaran suami istri labil ini. Dira sedang marah-marah namun, tangan wanita itu mengusap wajah suaminya dengan handuk agar kering.

Telenovela macam apa yang sedang terjadi. Seromantis macam apa percintaan anak muda ini. Ah, Nando sungguh iri. Kapan dia bisa menikah. Kapan juga bisa seberuntung Dipta. Punya istri lucu seperti istri sepupunya ini.

“Pokoknya kalau gue lahiran lo harus jadi babu gue. Gue melar begini gara-gara ulah lo ya!” Dipta manggut-manggut. Laki-laki ini takut pada istrinya jika sudah marah begini. Istrinya bisa sangat mengerikan. Apalagi kalau sudah bawa-bawa dua jagoan mereka. *Nggak kuku nggak nana* Dipta jadinya.

“Udah cium aku dulu sini Dip.” Mata Dipta berbinar lalu mengecup bibir dan kening Dira.

The Gagal Engagement

Aldo sedari tadi mondar-mandir di depan Dipta dan Rio, membuat dua sahabatnya itu pening. Entah apa yang membuat sahabat Dipta itu begitu gelisah.

“Onta duduk aja gih. Pusing gue.” Dipta menarik Aldo agar mau duduk. Lama-lama Dipta *sleeding takel* juga deh itu si Onta, kaya setrikaan aja.

“Aelah, Dip. Gue lagi *nervous* nih.” Sedetik kemudian Aldo berdiri lagi.

“Lagian lo *odong*.” Rio membenarkan lengan kemejanya. Hari ini sebenarnya adalah hari pertunangan Aldo dan Dillia, namum ada sedikit kendala yang membuat seluruh tamu undangan harus menunggu lebih lama dari acara yang terjadwal diundangan.

“Mana sih, kok lama bener.” Gerutu Aldo.

“Sabar, *Nyet*. Macet kali itu.” Dipta mencoba menenangkan sahabatnya itu.

“Eh, Dip. Kok si Dira pake kursi roda abis lo apain mantan gue?” tanya Rio spontan yang berhasil mendapatkan hadiah tatapan membunuh dari Dipta.

“Lo, Yo, mantan *ae* bangga, *Nyet*.” Aldo duduk di kursi depan Rio dengan santai. Kepo juga kenapa bidadari pujaannya datang kepertunangannya memakai kursi roda.

“Mending guelah mantan. Nah lu, Do. Cuman di *php* doang.”

Sialan batin Aldo. Kenapa bener banget sih omongannya si Rio. Beruntung banget tuh *playboy* gayung bisa dapetin Dira dulu.

“Do, Do, ini udah dateng, Do.” Aldo segera berlari kearah di mana acara diselenggarakan. Seluruh keluarga dan tamu undangan sudah datang. Begitu juga pak penghulu yang sedari tadi ditunggu-tunggu kehadirannya oleh keluarga Dillia.

Harusnya ini hanyalah acara pertunangan saja tanpa acara lanjutan. Ini semua salahkan saja pada Aldo doremifa itu. Karena ketidak tahanan iman yang dimiliki, membuat seluruh tamu undangan harus ditahan demi menjadi saksi dari pernikahan kedua mempelai ini.

“Makanya Mas jangan asal celup dulu. Dinikahinkan Mas.” Bapak penghulu membuat gurauan yang sebenarnya bukan becandaan itu, membuat Aldo mendengus sebal.

Dira dan Dipta sudah terkekeh. Bukan lagi terkekeh terbahak-bahak malah. Tadi Dipta dan Rizkan, Abangnya Dillia, mendengar suara-suara aneh gitu dari kamar sang adik. Semakin didekati semakin jelas suara menyerupai desahan tersebut. Setelah dibuka ternyata ada adegan dewasanya. Syoklah si Rizkan.

Rizkan yang geram langsung menarik si Aldo dari dalam selimut. Dengan gampangny si Aldo berkata kalau baru dicelup belum juga nancep.

Emang begonya si Aldo, mau begituan tapi kamar enggak dikunci. Dinikahin jugakan akhirnya.

Sah?

Saaaahhhhh.... Suara panjang dari Rio membuat semua orang menoleh padanya.

“Hehe maaf maaf terlalu semangat.”

Sialan Rio, batin Aldo memaki.

--

“*Yang*, jangan gitu ah, *Yang*. Inget anak kita.” Dipta sudah tidak bisa lagi mengingatkan Dira, sejak acara dimulai sampai jam acara ditambah yang dilakukan istrinya hanya makan dan makan. Membuat Dipta takut jika tiba-tiba saja anaknya mau brojol Di sini.

“Enak Dip, abisnya mumpung dinikahannya si Aldo, kan sayang.” Dira masih mengunyah makanan kelimanya. Membuat Dipta geleng-geleng. Kandungan Dira sekarang menginjak sembilan bulan lebih dua minggu. Sudah harus waspada jika sewaktu-waktu Dira harus dilarikan ke rumah sakit, mengingat molornya jadwal kelahiran jagoan mereka.

“Pelan-pelan deh makannya ya.” Dira mengangguk.

“Duh, bumil. Sini aku suapin.” Dipta sudah pasang kuda-kuda. Ngapain juga Aldo ini harus mengundang si Anton. Kan Dipta jadi beringas.

“Jauh-jauh dari istri gue.” Seperti takut kalau istrinya diambil, Dipta menghalangi langkah Anton menuju Dira.

“Hahaha dasar suami lebay.” Kata Anton meninggalkan pasangan tersebut.

“Suami lebay lo, Dip.” Aldo sudah duduk di kursi sebelah Dira. Mengambil sebagian kue yang berada di tangan Dira.

“Punya gue, elaaah, Do.” Dira tidak terima makanan enak di tangannya dirampas.

“Nggakpapa gue lebay, asal nggak dinikahin karena ketahuan ena-ena.”

Uhuk

Aldo yang mendengar itu merebut gelas yang dibawa Rio, kata-kata Dipta membuatnya tersedak. Andai saja kalau Dipta datang, mereka juga pasti tidak akan dinikahkan.

“Eh onta, belum juga gue minum njir.” Dengan rakusnya Aldo menghabiskan minuman curiannya tadi.

“Emang ya, apa pun yang dicuri itu lebih nikmat.” Aldo manggut-manggut. Nggak sadar nih orang lagi disindir.

“Do, emang tadi beneran lagi nyelup?” Aldo manggut-manggut.

“Sialankan, baru juga nyelup, eh nih si ustadz dadakan dateng. Bukannya nanti aja kalau gue udah kelar juga.”

Dengan santainya Aldo menceritakan kejadian siang tadi di mana terjadinya penyerpapan di kamar Dillia.

Flashback

“Ahh Do, nanti ketahuan.” Dillia masih takut-takut jika nanti tiba-tiba Abangnya datang dan memergoki aksi mereka.

Aldo masih sibuk mencoba melepas sesuatu di dalam selimut yang dipakainya, tidak memperdulikan ketakutan gadis dibawahnya. Dillia yang sangat seksi hari ini membuat imannya tergoda. Sudah tunangan ini batin Aldo, jadi nggakpapa kalau diduluin.

“Ahh, Dil. Kamu diem dong.” Kata Aldo.

“Kayak gini?” tanya Dillia polos. Aldo mengiyakan dengan mencium Dillia.

“Buka dikit kakinya.” Perintah Aldo.

“Segini cukup nggak Do?” Dillia masih saja bertanya pada Aldo. Aldo mengangguk.

“Do, sakit nggak?” tanya Dillia sambil merem-merem karena Aldo meremas remas dadanya.

“Eh, gimana ya. Katanya sih sakit. Tapi aku nggak tahu. Makanya kita coba ya.” Aldo nampak sedikit berpikir untuk menjawab pertanyaan gadis di bawahnya ini. Jujur saja ini adalah untuk pertama kalinya, karena selama ini dia hanya bermain dengan sabun.

“Masukin ya, Dil.”

“Huum.” Baru juga batangan itu masuk ke hangatnya surga Dillia.

Braakkk.

“Astaghfirullah, kaliaaaaaaan.” Suara Dipta dan kekehannya membuat Aldo menoleh ke asal suara itu. Suara anak setan batin Aldo.

Mampus gue biangnya setan.

“Anjing, lo. Bangun lo ikut gue ke bokap nyokap gue.” Rizkan dengan geram menarik Aldo dari atas tubuh Adiknya.

“Eh, eh Bang Razkin. Ehh Rizkan. K-kok bisa masuk.” Goblok batin Aldo. Lupa ngunci. Alamaaakkk bencana ini.

Aldo sudah panas dingin. Belum juga berhasil udah kepergok. Sial. Sial kapan enak nya sih. Sial mulu perasaan. “Bang, Bang. Baru juga nyelup, Bang. Elaaaah Bang, belum enak, Bang.”

“Jadi, menurut lo gue gerebeknya kalau lo udah selesai ena-ena gitu?” Dillia benar-benar malu. Ketahuan hampir begituan sama Aldo. Padahal hari ini dia dan Aldo baru saja bertunangan.

Dipta yang menjadi dalang utama hanya terbahak-bahak menyaksikan Aldo diseret paksa oleh calon abang iparnya. Pakai boxer pula diseretnya.

“Ah Onta, mana yang katanya no sex before married? Omdo lo, Onta.” Rio menoyor kepala Dipta hingga Dipta miring ke kiri.

“Eh Oneng. Rio anaknya bapak Steven galak. Noh, si Aldo, bukan gue peak.” Dipta tidak terima, menunjuk Aldo

lalu mengembalikan kepalanya ke kanan agar tidak miring katanya.

“Kan emang gue *no sex before married, ogeb.*” Aldo menjawab dengan santai.

“Eh anak anjing. Lo nikah aja gara-gara kegrebek sama Abangnya Dillia lagi *ikeh-ikeh*, tolol.” Dipta tidak mau kalah.

“*Sotoy* lo pada. Wooo. Orang gue baru nyelup juga. Masih perawan woy bini gue.”

Astaga. Minta dipukul pakai besi baja ini anak Papi Herman. Makan apa sih selama ini Aldo kok begonya nggak ketulungan. Dipta mendorong kursi roda Dira takut-takut anaknya nanti ketularan oon kayak si Aldo. Rio juga beranjak dari kursinya.

“Serah lo, Do. Serah gue mah apa atuh.” Maki Rio sebelum meninggalkan Aldo.

Twins Day

Efek acara yang begitu panjang membuat Dira kelelahan. Apalagi hari persalinan yang sudah terlewat jauh. Sebagai seorang wanita Dira akan berusaha untuk lahiran secara normal, ia sama sekali tidak mau anaknya dikeluarkan secara paksa dengan operasi.

Pada akhirnya Dira, Dipta, Rio, Dhanisa menginap di kediaman Dillia. Para *ladies* akan tidur di kamar tamu. Sedangkan para laki-laki akan tidur di kamar Rizkan, minus Aldo yang akan tidur bersama Dillia di kamarnya.

“Dhan, panggilin Dipta bentar dong.” Dira menepuk-nepuk punggung tangan Dhanisa. Tubuhnya kini sudah bercucuran keringat. Wajahnya memucat menahan sakit.

“Dir, lo kenapa?” Dhanisa panik melihat keadaan Dira yang memPERTIHATINKAN.

“Panggilin Dipta, *please*.” Dhanisa bergegas turun dari ranjang. Repot juga kalau Mbak Ani nggak ikut ternyata. Nggak ada yang sigap. Untung saja tadi Dhanisa belum sepenuhnya terlelap.

Tokk,, tokkk, tookk..

“Dip, Dipta bangun.” tidak ada balasan dari kamar yang bertuliskan *Rizkan Rooms* itu. Dhanisa semakin panik mengingat wajah Dira yang memucat dikamar tadi.

“Dipta, Dippptaaa woooyyyy Diptaaa. *Njir* gimana nih. Bang, Bang Rizkan bangun, yaelaaahhhh. Sempollllll goreeeeeeng geratiiiiiiiiis.”

Cekleekk

“Mana mana?” tanya Dipta keluar dengan muka bantalnya. Rio yang memang dasarnya lapar ikut keluar kala mendengar kata gratis yang menyertai teriakan nyaring Dhanisa.

“Eh si Bego. Sempol aja keluar. Istri lo, Dip. Mau nglahirin.” Panik Dhanisa yang bercampur kesal pada suami dari sahabatnya ini.

“Haaaaa SEKARANG? Nggak bisa ditunda besok?” tanya Dipta. Selang beberapa detik Dipta berlari menuju kamar dimana istrinya berada.

Tubuh Dira sudah penuh dengan peluh, istrinya itu tengah menangis sembari mencengkeram perutnya yang besar. Matanya memandang pilu Dipta dengan ringisan diwajahnya.

“Hikss sakit, Dip, mau lahir adiknya.” Isa Dira yang membuat Dipta manggut-manggut mengerti.

“Tahan ya, Sayang, Rio lagi ngeluarin mobil.” Dipta mencoba menenangkan Dira dengan menggenggam salah satu telapak tangan Dira yang basah akan keringat.

“Hiks, peluuk. Hikss.” Dipta memeluk Dipta erat. Rasanya perutnya sakit sekali. Mules nggak jelas gitu. Kata Kak Nando, kalau udah ngerasain tanda-tanda nggak jelas

itu Dira harus segera ke rumah sakit, sebelum anaknya berojol sendiri.

“Dip, Dip, gawat. Mobil kita kehalangan mobilnya si Onta. Terus tadi si Rizkan nyari kuncinya kagak ketemu kemungkinan di kamar Dillia.” Rio mengatakan itu dengan satu tarikan nafas. Melihat Dira merintih membuatnya tidak tega. Pasti sakit sekali. Kasihan mantan pacarnya itu.

“Lo berdua tolong jagain bini gue. Gue sama Bang Rizkan ke atas dulu minta kunci mobil ke si Onta.” Dipta mengecup perut Dira dan pelipis sang istri, “tunggu ya Sayang, aku cari kunci mobil dulu, kamu harus bertahan ya Sayang.” Ucapnya, lalu berlari ke kamar Dillia diikuti Rizkan dibelakangnya.

“Ontaaaaa weeyyyy, jangan mendesah dulu. Bini gue mau lahiran. Dooooo, kunci mobil apa gue dobrak.” Teriak Dipta kencang menggebraki kamar Dillia. Dipta sudah seperti orang kesetanan. Dia takut istri dan anaknya kenapa-na kalau tidak segera dibawa ke rumah sakit.

“Aldooooo. Doooo. *Please, Do. Skip* dulu. Bini gue kasihan, ya Allah. Dil. Dillia, Dira lagi kesakitan, Dil.” Ingin rasanya Dipta menangis, apalagi sedari tadi Rizkan yang mencoba menelepon *taxi*, tidak kunjung ada yang mengangkat sambungan teleponnya. *God*, dosa apa Dipta sampai bisa seperti ini.

“Siapa yang lahiran, Dip?” Dillia keluar dengan baju yang kusut. Disusul oleh Aldo. Mengingat yang sedang

hamil hanyalah Dira, mereka semua langsung turun, sesaat setelah Aldo menyambar kunci mobilnya yang berada dikamar Dillia. Semua orang panik membawa Dira ke rumah sakit. Sampai tidak sadar kalau suami dari Ibu hamil tersebut tertinggal di rumah Dillia.

“Suami dari Ibu Dira?” tanya suster yang menangani Dira.

“Dip. Dipta. Lah Dipta mana, Do?” tanya Rio panik karena tidak melihat Dipta, sahabatnya.

“Diptanya mana woy?” kini giliran Dhanisa yang kalang kabut mencari keberadaan laki-laki yang menghamili sahabatnya.

“Astaghfirullah, ketinggalan. Ketinggalan di rumah gue ya Allah.” Rizkan menepuk jidatnya. Saking paniknya mereka sampai lupa pada Dipta.

“Pak, suami ibu Dira yang mana ya? Itu istrinya nanyain pak di dalam.” Suster tersebut masih saja menanyakan keberadaan dari suami pasiennya.

Dipta berlari terengah-engah turun dari taksi, usai membayang taksi ia langsung berlari masuk ke dalam rumah sakit bersalin dan menanyakan keberadaan sang istri pada resepsionis yang bertugas. Sungguh tega teman-teman, meninggalkannya di saat Dira sangat membutuhkan kehadirannya. Awas saja nanti mereka, akan Dipta balas satu-persatu.

“Diptaaa.. Dipp.” Suara teriakan orang membuat langkahnya terhenti. Ternyata di sana ruangan istrinya berada.

“Dira mana? Bini gue mana?” tanya Dipta panik setengah mati.

“Bapak suaminya Ibu Dira?” Suster yang merasa *ter-php* oleh ketiga laki-laki dihadapannya hanya berharap jika mas-mas yang baru datang ini adalah suami dari pasien yang ditanganinya.

“Bener, Sus, istri saya mana sus?”

“Mari Pak ikut saya.” Dipta mengikuti langkah si Suster. Namun sebelum itu tubuhnya berbalik menghadap kelima orang temannya. Tangan kanannya terangkat lalu menunjuk satu per satu anak dan tangan kirinya memberi gerakan kearah leher. Seakan berkata, *Mati lo semua*. Kelima anak tersebut menelan salivanya kasar.

“Anak setan ngamuk.” Semuanya terduduk lesu mendengar celetukan Aldo yang merupakan suatu peringatan adanya bencana buruk yang akan menimpa mereka itu.

Baru juga masuk ke dalam ruangan bersalin, Dipta sudah dikejutkan dengan teriakan Dira. “Kamu ke mana aja, hah? Nggak liat aku lagi begini malah ilang.” Dira dengan air mata yang keluar memaki Dipta.

“Tenang, Buk, karena suaminya sudah hadir mari segera kita selesaikan, Bu, ya.” Kata Nando memberi semangat yang justru membuat Dira semakin berang.

“Ibu? Kapan saya nikah sama bapak kakak hah.” Gila batin Dipta. Istrinya kenapa galak sekali. Efek mau berjoel kali ya.

“Sayang, sabar, sayang.” Dipta mencoba menenangkan Dira, istrinya itu sedang berjuang demi kedua buah hatinya.

“Sabar-sabar. Ini sakit, Dipta. Awas aja kamu berani selingkuh. Aku potong itu kamu, Dip. Ah, sakit. Duh dek kalau mau keluar yang dibikin sakit papa dong jangan mama.” Dira meracau saking sakitnya. Tangan kirinya menjambak rambut Dipta yang sudah memanjang.

“Aduh, *Yang*, sakit, *Yang*, auuh. Auuh.” Dipta memegang rambut dikepalanya yang mau rontok.

“Sakitan aku bego. Ini anak kamu susah banget keluarnya. Eeeeengg emggggg.” Dira mengejan hebat. Sekuat tenaga agar putranya dapat terdorong. Sekuat tenaga juga menarik rambut Dipta.

“*Yaang, Yaang*, aduh.” Bukannya Dira yang mengaduh kesakitan justru Dipta yang sedari tadi berisik saja.

“Ayo, Dir, bentar lagi, Dir. Ini Abangnya udah mau keluar, Dir.” Ucap Nando memberi semangat.

“Arggggg laki-laki sialan. Gue disuruh sesakit ini. Gue gorok lo Dip, Arrgggggggg.”

Oeeekkk oeeek....

Putra pertama mereka lahir. Suara tangisan sang bayi membuat Dira meneteskan air mata. Suara yang begitu merdu batin keduanya. “Kamu hebat, Dir, anak kita. Kamu hebat, sayang.” Dipta meneteskan air matanya. Mengecupi kening Dira.

“Satu lagi, sayang. Satu lagi untuk anak kita.” Dira mengangguk. Kali ini Dira tidak menarik rambut dan mengeluarkan amarahnya. Dira mengejan sambil menitikan air mata, jemarinya saling bertaut pada jemari Dipta. Dipta terus mengecupi punggung tangan Dira yang digenggamnya. Hingga putra keduanya lahir. Dengan selamat tidak kurang dari apa pun. Kedua orang tua mereka juga sudah datang di luar, semuanya berdoa demi keselamatan Dira dan kedua putranya. Kalau untuk Dipta nggak selamat juga nggak papa.

“Love you, Dir, *thanks. Thanks.* Aku bahagia, sayang.” Dipta terus mengucapkan rasa terimakasihnya karena Dira memberinya dua pangeran yang begitu tampan.

--

Setelah Dira dipindahkan, Dipta sama sekali tidak mau jauh dari sang istri. Bahkan sudah dua hari ini Dipta tidak mandi demi menemani istrinya itu.

“Kamu pulang dulu aja, Yang, bau udah.” Dira berlagak mendorong Dipta agar Dipta mau mandi.

“Nanti aja, aku masih mau sama kamu, Yang.” Dipta masih kekeh. Bunda dan Maminya saat ini sedang menggendong Chello dan Michell. Dipta tidak ingin Dira lelah, jadi kedua putranya biarlah dua neneknya yang mengurus.

Marchello Putra Darmawan adalah nama sang kakak. Sedangkan Putra keduanya mereka beri nama Michell Putra Darmawan. Kebahagiaan yang begitu lengkap. Rasanya sudah cukup kehadiran kedua putranya. Melihat seberapa menyakitkannya perjuangan Dira melahirkan, Dipta tidak ingin Dira kembali merasakan hal yang sama untuk kedua kalinya.

“Makasih ya sayang, aku janji aku akan bahagiain kalian semua.” Ucapnya mencium kening Dira.

Tester

Kelahiran *duo M* membuat kebahagiaan tersendiri bagi dua buah keluarga besar Dira dan Dipta. Mami dan Bundanya bahkan saling berebut akan tinggal di mana cucu mereka nanti. Belum lagi keributan yang diciptakan oleh Dipta cs. Rio bahkan ingin mengadopsi kedua anaknya yang baru lahir itu.

“Nis, biar Chello sama Michell di tempat akulah. Kamukan udah ada Arsa. Ini cucu pertama aku loh.” Mami Dira yang merasa bahwa ini adalah cucu pertamanya kekeh ingin si kembar tinggal bersamanya.

“Ya nggak bisa dong, mbak. Ini juga cucu pertama aku loh, Mbak.” Bunda Nisa yang katanya kalem itu sampai harus menyampirkan kerudungnya demi melawan sang besan.

Sedangkan, Dira sendiri sudah asik dengan Dipta. Dipta yang sekarang sangat romantis. Mumpung otaknya lagi bener jadi dimanfaatkan dengan baik suaminya itu.

“Yang, suap anggurnya pake mulut dong.” Dira tidak peduli pada dua ibu-ibu yang tengah ribut sambil membawa putranya masing-masing. Mumpung mereka lagi nggak *ngeh* batinnya.

“Pake bibir aku, Yang?” Dira mengangguk. Dipta terkekeh. Dipta Memasukan anggur merah yang dibawa oleh teman-teman kampusnya ketika menjenguk Dira itu ke

mulutnya, tdk dibiarkan masuk sepenuhnya, setengah daging buah hanya terjepit di antara bibirnya. Dira menyambut buah itu dengan semangat. Awalnya hanya suapan biasa, karena dua orang yang memakan, tinggallah kedua papa mama mesum itu saling memanggut.

Mami Dira yang melihat itu lantas melemparkan sebotol air mineral kearah menantunya itu.

“Anak setan, siapa sih ganggu aja.” Dipta menoleh, lalu mendapati pelototan dari ibu mertuanya yang super drama itu.

“Eh mami.” *Mami setan emang. Baru juga enak-enakan.*

“Kenapa? Mau marah?” Dipta menggeleng. Mana berani, bisa-bisa disuruh cerai sama anaknya lagi.

“Yang, lagi yuk. Tuh mami balik lagi debat.” Dipta sudah nyosor saja. Bahkan Dira sendiri sudah membuka kancing piyamanya.

“Abang. Ditahan.” Bunda Nisa sudah berteriak lantang. Membuat kedua cucunya menangis.

Oekkk oekkk

“Haus kali, Bun. Sini biar Chellonya Dira susuin dulu, gantian nanti, Bun.” *Ya Allah, Nak. Papa baru aja tadi mau incip, kamunya udah nangis duluan. Gagal kan Papah incipnya.*

Dipta memasang tampang melasnya. Menggiurkan sekali sampai air liurnya hampir menetes. Istrinya semenjak

hamil tambah montok. Makanya Dipta tidak mau pulang dulu waktu di rumah sakit. Tumpeh tumpeh sih. Dipta mana tahan.

“Bun, aku testerin dulu, Bun. Takut anak Abang keracunan, Bun.” Hampir saja Dira mengarahkan putingnya pada Dipta, Bunda Nisa sudah menarik kuping anak bengalnya, sampai jatuh dari ranjang.

“Mana ada begitu, Bang. Anak sendiri masih buat alat modus. Dasar lelaki kardus.” amuk Bunda Nisa.

“Aduh, Bun, sakit tauk. Niat akukan baik, Bun.” Dira tertawa. Niat suaminya memang baik sekali. Tapi baik lagi jika suaminya disuruh diam.

“Sana Abang keluar, gih. Nggak baik liat si kembar nyusu.” Kata Mami Dira.

“Emang kenapa, Mi?” tanya Dipta polos.

“Nanti ileran, kepengenkan. Hahahaha.”

Ingin rasanya Dipta berkata kasar. Mami dan Bundanya ini kapan pulang dari apartemennya. Dipta kan ingin *quality time* sama istri montoknya. Kalau beginikan Dipta merana. Merindukan kasih dan belaian Dira.

“Kapan gede sih, Nak, Nak. Biar jatah papa nggak berkurang terus.” Dipta menggerutu melangkahkan paksa kakinya untuk keluar dari kamar. Bisa gila dia menonton anaknya mengambil jatah hariannya terus menerus.

Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu tiba juga. Dua ibu dayang yang berisik itu sudah pulang kehabitatnya masing-masing. Dipta bisa bernafas lega sekarang.

Dira yang memakai kain sangat tipis membuat mata Dipta bersinar terang. Apalagi bagian dada istrinya yang basah akibat air asi yang tumpah.

Mumpung kedua putranya tengah terlelap. Saatnya beraksi.

“Yaang.” Dengan manjanya Dipta mendekati Dira yang tengah merapikan baju si kembar.

“Kenapa, Dip?” tanya Dira belum *connect*, karena belum lihat ekspresi wajah suaminya yang mesum.

“Waktunya nyusui loh, Yang.” Dipta dengan suara yang sok diserak-serakan mencoba mengkode istrinya, membuat Dira menoleh ke arah sang suami.

“Anak-anak lagi bobo kok. Nanti aja kalau udah bangun sayang.” Bukannya Dira tidak tahu. Mata Dipta yang tertuju pada ibunya sangat jelas sekali menunjukkan niatnya.

Dasar bapak-bapak mesum

“Iiiiih, Yang, sini dong, deketan sama aku.” Dira menggeleng.

“Aku nangis loh.” Ancam Dipta dengan tampang yang dibuat beloon.

“Nggak usah di bego-begoin mukanya. Udah bego gitu, Dip.” Kekeh Dira.

“Yang, iiiiiiiih, aku nangis beneran loh ini.” Rajuk Dipta.

“Ya, nangis aja loh.” Ya salam istri cantiknya. Sejak kapan diajakin mesum ngga mau. Biasanya juga lebih agresif.

“Yaaaang, iiii. Kan aku mau tester. Incip, siapa tahu basi jadi harus di kenyot dulu biar keluarnya baru.”

Sebenarnya suaminya ini gobloknya dibuat-buat nggak sih? Apa emang beneran goblok? Kok Dira jadi sedikit menyesal ya menikah dengan Dipta.

“Ayaaaang Dira. Dipta mau incip itunya dong.” Sambil menggoyangkan tubuhnya Dipta merayu Dira.

“Ih Mamanya Chello, Mich seksi deh.” Dira masih menggeleng tidak mempan dengan rayuan Dipta.

“Takutnya anak kita keracunan lho, Mah.” Dipta mendedipkan matanya.

“Engga ya, Yang. Tuh nyatanya udah seminggu mereka doyan-doyan aja. Udah mati anak kita dari kemarin-kemarin kalau keracunan. Eh, Yang, sepertinya enak deh asi aku makanya mereka rakus banget.”

Glek, ini Dira kok tega banget sih. Nggak ada airnya aja Dipta suka apalagi ada gitu lho. Tambah suka. Malah sekarang bilang airnya enak. Dipta nggak *kuku*, Ya Allah.

“Masak enak?” Dira mengangguk.

“Sini coba aku rasain. Siapa tahu kamu bohong.” Dipta duduk. Lalu menepuk pahanya tanda meminta Dira

untuk duduk dipangkuannya. Dengan jalan yang dibuat-buat Dira berjalan membuat Dipta panas dingin.

Seksinya Ya Allah bini gue. Mane tahan.

“Duduknya mau yang gitu apa biasa aja?” bisik Dira sensual. Matanya menggoda Dipta agar semakin semangat lagi. Semangat untuk berkhayalnya.

“Yang gitu-gitu aja, Mah.” Dira duduk dipangkuan Dipta. Tangannya sudah melingkar di leher Dipta.

“Aku cobain ya.”

“Cobain gih sepuasnya.” Kata Dira membuka kancingnya hingga tak tersisa.

Mata Dipta menggelap, antara nafsu dan penasaran dengan rasanya. Kan lumayan nanti dipamerin sama Aldo dan Rio. Biar mereka nambah iri. Memang dasar niat jelek itu tidak akan di ijabah. Baru juga jilat-jilat, remas dan mendesah dikit-dikit. Bel rumahnya berbunyi.

Sialan nggak tahu sitkon banget sih datengnya tuh tamu.

“Yang, Bh sama bajunya pake dulu. Aku buka pintunya dulu.” Dira turun dengan kesal dari pangkuan Dipta. Baru juga mau sayang-sayangan batin Dira.

“Halooooooooo, spaaaaadaaaaaaaa. Kita mau ketemu si kembar, bukan penggila kembar botak.” Dengan songongnya tamu itu masuk tanpa permisi. Dipta dilewati saja bak tak barang kasat mata. Siapa lagi kalau bukan cabe-cabean cs dan the somplak. Ingin Dira kuliti mereka semua.

“Mereka tidur om, tante.” Dira keluar dari kamar. Membuat para somplak menganga.

“Wow. Montook abis, Do.” Rio sampai tak berkedip.

“Wiih, iya, Yo. Alamuuuak seksi banget.”

Sialan. Istrinya sedang dilecehkan di depan matanya. Sungguh lancang tersangka ini.

“Tumpeh-tumpeh, Yo.” Rio manggut-manggut membenarkan Aldo.

Dipta mengambil pisau dari dapur. Lalu berjalan layaknya psikopat kearah dua anak setan yang mengagumi istrinya.

“Mau apa, Dip?” Rio sudah ketakutan saat Dipta mendekatinya.

“Mau culek mata lo berdua. Biar nggak bisa liat bini gue.”

“Aaaaaaaaaaaaaampuuuuuuuuuuuuun, Boossssss.”

Suruh siapa menikmati pemandangan yang hanya boleh dilihatnya. Harusnya Dipta suruh bayar itu, bini cantiknya diliatin seolah si Dira model terkenal. Sudah datangnya teriak-teriak. Abis itu Dipta tidak dianggap. Mana waktu berkasihnya yang harus tertunda karena kedatangan dua anak setan dan pengikutnya.

Apes, apes. Mau jadi tester aja kok susahnya minta ampun. Banyak gangguan dan cobaan. Gimana mau nyalon presiden si Dipta? Pasti cobaan dan hujatan akan datang silih berganti.

Papa and The Kacungs

"Dip, Bini lo lagi PMS kali." Aldo dengan segala kepintarannya, kalau kalian percaya Aldo pinter sih. Menebak tentang penyakit bawaan wanita jika sedang palang merah itu.

"Kayaknya iya deh. Eh, Yo, susu anak gue dong yang botolnya inisialnya M." Kata Dipta sambil mendorong kereta bayi si kembar.

Akhirnya dengan sedikit merayu Dira. Somplak Cs bisa membawa double M untuk keluar. Sebenarnya karena Dipta merengek lebih tepatnya sambil ngepel lantai dengan *boxer* dan pantatnya.

"Eh si anjing. Ini semuanya M bego inisialnya." Dipta terkekeh. Rio menunjukkan dua botol susu yang sama-sama memiliki lambang M itu.

"Lupa gue anak gue M semua depannya." Dipta membelai pipi gembil putra-putranya.

"Anak papa ganteng banget mirip siapa ya? Mirip papa ya kan?" Suara Dipta membuat ketiganya tertawa sebagai respon.

"Anjrit. Geli gue. Si Dipta narsis amat." Rizkan bergidik.

“Sabar ya, Bang. Kita empat tahun malah, Bang. Abang sabar aja.” Sang adik ipar menenangkan Rizkan yang menahan ingin muntah.

“Iya, Dip, anak lo ganteng banget. Ganteng lagi kalau itu anak gue. Hahahaha.” Rio tertawa sumbang menyerahkan dua botol susu. Biar nggak salah dibawa duaduanya.

“Becanda dia. Iyakan sayangnya papa? Anak-anaknya papakan?” Kan anak bayi nggak mudeng ya sama omongannya orang dewasa? Apalagi kalau dewasanya begini? Sepertinya *duo M* butuh penerjemah bahasa.

“Gila, bening-bening ya cewek di mall.” Rizkan dengan kegembiraannya mengedipkan mata kepada setiap gadis cantik yang lewat. Bukannya senang gadis tersebut malah ketakutan.

Siapa yang nggak takut coba. Mereka para lelaki dewasa tengah memakai kaos merah muda yang gambarnya *duo M*, dan parahnya si Dipta, punya ketiga temannya dia sablon dengan tulisan “*The Kacungs*” di punggungnya. Barang gratis tidak pernah disortirkan?

“Idih, kayaknya kita bertiga terkenal ya, Yo?” Aldo benar-benar bangga karena sepanjang perjalanan ke *Starbucks* banyak mata yang memandang ke arah mereka.

“Lo ganteng banget, Do, makanya dilihatin, gue aja iri.” Dipta sambil mengajak kedua anaknya becanda

memandangi wajah Aldo yang- wah muka *playboy* gimana sih.

“Wis berasa artis beneran gue. Ferdi Nuril nih gue.” Kata Rio senang karena dipandangi oleh gadis-gadis muda.

“Emang kok, Yo, lo tuh mirip Ferdi. Ferdinan yang itu lo temen sekelas kita anak ekonomi, yang pakai kacamata segede babon.”

“Anak setan. Gue gorok lo.” Rio hampir saja melempari Dipta dengan Americano panasnya.

“Eh, bahasa ya. Ada anak gue nih.”

Ketiga Somplak sudah memasang tampang ganteng maksimal. Pasalnya ada segerombolan anak SMA yang mendekat ke arah meja mereka.

Wih, mayan bikin bumi gonjang-ganjing. Dalam hati Dipta sudah menyusun rencana sesatnya.

“Ya ampun ganteng banget, kak.” Kata salah satu gadis yang berpita merah menghampiri Chello dan Michell. Ketika hendak mencubit pipi gembil Chello, Dipta melarang. *Eanak aja pipi anak gue mau dinodain.*

“Duh, jangan, dek. Nanti mamanya bisa marah. Apalagi kalau bau cewek begitu. Mamanya udah kayak anjing polisi, pas. Itu tuh Omnya mereka aja. Anak kuliah lo mereka.” Anak gadis tadi malah tersenyum.

“Ya ampun sampai segitunya. Nggak deket-deket kakak deh. Takut digigit sama istrinya. Eh, kita duduk sini, boleh?” tanyanya mereka.

“Boleh dong, adek cantik sini-sini deketan sama kakak.”

Great Aldo melebarkan sayapnya. Dasar memang *playboy*, bini di rumah juga batin Dipta. Kerjain ajalah sekalian.

“Boleh kak?” Aldo, Rio, dan Rizkan mempersilahkan ketiga remaja itu untuk duduk. Duduk di samping mereka masing-masing lebih tepatnya.

Ini mereka nggak takut pasangannya lari apa bagaimana ya? Seingat Dipta minggu lalu saja Rio mohon-mohon supaya Brenda tidak memutuskan hubungannya. Sekarang coba lihat laki-laki itu, sudah nempel dengan gadis yang lebih muda. *Ckckckck* dasar lelaki.

Dipta mengambil ponselnya dari tas perlengkapan bayi si kecil. Mengarahkan kameranya kearah tiga laki-laki yang malah meninggalkannya duduk sendiri bersama jagoan tercinta.

“Kita buat kehebohan yuk, sayang. Papa gatel nih.” Dipta memandang Chello dan Michell dengan cengiran khasnya.

“Nah dapat. Mumpung Om Aldonya lagi belai-belai pipi anak cabe.”” Dengan kecepatan internet ekstra berkualitas 4G, Dipta mengirimkan foto tersebut ke grup *Line* istrinya.

Send : Cabe-cabean isnyaf

@starbucks mall biasa. □ Dipta ikut prihatin ya kawan

Belum juga lima menit ponselnya sudah berdering.

Brenda Calling.

“Hallo, Dip, lo awasin mereka kita mau *otw*.” Ucap Brenda lalu mematikan sambungan teleponnya dengan Dipta.

Yes ... Yesss.... Yesss. Hati Dipta bersorak riang. Sebentar lagi akan ada masa datang kemari. Tahu mengumpulkan masa itu mudah, mending Dipta nyalon presiden aja deh, pasti menang.

“Tunggu ya, sayang. Papa perlu beli popcorn nggak ya buat nonton live streaming?” bodohnya Dipta masih menanyakan hal yang tidak penting pada kedua anaknya.

“Nggak usah aja kali ya? Eh kayanya sambil makan kacang kulit aja enak ya, *twins*? Ah papa jadi bingung ntar nontonnya sambil ngemil apa?” Dipta masih sibuk bicara sendiri. Entah apa yang dibicarakan papanya Chello dan Michell hanya senyum-senyum saja.

Wait a minute Guys. Hahahaha. Pasti seru.

--

Terlihat empat wanita memasuki *Starbucks*. Dipta sampai ternganga. Bukan karena empat wanita itu. Tapi salah satu di antara mereka.

Widih, cakep gila.

Rambut salah satu wanita tersebut berayun kala dirinya berjalan. Mata Dipta sampai tidak berkedip.

Montok, bohay. Waaaahh ajib aje, gilaaaa cantik banget.

Kalau nggak malu sama kedua jagoannya ingin rasanya Dipta membelai rambut panjang itu. Memang benar kata ibu-ibu di sosial media yang sempat menjadi viral. Jangan sepelekan ibu-ibu pakai daster di rumah. Kalau udah dandan, syahrini saja lewat. Lewat. Kalau ditabrak tronton.

Eh tapi ini beneran. Terbukti pada gadis tapi bukan perawan, yang sedang Dipta pandangi. Wuiih kalau kata anak-anak di kampusnya ‘A satu.’

“Bidadarinya papa udah dateng nih, Chell. Untung kita nggak nakal ya, chell. Mama kalian cantik banget, papa tegak nih.”

Plakkk

“Jangan diajarin jelek anaknya pah. Nanti jadi *playboy* teri kaya papa.”

Dipta menggosok kepalanya yang dipukul Dira. Gila, dasyatnya tas wanita kalau buat mukul bisa sesakit itu batin Dipta.

Iya, gadis bukan perawan yang dipandangi Dipta adalah Dira. Mana berani mandang cewek montok lain. Bisa-bisa terancam kedudukannya sebagai suami dan papah si kembar. Amit-amit jangan sampai. Bisa blingsatan Dipta ditinggal kawin lagi nanti. Hidup dan matinya itu hanya

untuk Dira. Nggak kayak ketiga laki-laki yang sedang dipukuli di ujung sana tuh. Laki-laki kardus, laki-laki wedus.

“Ya Allah. Kupret si Dipta. Nggak bisa lihat orang seneng.” Aldo sudah meringis, saat Dillia menjambaki rambutnya.

Dipta? Jangan ditanya. Sudah tertawa bahagia dia sambil menggendong Chello. Dira tidak habis pikir. Suaminya ini sudah semester dua akhir tapi kelakuannya nggak berubah.

“Jadi gitu? Dodo gitu? Lebih seneng sama anak SMA dari pada Dillia?” Dillia hampir menangis mendegar suaminya memaki Dipta.

“Enggak sayang. Enggak gitu. Ya Allah. Aku cuman ikut-ikutan Bang Rizkan, beneran.” Aldo menatap Rizkan mencari bantuan yang malah mendapat pelototan tajam dari abang iparnya itu.

“Abang jahat.” Dillia hampir memukul Rizkan tapi tangannya dicekal oleh Dhanisa.

Rizkan menatap ngeri Dhanisa. Dhanisa gadis yang dipujanya, gadis yang selalu menolaknya kalau diajak *enak-ena*, Astaghfirullah, ini efek berkumpul dengan Aldo iman Rizkan jadi rusak.

“Dasar *playboy*. Bukannya ngajarin yang bener malah ikut-ikutan gila. Gue matiin lo, Bang. Gue nggak mau ya punya pacar gila kaya lo. Amit-amit.” Maki Dhanisa

menggila menggantikan Dillia yang ingin memarahi abangnya itu. Ya Allah. Gagal sudah mau meminang Dhanisa secepatnya. Rizkan menghela nafas kasar.

“Kenapa nggak mau? Emang aku ngapain? Aku cuma ngobrol. Aku juga lelaki biasa. Kalau kamunya terus nolak, aku bisa apa?” Dhanisa memucat. Benar juga. Dhanisa kan yang selalu nolak.

“Gue balik dulu, Dip.” Pamit Rizkan. Dhanisa berlari mengejar Rizkan. “Bang, tunggu, Bang.” Teriaknya memanggil Rizkan.

Dipta terdiam. Dira sudah mencubiti dirinya. “Auh sakit, Yang. Ampun-ampun.”

“Liat tuh, gara-gara keusilan kamu tuh.” Dira menunjuk seluruh temannya yang dipukuli.

“Asem lo, Dip. Emang temen tiri lo.” Rio sudah acak-acakan. Brenda benar-benar mengamuk.

“Ini baju apa coba ini?” Brenda sudah menarik-narik kaos yang dipakai Rio.

“*Couple* Bren. Biar samaan. Tuh Dipta, Aldo, juga.” Rio menunjuk ke kaos merah muda Aldo dan Dipta.

“Iiih, Aldo. Malu-maluin.” Dillia melempar Aldo dengan dompetnya.

“Ih aku ganteng begini malu-maluin.” Dipta dan Dira tertawa pelan. Ternyata Aldo dan Rio belum sadar juga.

Cekrek..

Brenda memfoto punggung Rio, lalu menyerahkan ponselnya. Rio terbelalak begitu juga Aldo. *The Kacungs*, dan sialnya memakai huruf kapital. Gede-gede warnanya, warna-warni kayak pelangi.

“Anak Setan. Babi. Onta, kuraaaaaap.” Rio sudah menyumpah serapahi sahabatnya itu.

“Dasar setan lo, Dip. Pantasan lo nangis sambil ngesot. Jadi lo mau malu-maluin kita?” Aldo sudah berdiri. Perasaan Dipta tidak enak. Harus segera kabur ini.

“Diptaaaaaaaaaaaaa gue matiin lo, anjiiing.”

Kaburrrrrrrr..... Dipta lari tunggang langgang meninggalkan istri dan anak-anaknya. Rio dan Aldo sudah mengejar sambil membawa Americano dan latte minumannya masing-masing.

“Ampuuuun, ampuuuun Dipta khilaf ya Allaaaaaaaaah. Ampuuuuuuuun.” Jeritnya sambil berlari menghindari teman-temannya yang akan mengamuk.

Tipu Daya Setan

“Ampuuuuun. Dipta ampuuuun. Sumpah gue khilaf. Jangan siram gue pake itu.” Sampai diparkiran Aldo dan Rio masih mengejar Dipta. Dipta harus merasakan pembalasan batin keduanya.

“Oh, jadi lo tadi ngesot sambil nangis itu ternyata modus buat bikin kita malu?” Aldo memojokan Dipta ke tembok parkiran.

“Do, Do. Lo kan temen gue paling baik. Jangan, Do. I-itu warnanya coklat Do.” Dipta memohon, wajahnya berubah tiga ratus enam puluh derajat dari wajahnya yang berada di dalam *Starbucks* tadi.

“Yang bilang ini putih siapa, Dipta sayang. Dipta belum mandi kan? Chello sama Michell pasti malu jalan sama papanya yang belum mandi.” Rio manggut-manggut. Aldo itu tukang balas dendam tersadis. Korbannya selalu bertekuk lutut minta ampun. Contohnya Dipta sekarang.

“Itu apaan, Yo, di tangan lo?”, masih dengan ekspresi ketakutan Dipta memandang Rio yang berada di belakangnya Aldo.

“Americano, kenapa emang?” jawab Rido.

“Gue minta dikit dong. Aus nih. Ntar kita lanjutin lagi ya. Kita udut-udut dululah sambil ngopi.” Pinta Dipta. Memang Dipta saat ini tengah haus. Bukan haus belaian, tapi haus untuk minum. Minum beneran kali ini.

“Ide bagus itu, nih, gue sisain dikit yak.” Kata Rio setuju dengan usul Dipta, Aldo juga manggut-manggut lalu duduk di pinggiran parkiran.

Untung temen-temen gue bego Ya Allah.

Dipta tersenyum, lalu memberikan sebungkus rokok yang berada di sakunya pada dua manusia yang tadinya mengejanya dan sekarang malah berhenti karena terperdaya.

“Nih, Dip, cobain punya gue juga.” kata Aldo menyerahkan gelasnyanya pada Dipta.

“Apaan nih, Do?”

“Latte, enak kok. Beneran deh dari padaAmericano.” Dipta manggut-manggut lalu meminum latte yang diberikan Aldo.

“Enak-enak, gue suka Do nggak pait.” Mereka lalu tertawa bersama.

Setelah minuman mereka habis, minuman Rio dan Aldo maksudnya kan tadi Dipta nggak sempet bawa. Dipta mulai berdiri. “Ya udah lanjut lagi yuk, tadi sampai mana?” tanya Dipta kembali menyenderkan dirinya ke tiang tembok parkiran mobil tersebut.

“Sampai gue mau guyur lo pake kopi gue deh, Dip.” Kata Aldo lalu mendekati Dipta.

“Eh masak iya? Kok gue nggak yakin sama lo, Do?” Rio masih ragu jika posisi mereka tadi seperti apa yang sekarang mereka peragakan.

“Oh iya gue lupa, gue kan pegang gelasnya di kanan bukan di kiri.”

“Nah, iya-iya bener, Do. Gue di belakang lo kan?” Aldo menggangguk sebagai jawaban. Ketika gelas late tersebut diarahkan ke wajah Dipta. Aldo menjadi heran sendiri. Kok tidak terjadi apa-apa.

“Loh kok nggak kayak yang di film-film sih. Harusnya si Dipta kan teriak-teriak karena basah.” Aldo membalikan tubuhnya menghadap Rio sehingga membuat Dipta bisa melenggang begitu saja.

“Anaaaaak setaaaaan kita dikadalin lagiii.” Teriak Aldo yang baru sadar akan kelakuan Dipta yang memperdayainya.

“Allahuakbarrrr kebakar lo, Dip, harusnya. Setaaaaan ipriiiittttt. Gue santet lo lama-lama, Dipta babiiiiikk.” Rio tidak kalah kencang meneriaki sang sahabat.

Dipta berlari sambil terbahak. Gampang sekali memperdayai kedua sahabatnya itu. Itu karena iman mereka lemah, makanya selalu kena jebakan batman.

Hahahaha ...

Dasar ogeb. Puas gue. Puass.

Cemburu

Dira bilang Mbak Ani adalah belahan hidupnya setelah keluarganya. Gadis yang usianya hanya berjarak 6 tahun dari dirinya itu sudah seperti saudara. Kemana-mana Mbak Ani akan selalu ikut. Jika dulu, saat Dipta Masih bisa bersekolah SMA tepat waktu, Dira hanya berdiam bersama Mbak Ani. Intinya Mbak Ani itu saudaranya setelah Dillia dan Dhanisa juga Brenda.

“Mbak Ani, ikut ya. Dira mau ke mall sama twins. Nanti abis kita anter papanya langsung aja.” Dipta mendengus sebal mendengar suara istrinya. Bagaimana bisa laki-laki yang diantar. Mau protes mana berani si Dipta. Sudah di bilang Dipta ini tidak akan protes apapun. Intinya Dipta itu suami takut istri. Hanya saja dia malu mengakui.

“Iya, Mbak.” Mbak Ani yang sedang memakaikan celana Michell menahan tawanya saat melihat tampang juragannya yang galak tengah merengut sebal.

“Yang, kamunya ke mall aku yang anter aja, Yang. Nanti abis aku kuliah, aku jemput.” Dipta mencoba mempertahankan harga dirinya yang sebenarnya sudah lenyap itu.

“Nggak bisa dong. Kita yang anter kamu, Yang. Emang kenapa sih? Malu dianter istri sama anaknya?” Dira melempar tas punggungnya yang akan digunakan ke mall

kearah Dipta. Alamat nggak bakalan dapet jatah nanti malam kalau begini ceritanya.

“Ya Allah. Iya, iya, Yang. Kamu anterin aku kuliah kalau perlu sampe ke kelas nunggu dosen dateng.” Kata Dipta memberikan tas Dira. Niatnya sih pengen ngelempar balik. Tapi nyalinya ciut. Dari pada terdepak sebagai suami.

“Wah, ide bagus ya, Chell, Mich. Papa kalian pintar ih. Yaudah aku anter ke kelas.” Kata Dira senang.

‘Ya Allah. Kurang-kurangnya umur saya punya istri imut begini. Untung cantik, Dir.’ Kata Dipta membatin.

Benar saja. Bukan hanya mengantarkan ke parkirannya. Dira dan *twins* serta Mbak Ani yang ikut mengantarkan dirinya sampai ke dalam kelas. Sialnya pula dosen belum datang. Jadilah seperti keluarga bahagia yang sedang piknik di dalam kelas Dipta.

“Gilaaa jagoannya om keren banget.” Kata Rio yang sekelas dengan Dipta. Di depan pintu juga sudah ada Aldo yang baru datang. Aldo yang tadinya ketrima sebagai mahasiswa kedokteran mengundurkan diri dan pindah bersama kedua temannya. Alasannya jika dia jadi dokter kasihan Dipta dan Rio. Jadilah si Aldo nyasar ke kelas mereka setelah membuat Papinya sakit jantung.

“Bebeeebbbnnya Aldo, ke sini bawa anak-anak.” Masih saja kumat gilanya, batin Dira membatin kelakuan sahabat suami dan mantan pacarnya itu.

“Berani bilang gitu di depan Dillia, Do.” Kata Dira cengengesan.

“Hehehe.. gue sih berani. Berani enggak nyebut maksudnya, Dir.” Aldo tertawa sendiri. Mana berani Aldo juga melawan istrinya. Istrinya kalau ngambek nangis terus bisa banjir rumahnya nanti.

“Yang, katanya ke mall.” Dipta menyela kenikmatan Dira yang bercengkrama dengan somplak Cs itu.

“Dosennya kan belum masuk, Pah. Tunggu dosen masuk. Anak-anak juga masih mau sama kamu tuh.” Dipta mengangguk, lemah.

Dira benar-benar menepati omongannya. Dira dan kedua jagoan serta dayangnya pergi setelah dosen datang. Membuat Dipta menahan malu setengah mati karena diusili oleh teman-teman sekelasnya. Apa lagi Aldo dan Rio heboh sendiri melepas kepergian sang istri dan dua jagoannya. Sebenarnya yang suaminya sama Papanya sikembar itu siapa sih? Kenapa yang heboh mereka.

--

Hari ini Dira berkumpul dengan teman-temannya. *Hang out* istilah gaulnya. Dira, Brenda, Dillia, dan Dhanisa. Mereka berempat sengaja pergi ke mall. Yap, sengaja juga mereka tidak mengatakan jika mereka akan bertemu pada pasangannya masing-masing.

Ini adalah misi balas dendam yang dirancang oleh otak Dhanisa yang pintar. Dhanisa sebetulnya tidak ingin

melakukan ini. Tapi Rizkan yang menghindarinya membuatnya harus melakukan tindakan mengerikan ini. Itu juga atas usul Dira.

“Dir-Diraaa, sini.” Dillia melambaikan tangannya agar Dira tahu di mana posisinya sekarang. Dira bisa melihat bagaimana misi ini tersusun rapi. Bagaimana tidak tersusun rapi. Di samping ketiga temannya itu sudah duduk para mantan yang tampannya jangan ditanya lagi. Dipta aja lewat kok. Lewat kalau mata mereka pada buta. Suaminya tetepleh paling ganteng, Adam levine aja kalah.

“Hai semua. Hai, Rico.” Dira menyapa Rico. Mantan kekasihnya yang juga bersekolah di Angkasa Jaya dulunya.

“Hai *Princess*, kamu tambah cantik aja.” Rico berjalan ingin memeluk Dira. Namun Dira mundur dan Mbak Ani maju, lalu mendorong dada Rico.

“Hahaha, Co, ada yang jaga nggak usah macem-macem.” Ucap Brenda sang sepupu membuat Rico terkekeh.

“Mbak Ani. Tolong fotoin kita ya. Ntar kirimin ke Bapak.” Dira meminta Mbak Ani itu memfoto mereka. Dengan senang hati Mbak Ani melakukan tugasnya.

Send pictures

Bapak. Kata Ibu kalau Bapak 5 menit enggak sampai Starbucks ini Ibu kabur sama anak-anak

Ting..

Suara ponsel Dipta membuatnya membuka mata. Mata kuliah kali ini membuatnya benar-benar mengantuk. Dilihatnya siapa yang mengirimi pesan gambar. Mbak Ani. Tumben sekali batinnya, namun saat Dipta membuka pesan tersebut. Amarahnya memuncak seketika.

“Pak. Bapak diem deh. Berisik.” Dosen yang Dipta marahi seketika diam. Namun sedetik kemudian melempar sebuah buku kemeja di depannya.

“Kamu yang diam. Ini kelas saya.” Dipta seketika sadar apa salahnya. Besok-besok dia akan jadi dosen biar dia tidak salah lagi.

“Dip, lo kenapa sih?” tanya Aldo mencoba menarik tubuh Dipta agar duduk. Bukannya duduk Dipta malah menarik tasnya lalu menunjukan gambar di ponselnya.

“Setaaaaan. Sialan gue ikut. Yo, odong ikut sekarang.” Rio belum mau menarik pantatnya dari kursi, namun setelah ditunjukkan foto di mana Brenda ada di dalamnya Rio langsung bangkit.

“Bawa clurit sekalian.” Rio berteriak lantang. Dosen yang di depan mereka langsung berteriak tak kalah kencang.

“Keluar dari kelas saya sekarang!”

Bukan Somplak Cs jika tidak mengabaikan permintaan dosen yang berbau pembolosan. Dengan sigap mereka berjalan sambil berdada ria kearah teman-teman kelas mereka.

“Makasiih, Babeeehhh botaaak.” Dipta berteriak kearah Dosennya lalu berlari terbirit-birit.

“Diptaaaaaaaaa mati saja kau itu Diiippptaaaa.”

--

Ketiga pemuda itu kini sedang frustrasi. Wanita-wanita kecintaan mereka tengah berkumpul dengan mantan-mantan terkasih mereka. Untung saja Dira tidak dengan Rio. Bisa habis nanti Rio sama Dipta.

“Weh, telepon si Rizkan anjir. Calon bininya kan lagi sama si Anton, Nyet!” Kata Rio menghentikan *Ranger* hitamnya.

“Ya Allah, Babi. Gue lupa ceweknya Abang gue. Bentar-bentar gue *calling-calling* dululah si ustadz.” Aldo mengambil ponselnya dari saku *hoody pinknya*. Tangannya mulai mencari-cari nomer Rizkan yang bagai tertimpun lautan jerami itu. “Halooo.” Kata Aldo membuka percakapannya.

“Njing, speaker coba.” Pinta Dipta kepo.

“Maaf saat ini pulsa Anda tidak mencukupi untuk melakukan panggilan ini.” *Tutt... tutttt. tuttt.*

“Si goblok. Pulsa tidak mencukupi.” Maki Dipta melempar ponselnya kearah Aldo. “Pake punya gue, gue ada banyak buat fakir-fakir kayak lo.”

“Anak setan lo, Dip, yaudah bentar ya gue telepon.” Dipta manggut-manggut, Rio geleng-geleng kepala. Kapan benarnya ini Dipta sama Aldo.

“Halo, Bang Riz. Bentar gue kasih lo gambar.” Wajah Aldo berubah cemberut, “kapan gue pernah kirim gambar mesum ke lo? Njir. Fitnah. Si Dipta itu mah. Kagak ini penting gue kirim gambarnya lo nyusul ya ke alamat yang gue sms in. Gece. Keburu nenek lampir lo ilang diembat mantan.” Dipta masih menguping pembicaraan antara Abang dan adik ipar itu.

“Walaikumsalam, Bang.” Kata Aldo sebelum menutup sambungan teleponnya.

“Gimana-gimana?” tanya Rio memarkirkan mobilnya.

“Otw dia. Langsung ngabrit. Wkwkwkwk takut dia.”

Glothakk

“Paan sih, Dip?” Aldo memasang tampang garang kearah sahabatnya itu.

“Bini lo juga ada di sono bego.” Kata Dipta mengelus dadanya. Heran punya sahabat otaknya gini banget, kok bisa ya Aldo ketrima difakultas kedokteran, pasti nyogok itu batin Dipta.

“Ya Allah iya ya. cepetan woy parkirin. Bini gue woy. Bini gue. Njir lama lo, Yo. Turun-turun.” Kata Aldo panik.

“Sono dah lo turun.” Rio menghentikan mobilnya membuat Aldo turun, sedangkan Dipta masih mengelus dadanya. Prihatin punya teman macam Aldo.

“Woouooooooooiiiiiii, anak setan ini parkirán kampus begoooo. Jangan tinggalin gue elaaaahh woiiii.” Aldo berlari kencang mengejar mobil Rio.

“Rioo bangkeeeee stop!” Dengan sekejap Rio menghentikan *Ranger* hitamnya.

Dugghh

“Adoooooh. Anjiiing. Sakit ogeb.” Mendengar suara benturan Rio dan Dipta langsung turun dari mobil. Mereka melihat Aldo yang sudah terduduk diaspal.

“Eh sorry lo kena mobil gue?” tanya Rio santai.

“Au ah gelap. Gue santet kapok lo.” Dipta dan Rio lantar tertawa terbahak-bahak.

Cemburu Menguras Otak

Sesampainya di mall tempat di mana bidadari surga mereka itu berkumpul dengan para setan. The Somplak Cs dengan formasi lengkap segera menaiki lift dari basment tempat mereka parkir.

“Hei cewek cantik banget.”

Plakkk

“Anjir, Bang, sakit elah.” Aldo memegang pipinya yang ditampar oleh Rizkan.

“Njir, Do, bening-bening ya.” Rio melihat seluruh isi lift yang merupakan ABG SMA. Hanya mereka berempat yang merupakan laki-laki. Dipta benar-benar tidak habis pikir. Mereka tadi sudah kesetanan kenapa malah tebar pesona macam laki-laki *single* begini.

“Peak lo pada. Pacar lo.”, Dipta menunjuk Rio. “Bini lo.”, gantian menunjuk ke arah Aldo. “Lagi pada uhuy sama para mantan mereka ogeb.” Kata Dipta mengingatkan jika saja teman-temannya itu amnesia.

“Anjing iya. Sialan. ini lift kenapa lelet amat sih.” Kata Aldo yang sudah kembali kewarasannya.

Mereka keluar dari lift dengan berapi-api. Berjalan tanpa menghiraukan orang di sekitar mereka. Namun saat Rio melewati sebuah toko dia berhenti. “Woiiii, stop. Ikut gue.” Ketiga laki-laki itu mengikuti Rio yang masuk ke dalam sebuah toko.

“Mbak. Ada sebangsa clurit gitu nggak?” Rio menanyakan barang buruannya kepada mbak-mbak spg.

“Nggak ada, pak, kalau yang kayak gitu. Tapi kalau yang kayak samurai gitu ada pak? Mau?” Mbak-mbak itu mengambilkan barang yang ditawarkan pada Rio.

“Saya ambil ini.”

“Eh, Yo, buat apaan nih?” tanya Aldo dan Dipta. Rizkan sedang berkeliling toko tersebut.

“Buat bantai itu para mantan.” jawab Rio memainkan pedang tersebut.

“Oiya, cerdas lo. Mbak-mbak, gue mau yang kayak gada gitu dong. kalau nggak ada martil apa palu gitu.” Kata Dipta semangat.

“Mbak, dua. Gue juga. Eh, eh tiga buat abang gue. Yang gede ya, mbak.” Spg tersebut mengangguk. Setelah mereka membayar barang pesanan mereka Somplak Cs keluar dari toko tersebut. Namun belum juga menjangkau pintu keluar Dipta sudah teriak-teriak.

“Eh, bentar-bentar woy. Mumpung di sini gue mau beliin mainan anak gue. Tunggu-tunggu tuh ada mobil-mobilan yang anak gue pengen. Wait-wait, bawaiin nih palu-paluan gue woy.” Dipta menyerahkan palu-paluan mainannya pada Aldo lalu berlari lagi ke dalam toko.

“Mamaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.” Dipta menjerit keras sekali. Matanya melihat Dira yang sedang tertawa dengan Rico. Adik kelas yang dulu sempat heboh

menyatakan cinta pada istrinya waktu gadis, sebelum dinikah olehnya dulu.

“Mamaaaaa lagi hamil lagi kenapa minum kopi?” Dira melongo. Dipta bicara apa lagi itu.

Hamil?

Siapa yang hamil?

Dirinya? Lahkan baru semalem buat setelah palang merah. Kok tiba-tiba hamil? Sarap nih suami.

“Diliiia sayang. Anak aku nanti kegencet kalau kamu gendong Mich kaya gitu sayang.” Dengan lebaynya Aldo mengangkat Michelle dari gendongan Dillia.

“Akukan nggak hamil, Do.” Dengan polosnya Dillia menyangkal tuduhan keji Aldo.

“Kamu hamil, Yang. Kamu hamil.” Aldo tidak ingin kalah. Bisa hilang reputasinya.

“Aku nggak hamil, Aldo. Kan baru kemarin dapet gimana sih.”

Ya Allah. Malu sekali Aldo. Kenapa istrinya ini begitu polos dan jujur. Aldo memberikan Michell pada Dipta. Menarik lengan istrinya.

“Kalau kamu gak hamil, pulang sekarang biar aku hamili. Gue cabut dulu.” Ado menyeret Dillia dengan paksa. Emosi sekali Aldo. Sudah cemburu, hilang reputasi pula akibat kepolosan istrinya. Baru juga melangkah keluar dari starbucks, Aldo balik lagi.

“Abang kunci mobil. Lo balik sama lampir. Gue lupa nggak bawa kendaraan.”

“Ogeb. Nih.” Rizkan melemparkan kunci mobilnya pada sang adik ipar yang jenius itu.

Rizkan memandang sengit kearah Dhanisa. Dhanisa yang menjadi otak dari rencana ini hanya bisa mengkeret di tatap Rizkan bagaikan musuh.

“Kamu ngikutin aku. Apa aku tinggalin di sini.” Dhanisa tidak menjawab hanya mengikuti langkah kecil Rizkan.

Tinggallah kini Dipta, Dira, Mbak Ani, *twins*, Rio, Brenda dan para lelaki yang mereka hadirkan. Rio yang memegang peralatan tempur yang mereka beli lalu menarik samurai dari kantong belanjaan berlogo toko mainan tersebut.

“Wuussss wusssss jauh-jauh dari tunangan gue, anjiiiiiiiiiiing.” Rio mengayun-ngayunkan pedang tersebut kearah mantan Brenda. Membuat Brenda malu setengah mati karena menjadi pusat tontonan orang. Mereka semua tertawa melihat tingkah Rio yang seperti anak TK.

“Rio, Baliiiiikkkk.” Brenda meneriaki Rio.

“Iya, Bren. Balik.”, lalu mengikuti langkah brenda yang berjalan cepat.

Dipta mendekatkan dirinya pada Dira. Bergelayut manja pada istrinya itu.

“Maaahhh, ayo pulang. Kasian anak-anak kita.”
Rengek Dipta seperti anak kecil.

Dosa apa Dira punya suami dan teman-teman seperti ini. Nasib-nasib, di jodohin sama *playboy* jadi-jadian. Mbak Ani yang melihat adegan majikan dan teman-temannya sudah tidak bisa lagi menahan tawanya. Sembari mendorong kereta Michell dan Marchello, Mbak Ani tertawa terbahak-bahak kala Dipta menendangi siapa saja yang mencoba mendekati istrinya.

Honeymoon

Hari yang Dipta tunggu tiba sudah. Hari di mana dirinya dan Dira bisa menikmati *honeymoon*. *Honeymoon* yang terlambat. Dipta sangat *excited* karena hanya berdua dengan Dira. Mich dan Chello sementara mereka akan titipkan dulu kepada kedua orang tuanya. Tentu saja Mami dan Bundanya sangat senang menerima kedua pangeran mereka.

“Yaii, akhirnya bulan madu. Bisa *ah ah* sampe puas.” Dira mendengus sebal. Bulan madu apanya, setiap malam juga mereka bulan madu. Terkadang Dipta ini memang harus di rukiyah biar setannya pada hilang. Jika tidak, akan Dipa larang mereka menemui pangeran mereka sampai ajal menjemput. Pemaksaan yang sangat manis.

“Yang, Yang, nanti kamu pakai-pakaian yang seksi ya, Yang. Eh nggak usah pakai aja, aku lebih suka.” Dira ingin sekali menyumpal mulut Dipta dengan sendal jepit yang dia pakai.

Demi Allah, mereka sekarang sedang berada di dalam pesawat dan Dipta ngomongnya seperti di dalam goa, hanya berdua. Toa banget. Setengah mati Dira menyembunyikan mukanya dari para penumpang lain. Malu itu yang dirasakan Dira, tapi Dipta benar-benar tidak peka.

“Bukan suami saya, bukan. Saya nggak kenal.” Dira berdada-dada sambil kepalanya menggeleng. Menolak kenal dengan penumpang di sebelahnya.

“Yang, oke nggak, Yang? Sukakan?” Dipta mengedipkan matanya seperti boneka membuat Dira semakin jijik saja.

“Maaf, siapa ya? Kok sok kenal.” Lalu Dira menutup matanya dengan majalah yang tadi dibaca. Bukannya marah Dipta malah terkekeh.

“Ih lucu deh istri aku. Lucu ya dia?” tanya Dipta pada penumpang yang melihat kearahnya. Bukannya menanggapi Dipta penumpang lain saling memandang. Ada juga yang menaruh satu jarinya ke kening lalu memiringkan jari itu. Seakan berkata gila, miring, nggak waras.

Ketika mereka di bandara Ngurah Rai pun Dira masih enggan mengakui keberadaan Dipta sebagai suaminya. Ia benar-benar bisa dikatakan memalukan. Saat turun pesawat saja bisa-bisanya salah menggandeng tangan. Memang dasarnya buaya darat mau diapakan tetap buaya.

“Yaaaang, Yang, jangan ngambek, nenek tadi aku kira kamu, Yaaang. Duh, Yang. Tunggu, tunggu, please.” Dipta berlari mengejar Dira yang sudah membuka pintu taxi.

“Maaf, saya nggak kenal ya.” Dira melepaskan tangan Dipta dari jaketnya.

“Beneran nggak kenal? Aku cari istri lain ya, Yang.”
Dipta membalikan badannya lalu berjalan, baru saja dua langkah Dira sudah menariknya.

“Auuh ampun, Yang, ampun rambut aku jangan ditarik, Yang.”

“Masuk cepet, atau aku tenggelemin di laut.” Dira memasukan Dipta dalam taksi yang dibukanya tadi.

“Cie enggak mau aku cari istri baru.” Goda Dipta menyubit pipi Dira. Dira tersenyum menggoda.

“Ih *gr* ya, orang aku kasian sama mbaknya nanti, masa punya suami kok orang gila anak dua lagi.” Sopir yang mendengar pertengkaran suami istri itu tertawa mendengar Dira.

“Pasti pengantin baru ya, pak?” Dipta tertawa lalu mengangguk. Seperti baru kemarin menikahi Dira. Istrinya itu selalu bisa membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi.

“Saya doain cepet dapet momongan pak ya.”

“Hahaha kita nggak mau cari momongan pak, mau buatnya aja. Di rumah anak saya udah dua kaya setan semua. Jangan nambah lagi.”

Pletakk

“Aduh, Yang, ampun.” Dipta mengelus kepalanya.

“Anak sendiri dikatain setan. Situ tuh biangnya setan.”

Memang tidak dipungkiri Mich dan Chello itu jelmaan Dipta. Apalagi Mich jangan ditanya betapa jahilnya

anak keduanya itu. Celana dalam Dipta saja sampai dimasukan ke dalam akuarium. Katanya bisa cepet bikin ikan mati karena mabok. Kalau Chello, memang dingin tapi kalau sudah lihat wanita cantik, bersiaplah bokong kalian dilecehkan oleh anak satu tahun itu. Benar-benar Diptakan?

“Moga aja anak gue gedanya nggak kayak lo, Dip. Ya Allah jangan sampe.” Dira memukul kepalanya sendiri.

“Ih orang keren mirip aku, iya nggak pak?” Dipta mencari dukungan. Namun sayangnya Dira sudah membekap mulutnya. Malu punya suami kaya Dipta, urat malunya udah putus sih.

dipta.darmawan_

<3 12.863 likes

*dipta.darmawan_ Honey honey honey ke langit.
Baliuuuu uyeeee,, love youuuuh bebeb @ardiraraa01*

*ardiraraa01 alay ih yank, hapus iih @dipta.darmawan_
aldo.doremifa si anjingkan, ke Bali nggak ngomong-
ngomong @ardiansyahrio*

*faradina ceweknya sok cantik banget, cantikan juga
gue*

*ardiansyahrio temen tiri lo anjing, menyusul kita do beli
tiket nyet @aldo.doremifa*

*wahyugong ceweknya cakep bener, nggak cocok sama
playboy tengil macem lo*

aldo.doremifa nyusul yuk, gas.. tiketnya bayar masing-masing. Gue bawa sekeluarga @ardiansyahrio

ardiansyahrio gercep, gue udah di soetta nih @aldo.doremifa

dhanisalbs anak dugong ngaku sok cantik, cantikan pantat gue nih @faradina

dipta.darmawan_ nggak mau Yank, nanti aku kirim yang lebih HOTTTTTT @ardiraraa01 berani nyusul gue cemplungin ke laut lo odong @ardiansyahrio @aldo.doremifa temen gue lo dhan @dhanisalbs

aldo.doremifa bang bang calon bini lo bang @rizkanriz dhanisalbs anjing lo do

dhanisalbs @aldo.doremifa

rizkanriz kamu mulutmu di laknat Allah @dhanisalbs

aldo.doremifa wkwkwkwkwk

ardiansyahrio wkwkwkwkwk (2)

dilliapt wkwkwkwkwk (3)

dipta.darmawan_ wkwkwkwkwk (4)

dhanisalbs kaya mulutnya nggak laknat aja @rizkanriz

dilkiapt wkwkwkwkwk mulut Abang sih sekarang laknat kayak si Aldo @rizkanriz

dilkiapt wkwkwkwkwk mulut Abang sih sekarang lankat kaya si Aldo @rizkanriz

rizkanriz eh somplak honeymoon, mana ada honey ke langit bocah @dipta.darmawan_

dipta.darmawan_ serah guelah, hp hp gue, tangan tangan gue, otak otak gue kok jadi lu yang repot. Nih ya honey itu Ayank gue Dira langit itu kita bakalan naik kelangit tujuh tiap malem @aldo.doremifa @rizkanriz

rizkanriz mesum (2)

ardiansyahrio

“Hahahahaaaaa.” Dipta tertawa terbahak-bahak membaca komen yang ada di *Instagramnya*. Teman-temannya sungguh lucu. Namun Dipta benar-benar harus menjaga keamanan *honey* langitnya. Takut-takut si Rio beneran mau menyusul dan mengagalkan malam kamar mereka.

“Aduh, Yang, sakit kali, itu aku diremes begitu.”

Dipta menjerit kesakitan saat Dira meremas miliknya kuat. Saat ini Dipta tengah memasuki Dira. Tapi tangannya sama sekali tidak jauh dari ponsel, membuat Dira bercinta dengan

orang gila saja. Dari tadi Dipta tertawa sendiri sambil memompa dirinya.

“Turun dari gue, ibab.” Dira sudah jengah dengan sikap Dipta. Idiot sekali suaminya.

“Satu kali bales komen, Yang, abis itu kita ke langit ke tujuh.” Dipta mengetikkan sesuatu dalam ponselnya, namun Dira merebut dan melempar ponsel itu ke sampingnya.

“Aah, Dip, langitt aah, ke tujuh mbahhmuuh.” Dira mulai terengah kala kenikmatan itu datang semakin dekat.

“Mbaah siapa sih, Yang.”

“Tauk aah, *faateer pleaasee*.” Dira menjambak rambut Dipta. Saat ini dirinya sedang fokus, tapi suami idiotnya itu terus mempermainkannya. Benar-benar jahanam sekali batinnya.

“Aaahhhhhhh.” Desah keduanya kala puncak telah mereka rasakan.

“Nah, Yang, aku bilang apa madu ke langitkan.” Kata Dipta sambil berguling ke samping Dira dan memeluknya.

“Jangan sampe aku tendang ya, Yang, itu kamu, gilanya ke mereka aja ke aku jangan.” Dipta terkekeh lalu mencium gemas istrinya.

Tokk tookk toookk

“Anak setan *room service*.” Sepertinya Dipta kenal itu suara. Belum lagi Dira yang sudah berpikir siapa pemilik suara itu.

“Perasaan kenal deh itu suara, Yang.” Kata Dipta yang sedang mengancingkan kemeja milik Dira.

“Iya deh, aku juga. Mirip suara siapa ya?” Dira masih memikirkan suara tersebut. Di luar kamar hotel mereka begitu berisik. Kamarnya bukan lagi diketuk, melainkan ditendang-tendang.

“Eh setan, ini *room service* mau beresin kamar. Nggak usah sok pake nolak deh gratis nih.” Ucap suara di luar sana.

“Ini sih aku kenal deh, Yang, kamu tunggu di kasur aja terus lihatin. Oke.” Dira mengangguk kala Dipta mulai berjalan.

“Aelaaah si bego di bilang gue *room service*.” Suara di sana masih ngotot sekali ingin dibukakan pintu.

“Iyaa, iyaa room masuk udah nggak dikunci.”. *dan...*

Byuuuuurrrrrrrrr

“Anak setan gue disiram.”

Aaaaaaaaaaaaaa. Dillia, Brenda, Dhanisa, Rio, Aldo dan Rizkan saling berteriak kala siraman air membasahi baju mereka.

“Gue penggal lo, Dip. Anjiiiiing.” Aldo sudah berlarian mengejar Dipta, membuat Dira geleng-geleng kepala. Bakalan gagal ini acara bulan madu mereka.

Great Honeymoon ala Dipta

Dipta benar-benar ingin menggorok seluruh sahabatnya. Dipta mengeram kesal. Bagaimana tidak kesal, gagal sudah acara *honeymoonnya*. Sekumpulan manusia paus datang untuk menggagalkan liburan indahnyanya dengan Dira.

“Gimana coba, pengen aku mutilasi mereka.” Dipta menggerutu sebal, tangannya meremas jemari Dira yang sedang digenggam. Benar-benar kesal sekali dirinya.

“Dinikmati aja, Yang.” Dira sebenarnya juga kesal setengah mati. Tapi mau bagaimana lagi. Sudah terlanjur juga para pengacau negara itu datang.

“Iiuh, bete, Yang.” Dira menggangguk merasakan hal yang sama dengan Dipta.

“Aelah, udah sih kita *happy-happy* bareng, Dip, pelit banget lo Nyet.” Aldo melempari Dipta dengan kentang goreng yang tadi dibelinya di perjalanan.

“*Happy-happy ndasmu*. Emang setan lo.” Setan sekali memang somplak Cs dan pasangannya. Minus Rizkan yang tengah ada kegiatan, katanya itu juga.

“Niat banget lo, Nyet. Ini kapan gue bisa ke langit tujuhnya.” Dipta ingin menangis rasanya saat mereka semua tertawa.

“Langit ke tujuh mbahmu. Tiap malem juga udah lo mah, Dip.” Rio duduk di samping Brenda lalu mencium pipi Brenda.

“Tapi nggak begini juga sarap.” Dipta mendengus sebal.

“Udahlah, udah, kita kan berasa lagi kemah bakti nih. Sekamar ber....” Aldo mulai menghitung jumlah anak yang ada di kamar Dipta.

“Tujuh, ntar ditambah Bang Rizkan. Kita boboknya kaya ikan teri ntar. Asik-asik.” Ucap Aldo girang.

“Audzhubillahiminassyaitooooonirrojiim pergi-pergi kaliaaan setan. Jangan ganggu Dipta. Allahuakbarrrr, Allahuakbarrrr, enyaaah kau setan, jangan ganggu lagi.” Ingin rasanya Dira tenggelam ke dasar laut. Dipta kapan sembuhnya sih.

“Duduk, Yang, duduk. Udah kita terima nasib.” Dipta lalu duduk lagi di ranjangnya yang berisi 7 orang itu.

Nasib gue Ya Allah pengen ngarasain honeymoon aja malah begini. Gue kasih obat tidur lama-lama nih orang.

--

“Yang kita pindah hotel aja yuk, kalau perlu Negara.” Dipta merengek saat mereka berada di pantai. Dira menghela nafasnya. Lalu mengarahkan kepala suaminya agar matanya bisa terbuka lebar.

“Kalau bisa iih. Tuh lihat, mereka ngikutin kita iih. Aku kan pengen, Dip.” Dira mengerucutkan bibirnya. Dipta terkekeh.

“Hayo pengen apa?” Dipta memeluk Dira dari belakang. Tangannya yang bebas sedikit mengelus paha Dira.

Dira berbisih lembut sebelum mencium bibir Dipta sekilas. “Pengen diituin.” Dipta tertawa pelan. Istrinya ini lucu sekali. Masih seperti anak remaja.

“Weeehhh, jangan mesum di sini dong. Masih siang ntar malem aja.” Aldo tertawa bersama Rio. Mana bisa mereka melakukan adegan mesum. Kamarnya saja disabotase oleh mereka. Dipta benar-benar ingin melenyapkan Aldo.

“Lo lagi bales dendam sama guekan onta?” Aldo terbahak. Jelas saja ini namanya balas dendam. Aldo tengah membalas kejadian satu tahun silam di mana Dipta menggagalkan *ena-enanya*. Dua kali, dan saat ini dendam itu harus terbalas.

“Hahaha, dendam Nyi Aldo kubur.” Rio tertawa terbahak-bahak mengingat betapa mendendamnya Aldo pada sahabatnya itu. Dipta menarik tangan Dira, lelah sudah dirinya menghadapi kebodohan teman-temannya.

“Yang, kita kabur bentar kalau mereka meleng ya.” bisik Dipta yang diangguki oleh Dira.

dipta.darmawan_

<3 8.931 likes

2 jam yang lalu

dipta.darmawan_ Mudahnya bahagia jika bersamamu, entah berapa banyak setan yang mengganggu asal bersamamu semua menjadi lebih mudah @ardiraraa01

wahyuwibi Ah senior gue beruntung banget dapet bidadari

aradinamar aurat diumbar-umbar dasar cabe

damian12 wih seger bro, cewe lu Dip?

riodiptaforever nggak cocok, cerai aja

dhanisalbs mulut lo pengen gue sumpel sempak be cabe? @riodiptaforever

aldo.doremifa Bang, liat bang liat @rizkanriz --> @dhanisalbs

ardiansyahrio Njir, kita dibilang setan ini ya? jelaskan padaku bahwa sidipta

bohong @aldo.doremifa @dilliapt @dhanisalbs @brendabren_ @rizkanriz

brendabren_ Nggak usah lebay gue geli Yo

brendabren_ @ardiansyahrio

brigitabrista wow kakak angkatan kita nih, udah punya bini katanya @melanisukma

dipta.darmawan_ Ibu dari anak-anak gue

dam @damian12 : @ardiraraa01 bubar lo pada gue
bakar komunitas lo mati gosong lo
monyet @riodiptaforever sejujurnya gue ga bohong
Yo @ardiansyahrio*

*ardiansyahrio kau jahat fernando, roberto, rudolf,
macaro, koro kacang koro kau jahat @dipta.darmawan_*

*rizkanriz sempak kamu dari pada sumpel mulut cabe
mending buat aku aja dhan @dhanisalbs*

*dilliapt Ya Allah abang gue sekarang hina
dhan @dhanisalbs*

*aldo.doremifa gelli monyet @ardiansyahrio ,,,,
Wooyyyyy nyetttt keluar lo dari kamar mandi woooyyyyy
anjing ih ngapain coba ke toilet bawa
dira @dipta.darmawan @ardiraraa01*

daniwahyd anjir gila ngapain tuh?

vitaratata Njir ikeh ikeh

andooo1 wah, kamar mandi ,, ngintipin yuk

*ardiansyahrio cepet kelur gue pengen pup
njing @dipta.darmawan_*

Dipta membiarkan segala notifikasi yang muncul di ponselnya. Sejak membalas komennya Dipta tidak lagi berminat melihat komentar-komentar yang hadir. Urusannya harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum dia memantau layar pipih tersebut.

Kesempatan tidak datang dua kali. Apalagi ketika segala macam pengganggu yang memang sengaja ingin menghancurkan liburan indah mereka bersama Dira. Kata Dira jangan hiraukan mereka, cukup fokus dengan apa yang ingin mereka lakukan. Sialnya Dipta hanya bisa melakukan hal itu di kamar mandi. Seluruh harinya diikuti oleh para somplak itu. Sampai pergi ke mini market pun mereka mengintil seperti lem.

“Ah, Yang, Aaahhh lebih, Yang. *Please.*” Dira menjerit nikmat saat Dipta bergerak lebih cepat di dalamnya. Dipta memeluk Dira lebih erat dari belakang. Rasanya bercinta kucing-kucingan seperti seru juga.

“*Please, faster. Ahh more please.* Yang, ah.” Dira mendesah begitu pun Dipta. Gedoron di pintu kamar mandi sama sekali tidak ia hiraukan.

“Ahhhhh, *thanks* Mama.” Dipta mencium dan melumat mesra Dira. Dira tersenyum lalu memeluk suaminya itu. Mereka berdua lalu merapikan diri mereka. Setelah adegan panas ini, mereka akan berenang. Biarlah para pengacau itu mereka diami.

dipta.darmawan_

<3 67.528 likes

5 detik yang lalu

***dipta.darmawan_ Your MINE, Always be Mine.
Finally. @ardiraraa01***

*ardiansyahri anak setan 2 jam di kamar mandi maksiat
rupaya*

danidan wiss basah dip

agatapri sok cantilah

*rizkanriz astawgfir itu susu di pamer, @dhanisalbs kita
kapan foto gitu?*

aldo.doremifa ajigile ya abis ena ena auranya beda

dipta.darmawan_pada bacot gue block semua

“Diptaaaaaaaaaaaaa, anak setaaaaaaaaaaaaan ya.”
Teriak Dira nyalang kala melihat suaminya mengaploud
posisi mereka yang begitu intim diinstagra. Kurang ajar
sekali memang suaminya itu.

“Auuuuuh ampun, Yang, ampun kamu *sexy*,
Yaaaaaaaang.” Dipta membuka pintu kamar mandi, berlari
setengah mati dari kejaran istrinya yang sekarang memakai
sebuah dres menutupi bikininya. Gila memang suaminya,
bisa-bisanya mengumbar dirinya yang memakai bikini, dan
tengan berpose intim dengan dirinya.

“Gueeee lelepin loooooooo Nyeeeeet.” Maki Dipta
kencang. “Diptaaaa gue lelepin, sini lo Dip.” Dira masih
mengejar Dipta hingga sampai di area kolam renang hotel.
Di belakangnya ada somplak cs dan pasangan yang ikut
mengejar Dira. Sayangkan kalau adegan bulan madu
sahabatnya dilewatkan.

“Aaaaaa jangan dilelepin di sini, Yang, aku maunya di dalem kamu. Aaaaaaaaaaaaaa lariiiaiii.”

Glek

Seluruh orang berdarah Indonesia di sekitar mereka lantas memandang geli pasangan muda ini. Sialan benar Dipta itu, tukang buat malu memang.

“Awas aja ya kalau ketangkep aku kebiri kamu, Dip.” Dira menahan geram. Dipta masih berlari kecil dari istrinya. Dia terkekeh pelan melihat ekspresi marah Dira.

“Ah masak, Yang? Kebiri? Nanti kalau kamu kebiri, kamu nggak bisaa *aah faster, Yang, more please aah.*” Aldo dan Rio sudah tertawa terbahak-bahak.

Sedangkan Rizkan yang baru saja bergabung mengelus dadanya. Bisa-bisanya mereka di tempat umum. Menguarkan kata vulgar seperti itu. Boleh mulutnya berkata begitu. Nyatanya tangan kiri Rizkan ikut membelai, bukan dadanya tapi punggung Dhanisa. Membuat Dhanisa melotot tajam. Yang dipelototi hanya nyengir seperti kuda.

“Hehe, maaf biar tegangkan, Dhan.” Aldo geleng-geleng melihat kelakuan kakak iparnya itu.

“Diptaaaaa.” Dira merengek.

“Diptaaaaa iiii, berhentii, Dip.” Dira kembali merengek manja membuat para laki-laki terkagum, tidak terkecuali para somplak. Membuat Dipta menatap mereka tajam.

“Mata kalau gue congkel enak nih.” Rio, Aldo, Rizkan lalu mencoba mencari objek pandang lain.

“Diptaaaaaaa, capek ih nggak kuat.” Dira berjongkok lelah. Capek juga ternyata mengejar Dipta.

“Yaah, tadi aja kuat tiga kali masih mau nambah, masa baru gini nyerah, Yang.” Memang mesum sialan Dipta itu. Minta dihajar beneran batin Dira.

“Capek, Papah, Mama capek. Gendoong.” Dira merentangkan kedua tangannya meminta Dipta untuk menggendongnya. Dipta berjalan mendekat. Gemas pada istrinya. Saat Dipta sudah hendak menggendong Dira, tiba-tiba saja Dira menarik rambutnya dengan kuat.

“Auuuh sakit, Yang, rambut aku, Yang.” Dipta mengaduh kesakitan.

“Mesum sialan, nggak tau diri. Nggak tahu malu. Dasar suami gila!” Dira masih menarik rambut itu dengan semangat.

“Sakit, Yang, ampun. Maapin aku, Yang.” Dipta mencekal tangan Dira. Menahannya lalu mendekatkan wajahnya pada wajah kesal istrinya itu.

Cup... "I love you." Dipta mencium kilat bibir Dira.

“Diptaaaa mesuuuuuuuum iiiih.” Dira menarik tangannya, lalu memukul Dipta dengan ganas.

“Ampun, Mama, maafin Dipta. Dipta nggak tahan pengen cium Mama. Maafin Papa, Mah.” Dipta masih mencoba menghindar. Tapi kalau terus menghindar yang ada

dirinya nanti tidak mendapatkan jatah dari sang ratu. Dibiarkan tubuhnya menjadi samsak kemarahan sang istri.

“Rela aku, Yang, dipukulin, asal nanti dienakin sama kamu.” Dipta menunjukan wajah polosnya. *Buahaahahaaaaaaa* somplak cs tertawa, melihat Dipta sudah seperti gembel. Rambut acak-acakan, baju letaknya sudah tidak beraturan. Aldo ngeri sendiri, kemarahan istri itu mengerikan. Untung saja Aldo dapetnya macam Dillia.

“Do, itu matanya liatin siapa?” tanya Dillia menaikan nada bicaranya kala mendapati Aldo yang tak lagi menatap Dipta.

“Dipta, Dill, kan kita ketawa bareng liat Dipta.” Coba Aldo mengalihkan pembicaraan.

“Heh Onta, bukannya kata lo bule yang di belakang Aldo. Kata lo seksi gimana sih, gue salah fokus dong.” Kata Rio cuek karena sedari tadi melihat arah di mana wanita asing seksi di belakang Dipta.

“Tuh kan iiii Aldo mah, Dillia sebel. Abang pulang Jakarta.” Mati Aldo. Istrinya ngambek. Bisa dibunuh Papinya nanti. Dilliakan menantu kesayangan Papi Maminya. Balik-balik bisa tinggal nama ini dia.

“Sayaang, Dillia. Ya Allah, Rio fitnah, Yang.” Aldo mengejar Dillia yang menyeret Rizkan. Beneran gawat ini kalau Dillia ngadu ke Maminya. Bisa jadi gembel Aldo.

“Dill, aduh jangan ngambek, Dil.”

“Aldo minggat aja, jangan pulang.” Dillia berkata manja, namun penuh kesedihan.

“Lah, Pah, kok jadi mereka yang berantem. Kan tadi kita ya?” Dira melepaskan jambakannya di rambut Dipta.

“Iya ya? Ya udah nggak papa mah. Itung-itung nonton drama korea gratis.” Dipta memeluk istrinya. Ternyata ada juga kenangan indah di bulan madunya ini. Kenangan yang sebentar lagi juga akan tercipta. Melihat Aldo diusir kembali dari kediaman Mahendra karena anak menantunya ngambek.

Like Father Like Son

Tiba di jakarta Dipta dan Dira dikejutkan dengan tangisan para putranya. Bahkan Marchello yang biasanya enggan merengek, menangis sesenggukkan kala sang mama tiba. Dengan memeluk erat kaki sang mama Marchello dan Michell menangis hebat.

“Anak mama sayang, kangen ya sama mama?” Dira menggendong Michell, membuat marchello menangis lebih kencang.

“Mmama.” Marchello membentangkan tangannya meminta Dira untuk menggendongnya juga. Dira nampak memelas ke arah Dipta. Bagaimana bisa Dira menggendong kedua putranya. Mereka sudah bukan bayi lagi, berat badan mereka juga sudah bertambah. Melihat itu tentu saja Dipta tidak tega. Dipta menaruh tas ranselnya lalu mendekati Marchello.

“Chello sama Papa ya? Mamanya lagi gendong Mich.” Bukannya menerima gendongan Dipta, Marchello malah menangis tambah kencang sambil mengguncang-guncangkan kaki Mamanya.

“Duh, anak Mama yang ini juga mau digendong juga kayak Mich?” Chello masih menangis. Dira menurunkan Michell dari gendongannya lalu menggendong Marchello. Michell yang diturunkan pun menangis.

Mendengar tangisan cucunya Mami Dira lantas keluar dari dapur. Mbak Ani yang menyaksikan tuan muda mereka saling merengsek untuk digendong sang Mama, kasihan melihat Dira menghadapi kedua jagoannya.

“Cucu Mami kenapa itu?” Dira hampir menangis. Kedua jagoannya begitu rindukah sampai semuanya ingin digendong, dan dilihatnya ayahnya, Dipta justru tengah asik berguling-guling di depan tv setelah penolakan sang putra pertama. *Gue bunuh lo Dipt, entaaarrrrr.*

“Kangen kayaknya, Mi.” Dira menjawab sang mama lalu menurunkan Marchello dari gendongannya.

“Makanya nggak usah sok bulan madu, itu anak udah dua mau nambah apa?” Dira merasa bersalah sekarang. Meninggalkan kedua putranya bukanlah keputusan yang tepat rupanya.

“Yuk, jagoan mama kita masuk kamar, mama kelonin.” Mendengar kata *kelonin* Dipta langsung bangun dan membututi Dira yang kedua tangannya menggandeng bocah berumur satu tahun disetiap sisi tangannya.

“Ngapain kamu?” tanya Dira garang masih sebal pada Dipta.

“Mau dikelonin, Yang.” Dipta menjawab dengan cengiran khasnya. Kedua putranya mengangguk mendengar sang Papa.

Dira mengeram kesal. Kedua jagoannya ini kenapa selalu mengganggu ketika papanya akan modus. Dengan amat terpaksa Dira mengizinkan Dipta untuk ikut ke kamar.

“Pap-pah.” Michell mengambil sesuatu di bawah bantal ketika mereka sampai di ranjang empuk Dira.

“Iya, Mich.” Dipta menjawab santai panggilan Michell.

“*Whaattttt Miccchhhhhhheelllll.*” Dira tertawa. Michell sedang menunjukan *boxer pink* milik Dipta yang bergambar dua kepala botak yang amat lucu. Namun naas *boxer* itu sudah robek tak beraturan. Sepeti bekas guntingan dengan pola asal. *Uh, anak gue kreatif*, batin Dira bangga.

“*Miicheeeeeelllll... What are doing with my boxer dude*, haaaaaa?” Bukan menangis, Michell justru tertawa sambil memeluk Dira. Melihat saudara kembarnya tertawa tentu saja Marchello juga ikut tertawa tanpa tahu apa yang menjadi penyebabnya.

“*Don't touch my wife, dude*, cari wanitamu sendiri.” Sentak Dipta.

“Auuh, Yang, sakit.” Dira melempar buku cerita yang berada di atas nakas ranjangnya.

“Mulutmu, Pah, anak aku masih kecil.” Sungut Dira memeluk kedua jagoannya.

“Biar, dia harus tahu kamu punya Yang.” Dipta memegang kaki Dira memeluknya. Kedua jagoannya yang

melihat itu tidak terima lalu menjambak Dipta dengan bergantian sampai sang papa kesakitan.

“Hey, hey, kalian ngapain papa, hey, sakit Mich, Chello. Aauuh sakit. Stop eh stop ya, papa, sakit.” Dira tak berniat meleraikan kedua putranya dan sang papa, biar tahu rasa itu Dipta.

“Mmamaku.” Kata Marchello .

“No, dia itu istriku. Auh sakit, Mich.” Dipta memegang rambutnya saat Michell menjambaknya lebih kencang.

“Mammaah.” Ucap Michell melotot ke Papanya.

“Istriku, punyaku.” Sengit Dipta tidak mau kalah dengan anak keduanya.

“Auuhh jambulku anak-anak.” Semakin gila saja Dipta. Kenapa tidak mau mengalah sekali saja, Dira heran jadinya. Itu putranya lho, bukan saingannya.

“Punya papa wleekkk. Auuh, Yang, sakit. Anak gue kenapa tengil begini.”

Michell dan Marchello hampir menangis karena papanya yang sekarang malah memeluk sang Mama. Mereka tidak mau Mamanya dimiliki oleh lelaki yang dipanggil papa itu.

“Dip, mereka udah mau nangis, Dip.” Dipta menggeleng. Masih mengejek kedua putranya. Tidak rela sang istri diakui milik orang lain. Meskipun itu kedua

putranya. Melihat sang mama yang sepertinya menjadi korban keganasan sang papa kedua kembar itu menangis.

“Mmamamaaaaa.” Marchello dan Michell menangis kencang sambil meraung mirip Dipta sekali. Saking kencangnya membuat Mami Dira masuk ke kamar tanpa permisi.

“Diptaaaaaaaaaaaaa... cucu Mamii diapain. Dipta.” Dengan masih membawa clemek Mami Dira masuk. Melihat cucunya menangis ingin menyentuh mamanya namun dihalangi sang menantu membuatnya berang. Dilepaskannya clemek yang dipakai lalu mencoba menyabeti Dipta.

“Dasar bapak giilaaa, kurang ajar cucu mami ditangisin.”

“Auuuh ampun, Mi, ampun mereka mau ambil istri Dipta, Mi.” Dipta lari dari kamar, masih dengan aksi kejar mengejar mami mertuanya.

“Gundulmu.. Dira itu mamanya, sini kamu mami hajar beraninya bikin cucu mami nangis.”

“Ampun, Mi, ampun.” Melihat sang papa yang disabeti clemek oleh omanya, Chello dan Mich tertawa senang. Bahkan kedua anak itu bertepuk tangan meriah seolah menyemangati sang Oma.

“Ya Allah, Nak, kok kalian mirip Papa kalian, sih. Ampun ya Allah.” Dira mengelus dadanya prihatin.

Duh, Ember!

Semakin hari Marchello dan Michel semakin pintar saja. Mereka tumbuh menggemaskan, membuat semua orang sangat mencintai kedua jagoan Dira dan Dipta itu. Di umurnya yang dua tahun, mereka semakin lucu. Pipi gembul mereka serta tampannya mereka yang justru mengalahkan sang papa menjadi ajang rebutan di antara kedua omnya.

Hari ini Dira akan menjalani masa orientasinya sebagai mahasiswi baru. Dipta menyarankan Dira agar masuk di jurusan dan Universitas yang sama dengannya dengan alasan keamanan. Keamanan dari godaan para mahasiswa yang matanya tidak pernah tahu diri menatap istri cantiknya.

“Jagoan mama sama, papa, dulu ya.” Kedua jagoan mereka berjalan dari lapangan menuju sang papa yang sedang berbicara dengan kedua omnya, Aldo dan Rio. Bokong mereka yang geal-geol membuat seluruh mahasiswa di sana menatap gemas kedua bocah itu. Jangankan pada mereka, pada mamanya saja para kaum adam di sana gemas ingin memiliki.

“Pappaaah.” Panggil Michel menarik-narik tas upin-ipinya. Dipta tersenyum lalu berteriak kencang.

“Semangat Mama. Anak-anak Papa yang jagain.” Dira tersenyum lalu berlalu menuju tempat di mana diadakannya upacara pembukaan ospeknya.

“Anak papa kok diseret, jangan dong. Upin Ipinnya kasihan.” Michell langsung melepas tas itu lalu meninggalkannya begitu saja setelah mendengar suara sang papa. Marchello pun begitu, Aldo dan Rio terbahak melihat kelakuan dua keponakannya mereka.

“Yaaahhh, Ipiiin, Upiiin taaakk naaaaaaaak, taaak naaaak.” Dipta berlari kearah kedua tas yang terbang itu, tampangnya memberengut kesal. Tas pilihannya ditinggalkan begitu saja dan kedua jagoannya malah menuju Aldo dan Rio. Kejam! Sungguh kejam kedua jagoannya, tidak mengerti seni kartun.

“Aduh keponakan om Aldo.” Aldo menggendong Michell, entah kenapa baginya Michell lebih menggemaskan dibandingkan Marchello, sedangkan Rio menggendong sang kembaran.

“Eh, anak gue turuin.””Bukannya menurunkan mereka, Aldo dan Rio membawa kedua anak Dipta menuju kantin.

“Weeeeh, anak gue combro mau dibawa kemana?” Dipta mengejar kedua sahabatnya sambil membawa kedua tas upin ipin kedua jagoannya. Semua mahasiswa menertawakan Dipta. Membuat Dipta menatap mereka kesal.

“Apa lo liat-liat, ha? Nggak pernah lihat papa muda ganteng kayak gue.” Kesalnya, lalu berlari tak ingin kehilangan kedua jagoannya. Bisa-bisa diajari yang aneh-aneh kedua putranya.

“Do, jauh-jauh dari Mich bisa ketularan aneh Mich nanti. Yo, lo juga jauh-jauh dari anak gue.” Dipta menarik kedua jagoannya, lalu mendudukan mereka di sisi kanan dan kiri Dipta.

“Kalian jangan dekat-dekat ya sama mereka nanti jadi aneh.” Entah mengerti atau tidak kedua anak itu hanya mengangguk karena papanya mengangguk.

“Dip, Dip, Cindi tuh jalan kesini.” Aldo memperingatkan Dipta, jika salah satu fansnya datang mendekat. Membuat Dipta waspada. Pasalnya di sini ada dua malaikat mautnya. Malaikat maut yang siap mengadu pada sang mama.

“Dipta sayang, loh sama calon anak tiri gue ya. Hai sayang, kenalin, Mama.” Mich membuang muka. Sedangkan Marchello meneliti tajam sang tante menor yang mendekati sang papa.

“Jangan pegang-pegang gue, Cin.” Dipta melepaskan tangan Cindi yang bertengger di bahunya. Marchello masih memperhatikan sang tante menor itu. Kata mamanya jika ada tante-tante yang mendekati sang papa mereka harus mengerjai tante itu.

“Nte, ndong.” Cindi berbinar karena salah satu dari anak pangeran yang dia sukai meminta gendong padanya. Selangkah maju pikirnya. Dengan cepat Cindi berjalan kearah Marchello lalu menggendong anak dua tahun itu. Marchello dengan tenang berada di gendongan Cindi. Lalu tangan anak itu menangkap salah satu dada Cindi, hingga Cindi mengaduh kesakitan. Karena Marcello mencubitnya.

“Auh, eh kurang ajar ya kamu.” Marchello lalu menangis karena Cindi menurunkannya lalu memelototinya. Michell yang melihat kakaknya menangis dan dimarahi lalu menyiramkan susu yang di pegangnya. Membuat Cindi tambah marah. Aldo dan Rio tertawa keras. Sungguh benar-benar satpam andalan sekali kedua jagoan Dipta ini.

--

Dira mengernyit heran, kok kedua jagoannya lesu begitu. Bahkan di dalam mobil mereka yang biasanya berisik kini saling diam menatap sang papa dari belakang.

“Jagoan mama pada kenapa?” Michell dan Marchello masih diam, tak ingin menjawab sang mama.

“Loh, kok diem pengen mamam?” Michell menggeleng. Marchello lalu mengambil i-pad di sampingnya, i-pad milik Michell.

“Trus kenapa?” Dira mencoba menggali informasi kenapa kedua putranya nampak murung.

“Mammmmah.”

“Iya, Mich.” Dira lalu meloncat duduk di belakang bersama jagoannya. Dipta menelan ludahnya. Bisa gawat ini, putranya akan mengadu pada sang mama.

“Kenapa, sayang?” Dira membelai lembut kepala Michell.

“ante nit.” *Tante genit*, Dira menengang. Tante genit siapa dan kenapa? Kok putranya bilang begitu.

“Tante genit kenapa, Mich?” Dipta semakin panas dingin. Putranya ini kenapa tidak bisa jaga rahasia sih, bisa-bisa dibunuh ini kalau sampe Michell bercerita ke Dira.

“Ante nit malah llo.” *Tante genit marah Chello*, Dira memelototkan matanya. Siapa yang berani marah ke anaknya. Kurang ajar, minta dijambak cewek itu. Marchello memberikan i-pad milik michell yang menampilkan foto Dipta tengah dipegang pundaknya oleh Cindi. Dira tambah memelototkan matanya dan Dipta bisa melihat itu dari kaca spion tengahnya.

Glekk, rasanya susah sekali menelan air liurnya. Dipta sudah keringatan karena takut melihat sang istri.

“Papa nit, Mah.” Kata Michell memprovokasi.

“Dipta Darmawaaan tiduur di luaar semingguuuuuuuuuu!!!!” Kata Dira kencang lalu mendapat tertawaan dari kedua putranya

CLUB

Ini sudah hari kedua di mana Dipta tidur di sofa apartemennya. Ini semua karena rubah betina, Cindi. Benar-benar junior sialan, gara-gara gadis yang entah masih gadis atau tidak itu, Dipta harus kehilangan jatah malam ditambah kamarnya.

Bayangkan saja, Dipta diusir. Parahnya lagi saingannya itu masih sama. Tebak siapa? Saingan di mana ketika kembar belum lahir. Ya, betul sekali. Mbak Ani. Kenapa selalu Mbak Ani yang kebanyakan tidur bareng istrinya kalau mereka sedang ribut. Sudah dibilang Mbak Ani itu setia pada istrinya. Disogok pakai mobil *MBW* saja Mbak Ani masih enggan meninggalkan istri dan anaknya. Membuat Dipta geram.

Istri cantik dan seksinya benar-benar tega jika menghukum. Kamar si kembar yang menjadi cadangan Dipta pun dikunci sejak mereka pulang dari kampus. Bahkan istrinya itu berangkat ke kampus sendiri. Tidak mau bareng dengan dirinya. Nasib punya istri galak.

Kriing... Suara ponselnya memeriahkan kesunyiannya di ruang tamu. Tertera nama Onta di layarnya. Dipta menggeser tombol hijau di ponselnya.

“Didip masih bobok di sofa?” Memang sialan temannya ini, pasti Aldo telepon malam-malam begini hanya ingin meledeknya.

“Nggak penting gue tutup.”

“Aelah Dip, kaya anak perawan lagi dapet lo ah, pake acara PMS segala.” Di seberang sana terdengar Aldo terkekeh, dan suara lain yang Dipta yakini adalah biangnya Onta 'Rio'.

“Sok tahu lo, Onta. Kayak lo perawan aja sih.”

“Yaelah, Dip, lo lupa bini gue dulunya perawan.” Kini giliran Dipta tertawa terbahak-bahak. Lumayan hiburan.

“Eh onta sarap. Inget lo nikah ama bini lo gara-gara udah lo celupin walaupun belom nancep.” Terdengar Rio tergelak dan Aldo yang sudah memaki dengan segala jenis hewan buas yang Dipta sendiri tidak tahu jenisnya.

“Berisik lo, Dip, nyusul aja sih. Kita di *club* biasa. *Gece* gak pake lama.” Sambungan telepon terputus. Karena masih memakai celana jins dan kaos Dipta segera mengambil kunci mobilnya. Dia berjalan menuju parkirannya tidak sadar sedar, tadi sang istri menguping dan tengah membututinya sekarang. Dipta memakai topi yang berada didasbord mobilnya Tangannya mengetik dipapan pesan untuk memberi tahu bahwa dirinya tengah menuju tempat sasaran.

Setelah mengirim pesan pada Aldo, Dipta melajukan mobilnya. Dia tidak berniat membaca pesan-pesan yang sedari tadi masuk di ponselnya. Dipta tentunya masih tidak

sadar sang istri yang membuntutinya dengan mobilnya sendiri.

“Weiii Babang Didip udah dateng.” Dipta duduk di samping Aldo, Rizkan, Rio yang duduk di meja bar depan bartender. Dira masih memantau dari jauh. Hatinya kesal sekali. Bukannya di rumah merayu dirinya ini malah cuci mata. Awas saja, Dipta bakal menyesal karena pergi tanpa ijinnya.

Dira lalu turun ke lantai dansa. Banyak laki-laki memandang kagum padanya. Apalagi saat ini dia memakai *hotpans* dan *tangtop* yang longgar. Membuat semua mata kaum adam tidak henti-hentinya memandangnya.

Orang pertama yang sadar akan kehadiran Dira adalah Rizkan. Astaga, Dira ada di lantai dansa dan tengah dikerubungi oleh cowok-cowok tampan seumuran dengan Aldo bahkan mungkin lebih muda lagi.

“Do, Do, itu bukannya Dira?” Rizkan berbisik pada Aldo takut dirinya salah orang. Aldo membelalakkan matanya. Wanita di sana adalah mama dari dua krucil yang bapaknya adalah biangnya krucil.

“Dip, Dip, bini lo lagi dikerubungin cowok, Dip.” Kata Aldo pada Dipta yang menatap gelas didepannya.

“Onta mabok lo ya? Minum orange jus aja? Bini gue udah molor.” Kata Dipta melanjutkan acara minum jus strawberrinya. Jauh-jauh ke *club* mereka memang cuman akan minum jus, atau Rizkan yang hanya minum air mineral

saja. Rio membelalakkan matanya saat dia memutar kursinya. Dira, betul Dira di sana.

“Ogeb, bini lo beneran.” Rio menyenggol bahu Dipta.

“Ah, pada norak minum jus tapi pada ngefly. *Whaaattttt?!!*” Ketika dirinya berbalik. Dipta sangat syok. Itu benar istrinya. Istrinya yang cantik, seksi, montok, pake celana pendek panas dan kaos tanpa lengan yang longgar sedang di kerubutin lelaki-lelaki bermasa depan suram.

Bergegas Dipta turun dari kursinya. Bukan berjalan, tapi berlari. Memeluk istrinya. Menarik Dira dari kerumunan masa yang lancang melihat tubuh indah istrinya.

“Kamu ngapain di sini? Jawab!” bentak Dipta. Aldo dan Rio benar-benar tak tega. Dira hampir menangis dibentak seperti itu oleh Dipta. Ingin rasanya kedua laki-laki itu mencingcang Dipta yang berani membentak Dira.

“Kamu yang ngapain di sini?” Dipta mencoba menahan emosinya. Benar-benar Dira ini. Menguji kesabaran sekali, ditanya malah tanya balik.

“Kalau suami nanya nggak usah balik nanya kamu. Ini baju apaan lagi ini, Mah, Mah.” Dipta memelototkan matanya saat Aldo memandangi istrinya.

“Onta mata lo gue culek buta lo.” Aldo bergidik ngeri. Dipta saat ini benar-benar tengah marah. Bukan becandaan.

“Jawab Dira, jawab!” Dipta menaikkan lagi suaranya membuat Dira terlonjak kaget.

“Ngikutin suami aku yang udah enggak sayang lagi sama aku.” Dira langsung berlari sambil menyeka air mata yang mulai jatuh membahasi pipinya. Dipta melihat air mata jatuh itu lantas mengejar sang istri. Salah Dipta juga, karena tidak bilang pada istrinya jika ia akan pergi.

“Yaang, tunggu aku, Yang. Yang, maaf.” Dira menghiraukan teriakan Dipta. Kakinya masih berlari menuju dimana mobilnya terparkir, lalu menelungkupkan kepalanya di antara setir setelah ia memasuki mobilnya. Dipta benar-bener keterlaluhan, batinnya ikut menangis.

“Yang, buka mobilnya. Aku cuman emosi lihat kamu sama cowok-cowok. Mama Mich, Chello buka, Sayang. Papa mau minta maaf, Mah.” Dipta mengetuk kaca mobil Dira. Istrinya itu masih terisak, dilihat dari bahunya yang bergetar.

Klek..

“Loh enggak dikunci to?” Dipta garuk-garuk kepala sendiri.

“Mah, jangan nangis dong. Tumben mama cengeng banget. Sayang lihat ke aku.” Dipta mencoba mengangkat kepala Dira yang terbenam. Dilihatnya istrinya itu masih menangis tanpa suara.

“Maafin papa ya Mah, Mama jangan nangis lagi.” Dira mengangguk patuh. Saat ini Dira hanya ingin diam. Masih sakit dibentak oleh Dipta, membuatnya hanya menurut saat Dipta membawanya pulang.

Dira Sakit

Dira masih diam saja, ketika Dipta menggandeng tangannya masuk ke dalam unit apartemen mereka. Jam dua malam, masih belum pagi untuk memulai perdebatan. Masuk dalam apartemen, Dipta membaringkan Dira di sofa ruang tamu sekaligus ruang tv yang sejak kemarin dia gunakan tidur. Dira tidak menolak, hanya diam saja. Terlebih saat Dipta membaringkan dirinya juga dan memeluk Dira dari belakang.

“Maaf tadi aku kasar, Yang, aku nggak suka kamu pakai-pakaian begini. Ini cuman boleh dipakai kalau ada aku.” Dira mengangguk masih enggan mengeluarkan suaranya.

Tangan Dipta yang tadinya hanya melingkar sudah menyusup ke dalam kaos longgar Dira, menyapukan jari-jarinya di perut rata Dira. Dipta mengecupi pundak istrinya.

“Mau di sini?” Dira masih bungkam. Bisa-bisanya saat seperti ini Dipta malah mesum. Dipta membalikan istrinya agar bisa memandang wajahnya.

“Kunci kamar kita ya, takut Mbak Ani keluar. Kita nggak pernah di sofakan?” Dira mengangguk. Rasanya dia juga merindukan Dipta yang semalam tidak menemaninya tidur. Sejujurnya Dira memang tidak bisa tidur kalau bukan Dipta yang memeluknya. Makanya Dira keluar dari kamar, tapi yang didapatinya malah kenakalan suaminya itu.

Dipta sudah mengunci kamar yang ditempati oleh Mbak Ani dan kedua jagoannya. Mereka masih terlelupanya. Dipta melangkah kearah istrinya, sebagai seorang lelaki tentu saja Dipta tidak rela istrinya berada dikerumunan banyak lelaki. Dira hanya untuknya tidak ada yang boleh memiliki.

“Maafin Papa ya, Mah.” Dipta mengecup kening Dira. Kecupan-kecupan itu lantas turun ke mata hidung dan bibir istrinya yang tidak terpoles lipstick. Tanpa sadar Dira mengalungkan kedua tangannya di leher Dipta. Dipta tersenyum dalam cumbuannya. Istrinya ini tetaplah istrinya yang penurut, bukankah istrinya ini cepat reda kalau marah?

“Dip, pelan-pelan ya.” Mengikuti keinginan istrinya Dipta melakukannya dengan ritme pelan. Malam ini adalah malamnya Dira, jadi apapun keinginan istrinya adalah perintah untuknya.

“I love you, sampe aku mati, Dir, cuman kamu.”

--

Paginya Dira bangun dengan rasa sakit di seluruh badannya. Tubuhnya benar-benar tidak enak, rasanya seperti meriang, mual, pusing.

“Pappah, Ma atit.” ***Pah Mama sakit***, kata Mich ketika Dipta tengah memasukkan buku ke dalam tasnya.

“Chello, Mama jangan diciumin terus, sayang.” Dipta melangkah mendekati istrinya yang sedang terbaring

berselimut tebal. Sejak pagi tadi Dira mengeluh badannya tidak enak.

“Ke dokter ya, Mah, ya.” Dipta mengecup bibir Dira sekilas, tidak berani melumat. Jagoan kecilnya ini peniru ulung, kalau nanti ikutan ciumin Dirakan, Dipta jadi nggak rela.

“Mah, ium.” ***Mah cium.*** Marchello yang genitnya itu keterlaluhan ingin mencium istrinya sama dengan apa yang dilakukannya. *Dasar tukang tiru.*

“Chello sama Mich ke Mbak Ani ya, Papa ke dokter dulu sama Mama ya.” Ucap Dipta pada kedua jagoannya.

Marchello dan Michell mengangguk lalu mengambil tas Dira yang ada di lantai. Biasanya Mamanya kalau pergi selalu membawa itu. Di sanalah berlembar kertas keluar dan mereka bisa beli ice cream selama ini.

“Nyak Mama.” *Punya mama,* Marchello memberikannya pada Dipta. Lalu kedua jagoan itu keluar kamar berniat mencari sang pengasuh dengan bergandeng tangan. Dipta tersenyum melihat kepintaran dua jagoannya. Terkadang memang mereka bisa diajak kerja sama dalam kondisi tertentu.

“Aku gendong ya, Yang.” Dira merentangkan tangannya, saat Dipta akan menggendong tubuhnya. Dengan sayang Dipta menggendong tubuh istrinya sampai ke parkiran di mana mobil hitamnya terparkir. Semalam

Rizkan yang mengantarkan mengingat Dipta pulang dengan istrinya. Sampai di dalam mobil Dipta mengatur kursi yang ditempati Dira agar nyaman untuk berbaring.

“Sabar ya, Yang, kita ke dokter.” Dikecupnya kening sang istri lalu melajukan mobilnya pelan. Tidak ingin Dira terganggu jika Dipta membawanya ugal-ugalan.

Gue nggak ngampus mau ke dokter. Dira sakit.

Dipta mengirimkan pesan Line pada Rio. Walaupun hari ini ada responsi penting, tapi istrinya jauh lebih penting dari apapun. Dipta membuka aplikasi kamera, lalu membidik dirinya dan Dira yang sedang di ruang tunggu rumah sakit.

dipta.darmawan_

<3 7.264 likes

***dipta.darmawan_ Kacian Mamanya Chello sama Mich.
Get well soon hon, Papa kangen Mamah □□
@ardiraraa01 @michmarch***

***dilliapt didip, Didir kenapa? Kok lemes banget
@ardiraraa01***

***dimasniel gilaaa, sakit aja cakep begitu kalau sembuh
gimana tuh bininya si Dipta ya***

***rezadienzaza weh sob. Sapa tuh? Bagilah ke gue
diononon1 sadis, nunduk aja cakep. Adek lo bro?
Kenalin kenapa.***

margarethahst siapa sih itu ? Perasaan itu junior kita ya? @dianahuta

dianahuta nggak ada mata lu somplak. Anak yang punya kampus ogeb @margarethahst Dipta itu lakinya anaknya udah dua cabe lu ah, istrinya ini

brendabren_ anak setan. Anter gue ke rumah sakit ini, dira sakit parah kayaknya @ardiansyahrio

aldo.doremifa njir anak setan katanya @ardiansyahrio cocoklah wkwkwkw, cabe lo ret @margarethahst

ardiansyahrio ujian dulu Bren, nanti ya beb

ardiansyahrio @brendanbren_

hasanudinhasan gila pantes nggak tebar pesona. Dirumah yang nunggu behini

hasanudinhasan njir gue typo

donjuanharis ini bukannya yang semalem itu ya di club? @frans761

frans761 weh iya sob, cantiknya ya @donjuanharis

“Diptaa iih ngapain mainan hp terus.” Dira merengek. Merentangkan tangannya minta dipeluk. Dipta memasukan ponselnya ke saku celana jinsnya. Membawa sang istri kedalam pelukannya.

“Ibu Dira Darmawan silahkan masuk.” Seorang suster menghampiri mereka.

“Gendong.” Kata Dira manja sekali. Dipta harus menggendong Dira dipunggungnya, karena istrinya itu

katanya lupa cara berjalan. Sungguh amnesia yang mendadak bukan? Lupa berjalan saat sakit? Mungkin hanya Dira saja yang begitu.

“Yang pegangan ya, aku mau jalan.” Dira mengangguk. Tubuhnya terlalu lemah untuk menanggapi Dipta dengan suara emasnya.

“Dok, dokteeeerrr dok, istri saya tolongin, dok.”, dengan hebohnya Dipta masuk ruangan dan membaringkan Dira di ranjang pemeriksaan.

“Iya, pak. Kenapa, pak?” Laki-laki tua yang menjadi dokter panik karena teriakan Dipta yang menggema, karena jelas dokter kenal dengan suara ribut-ribut diruanganya tersebut.

“Istri saya, istri saya kayaknya ketiduran deh, dok.”

Dokter tersebut hampir saja melemparkan stetoskopnya ke wajah Dipta. Namun ditahan seorang ibu-ibu berjilbab. “Ayah, anak sendiri mau dilempar pake itu?” Bunda Nisa menahan lengan suaminya yang hampir saja melempari Dipta. Bukan hanya stetoskop. Meja kalau kuat juga akan dilempar, nasib buruk apa Farhan dimasa lalu punya anak setengil Dipta.

“Anak itu emang sekali-kali harus dilempar, Bun. Jantung Ayah nih, Bun.” Dengan dramatis sang Ayah memeluk Bundanya membuat Dipta mendengus.

Tua bangsa nggak inget umur.

“Yah, periksa istri Dipta dong. Kasihan dari pagi bilang nggak enak badan, Yah.”

Ayahnya mendengus sebal, dari sekian banyak rumah sakit kenapa harus rumah sakitnya yang dituju anak sulungnya itu. Bagaimana bisa memeriksa sang menantu jika anaknya itu ikut berbaring dan memeluk menantunya.

“Dip.” Dira melenguh kepanasan.

“Iya, Yang, kenapa?” Dipta mengeratkan pelukannya, membuat Dira mencubit lengan suaminya itu.

“Abang Dipta, anak Bunda yang paling ganteng sekebun monyet. Kalau kamu tiduran di sana, gimana Ayah mau periksa Dira?” Dipta meringis pelan sambil tersenyum, benar juga ya kata Bundanya.

“Hehe, ya udah Abang turun ya, Bunda.” Anisa mengangguk pelan.

“Dira yang dirasain apa, Sayang?” Kata Ayahnya, membuat Dipta ingin menggorok sang ayah saat ini juga. Istri cantiknya dipanggil sayang, dan betapa sebalnya Dipta, sang Bunda malah cekikikan melihat reaksinya itu.

“Mual. Yah, pusing. Nggak nafsu makan juga. Pengennya bobok terus.” Dipta menerawang. Gejala itu bukannya dulu sudah pernah dirasakan sang istri.

“Udah coba ini?” Sang ayah memberikan benda yang dibungkus kertas persegi panjang pada Dira, Dira mengangguk pelan.

“Hasilnya apa, sayang?” Sang Bunda dengan beringas mendekati brangkar Dira berbaring kembali setelah menantunya itu kembali dari kamar mandi. Wajah Bundanya sangat berbinar, seperti mendapat lotre. Dipta jadi bingung. Istrinya sakit kenapa kedua orang tuanya malah girang.

“Dua, Bun.” Istrinya menjawab malu-malu.

“Ya Allah selamat ya sayang. Iih Bunda seneng banget.” Bundanya memeluk dan menciumi sang istri. Ketika ayahnya hendak mendekat, Dipta merentangkan tangannya menghalangi sang ayah.

“Tidak ada acara pelukan, Yah. Apalagi cium-cium.” Peringat Dipta tegas.

Plakk!

“Anak rusuh, orang ayah mau ngucapi selamat atas kehamilan anak ayah.” Ucap Farhan setelah memukul pipi Dipta.

What?

Hamil?

Dira?

Hamil lagi?

Oh tidak!

“Yang, kita mau nambah krucil?” tanya Dipta pada Dira yang sukses mendapatkan pukulan mau dari Bundanya.

“Auh sakit Bunda ih, kepala Abang.” Dipta memegangi kepalanya yang dipukul oleh sang Bunda dengan tas tangan Bundanya.

“Cucu Bunda, krucil katanya. Mulut Abang minta di amplas.” Menghiraukan sang Bunda, Dipta mendekati istrinya.

“Yang, beneran kita mau nambah anak setan? Iblis kecil lagi?”

Glodaak.

Kali ini Dira melempar sepatunya kearah suaminya yang berhasil melengos dan malah mengenai tembok ruangan periksa ayahnya. “Kamu bapaknya setan.” Dipta tersenyum memeluk istrinya. Berulang kali menciumi istrinya tanpa malu.

“Makasih, Yang, makasih. Makasiiih banget. *Love you*, Yang. Aaa mau nambah anak ya Allah nambah pasukan. Makasih, Yaaang, makasiiih.” Dira manggut-manggut, sambil membalas ciuman suaminya.

“Heh jangan mesum. Ini rumah sakit!” peringat Farhan.

“Maaf, Yah, maaf Abang kesenangan.” Bunda dan Ayahnya tersenyum melihat kegembiraan sang putra.

“Ya Allah seneng banget, Yang, seneng banget. Foto ya, Yang. Kita foto.” Dira mengangguk lagi. Melihat suaminya begitu bahagianya sebagai seorang istri Dira merasa berbunga.

dipta.drmawan_

*Ps: anggap foto diatas di ranjang pemeriksaan dan
nggak pakai piayama ya guys.*

<3 5.514 likes

*dipta.darmawan_ Thanks Mama, makasih sayang
makasih. Makasih udah kasih Mich and Chello adik. Love
you till I die my wife □□□□□□□ nggk sabar sayang
@ardiraraa01*

*aldo.doremifa anjirrr bahaya, rambu rambu yooo
yooooo gaswat @ardiansyahrio*

*ardiansyahrio weeh gawat ini Do, sialan gawat ini
celaka dua belas*

ardiansyahrio @aldo.doremifa

Papa and The Kacungs Again

Dipta berlari mengelilingi rumah sakit. Dira tersenyum senang melihat kegembiraan sang suami. Betapa bahagianya Dipta. Usahnya tiap malam tidak sia-sia. Di rahim istrinya ada janin berusia satu bulan. Kali ini apapun maunya Dira, Dipta akan coba kabulkan. Mesti harus berenang melewati samudera sekalipun. Dipta sangat menginginkan seorang putri. Semoga kali ini bukan jagoan lagi pasukannya.

“Sayang, jangan lari-larian. Nanti kamu jatuh.” Ucap Dira yang melihat suaminya berlari kembali kearahnya.

“Aku bahagia, Yang, kembar mau punya adek.” Dira memeluk suaminya erat. Saat Dipta merentangkan tangannya. Seluruh manusia yang berada di rumah sakit sangat iri melihat kebersamaan pasangan muda itu. Selain paras yang mereka irikan, kebahagiaan merekalah faktor utama yang membuat mereka iri.

“Gendong, ya?” Kata Dira manja.

“Apapun, Yang, apapun bakal aku lakuin.” Dipta mencium lembut kening Dira. Lalu membawa istrinya dalam gendongannya.

“Aye Captain.” Ucap Dira menelusupkan kepalanya di leher belakang suaminya.

Mamaaa.” Kedua jagoan mereka menyambut saat mereka sampai di apartemen. Di sana sudah berdiri Somplak Cs dan para pujaan hatinya. Dillia membawa perutnya yang besar. Istri dari Aldo doremifa itu tengah hamil lima bulan.

“Didir sayang, selamat ya sayang.” Dhanisa memeluk sahabatnya itu. Brenda dan Dillia pun melakukan hal saya dengan Dhanisa. Sedangkan para lelaki tengah meneguk salivanya masing-masing. Rio dan Aldo masih ingat saat Dira hamil Michell dan Marchello. Tidak ada hari tenang untuk mereka. Karena sang ratu alias Dira kini tengah mengandung lagi, ingin rasanya Rio dan Aldo memutilasi Dipta yang membobol Dira untuk kedua kalinya.

“Hehehehe gue bahagia, Do.” Ucap Dipta senang.

“Babi emang lo, lo seneng kalo kita bertiga tersiksakan, Dip?” Aldo mendengus sebal pada sang ketua.

“Emang sue lo ya.” Rio menambahi lalu duduk di samping Rizkan.

“Do.” Suara malaikat maut membuat Aldo menciut. Dira saat ini tengah memanggilnya, istrinya juga tengah berbinar saat nama suaminya itu dipanggil.

“Do, perasaan gue nggak enak.” Rizkan melirik sang adik ipar khawatir.

“Apalagi gue, Bang.” Jawab Aldo memelas.

“Do, pengen liat Aldo cium Dillia.” Kata Dira nyengir.

Ini namanya durian runtuh.

Keberuntungan Aldo.

Tidak boleh disia-siakan, iya kan?

“Sekarang, Dir? Di sini? Yang sini. Aldo memanggil Dillia.” namun Dira menggelengkan kepalanya, membuat kesenangan Aldo lenyap seketika.

“Fotonya aja, Do, bukan Dillianya.” Dira dengan tampang polos tersenyum.

Malaikat maut, benar-benar maut. Mantan pujaan hati Aldo itu.

“Hahahaahahaha. Makanya jangan mesum onta.” Dipta tertawa lalu melangkah kakinya menuju kedua jagoannya. Dipta menciumi pipi Michell dan Marchello. Membuat kedua jagoannya menatap sang papa tajam.

“Ndah au, Pah.” *Nggak mau pah*, Marchello menghapus bekas ciuman Dipta dari pipinya.

“Papah nit.” *Papa genit*, Michell melakukan hal yang sama dengan kakak kembarnya.

“Hahahaha bapak tiri sih lo, Dip.” Aldo menertawakan Dipta yang ditolak mentah-mentah oleh putranya sendiri.

“Mah, ndong, Mah.” *Mama gendong Mah*, Michell merentangkan tangannya meminta gendong pada sang mama yang tengah mengobrol dengan tante-tantenya.

“Mich, gendong papa ya, Mama gak boleh gendong Mich. Nanti adek di perut mama nangis.” Ucap Dipta memberi pengertian pada putra kecilnya.

Marchello menatap Mamanya. “Dek, yut Mama, Dek.” *Adek, perut mama adek*, Dipta mengangguk.

“Ndong.” Michell hampair menangis. Dipta mendekati putranya, tapi Michel mundur.

“Ndong papah Mich, Chello juga.” Kata Dipta.

“Ndak au pah.” Ucap mereka berbarengan.

“Terus siapa dong? Mama nggak boleh sayang.” Dipta mencoba memberi pengertian pada kedua putranya.

Kedua putra kembarannya malah berjalan mengarah ke Aldo. Mereka menatap Aldo berbinar. Perasaan Aldo benar-benar tidak enak. Sepertinya akan ada bencana melanda dirinya.

“Ndong Mich, Om Do.” Mich merentangkan tangannya. Di sampingnya sang kakak juga melakukan hal yang sama.

“Ndong Llo, Om Do.”

“Ya Allah, anak siapa ini, ya Allah.” Gerutu Aldo ngenes.

“Do, nggak boleh gitu. Nanti anak kita begitu.” Dillia membuat Aldo bungkam. Maminya meracuni otak istrinya dengan cairan pembersih apa kok nurut banget.

“Gendong om?” kedua anak itu mengangguk. Aldo menaikan Chello ke punggungnya dan di depan Michell seperti Aldo menggendong dengan gendongan kanguru.

“Uyyyeee ndong om, uda-udaan.” *Gendong om kudakudanan.*

Satu tangan Aldo memegangi Michell di depan dan Marchello di belakangnya. Oh, ini yang namanya jadi bapak to? Tapi bukan bapak dari anaknya, sial.

“Ye, Chello, Mich naik kuda.”

“Iya om iscan, naik da.” *Ya om Rizkan naik kuda*, kata Michell senang. Dipta, Rio, dan Rizkan terbahak saat Chello dan Mich menjambaki rambut Aldo.

“Anak lo Diptaaaaa, ya Allah anak lo, Dipppppp.” Teriak Aldo membuat si kembar semakin senang.

Save Me Please

“Dipta sayang, pengen jalan ke mall boleh?” Dira menciumi leher sang suami. Mencari harumnya keringat sang suami tapi belum juga menemukannya.

“Boleh, sama siapa?” tanya Dipta membelai punggung telanjang Dira. Saat ini Dira tengah berada di dalamnya. Istrinya itu jadi sering meminta kehangatan. Katanya wangi keringat Dipta itu memabukkan. Tapi Dira suka itu.

“Sammmahh semmuaah ah, ah.” Astaga, desahan istrinya sangat seksi sekali. Berkah untuk Dipta karena kehamilan keduanya ini Dira tidak membuat Dipta sengsara.

“Makhksuuthah nyahh, Mah?” Dipta masih fokus meremas-remas.

“Sommplakk, Pah.” Dipta mengangguk. Sejak hamil memang Dira lebih suka nongkrong cantik dengan seluruh Somplak cs. Istrinya sedang merasakan inginnnya menjadi anak muda jaman sekolah menengah atas lagi.

“Tapi, selesei ini dulu ya, Mah.” Dira mengangguk mencium Dipta hingga, braaakk.... Braaakk

“Huaaa Mammah Llo ukul Mich.” *Huaaa mamah Cello mukul Mich.* Pintu kamar mereka dipukul-pukul oleh Michell. Michell seperti sedang menangis. Membuat Dira turun dari pangkuan Dipta. Hingga segera memakai *boxer* dan kaosnya. Tangan putra bungsunya itu pasti sangat sakit.

Ketika pintu kamar dibuka, bukannya khawatir Dipta justru ingin menyekik dua saudara kembar yang lahir dari rahim istrinya itu. Kedua putranya itu, para setan krucil itu tengah tersenyum miring sambil makan ice cream yang belepotan di lantai.

“ "Micccccchhhh, Cellloooo, jangan ganggu papaaaaaah.” Dipta berteriak frustrasi dengan kelakuan dua monsternya itu.

--

dipta.darmawan_

<3 16.491 likes

dipta.darmawan_ Kenalin nyonya darmawan. Love you Mommy. Cantikmu mengalihkan duniaku Yank @ardiraraa01

ardiraraa01 love you too papa chello Mich

hasanudinhasan gimana nggak cepet dinikahin. Orang AI begini. AI++++ njir cakep bener nyonya dipta

frans167 jadi janda jadi bini gue aja mbak, ntar gue ajak jalan ke mana aja

aldo.doremi fa njir gue yang foto enggak di tag sialan nyet

rizkanriz jangan lo do, anaknya aja nggak diajak foto @michmarch @aldo.doremifa

diananas ini istrinya kak dipta? yah mundur ah cantik begini

cindycin alah, menang bedak. kalau nggak bedakan jelek nih orang. mending sama gue bebeb sayang arfinarafan bahagia dir? aku masih menantimu dir antonnn balik ke gue dir, tinggalin si dipta

Dipta mengeram kesal membaca komentar yang datang ke akun instagramnya. Semua para lelaki itu bisa tidak lenyap dari muka bumi ini. Dira menggenggam tangan suaminya erat, Mengecupi rahang-rahang Dipta.

“Nanti aja ya marahnya kalau di kasur, Pah. Mamah pengen belanja dulu.” Dipta ingin tertawa rasanya. Istrinya ini menjadi nakal sekali. Bahkan diumumkan berani menciumi rahangnya. Untung saja kedua jagoannya mengintil pada Aldo dan Rio. Jadi dia bisa bebas pacaran dengan Dira tanpa ada gangguan seperti tadi pagi.

“Anak papa kangen ya pengen dijenguk?” Dipta berbisik lembut. Dira tersenyum lalu mengangguk.

“Kangen Papah, kangen banget.” Ucap Dira pelan, lalu mengecup sekilah bibir Dipta.

“Astagfirullah, Dira Dipta ini umum Ya Allah.” Suara Rizkan bagaikan siraman rohani bagi Dira dan Dipta.

Plakkk

“Tangan kamu ya, Riz, ceramah bisa tapi nggak usah sok-sokan nyenggol.” Kata Dhanisa saat Rizkan yang sengaja menyenggol dadanya dengan sikunya.

“Modus aja lo, Bang.” Ucap Dipta terkekeh.

"Usaha yaelah. Siapa tahu mau langsung dinikahin kalau udah bobol, Dip."

"Sarap lo, Riz." maki Dhanisa.

"Bang, Dira nitip anak-anak ya. Suruh sama Aldo aja. Dira mau pulang sama Dipta dulu. Mbak Ani di sini kok." Kata Dira menarik Dipta dan berjalan menjauh dari restoran. Dipta mencubit pelan hidung Dira.

Dira mengecup sekilas bibir Dira di dalam mobil, kecupan itu lama-lama berubah menjadi lumatan, membuat keduanya terengah satu sama lain. Dipta menyatukan kening mereka, lalu tersenyum merasakan kembali tingkah sang istri.

"Yang, terusin di rumah ya, dedeknya pengen." renek Dira manja.

"Mamanya bukan adeknya." Dira cengengesan mendengar ucapan Dipta yang kelewat benar itu.

--

Aldo benar-benar kesal, dua keponakannya yang lucu dan menggemaskan ini sekarang ada di rumahnya. Sungguh kedua orang tuanya jenis orang tua yang sangat bertanggung jawab sekali, karena meninggalkan mereka di restoran tadi.

Mbak Ani saja yang notabenenya adalah pengasuh mereka sedari bayi, mereka tolak untuk menemani mereka bermain. Alhasil, *duo* racun menggemaskannya itu menyiksanya dan meminta Mbak Ani untuk tidur saja.

Great.

Anak Dipta bener-bener mirip bapaknya.

Ngeselin!

Jangan sampai Aldo punya anak kayak gitu,

Semoga perempuan saja anak si Aldo nanti.

“Ani dur ja, Mich ain om Do ni.” *Ani tidur saja.*

Mich main om Aldo nih, ucap Michel dengan segala bahasa planetnya. Untung saja Mbak Ani mengerti dan paham betul segala ucapan dari anak majikannya itu.

“Om Do, uda-udaan.”, **Om Do, kuda-kudaan,** Ucap Marchello meminta bermain kuda-kudaan kembali.

Aldo dipaksa untuk menjadi kuda, benar-benar layaknya kuda sungguhan. Berjalan dengan kaki dan tangannya, Aldo ini manusia loh, bukan kuda-kudaan anaknya si Dipta. Mana dua-duanya naik semua lagi.

Rio juga tadi melakukan hal sama, jangan pikir Rio enak-enakan ketika Aldo disiksa oleh dua ponakannya itu. Hanya Rizkan yang sedikit mending menerima penyiksaan dari dua bocah itu, Rizkan hanya disuruh membelikan mereka jajan dan berbagai permen. Enak banget itu abang iparnya Aldo.

“Om Do, Om.” Mich yang memang jahilnya setengah mati, menghambur-hamburkan uang di dompet Aldo, entah bagaimana cara anak Dipta itu bisa mencuri dompet Aldo, nggak tahu lagi deh gimana caranya mikir bikin kedua anak itu duduk diam tanpa berulah.

“Duiitttt gueee ya Allaahhhhh, Miccchhh.” teriak Aldo.

“Jaaaaan jaaaaan yeeeeee.” *Ujan-ujan yee*. Mich dan Chello menari-nari sambil menghaburkan uang-uang kertas di tangannya.

“Gusti Allah, gedanya kayak gimana ini anak ya Allah. Kecilnya aja bikin darah tinggi begini.” Aldo tengkurap pura-pura mati seperti Rio tadi, berharap penderitaannya akan selesai sampai disini saja.

“Ahhh aduuuh, woy anak setan turun.” Aldo menjerit kesakitan, Marchello dan Michell saat ini tengah melompat-lompat dipunggungnya menggunakan sepatu mereka. Bayangkan, emang Aldo kasur.

“Diptaaaaa kampreeettt anak lo, ya Allah, jangan mendesah aja. Mati muda gue.: Sekarang giliran Rio yang berteriak histeris. Saat bulu kakinya dicabuti satu persatu oleh para krucilnya Dipta.

“Telepon mereka, Yo. Bilang kalo nggak dijemput sekarang, gue buang anaknya.” Berang Aldo, mulai menampakkan tanduknya.

“Ahhh. Ahhh iyyaah, Yo. *Whattss up* Brooh? Yang bentaar ahh Rio nih.” Dipta menjawab telepon Rio sambil mendesah. Nafasnya yang berlarian bisa Rio dengar. Jijik Rio, kurang ajar memang bapak dan ibu itu. Anaknya diungsikan, mereka malah memadu kasih.

“Ahh, yooh giih gimana, Yo?” tanya Dipta.

“Auuuaauuuh *savee meee*, Yoooo, anaknya Dipta. Ya Allah Rioooooo tolongin gueeeee.” Rizkan menjerit kencang saat kedua tangan dan kakinya diikat dengan tali-tali asal. Lalu bocah kembar itu mencabuti bulu kaki Rizkan dengan wajah polos mereka.

“Alddoooooo bantuuiiin gue,, auuuu *saveeeee meeeeeeeee God.*”

“Diptaaaaa, gue bunuh lo, Dipptaaaaa.”

Klikk!

Dipta mematikan sambungannya sepihak, setelah mendengar teriakan terakhir Rizkan. Mending melanjutkan acaranya yang sempat terganggu karena datangnya telepon Rio. Biarlah kedua jagoannya memberikan training kepada para omnya, sebelum mereka memiliki anak sendiri.

“Yang, kamu cantik.” Kata Dipta membuat pipi Dira merona, “lanjutin aja ya, kita jemput mereka besok. Mumpung lagi sama om-omnya.” Dira mengangguk menyetujui usul dari Dipta. Sekali-kali batin Dira. Kedua jagoan merekakan sangat manis, Aldo dan yang lain pasti senang dan tidak keberatan. Apalagi Dira memang sedang ingin berduaan dengan Dipta. Biarlah sekali-sekali kedua putranya dititipkan pada sahabat mereka.

Mich March

Dira dan Dipta melangkahhkan kakinya di kediaman Aldo. Di pagi hari yang cerah itu mereka disambut oleh maminya Aldo dan Dillia yang tengah menertawakan sesuatu. Melihat ada Dira dan Dipta, Dillia bangkit dan memeluk sahabat sang sahabat.

“Didir sayang.” Dillia memeluk erat Dira, Dira dengan senang menyambut ibu hamil satu itu.

“Pagi tante, hehe. Dipta mau jemput anak-anak, tante.” Mami Aldo malah tertawa terbahak. Membuat Dipta canggung. Kedua putranya yang manis kenapa belum berlarian seperti di rumah ya, batin Dipta ingin segera membawa pulang kedua jagoannya.

“Ada di atas. Di kamarnya Aldo, naik aja, Dip. Tante suka deh dengan si kembar.” Mami Aldo tertawa lagi. Dipta bergegas jalan kearah kamar Aldo dan Dillia. Namun teriakan-teriakan heboh mengganggu telinganya.

“Noo, Mich,. Jangan Mich. Om mohon.” Itukan suara Aldo? Kok nama anaknya dibawa-bawa. Semoga kedua anaknya tidak dianiaya Aldo, begitulah doa Dipta dalam hati.

“Mich, kasihanin om Rio, Mich.” Rio juga? Ada apa ini? Kedua anaknya itu sebenarnya sedang main apa sih? Terus siapa yang sebenarnya melakukan kejahatan. Dipta jadi bingung.

Whaaatttttttttttt

“Buahahahaha kalian ngapain kaya ondel-ondel begitu.” Dipta tertawa terbahak-bahak melihat ketiga sahabatnya. Kedua anaknya hanya nyengir saja melihat sang papa datang, tidak terganggu dengan kedatangan sang papa, kedua anak itu masih asik melanjutkan kegiatannya terhadap kedua omnya dan satu omnya yang sudah terkapar pasrah.

“Bapak kurang ajar! Gue matin lo setaaan.”Teriak Aldo lantang. Dipta masih terbahak saat anaknya Michell mengoleskan lipstik yang entah milik siapa di dada telanjang Aldo dan mukanya.

“Anak lo Dipta. Lo buatnya pake bismilah enggak sih?” Rizkan yang tadinya terkapar tengkurap, bangkit. Dan wow. Sekarang mukanya sudah *full foundation* yang tidak rata. Eits, jangan ditanya darimana Dipta tahu itu foundation yang ada dimukanya Rizkan, karena jelas botol bertuliskan nama serta jenis kosmetik itu tergeletak dilantai. Mirip sekali seperti punya Dira, istrinya.

“Buahahaha Bang Rizkan cantik deh.” Kata Dipta memuji.

“Papa, om Iscan antik?” Marchello mendekati papanya meminta gendong. Dipta menggendong Marchello, lalu menciumi pipi si kakak.

“Cantik sayang. Siapa yang dandanin om Is?” tanya Dipta menahan tawaya.

“Llo dandan om Is, pah.” *Cello yang dandanin om Is*, Pah, ucap Marchello bangga. Dipta mencoba menyembunyikan tawanya. Karena saking lucunya akhirnya tidak tahan juga. Lepaslah tawa itu pada akhirnya. “Buahaahhahahahahahaha anak papa pinter ya.”

“Papah, Mich uga om Do anti, Pah.” Dipta semakin tertawa saat putra bungsunya turun dari perut Aldo. Muka sahabatnya itu penuh dengan bulatan abstrak berwarna merah.

“Do, gue foto ya, Do.” Kata Dipta mendekat kearah Aldo yang berada di ranjang.

“Berani, gue kebiri lo monyet.” Aldo menatap Dipta sengit.

Rio dan Rizkan tertawa, dari semua korban Aldolah korban terparah dari kejahilan kedua putra Dipta. Bahkan poni rambutnya sudah miring tak beraturan dipotong asal oleh Michell.

“Untung anaknya Dira kalau enggak gue ceburin ke empang anak lo setan.” Aldo turun dari ranjang dan berlalu ke kamar mandi di kamarnya. Satu malam ditipi dua kurcil adalah neraka yang nyata. Anak-anak itu tidak mengenal lelah. Bayangkan ketika mereka tidur saja bisa-bisanya anak itu mencabuti bulu-bulu kaki om-omnya.

“Uuu.. anak papa lucunya, turun yuk ada Mama.” Michell dan Marchello lalu berlari ke bawah ingin menemui mamanya.

“Mamaaaaaaaa.” Teriak mereka lantang waktu sang mama ada dihadapan mereka.

“Jagoan mama senang?” tanya Dira melihat anaknya bahagia.

“aaaaaang naaaaaaang.” Ucap Michell yang mendapat bahkan kencang dari Maminya Aldo.

Aku Membutuhkanmu

Kehidupan yang selama ini Dipta dapatkan bagaikan sebuah mimpi. Bisa bersanding dengan Dira adalah hal yang sama sekali tidak pernah Dipta sangka sebelumnya. Dahulu dirinya hanya bisa melihat Dira yang digandeng mesra oleh Rio. Ardira Putri Maesaty, atau sekarang orang lain harus tahu bahwa wanita itu telah berubah nama menjadi Ardira Darmawan.

Dipta ingat, istrinya dulu hanyalah bisa ia jadikan objek kejahilan. Kejahilan yang berlandaskan keinginan untuk ingin selalu dekat dengannya. Salahkah Dipta dulu? Jika memang kesalahan, Dipta rela jika Tuhan kelak melemparnya ke neraka jahanam sekalipun.

Dipta mengeratkan pelukannya pada sang istri. Perut istrinya yang sekarang sudah membesar, membuatnya semakin mencintai Dira. Wanita yang dulu galak terhadapnya, adalah ibu dari kedua jagoan dan calon anaknya. Wanita yang menjadi ratu dari hati, hidup serta matinya.

"I love you, Mamah." Dira menggeliat dalam tidurnya, nyaman adalah perasaan yang menggambarkan tidur Dira, tidurnya selalu nyenyak jika berada dalam kungkungan lengan Dipta. Cinta memang dapat merubah segalanya, semua itu mereka berdua buktikan dengan kisah mereka.

“Dip.”, Dira membuka matanya perlahan. Suaminya itu belum tidur. Padahal jam menunjukan pukul tiga dini hari. “Iya, Yank, kok bangun?” tanya Dipta melonggarkan pelukanya agar dapat melihat wajah istrinya.

“Kok nggak tidur?” tanya Dira yang malah menelusupkan kepalanya di dada bidang Dipta yang tidak tertutupi apapun.

“Takut kamu kebangun, terus pengen sesuatu.” Dira tersenyum. Dipta yang seperti inilah yang membuat rasa cintanya semakin membesar, walaupun terkadang suaminya itu berlaku memalukan, Dira tidak pernah menyesal sekalipun telah jatuh hati. Ia justru bersyukur Tuhan memberikan hatinya jatuh pada Dipta.

“Aku malam ini cuman pengen dipeluk, bobok ya.” Dipta mengangguk, mencium kening Dira lembut lalu melingkarkan kembali lengannya hingga kebalik punggung Dira.

“Malem Sayang.”

“Malem Papah.” Keduanya lalu memejamkan mata mereka. Membiarkan tubuhnya beristirahat setelah pagi yang melelahkan di rumah Aldo.

--

Kebahagiaan terbesar Dira adalah ketika melihat Dipta bermain dengan Michell dan Marchello. Di umur mereka yang baru menginjak dua puluh tahunan, mereka sudah memiliki pangeran yang begitu lucu. Belum lagi

calon putri yang kini tengah berada dalam perutnya. Dira mengusap perutnya lembut. Di sana ada buah hatinya, calon putri dari kerajaan cintanya bersama Dipta.

Dipta melambai ceria kearah Dira. Istrinya terlihat begitu bahagia. Saat ini Dipta tengah mengajak krucil-krucilnya untuk bermain sepatu roda. Sedangkan di sudut taman, istrinya tengah duduk membelai perutnya yang mulai membesar.

“Mamaaa.” Michell melambaikan tangannya, berharap mamanya mau bergabung dengan mereka, tidak berada di sudut taman yang berseberangan dengan Papa dan kakaknya.

“Mich, stop.” Kata Dipta. Dira yang melihat Mich melaju sendiri dengan sepatu rodanya sontak terkejut. Rasa khawatir menyergap dirinya. Dengan tergesa Dira bangkit dari kursi taman. Berlari kecil tak menghiraukan orang-orang yang dia tabrak.

“Mich stop, Nak, Mich.” Teriak Dira.

Dipta panik. Anak sulungnya saat ini justru tertawa senang. Sedangkan istrinya berlari seperti itu. Hingga keadaan membuat waktu dalam hidup Dipta berhenti. Seketika jantungnya berhenti berdetak, nafasnya tersengal, air matanya turun begitu saja. Kedua putranya tidak lagi dihiraukan.

Braaaaaakkkkkkk

“Miiiiiiiicccchheeeeeeeel.”

“Diraaaaaaaaaaaaaaaaa.” Dipta berteriak kencang saat tubuh istrinya terpentak begitu saja. Setelah sempat syok, Dipta kembali pada kenyataan yang membuat air matanya turun begitu deras. Di sana istrinya berada, istrinya tergeletak di pinggir jalan dengan darah yang bisa Dipta lihat. Dipta berlari, tidak menghiraukan si kembar yang menangis melihat mamanya.

“Dir, bangun sayang, Dir.” Dipta menangis, membopong tubuh Dira yang sudah tidak bisa Dipta jelaskan lagi bagaimana keadaannya.

“Pak, tolong jaga anak saya, Pak. istri saya, istri saya...” Bapak-bapak yang mengerti keadaan itu lantas mengangguk mengahampiri kedua kembarannya.

“*Save her, Dip, promise to me.*” Dira memejamkan matanya membuat Dira tambah kalang kabut.

“Please, buka mata lo, Dir. Gue mohon Ardira.” Bentak Dipta. Dipta membawa Dira kerumah sakit terdekat. Meneriaki siapa saja untuk menolong istrinya. Hingga seorang dokter datang dan melakukan tindakan pada Dira.

“Maaf pak mohon tunggu di sini.” Seorang suster menahan Dipta saat Dira dimasukkan ke dalam UGD.

“Tolong selamatkan istri saya, selamatkan istri saya.” Ucap Dipta lupa akan pesan terakhir sang istri yang ingin menyelamatkan putrinya.

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin, Pak.” Ucap dokter menenangkan Dipta

Tubuh Dipta merosot ke lantai, kakinya seperti jeli yang tidak ada penyangganya, luruh begitu aja dalam sekejap seperti hatinya yang hancur melihat keadaan istrinya yang mengenaskan. *“Save her God, please. Save her. I need her God,* aku butuh Dia. Tolong selamatkan Diraku Tuhan, selamatkan wanitaku ya Allah. Selamatkan dia. Selamatkan cintaku ya Allah.” Isak Dipta meracau, ia tak peduli dengan tatapan orang-orang yang mengasihinya.

I Need You, Sayang.

Dipta menelepon kedua orang tuanya, serta tak lupa mertuanya untuk menjemput si kembar yang ia titipkan pada bapak-bapak di taman tadi. Demi apapun, Dipta sangat khawatir pada Dira dan calon putrinya, bukan berarti ia tak sayang pada Chello dan Mich yang ia telantarkan begitu saja tadi.

“Tenang, Dip, berdoa, jangan kayak gini.” Kata Aldo memberi semangat. Dillia, Dhania, dan Brenda berurai air mata, mereka tak sanggup seandainya sahabat mereka mengalami hal terburuk dalam penanganannya. Dipta terus saja menangis.

“Dip, gimana anak Mami, Dip? Dip, anak mami mana?” Mami Dira sudah menangis, memeluk Papi Dira. Putri mereka satu-satunya, kenapa hal buruk harus menimpa putri mereka.

“Bang, cucu Bunda gimana? Mantu Bunda mana?” Dipta menggeleng, matanya kosong menerawang ke arah pintu dimana istrinya berada di dalamnya.

“Selamatkan istri dan anakku, ya Allah. Selamatkan keduanya.” Rapalnya dalam kekosongannya yang gelap.

“Suami pasien?” seorang dokter perempuan keluar dari tempat dimana istrinya dimasukkan tadi, Dipta langsung berlari dari tempat duduknya. Sempat tersungkur, namun dengan cepat Dipta beridi lagi.

“Istri saya bagaimana, Dok? Putri saya baik-baik sajakan?”

“Tenang, Pak, sabar. Bapak nafas dulu.” Dokter tersebut mencoba menenangkan Dipta yang sudah hampir gila itu. Nafasnya tersengal-sengal. Bahkan dengkul dan tangannya memerah akibat terjatuh barusan.

“Istri saya, Dok. Bagaimana istri saya?”

“Alhamdulillah, Allah masih melindungi istri dan calon putri bapak. Namun untuk saat ini, pasien belum sadarkan diri, Pak.”

Dipta terduduk kembali. Seribu syukur dia panjatkan. Setidaknya walaupun mata istrinya tertutup, tapi Diranya masih ada di dunia yang sama dengannya. Wanitanya masih bernafas dengan udara yang sama dengannya.

“Anak Mamiiii.” teriak Mami Dira, lalu pingsan begitu saja.

Bundanya sudah menangis meraung mendengar kondisi menantu kesayangannya. Jangan ditanya para wanita di Somplak cs mereka menangis memeluk pasangannya masing-masing.

Dipta berjalan gontai ke arah Michell dan Marchello. Membawa anaknya yang menangis ke dalam pelukannya.

“Mamaa.” Michellah orang yang paling merasa bersalah di sini karena dirinya yang menyebabkan mamanya seperti ini.

“Mama nggak papa, Mich, Mama lagi bobok.” Dipta mengeratkan pelukannya. Di balik punggung kedua putranya, bulir-bulir air mata kembali jatuh, berulang kali Dipta mencoba menghapusnya, gagal, air mata itu kembali luruh.

“Bangun, Mah. Kami butuh kamu.” Lirih Dipta memejamkan matanya, berharap istrinya mendengar lirihan suaranya.

--

Sudah tiga hari Dira memejamkan matanya. Tiga hari pula Dipta tidak tidur dan menemani Dira. Kedua jagoannya dia titipkan pada orang tua dan mertuanya. Dipta menatap istrinya yang terbaring. Baru sebentar rasanya melihat kebahagiaan mereka berempat, Tuhan sudah memberikan cobaan besar pada mereka.

“Yang, bangun, Yang. Mich kemarin makan sendiri pakai sendok, Yang. Mereka nangis nanyain kamu terus, Yang.” Dipta menciumi jemari Dira yang berada digenggamannya.

“Yang, bangun. Aku kangen kamu.” Dipta menangis kembali. Hari-hari tanpa istrinya itu neraka buatnya. Hari-hari tanpa senyuman dan teriakan sang istri bagai kematian dihidupnya.

“Bangun. ini perintah, Dir, bangun.” Dipta membentak Dira kencang.

“Berisik, ih Dipta berisik. Dira ngantuk.”

Bulu kudu Dipta merinding. Suaranya sepeti Dipta kenal betul. Kenapa dihukum dengan cara terbayang suara istrinya. Jangan-jangan yang dibilang Ayahnya saat ia masih kecil memang benar, kalau di rumah sakit itu pasti ada hantunya, itulah kenapa anak seperti Dipta tidak boleh ikut waktu kecil.

“Huaaa, Yang bangun *please*. Aku takut, hantunya niruin suara kamu, Yang.” Dipta menelungkupkan kepalanya di ranjang Dira ketakutan, tangannya gemetar.

Ide jahil terbesit di otak cantik Dira. Dira pikir dengan siuman tadi pagi Dipta akan nangis-nangis bombai, nyatanya malah Dira melihat suaminya yang lucu sedang ketakutan.

“Diptaaaaaaaaa, saya bawa istri kamu.” Dira menahan tawanya saat sang suami mengeratkan jemarinya karena ketakutan.

“Ampuuun Mbah setan, j-jangan b-bbawa istri saya, Mbah.” Dipta bergetar sambil terisak. Kasihan juga melihat suaminya benar ketakutan seperti itu.

“Diptaaaaaaaa.”

“Hiaaa Bundaaa, Bundaaa.”

“Wkwkwkwk ihhh Papah cemen ah.”

Dipta menarik kepalanya takut-takut. Seperti ada suara istrinya tertawa. Tapi istrinyakan sedang koma.

“Iih, malu iihh.” Ledek Dira, Dipta berbinar melihat istrinya tertawa.

“Yang, Yang, Yang kamu meleak?” Dira masih cekikikan sendiri. Suaminya yang begitu khawatir, uh- Dira jadi tambah sayang deh.

“Yaaaang, ya Allah, Yang, aku nggak mau jadi duda muda dengan anak-anak yang begitu, Yang.” Dipta menaiki ranjang rumah sakit. Memeluk Dira erat.

“Yaaaaang, hiks hiks jangan gitu lagi. Kasihanin aku, Yang.” Dipta tersenyum. Dipta begitu mencintainya seperti ini.

“Jangan tinggalkan aku sama duo kurcil setan itu, hiks... Nanti nggak ada yang mau sama aku lagi.” Dira menarik kencang rambut Dipta. Kurang ajar sekali. Baru juga siuman, suaminya ini ternyata sudah merencanakan pernikahan yang baru dengan orang lain.

“Auh, Yang, Auh kenapa jambul aku ditarik, Yang. sakitttt.” Dira menghiraukan kesakitan Dipta.

Enak saja. Untung saja dirinya siuman jika tidak Mich dan Chello pasti akan cepat mendapatkan ibu tiri.

“Aku mati aja hiks.” Dipta menahan lengan Dira yang terus menarik rambutnya. Membawanya ke dadanya.

“Kalau kamu mati yang nemenin aku ke kamar mandi tengah malam siapa? Kalau kamu mati siapa yang nemenin aku bobok nanti? Kalau kamu mati kamu juga harus ajak aku, Dir, percuma aku hidup kalau kamu nggak ada. Sama aja kamu siksa jiwa aku yang sebenarnya udah pergi

bersama kamu.” Dipta mengecup kedua mata Dira yang berlinang air mata.

“I love you, Dir, till I die.”

Terima kasih ya Allah, terimakasih membuatnya membuka mata. Terima kasih tidak mengambilnya dariku. Terimakasih karena telah mengembalikan wanitaku ke sisiku. Aku janji akan membahagiakannya Tuhan, dengan nyawaku, aku berjanji.

Happy Familiy

Dipta dibuat oleh kedua putranya. Kedua putranya itu semenjak kejadian yang menimpa sang mama beberapa bulan lalu, sekarang bertingkah laku begitu manis. Michell yang terkenal jahil jauh lebih bisa diam sekarang.

“Mich, papa mau nonton upin-ipin dong.” Michell menyerahkan remot yang sedari tadi ia pegang, ia merelakan film yang ia tonton agar papanya bisa menonton kartun kesayangannya. Dipta kaget karena anaknya itu tidak membantah malah duduk di sampingnya dan si kembar yang sedang memainkan *games* di ipadnya, tanpa menaikkan protes yang selalu mereka layangkan jika Dipta menonton kartun.

“Nggak apa Papa ganti?” Michell tersenyum lucu., lalu mengangguk.

“Ngga pa Pah, pin pin yucu.” ***Enggak Pah, upin ipin lucu***, ucap Michell.

Aaah anaknya bisa menggemaskan juga ternyata. Dira terkekeh melihat betapa konyolnya Dipta memandang kedua putra mereka. “Nggak bakalan Mich gantikan, kalau papa nonton upin ipin?” tanya Dipta penuh selidik pada putranya yang paling jahil itu. Michell menggeleng lalu turun dari sofa.

“Mama, Mich, cucu ke las.” *Mama Mich susu pake gelas*, kata Michell lucu kearah Dira. Dira lalu membuatkan dua gelas susu untuk masing-masing putranya

“Bang, tuh susunya udah jadi.” tegur Dipta pada Marchello. Tidak biasanya juga Chello langsung turun dan mengambil gelas susunya. Menghentikan kegiatan di ipad miliknya.

“Waah Yaaang, anak aku *emejiiiiing* ya Allah. Bisa begini kenapa nggak dari dulu, Nak. Dunia papa aman, damai sentosa.” Dira tertawa mendengar Dipta yang begitu bodohnya. Kedua putranya hanya melongo melihat tingkah *absurd* sang Papah.

“Papa napa, Mah?” tanya Marchello pada Dira. Dira mencubit pelan pipi anak tertuanya itu.

“Papa gila Chell.” Kedua putranya bergidik ngeri setelah mendengar perkataan sang Mama.

“Papah la, lem ih.” *Papa gila, serem ih*, Michell bergidik gidik melihat papanya.

“Anak-anak sini upin ipinya dah main.” dengan kompak kedua anaknya menjawab, “ndak au mau bobo.” Dira terkekeh saat kedua putranya berjalan mengikuti Mbak Ani yang sudah cekikikan menuju kamar si kembar.

“Yah, kumat anak gue.” Dipta membaringkan tubuhnya di sofa, menikmati kartun kesayangannya sembari memakan paha ayam goreng.

“Yaaang, sempolnya abis, goreng lagi.” Teriak Dipta agar istrinya itu bisa mendengar suaranya dari dapur.

“Abiis Yang, sempol aku mau?” Dipta langsung berdiri, merasa mendapat kode keras dari sang istri. Modus nih Dira pasti, batin Dipta senang.

“Mau, yuukk. Yuk, Yang. Laper mau mam kamu.” Dira tersenyum memukul pelan dada bidang Dipta. Mengikuti arah ke mana suaminya membawanya.

“Foto dulu ya sayangku.” Ucap Dipta lalu mengambil ponselnya. Dipta mengambil gambar di mana mereka sedang berbaring di ranjang, Dira tengah memeluknya dan dirinya mengecup pelipis sang istri.

dipta.darmawan_

<3 12.481 likes

*dipta.darmawan_ My Wife. How lucky i
am @ardiraraa01*

*anisaa Yampuun temen angkatan kita hamil anak
ketiga tambah cantik aja @ningrumsetiani*

dilliapt Didir cantik banget ih

faisalamri gila, bininya bang dipta cakep bener deh

*aldo.doremifa pamerin terus dip bininya, anaknya
kapan?*

brendabren_ aaaa dira sweet banget

rikafariska beruntung banget bisa dapetin dipta

irenesantika bener-bener pasangan serasi, mana suaminya cinta banget lagi

ardiansyahrio kamu balik dong Yang, biar aku sweetin kaya gitu @brendabren_

aldo.doremifa makanya jangan kumat lo si brenda lagi hamil juga mampus lo nggak bisa tidur kan tiap malem cewek lo nggak ada @ardiansyahrio

dhanisalbs main yuk dir @dardiraraa01

ardiansyahrio tai babi, onta kue sumpel ya mulut lo. Ini juga gara-gara lo onta @aldo.doremifa

ardiansyahrio sayang pulang ke rumah, kasur aku dingin

brendabren_ goblok rumah gue juga depan rumah lo Yo, jangan gila deh @ardiansyahrio

dipta.darmawan dilarang nyampah di ig orang @aldo.doremifa, rio goblok nyet @ardiansyahrio diranya nggak bisa maen dhan mau maen sama gue dia @dhanisalbs

dhanisalbs anjir

dillipt ikutan anjir

brendabren_ anjir

rizkanriz anjir

aldo.doremifa anjir

ardiansyahrio anjir

aldinomahen wuaaaaaanjiiiiirrrr bang Dipta Ya Allah

Dipta tertawa saat membaca komentar para *followersnya diinstagram*, sedangkan Dira mengelus dada bidang Dipta, membuat pola-pola *absurd* di sana.

“Nakal, Yang.” Ucap Dira melihat kelakuan sang suami, lalu mengecup pipi Dipta.

“Sekali-sekali sayang. Biar mereka enggak gangguin kita.” Dipta menindih tubuh Dira, namun masih memberikan jarak agar tidak menekan perut buncit istrinya.

“Anak papa udah siap ditengokin?” tanya Dipta, Dira mengangguk. Dipta tersenyum lalu mengecup kening Dira lama.

“Tengokin sekarang?” Dipta menyapukan jemarinya ditubuh istrinya yang sudah polos, tanpa sehelaipun benang. Malam ini dia benar-benar akan menggoda istrinya.

“Iya pah ah.” Dipta tersenyum miring.

“Dedek udah nggak sabar?” Sialan memang Dipta ini. Sempat-sempatnya memainkan dirinya, batin Dira.

“Ini Papa mau nengokin apa ngajak berantem mama?” Dira merajuk seDangkan Dipta tertawa manis.

“Imutnya bini gue.”, Dipta mencubit pipi Dira, gemas. “Berantemnya caranya beda sayang.” Bisik Dipta, lalu membelai setiap inci tubuh Dira membuat Dira mengerang.

Mereka saling membelai, mencumbu satu sama lain, tak membiarkan sedikit pun bagian dari tubuh mereka terlewati. Dipta begitu memuja Dira malam ini. Jika dilihat istrinya itu tambah cantik saja sejak kehamilannya yang kedua,

membuat Dipta kembali jatuh cinta untuk ke dua kalinya pada sang istri, apalagi setelah kejadian di mana ia akan kehilangan Dira, membuatnya semakin cinta dan hati-hati menjaga istri dan dua jagoannya.

--

Dipta menyiapkan keperluan kedua jagoannya, Dira hari ini ingin jalan-jalan katanya, meski bahagia Dipta juga merasakan kesal bukan kepalang pada sang istri. Bayangkan saja, bukan hanya keluarga dan Mbak Ani yang akan meramaikan jalan-jalan mereka kali ini. Somplak Cs beserta dayang mereka juga akan ikut meramaikan indahny liburan keluarga kecil mereka.

“Weh, kita ini jalan ke mana?” Aldo dengan girangnya menanyakan destinasi wisatanya kali ini, istrinya yang tengah hamil sangat antusias dengan rencana Dira kali ini. Benar-benar nyidam yang tidak menyiksa. Semoga saja tidak menyiksanya, rapal Aldo dalam hati.

“Emm.. ke mana ya enaknya?” tanya Dira sambil berpikir, kedua anaknya memandang sang mama dengan tatapan menanti.

“Mich, Chello, mau ke mana?” Dira menanyakan pada kedua jagoannya.

“Poll poll Mah.” *Singapore, Singapore Mah*, Michell menjawab antusias sedangkan Dipta memberengut kesal.

“Kejauhan, Mich, jauh. Papa nggak ada uang, Mich.” Michell dan Marchel melunturkan senyumnya.

“Icin pa iscin ih.” *Miskin Papa miskin ih*, Michell meninggalkan sang papa yang melotot tajam, ditertawakan sahabatnya.

Baru saja kemarin anaknya yang itu berlaku manis. Ini sudah kembali lagi ke mode awal. Ingatkan Dipta jika besar nanti untuk merukiyah si Michell agar tidak menyimpang kelakuannya.

“Lagian sih, janjiinnya pake ke luar negeri segala. Makan, sekolah aja Ayah sama Papi yang nanggung, Dip.” Dipta mendengus sebal.

“Si ogeb, kerja gih. Di *caffè* gue boleh deh. Jadi pelayan tiga juta perbulan.” Usul Aldo menggebu. Lumayankan bisa suruh-suruh Dipta, marahin Dipta. Kan Aldo yang punya *caffè*.

“Onta, Onta, gue yang ganteng ini? Jadi pelayan? Berapa tadi tiga juta? Susu anak gue setengah bulan itu ogeb.” Aldo nyengir kuda. Rio terkekeh melihat berdebatan dua manusia itu. Rio fokus memeluk Brenda yang semalam ingin kabur kembali kerumah kedua orang tuanya. Nikah diam-diam ternyata menyakitan. Brenda benar-benar tengah menghukum dirinya.

“Pah, llo ma om do.” Marchello bukannya masuk ke mobil papanya, malah menuju mobil milik Aldo. Michell dari belakang mengikuti dengan Mbak Ani. Aldo melotot, bencana mengincar ini namanya.

‘Yang, perasaan aku mulai gak enak ini, Yang.’ Aldo bersembunyi di balik punggung istrinya. Dua kurcil Dipta akan di mobilnya? Semobil dengannya.” Tolong bilang ini hanya mimpi belaka, biar Aldo tenang.

“Iih yee.. jadi rame mobil tante.” Dillia berteriak senang berbalik dengan Aldo yang memasang tampang horor melihat istrinya.

“Yeeeeeeeeee lameeeeeee.” Michel dan Marchello lompat-lompat kegirangan mendengar semangatnya Dillia.

Alamat hidup engga tenang ini. Batin Aldo.

Dimobilnya Dipta dan Dira saling tertawa, semua hal menjadi ajang bahan untuk bercandaan mereka. Apapun, selalu bisa memicu kekonyolan Dipta untuk membuat istrinya itu tertawa disampingnya. Sedangkan di mobil lain berbanding terbalik dengan keadaan di mobil Dipta. Rio dan Brenda memang tengah bahagia, berbeda dengan keadaan mobil milik Aldo. Sampah makanan ringan berserakan di mana-mana. Suara berisik istrinya dan kedua ponakannya benar-benar menguras emosi jiwa. Istrinya itu sekarang seperti seorang guru taman kanak-kanak yang memandu sorak para muridnya, hanya dua orang murid namun seperti ribuan.

“Sabarkan hambamu ini ya Allah, gimana kalau anak gue lahir ini.”

Dira bahagia melihat keluarga kecilnya, Marchello dan Michell adalah harta yang paling berharganya setelah Dipta. Tentu saja harta itu pasti akan bertambah dengan kehadiran putri mereka yang masih berada di dalam perutnya. Dira mengelus perut besarnya, seakan berkata pada sang putri, 'disana ada kakak dan papa sedang bermain sayang'.

Dira menengok ke arah sampingnya, ada Mbak Ani yang sedang membuatkan jagoannya susu. Sedangkan di sisi kanannya ada Brenda yang tengah mengomeli Rio.

“Jauh-jauh, gue mau pergi sama Bayu aja, dia nggak jelalatan kayak lo.” Dira menutup telinganya karena kaget dengan teriakan Brenda.

“Berani pergi sama Bayu gue ceraiin lo.” Mata Dira membulat sempurna,

Cerai? Brenda dengan Rio?

Kapan Nikahnya?

Dira berjalan mengendap-endap. Sejak hamil anak ketiganya ini, entah mengapa ibu dua anak itu memiliki tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Merasa tengah ada perdebatan seru, Dira duduk di kursi dekat dengan pasangan yang tengah adu mulut itu.

“Ok, *Fine*. Nggak usah ketemu anak lo kalau anak lo lahir.” Kalau mengenai kehamilan Brenda, Dira sudah mendengarnya. Namun untuk urusan cerai menceraikan

alias mereka yang sudah menjadi sepasang suami istri, Dira benar-benar tidak tahu itu. Kedua daun telinganya gatal ingin tahu urusan dua manusia tersebut.

“Bren, Brenda aduh kenapa malah jadi gini sih?” pekik Rio. Rio mengacak rambutnya kasar. Tanpa sengaja Rio menoleh ke belakang dan menemukan Dira yang melebarkan kupingnya dengan tangannya.

Ibu hamil ngapain? Kepo, Dir?” Dira malu setengah mati, ibu dari Mich dan Cello itu lantas berpura-pura tidur di kursi tersebut, semenit kemudian Dira memicingkan matanya untuk mengintip, apakah Rio sudah enyah belum dari dekatnya.

“Nggak bininya nggak lakinya aneh semua. Untung dulu gue cepet sadarnya ya Allah.”

Pletaa. “Auh.”, Rio mengarahkan matanya melihat sandal yang tergeletak dibawah, setelah sandal itu melayang dikepalanya.

“Kalau guenya lari tuh dikejar bukan diem aja Rio.” Maki Brenda. Mendengar makian wanita yang katanya itu, Rio lalu berlari sedangkan Brenda berjalan pelan di depannya. Ibu hamil adalah musuh paling menyeramkan. Itulah yang Aldo pikirkan ketika sampai dengan menggandeng jemari Dillia. Aldo mendudukan Dillia di kursi dekat Dira yang sekarang sudah membuka matanya. Muka keduanya sangat lusuh, itulah pandangan yang Dira tangkap pertama kali membuka mata.

“Kalian abis ngapain?” selidik Dira, *kepo*.

Aldo dan Dillia gelagapan sendiri jadinya. Aldo melihat Dillia yang panik, lalu mengelus perut buncit istrinya itu. Harusnya Dillia saat ini istirahat, bukannya jalan-jalan seperti ini. Persalinannya semakin dekat dengan hari H. Tapi rengekan dua ibu hamil yang lain itu membuatnya mau tidak mau membawa turut sang istrinya, lagian kalau ditinggal bisa dipenggang sang Mami nanti Aldo.

“Rambut Dillia kok basah?” selidik Dira dengan tampang detektif. Dillia tambah gelagapan ditanyai seperti itu, mukanya memerah hampir menangis.

“Sayang udah dong main detektifnya. Kasihan Dillianya.” Dipta datang membawakan sebotol air mineral untuk istrinya. Dira yang menerima botol itu lantas meneguknya habis seperti orang yang lima bulan belum minum air.

“Ih, jawab dulu Dil, kok rambutnya basah? Abis keramas? Abis *ena-ena*?” Ya Allah, kalau biasanya Dipta yang sering membuat Dira malu. Ini adalah saat pertama kali istrinya itu membuat Dipta malu.

Seluruh manusia yang berada di pantai tersebut memandang iba kearah Aldo dan Dillia, sedangkan istrinya sendiri ditatap seperti istri muda yang tengah mengomeli suami dengan istri tuanya.

“Mamaaaaaaaaaa.” Suara kedua putranya mengalihkan hobi baru Dira. Saat ini kedua putranya sudah basah dengan berhiaskan pasir putih di mana-mana. Dira melotot tajam melihat ke arah Dipta.

“Anak aku diapain? Kenapa bentuknya begitu?” Dira menunjuk kearah kedua jagoannya itu. Membuat Dipta nyengir kuda.

“Mamaaa, tadi Mich ma llo di bur dup dup Papah, Mah.” *Mama, tadi Mich dan Chello di kubur hidup-hidup Papah, Mah*, adu Mich yang mendapatkan kerlingan mata dari Dipta. Berharap anaknya itu tidak mengadu.

“Llo nda sa ngun Mah.”, *Llo nggak bisa bangun*, Marchello menambahi pengaduan yang disampaikan oleh adiknya itu.

Keduanya lantas menatap tajam kearah sang Papah, gara-gara papahnya itu mereka jadi susah bangun, dan ketika bangun celana mereka melorot karena kemasukan pasir.

Mereka jadi malu setengah mati karena awalnya mereka sudah bergaya memakai kacamata, akhirnya malah ditertawakan karena kelakuan sang papa. Papanya itu harus mendapat balasan yang setimpal.

“Eh kapan ya Papa kubur kalian. Fitnah aja nih ke Papah.” Dipta membela dirinya. Mulut kedua anaknya kadang-kadang minta dilakban emang.

“Mah, Papa oong, Mah.” ***Mah, Papa bohong, Mah,*** Dipta meneguk ludah saat Marchello menampakan muka melasnya. Anak siapa sebetulnya dua setan itu batin Dipta.

“Nya Mbak Ni Ma, Mich Llo nda oong.”, ***tanya Mbak Ani Mah, Mich Chello nggak bohong,*** giliran titisannya mengeluarkan tampang menderitanya. Siapa lagi kalau bukan Michell, anak yang satu itu luar biasa sekali memang. Suka ngajak geger.

“Mbaakkkk Aniiiiiii.” Mbak Ani yang mendengar suara sang ratu murka lantas berlari dari kerubungan para bule-bule yang *kepo* dengan kulit eksotisnya.

“Yaaa Bukkk, Mbakk eeh. Mbak Dira.” Mbak Ani jadi ciut sendiri melihat tampang majikannya yang garang itu.

“Anak saya tadi di kubur sama bapaknya?”

Dipta memelas pada Mbak Ani. Tapi bukannya dulu Dira sudah pernah bilang. Mbak Ani itu cuma akan setia pada Dira saja. Jangankan tampang melas Dipta, Dipta mau bunuh diri saja Mbak Ani mah bodo amat orangnya.

“Iya Mbak, di kubur. Waktu bangun-bangun celananya pada melorot trus mereka nangis dulu deh sambil benerin celana mereka gitu Mbak.” *Skakmat*, Dipta menelan ludahnya kasar.

“Diptaaaaaaaaaaaaaaaaa sini gue kubur lo idup-idup. Anak gue, gue ngeden buat lahirin. Lo kubur idup-idup. Aldo ambil sekop cepetan.” Teriak Dira kencang. Aldo pun

segera berlari mencari pesanan sang RATU. Dipta pasrah sudah, mau kabur pasti masalah tambah ruyam.

“Tiduran kamu di pasir.” Titah Dira. Dipta menurut apa kata istrinya. Dirinya mendudukan pantatnya di hamparan pasir, kakinya menendang-nendang pasir hingga berhamburan.

“Do timbun bapaknya anak-anak.”

Aldo melakukan tugasnya dengan baik dan hanya menyisakan kepala Dipta saja. Aldo lalu menginjak-injak tubuh Dipta yang tertimbun pasir, agar lebih meyakinkan dalam tugasnya kali ini.

“Sialan lo onta kesempatan banget nyiksa gue.” Aldo menjulurkan lidahnya.

“Kaya gini papa kuburnya?” tanya Dira pada kedua jagoannya.

“Ih mua aja, mah.” *Ih semua aja, mah*, kata Michell membuat Aldo tertawa saat menghampiri Dillia.

“Yang, kamu tega bener.” Dipta menatap sendu istrinya.

“Tegaan mana kamu yang ngubur dua anak aku haa?” Dipta diam tidak berani membalas teriakan Dira, bisa panjang nanti masalahnya.

“Yuk Mich kita main, Cello juga sini ikut Mama.” Ajak Dira mengajak kedua anaknya untuk meninggalkan Dipta, dengan lancangnya Dira dan kedua anaknya melewati Dipta sambil menginjak dirinya yang terkubur.

“Dadaaa ogeb.” Aldo tertawa sambil berdada ria pada Dipta.

“Yaaaaaaaaaaaaaaaaang, ya Allah. Yaaaaaaaaaaaaang ini aku suami kamuuuuu, Yaaaaang.” Jerit Dipta lantas.

Ngambeknya Duo Krucil

Dipta bangkit dari pasir sembari memegangi celana pendeknya. Takut-takut celana pendek bergambar upin-ipin itu juga melorot seperti celana dua jagoannya.

“Nasib jelek amat ih, punya anak tukang ngadu ke emaknya. Kayak gue banget deh, eh.” Dipta membersihkan celananya dari pasir-pasir yang melekat, dari tubuh dan rambutnya pula. Dira yang melihat adegan Dipta itu menggelengkan kepala dan mengibaskan rambutnya seperti penyanyi dangdut menghentakkan kakinya kesal.

“Mah, napa?” Michell melihat wajah mamanya memberenggut, sungguh tidak cantik sekali.

“Lek ih, Mah.” ***Jelek ih, Mah***, Marchello menambahkan perkataan adiknya seakan tahu adiknya akan berkata apa. Dira melotot kepada dua jagoannya. Bisa-bisa Mamanya lagi panas begini malah di becandain.

“Tuh, Papa kalian buaya. Lagi iklan sampo. Bikin Mama sebel Mich, Llo.” Dira duduk di pasir sambil mengerakan kakinya ke kanan dan ke kiri menendang pasir hingga berhamburan. Marchello menepuk jidatnya. Anak kecil itu berlari kearah papahnya bersama Michell sang adik.

“Eh, celana papa Chel ntar melorot.” Dipta memegangi celananya yang ditarik oleh kedua krucilnya itu.

“Pah, at cana.” ***Pah, lihat sana***, Michell menunjuk ke arah Mamahnya yang rambutnya saja sudah awut-awutan.

“Astajim. Mama kamu apain?” Dipta menjewer kedua kuping putranya.

“Aatit, Pah. Iih kan Chell.” Sakit, Pah. Iih bukan Marcello, kata Marchello melepaskan tangan papanya dari kuping sang Papah.

“Auh papa kenapa digigit, Mich.” Dipta mengelus lengannya yang digigit oleh Michell.

“Papa wer Mich, atit auk. Papa klan mpo ta Mama nit.” ***Papa jewer Mich, sakit tauk. Papa iklan sampo kata mama genit***, Ya salam Dipta menepuk kepalanya. Diikuti oleh kedua putranya.

“Kalian ngapain ikut-ikut?” Kata Dipta melirik kedua anaknya tidak suka gayanya ditiru.

“Yaaaaaaaang, anak kita ngeriii.” Kedua anak kecil itu menatap papanya yang berlari dengan sengit.

“Yaaaang, jangan ngambek ih.” Dipta menarik Dira untuk berdiri.

“Mamah cantik, ga boleh ngambek.” Kata Dipta mencium pipi Dira.

Dipta lalu menggandeng Dira menuju ke restoran untuk makan siang.

“Paaa Maaaaaaa inggaaaaaal kita.” Kata Marchello berteriak. Michell sudah berlari geal geol mengejar papanya

yang melupakannya, dan nahasnya sang mama juga sudah melupakan keberadaannya jika bersama papa idiot mereka.

“Iih Mich mbek ah.” *Ih Mich ngambek ah.*

“Llo uga.” *Chello juga.*

--

“Yang, anak kita mana?” Dira baru ingat membawa kedua anaknya saat dia sudah terduduk dan memakan bakso jumbo. Selera makannya tiba-tiba menghilang. Lebih tepatnya perutnya sudah kenyang. Bakso jumbo yang saat ini tengah ia potong merupakan bakso ke tiga mangkoknya, jadi wajar saja dia sudah tidak selera makan.

“Anak aku mana? Mana anak aku Pah?” Dira menunjuk-nunjuk Dipta dengan garpunya yang diarahkan pada wajah tampan Dipta, membuat Dipta takut sendiri.

“Garpunya taroh dulu elah Yang, ngeri ih.”, Dipta menunjuk garpu Dira, mengambil lalu meletakkannya didekat mangkot Dipta.

“Tuh anak kamu tuh.” Dipta menunjuk di bawah meja, Dira mengikuti telunjuk suaminya.

“Pah, Mich mbek, Mich mbek.” *Pah Mich ngambek, Mich ngambek*, kata Michell memainkan sandal jepit Dipta yang sudah dilepaskannya satu itu. Sedangkan sang kakak juga tidak ingin kalah dengan sang adik.

“Llo mbek ah, Pah. Ciniin ndal papah.” *Chello ngambel ah Pah. Siniin sandal papah*, Chello menarik-narik sandal papanya agar terlepas.

“Ya Allah, ponakan gue kenapa makan sandal jepit lo setan.”

Marchello dan Michell memandang kearah Rio dan Aldo masih dengan menggigit sandal jepit sang papa di mulutnya, Dira mengelus-elus dadanya. Ingin menangis rasanya melihat kedua putranya seperti pemulung begitu.

“Om, Mich mbek ini.” Rio menepuk jidatnya, hanya anaknya Dipta yang ngambek tapi bilang-bilang sungguh kreatif sekali. Pantas saja bisa begini, nyidamnya saja bikin geger setanah air.

“Pah, Llo pel ih. Mam dong.” ***Papah Chello laper. Makan dong***, Dira bangkit dari kursinya, membuang sandal jepit yang dia pakai.

“Kalian kayak pemulung. Nih makan sandal Mama kalau laper.” Marchello dan Michell melihat wajah marah di Mamanya. Lantas kedua anak itu membuang asal sandal jepit sang papah.

Kedua anak itu berlari mengejar mamanya yang hanya berjalan seperti siput. “Maaa, Maaaa, Mich kan lung, Mah.” ***Maaa, Maaaa, Mich bukan pemulung, Mah***, Mich memegang kaki Dira, membuat ibu yang hampir memiliki tiga anak itu berhenti.

“Llo nda cuka ndal pit, Ma.” ***Chello ngga suka sandal jepit, Ma***. Dira mengelus perut buncitnya, berharap anak wanitanya ini tidak akan sama seperti abang-abangnya.

Sedangkan, di belakang mereka bertiga Dipta tengah bersedekap.

“Heran gue, itu anak-anak gue kelakuannya niruin siapa ya, ya Allah.”

Kedua sahabatnya lalu menoleh kearahnya bersamaan.

“Mirip lo, setaaaaaan.” Teriak mereka bersamaan.

Mama Galak

Dira mengangkat tangan kanannya di udara, mama muda itu mengepalkan jemari tangannya. “Kamu berani berangkat kuliah aku mutilasi, Pah.” ancam Dira, di depan kedua jagoannya yang sudah seperti satpam.

“Yang, ini aku ada ujian lho, Yang.” Dipta turun lagi dari mobilnya. Berlari menghampiri sang istri yang masih memakai daster kebesaran dengan perut yang besar pula, nafas istrinya terengah-engah, terlihat emosi sekali, bagaimana Dipta tidak lari turun kalau melihat situasi semenegangkan itu.

“Muaci, muaci, Ma muaci Papah.” *Mutilasi, mutilasi, Ma mutilasi Papah*, Michell menirukan gaya mamanya yang mengepalkan tangannya di udara tadi. Mukanya dibuat-buat menjadi semenyeramkan mungkin. Membuat Mbak Ani tertawa kecil melihat kelakuan anak majikannya. Marchello tak mau kalah dari sang adik, anak laki-laki itu menahan kaki papanya dengan bergelanyut manja seperti anak kera.

“Pah, ngan gi. Mama lah, Pah. Lem nanti Llo na lah Mah yus.” *Pah jangan pergi. Mama marah, Pah. Serem nanti Cello kena marah Mama terus*, Dipta sudah dag dig dug der ini, lima belas menit lagi ujiannya akan segera berlangsung dan dirinya belum juga ada di kampus. Rio dan Aldo sudah meneleponnya sedari tadi.

“Yang, inikan demi keluarga kita.” Dipta mengangkat Marchello, menggendong putranya.

“Gundulmu. Duit dijatah Papah, lagian kamu mau genit sama yang namanya Nesa Nesa itu kan?” Kabar tidak sedap dari mana lagi itu yang istrinya terima, batin Dipta.

“Masuk deh masuk, ayok masuk yok.” Dira menatap sendu Dipta yang memintanya masuk ke dalam rumah.

“Kamu nggak cinta aku lagikan? Ada di Nesa itu kan sekarang?” Dira membalik badannya lalu masuk ke dalam rumah, meninggalkan Michell yang melongo melihat tingkah baru Mamanya.

“Chell, turun ya, Pah. Mau cama Mama dulu.” Dipta menurunkan putra sulungnya di samping sang adik kembar, lalu masuk ke dalam rumah menyusul sang istri.

“Ma napa, Mich?” Marchello menggandeng tangan adiknya untuk ikut masuk, endengar Kakaknya bertanya Mich menghentikan langkah kakinya. Marchello juga ikut-ikutan menghentikan langkahnya. Sese kali si kakak menarik keatas celana kolor upin-ipinnya yang melorot ke bawah.

“Em, ta om Yo. Mamma emlu, Llo.” *Em, Kata om Rio. Mama cemburu Llo*, kata Michell dengan sedikit gaya ala-ala berpikir orang dewasa yang menaruh tangan kirinya dipipi. Anak itu mengingat apa yang omnya beri tahu beberapa waktu lalu.

“Emlu? An tu?” *Cemburu? Apaan itu?*, tanya Marchello mengikuti gaya berpikir adiknya. Hanya saja penempatan tangan kanannya sudah benar. Di kepala.

Mbak Ani yang melihat tingkah menggemaskan anak asuhnya hanya bisa geleng-geleng kepala. Kedua bocah itu sungguh lucu, pasti sangat menyenangkan jika anak dari majikannya itu saling berebut mendapatkan simpati sang adik nanti.

“Mbak Ni. Emlu pa cih?” Mbak Ani jadi bingung sendiri bagaimana menjelaskan pada kedua anak yang *kepo* ini. Dijelaskan juga pasti enggak bakalan ngerti maksudnya, enggak dijelaskan ya seperti ini. Dua anak itu akan terus memeluk kedua kakinya sambil mencabuti bulu-bulu halus di kakinya.

“Cemburu itu, ah Papa cinta Mama, sayang.” Mendengar kata cinta kedua anak itu langsung berlari masuk ke dalam kamar sang Papa.

“Ntaaaaaaa yeeeeeeee.” Teriak Michell senang diikuti goyangan sang kakak di depan kamar sang Papa.

“An, cucu saya kenapa?: Ani kaget sekali dengan kemunculan sang Mami dan Bunda dari majikannya. Mami dari Dira itu selalu saja bertanya tanpa assalamualaikum, kan kaget Mbak Ani jadinya.

“Itu Buk, kepo mereka.” Kedua orang yang diajak bicara manggut-manggut saja.

“Sayang, ayo dong jangan ngambek, kan aku udah di sini enggak berangkat.” Dipta mengelus pundak istrinya yang menangis sesenggukan. Dipta tidak mengerti kenapa istrinya ini bisa sampai seperti ini.

“Dira sayang. Mamanya Mich sama Chello yang seksi.” Bujuk Dipta.

“Bohong, nggak usah sok manis. Aku bulet begini dibilang seksi. Bilang aja aku kalah seksi sama siNessa itu.” Dira merajuk sedangkan Dipta benar-benar tidak tahu Nessa siapa yang dimaksud oleh istrinya ini.

“Nessa siapa sih, Yang? Aku tuh nggak punya temen yang namanya Nessa.” Dipta membalikkan tubuh istrinya agar mau menghadap kearahnya. Istrinya itu mengucurkan air mata deras, sederas air tsunami.

“Sok-sokan neges. Laki-laki itu emang gitu. Giliran istrinya udah nggak cantik begini ditinggal sama yang bening-bening. Dasar emang.” Dira menepuk-nepuk dada suaminya. Kalau dipukul pasti sakit kasihan suaminya, batinnya.

“Ya Allah, Nessa itu orang gila mana lagi yang kamu tuduhin ke aku, Yang?” tanya Dipta, lalu mencium mata Dira yang membengkak.

“Kata Aldo..”, belum selesai Dira berbicara Dipta sudah memperlihatkan muka garangnya.

“Oh si Onta yang jadi biang keladinya. Kurang asem itu anak.” Ujar Dipta berapi-api membuat Dira bingung.

“Kamu kemakan aja sama jebakannya si emon sinting itu, Yang. Ya Allah, Yang. Ilang duit susunya si kembar.” Dipta menepuk jidatnya kencang.

“Kok bawa-bawa uang susu kembar, Yang?” Dira menatap Dipta nyalang. Enak saja bawa-bawa uang susunya Chello sama Michell.

“Ya Allah, Mah, tau nggak? Itu kita taruhan siapa yang nilai ujiannya bagus dapet duit tiga juta, Yang, yang kalah ya bayar tiga juga. Lah ini aku gak berangkat gimana bisa dapet nilai bagus. Yang ada nilaiku E, Yang, E.” Mata Dira membulat sempurna. Kurang ajar, dia kena jebakan onta. Apalagi dari onta kurang ajar berkaki dua yang dulu sempet ngebet mau jadi pacarnya. Buaya empang, onta laut yang beruntungnya bisa dapetin sahabatnya yang polos bak kain kafan.

“Kurang ajar si Aldo, minta aku mutilasi dia. Aku kebiri tau rasa onta satu itu.” Dipta mengangguk mendengar istrinya murka. Memang harus dimutilasi itu si onta licik itu. Bisa aja akalnya. Ini namanya sabotase besar-besaran mau dikasih minum susu apa anak-anaknya. Susu Mamanya? Enak aja itu punya Dipta. Tidak bisa diganggu gugat.

“Apes-apes.” Kata Dipta menepuk jidatnya lagi.

“Pes pes.” Michell dan Marchello secara bersamaan mengikuti gaya sang papa. Sedangkan si ibu muda hanya

menampakan gigi putihnya sambil bergelayut pada sang suami.

“Maafin mama ya pah.” ucapnya menciumi pipi Dipta.

Siasat Madam

“Hp Mama mana, Mich. Pinjem sebentar mama mau kasih pelajaran itu om Aldo.” Dira mencari ponselnya yang sedari pagi buta memang dipakai Michell untuk telepon anak tetangga kompleknya.

“Ni Mah, ael dah cave no Mich.” *Ini Mah, rahel udah save nomer Mich*), Dira mengangguk. Anak sulungny itu memang tengah genit pada anak janda, tetangga seberang. Anak balita keturunan Tionghoa, cantik putih. Setiap ada arisan saja Mich pasti tidak pernah absen untuk ikut, dasar anaknya si Dipta. Nggak jauh dari ayahnya memang.

Tuutt. Tuuuttttt...

Terdengar suara sambungan dari ponsel Dira. Orang diseberang sana entah sedang apa, kenapa lama sekali mengangkat telepon darinya. Sebenarnya orang itu beli ponsel buat apa coba? Ganjelan pintu? Sampai orang sekece Dira tidak di angkat teleponnya.

“Mama telepon siapa?” Dipta sengaja menempelkan kupingnya di belakang ponsel istrinya. *Kepo* maksimal Dipta dengan kelakuan misterius istrinya ini.

“Adalah pokoknya, kamu diem nggak usah gerak-gerak, Yang.” Dira menoyor kepala Dipta hingga suaminya itu hampir saja terjengkang.

“Mah, pon wok nteng?” ***Mah, telepon cowok ganteng?***, Dira yang dasarnya memang sedang tidak fokus hanya mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Michell. Dipta yang melihat itu langsung berlari dan mengambil ponsel yang berada digenggaman istrinya.

“Kamu apa-apaan sih, Pah?” Dira berteriak kencang. Pasalnya bukan hanya ponselnya saja yang di tarik., tapi rambutnya juga ikut ketarik.

“Maaf, Yang, nggak sengaja. Cowok siapa yang kamu telepon?” Dipta melihat kearah layar ponsel yang masih menyala,

Calling out Dillia Putri

Glek...

Dipta menelan ludahnya.

Jebakan Batman dari anak bungsunya yang sekarang sedang *Video Call* dengan anak janda seberang.

Ingat, mulai sekarang jangan percaya hasutan setan. Para setan itu menyesatkan. Lihatlah Dipta selalu tersesat seperti ini.

“Siniin hpnya. Kamu momong anak-anak sana. Aku ada urusan.” Dipta langsung bergegas memberikan ponsel di tangannya kepada sang istri. Setelah itu langkahnya tertuju lebar pada dua anak kembarnya yang sekarang duduk di sofa kamar.

Anaknya yang satu tengah sibuk menggombali anak tetangga, sedangkan yang satunya lagi sedang fokus dengan layar I-pad yang menayangkan cuplikan games terbaru.

“Ael dah mam?” Dipta ingin terbahak saat si bungsu sedang sok romantis menggombali anak tetangganya itu. Mengingat akan kealayan dirinya sewaktu menggoda sang mama mereka.

“Aelah anak Papah. Masih bau amis aja sok-sokan ih.” Dipta menoyor kepala Michell hingga ponselnya terlepas dari gengaman sang putra.

“Huaaaaa Mamamaaaaaaaaaaaa, Papaaaa akal Michhh mamaaa.” Sang kakak nampak tidak terganggu. Namun sang mama yang sedang menelepon segera mengalihkan pandangannya, lalu memberikan sebuah kepalan tangan di udara untuk sang Papah.

“Ah, aduan anak gue ke emaknya. Nggak seru ah.” Kata Dipta merebahkan dirinya disofa.

“Yang ih, ayok.” Baru juga Dipta rebahan, istrinya sudah Dira menarik paksa dirinya.

“Kemana, Yang?” tanya Dipta setengah terseret oleh tarikan istrinya.

Semangat banget si Dira, mau kemana sih ini?

Kan mereka akan kehilangan jatah susu putra-putranya. Jangan-jangan sang istri punya tabungan rahasia. Jadi nggak perlu puasa itu anak-anak mereka. *Uhuy, bini gue cakep deh ah, ibu rumah tangga sejati dah.*

ardiraraa01

♥ 12.072 likes

ardiraraa01 mau otewe Nih □□□ @dipta.darmawan_
aldo.doremifa anjay, ujian woy ini lo kemana diptaataaa

Dira memposting foto jalanan yang ia foto barusan. Mata Dira melotot tajam melihat datangnya komentar dari akun Aldo. Awas saja itu si onta., bakalan kena adzab yang setara dan pantas. Tunggulah, Nak, kematianmu, batin Dira.

“Kita mau kemana, Yang? Kok otw?” tanya Dipta melihat notifikasi di *Instagramnya* di tandai oleh istrinya.

“Ke rumah Dillia sekarang. Aku ada bisnis sama dia, Pah.” Dipta menatap istrinya. Sungguh istri idaman sekali. Masih muda tapi punya bisnis dengan teman-temannya. Ah, berkurang sudah beban Dipta.

“Papa selesai ujiannya jam berapa?” tanya Dira pada suaminya. Dipta nampak sedang berpikir.

“Sejam setengah lagi paling, Yang.” jawab Dipta yang sudah sampai dengan cepatnya di depan rumah Dillia.

Sahabat istrinya itu tengah menanti mereka. Tapi ada yang sedikit aneh. Dillia sambil mengelus perut besarnya, wanita dari sahabatnya itu juga mengelus bagian pipinya.

“Hikss, anterin ke Aldo, Dip.” Kata Dillia yang tiba-tiba masuk ke dalam mobil.

“Hikss, hiks dia nggak angkat telepon gue hiks. Aldo jahat.” Dillia terus saja terisak, Dipta yang bingung lalu melihat ke arah istrinya. Disana istrinya itu mengangguk-angguk.

Aha???

Pembalasan?

Nyonya darmawan beraksi?

Wajah Dipta bersemu senang. Semuanya pasti akan habis oleh sang ratu. Tunggu saja Aldo, lihat dan saksikan. Dipta tertawa dalam hati.

“Dil, Dil. Pelan-pelan perut kita ini kaya bola, anak gue ntar brojol di sini.” Dira meneriaki sang sahabat yang berjalan cepat sekali. Dirinya saja saat ini sudah kualahan, ini apalagi Dillia yang perutnya lebih besar. Memang benar cemburu buta itu adalah hal yang sangat mengerikan. Terbukti pada dirinya tadi pagi dan pada sahabatnya yang biasa oon.

“Aldoooooooooooo.” Sampai di depan kelas suaminya, Dillia membuka pintu secara paksa. Berteriak mencari suaminya, kedua matanya menyipit saat suaminya tengah menoel-noel punggung seorang gadis di depannya.

“Revaldo Mahendraaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.” Dillia berteriak tambah kencang. Dosen yang tengah menjadi penguji melirik kearah Dillia garang, lalu membentak Dillia yang mengganggu jalannya ujian yang tengah diadakan.

“Sayang, sayang, tarik nafas, lagi, Yang.” Dipta membantu istrinya untuk berjalan. Istrinya nampak marah saat Dillia dibentak oleh dosen.

“Apa-apan anda? Jadi begini tenaga kerja yang ada di Universitas milik Papi saya? Tidak bermoral? Dia ini ibu hamil.” Dira membentak balik dosen tersebut. Melihat anak dari pemilik Universitas datang dan memarahinya, dosen tersebut gemetar hebat.

“Hiks, hiks. Peluk, Dir.” Dillia ingin memeluk Dira tapi karena perut mereka yang sama besarnya. Dira jadi kesusahan sendiri jadinya.

“Hiks, hiks. Aldo nggak mau datengin aku.” Dira jadi merasa bersalah sendiri, melibatkan sahabatnya dalam urusan balas dendamnya.

“Yang, seret itu onta ke sini. Gimana pun caranya.” Dira memberi perintahnya pada sang suami.

“Siap komandan.” Dipta memberi hormat kepada sang ratu. Dengan sigap dia menghampiri dua manusia laknat yang telah menjebaknya.

Rio bergidik ngeri, sedangkan si onta tengah tiduran menghadap ke tembok namun tangannya menyoal-menyoal punggung Silvi untuk meminta bocoran.

“Anjing, pantasan kagak denger bininya teriak. Orang kupingnya disumpel. Onta sarap.” Ucap Dipta menggerutu.

“Onta, bangun lo *ibab*.” Dipta mengeplak kepala Aldo. Rio hanya bisa kabur, sebelum istri dari sahabatnya

itu ikut menghubungi Brenda. Bisa kelar urusannya. Mending ngulang kuliah baru aja deh, dari pada tidur sendirian di kamar mandi.

“Monyet, gangguin gue lagi cari ilham.” Aldo membelalakkan matanya. Bukan karena melihat Dipta., tpi karena diujung pintu sana ada dua wanita yang sangat dia takuti. Istrinya dan sang ratu maut. Alamat ini.

“Hiks, Aldooo. Hiks.” Aldo langsung berlari menerjang sang dosen hingga tubuhnya sendiri terjatuh. Tidak sengaja sih sebetulnya.

“Dillia sayang, kok nangis?” Aldo mau menghampiri Dillia namun Dira sudah menyerobot duluan di tengah-tengah mereka, membuat Aldo jatuh untuk kedua kalinya.

“Eiitt, Babi urusan lo sama gue belum kelar.” Ucap Dira menoyor kepala Aldo hingga Aldo terjengkang.

“Dir.” Dillia menahan lengan Dira agar tidak menganiaya suaminya.

“Bentaran ya Dillia sayang, aku masih ada urusan sama suami kamu. Tadi bilangnyaku aku harus kasih pelajaran dia?” Tunjuk Dira pada Aldo yang sudah berdiri.

“Sayang, Dillia.” Aldo menampakan muka melasnya pada sang istri, tapi Dillia membuang muka.

“Jahat, Dillia benci.” Ucap Dillia pada Aldo.

“Babi, lo kadalin gue? Susu anak gue? Lo jadiin taruhan? Apa tadi bilang Nessa?” Dipta terkekeh

mendengar suara istrinya yang mengamuk. Sukurin itu onta belum tahu rajanya singa ngamuk kan Aldo, batin Dipta.

“Dir, Dir. Yaelah gitu aja marah.” Aldo ngeri sendiri melihat Dira yang ngamuk.

“Iyalah onta, susu anak gue. Siniin hp lo.” Dira mengadahkan tangannya ke Aldo. Aldo memberikan Iphonenya dengan sukarela. Tidak tahu motif tersembunyi dari istri sahabatnya.

“Dah, nih gue balikin.” Kata Dira menyodorkan ponsel milik Aldo

“Dillia sayang, yuk kita belanja.” Dira menggandeng tangan Dillia. Mengajak sahabatnya itu berjalan.

Aldo geleng-geleng kepala, namun sesaat setelah ponselnya bergetar dirinya jadi geram sendiri.

Terimakasih. Transaksi yang anda lakukan sudah berhasil kami proses. Pengiriman sebesar Rp. 10.000.000,00 ke rekening xxxx atas nama Dira Rahayu Maesaty telah berhasil.

“Anakk setaaaaaan, bini lo Dip. Woy anjiiiiiing balikin Dipta duit gue, elaaah.” Aldo mencak-mencak sendiri. Sedangkan Dira terbahak sembari berjalan.

Ambil deh! Ambiiill..

Dillia menyerngitkan alisnya, jika tidak salah Dira tadi mengajaknya pergi untuk *shopping*. Tapi yang terjadi saat ini adalah dirinya yang malah diajak pergi ke supermarket dengan troli yang berisi penuh dengan berbagai macam bahan makanan. *Shopping* makanan gitu maksudnya si Dira kali ya?, tanya Dillia dalam hatinya.

“Kamu mau apa? Bilang dong Dil, sama dari tadi aku terus sih yang belanja.” Ucap Dira pada Dillia. Pasalnya Dillia memang sedang tidak ingin makan apapun. Dillia berpikir sejenak, sebelum menjawab pertanyaan Dira, “nggak disuruh bayar kan Dir? Uang Dillia di Aldo semua, *hiks*. Nggak boleh bawa uang sendiri Dillianya, *hiks*.” Sedih Dillia.

“Apa aja, ambil apa aja yang pengen kamu makan. Ntar pembantu aku yang masak. Sana ambil apa aja!, nggak aku suruh bayar beneran.” Perintah Dira.

Mendengar gaya *bossy* sang istri, Dipta terkekeh. Bisa saja istrinya ini. Biasanya istrinya ini pelit setengah mati, jangankan pada temannya, pada dirinya saja pelitnya setengah mati. *Eh-* ini dengan mudahnya mengatakan ‘*ambil apa saja*’ pada Dillia. Mengingat alasan kebaikan sang istri, Dipta terbahak sendiri. Ya iyalah, istrinya baik sama Dillia. Dillia boleh ambil aja terserah, *la wong* yang

dibuat belanja juga duitnya Dillia. Duit hasil membobol ATM Aldo, suaminya Dillia.

“Yang, kamu telepon Dhanisa sama Brenda ya, tanyain mereka mau makan apa aja, nanti pada suruh ke tempat Bunda semua. Oh iya”, kata Dira berbalik saat tengah memasukan bungkusannya salah satu keju ke troli belanjanya, “Brenda sama Dhanisa, jangan para dayangnya. Mereka biar ngikutin selerea yang cewek-cewek.” Dipta mengacungkan jempolnya pada sang istri. Perintah istrinya adalah keharusan mutlak yang harus Dipta laksanakan.

“Dira, Dillia mau ini, mau makanan yang itu. Pengen yang itu juga. Hiks, gimana dong” Dillia tersenyum manis, namun sambil terisak menatap Dira. Dira terkekeh melihat tampang Dillia yang menurutnya menggemaskan ketika menginginkan sesuatu.

“Ambil dah, ambil, gue semua yang bayar.”

Mendengar istrinya sombong seperti itu, Dipta tertawa kencang membuat pengunjug mengira Dipta adalah laki-laki kaya yang bahagia. Dua istrinya sedang hamil dan mereka hidup rukun. Bahagia tentram sejahtera, begitulah batin mereka menatap kagum pada Dipta dan dua istrinya yang tengah hamil.

Selesai belanja, Dira menghitung kembali uang tunai yang tersisa di dompetnya. Istri dari Dipta tersebut menghitung dengan teliti, jangan sampai ada yang terlewat sekalipun disetiap lembarnya.

“Yang, transfer ke Aldo satu juga tiga puluh ribu. Itu kembaliannya balikin dibalikin ya *Yang*.” Dipta manggut-manggut, lalu melajukan mobilnya ke arah *ATM* terdekat. Gemesin banget istrinya, mana ada malak tapi sisa uangnya dibalikin. Dira doang deh kayaknya.

Dag.. Dig.. DuarRR

Sampai dirumah Dipta merutuki kegiatan istrinya hari ini. Tahu akan dijadikan babu begini, mending tadi Dipta kabur. Gila saja, banyak sekali *bro* belanjaan istrinya. Kakinya sudah gempor bolak-balik memindahkan setiap belanjaan sang istri dari dalam mobil ke rumah. Sedangkan para pelayan dirumah sang Bunda diminta Dira untuk membantu menyulap taman belakang rumah untuk acara yang akan digelar sang istri nanti.

“Udah semua Dip?” tanya Dira sembari mengelus lembut perutnya yang besar.

Dipta menggelengkan kepalanya lemas, “dua lagi Sayang, aku capek banget huaaa.” Rajuk Dipta membuat Dira tertawa.

“Paapaaaaa.”

Dipta memutar bola matanya. Baru juga dia mau istirahat dua krucilnya sudah berlari dan bergelayut manja dikakinya. Nasib jadi Papa ganteng begini kalinya, nggak bisa istirahat barang sejenak. Ada aja kegiatannya.

“Papa, Papa belanja nggak ajak Mich.” Rengek Michell. Sedangkan si putra sulung menginjak-injak kakinya. Lelepin kolam renang mati nggak ya kira-kira?

“Mama tuh yang ajakin Papa, mana bisa Papa ajak kalian. Gangguin Mama sana.” Titah Dipta membuat

putranya meninggalkannya dan berlari berteriak memanggil Mamanya.

--

"*Weeh*, Diraa pesta nih." Dhanisa sembari memakan daging disendoknya menyatakan kegembiraannya atas pesta besar-besaran yang diselenggarakan oleh sahabatnya.

"Iyalah, gue abis dapet duit banyak hahaha." Aldo yang mendengar kata itu ingin muntah seketika rasanya. Habis nyolong kali maksud Dira, hatinya tidak terima.

"Makan, makan yang banyak bawa pulang kalau perlu." Kata Dipta lalu terbahak, niatnya sih mengejek Aldo.

"Sialan, nggak istri nggak suami semuanya suka nyiksa gue. Auhh, rambut aku Yang." Aldo mengaduh kesakitan dalam umpatannya. Dillia menjambaki rambutnya secara kasar.

"Auhh, sakit Do. Perut Dillia sakit." Dillia merintih kesakitan. Perutnya terasa sangat sakit.

"Bawa ke rumah sakit itu mau lahiran, Do." Dira berteriak. Di saat dia juga ingin berdiri membantu Dillia, perutnya juga serasa melilit. Rasa sakit yang dulu pernah dia rasakan datang kembali diwaktu yang tidak tepat.

"Dip, Dip. Anak kita Dip, anak kita." Dira berteriak histeris saat suaminya juga ikut menolong Dillia yang hampir lahiran. Aldo dan Dipta langsung menoleh ke belakang, tidak mau terjadi apa-apa dengan sang istri,

Dipta langsung berlari ke arah istrinya yang masih duduk, melupakan niatnya yang ingin membantu Dillia tadi.

“Woy, anak gue mau lahir juga setan. Bantuin, bantuin.” Aldo jadi gugup sendiri.

“Haduh, bingung gue. Gue mau bantuin siapa dulu ini?” tanya Rio yang mulai bingung. Kedua istri sahabatnya ini akan sama-sama melahirkan, *damn!* Kenapa bisa begini?

“Bukannya bini lo harusnya lahir masih semingguan lagi ya?” tanya Rizkan pada Dipta.

“Aelah, mana gue tau ogeb. Ini bini gue ikut mules. Gimana ini? Aduh perut gue juga. Jangan-jangan gue juga mau lahiran lagi. Auh, Yang, rambut aku.” Dipta mengaduh kesakitan saat Dira menjambak rambutnya kuat.

“Auuh, auuh. Jangan ah, bukan waktunya becanda, auh ya Allah, Yang. Aduh awwh.” Dipta gelagapan sendiri waktu melihat istrinya kesakitan.

“Woy bantuin Dira dulu woy. Bini gue hiks.” Dipta bukannya tenang malah menangis. Dira jadi bingung sendiri harus bagaimana.

“Setan, bini gue dulu. Bini gue juga mau lahiran.” Sengit Aldo.

“Bini gue onta. Bini gue udah kesakitan!” Kedua makhluk itu malah saling adu mulut dan saling menjambak rambut masing-masing, meninggalkan istri-istri mereka yang akan melahirkan.

“Berani lo onta ama bini gue, hah. Bini gue dulu.”
Ucap Dipta menoyor kepala Aldo.

“Bini gue setan, Bini GuEeeh.” Aldo berteriak lantang. Kali ini Aldo merasa harus bisa menang dari Dipta, demi Dillianya.

“Pah, Pah. Mamah gi.” Suara Mich menginterupsi kedua lelaki yang tengah berdebat, tantang istri siapa yang harus ditolong terlebih dahulu itu

“Pergi kemana, Mich?” Dipta melihat ke belakang. Istrinya tidak ada begitu juga Dillia. Aldo kelabakan sendiri saat tahu bahwa istrinya juga tidak ada. Dhanisa, Rizkan, Rio dan Brenda juga tidak ada. Hanya dua anak tuyul yang melihat aksi mereka sambil makan pop corn dan segelas susu coklat.

“Au Mich, Chel nda au.” jawab Mich yang juga diikuti oleh Marchello.

“Yaaaaaanggg, ampuuuuuun kaliaaaan ilang di mana? Tidaaaaak.” Teriak Dipta yang masih dilihat kedua putranya. Michell dan Marchello seakan sedang menonton acara layar lebar yang sangat fenomenal. Kebodohan dan kekonyolan Papa dan Omnya sungguh tontonan seru yang wajib untuk mereka ikuti.

“Gus.. guss ya, Mich.” *Bagus, bagus ya, Mich*, kata Marchello yang dihadiahi Michell jempol di udara.

Marischa Darmawan, days

“Chell, Mich, ayo iih.” Dipta mengomandoi kedua anaknya. Anak-anak itu berjalan sembari membawa tas, lelet sekali jalannya.

“Pah, erat ih.” *Pah, berat ih*, Mich membanting tas bersalin Dira ke lantai. Sedangkan kakaknya sedang membawa tas punggung Dipta.

“Idih, si ogeb. Tas tas elo nih. Bawa sendiri ngapa anak lo nggak bisalah setan.” Maki Aldo.

“Taan.” Bentak kedua anaknya membuatnya terkekeh.

“Aelah anak papa bilang dong berat kan papa bawain.” Kedua anak itu lantas berlari meninggalkan sang papa untuk mengejar omnya.

“Bini gue mana bini gue?” Aldo berteriak panik ke Rizkan. Sedangkan Rizkan sudah melotot tajam ke arah adik iparnya itu.

“Anak lo, lo, udah lahir. Sialan emang kampret. Bukannya lo berdua cepet-cepet ke sini monyet.” Kata Rizkan memaki kencang.

“Mulutmu ya Riz, minta di sun sama penjepit ketek.” Dhanisa menoyor kepala kekasihnya itu. Sungguh-sungguh pacar durkaha Dhanisa ini, batin Rizkan.

“Udah lahir? Alhamdulillah.” Ucapan keduanya sembari bebarengan mengucapkan syukur.

“Adek udah lahir, *boys*.” Dipta tersenyum senang kearah dua jagoannya. Sedangkan duo krucil itu manggut-manggut semangat. Akhirnya mereka dapet mainan baru, batin mereka senang.

“Dip, tuh si Dira ngamuk-ngamuk.” Brenda dengan perut besarnya menghampiri Dipta. Dipta meneguk ludah sebanyak-banyaknya., takut nanti di dalam dia tidak disuguhi minum kalau haus.

“Anak gue sehat?” tanya Dipta pada Rio dan Brenda. Wajah Rio kusut sekali. Benar-benar kusut. Bajunya nampak robek sana sini.

“Anak setan lo ya Dip. Tega bener sama gue, babi. Nih, liat nih.” Rio berbicara sambil menunjukan tangannya yang penuh cakaran. Dipta terkekeh. Ini pasti akibat dari cakaran istrinya. Wow, istrinya memang benar-benar hebat. Dipta harus mengucapkan terimakasih pada istrinya nanti karena berhasil menganiaya Rio.

“Ayo sayang, kita temuin mama sama adek.” Mich dan Chello mengekori sang papah. Baru juga membuka pintu. Dipta dikejutkan dengan sang istri dan kedua orang tua mereka. Istrinya nangis sesenggukan. Sedangkan Bundanya tengah menggendong bayi mungil. Ah, itu pasti putrinya. Nggak memungkinkan Bunda atau Maminya tiba-tiba lahiran? Hamil juga enggak.

“Papah, nggak sayang Mama.” Dira membuang muka saat Dipta hendak mendekatinya. Dipta tersenyum, istrinya

merajuk sangat lucu sekali. Sedangkan kedua orang tua mereka sudah melotot tajam pada Dipta. Menantu gila batin Mami Dira.

“Siapa bilang papa nggak sayang. Liat dong.” Dira masih enggan menatap Dipta.

“Sayang, liat aku ih, Yang.” Dira lalu melihat kearah suaminya. Betapa terkejutnya Dira. Suami dan kedua anaknya tengah memakai kaos bergambarkan dirinya yang sedang hamil yang tengah meminum susu di gelas. Belum lagi, Mich dan Chello yang membawa sebuket bunga. Dipta sendiri tengah membawa kue tart besar bertuliskan, *Thanks Mom We Love You*.

Dira tak kuasa menahan air matanya. Di dalam ruang bersalin, tanpa suaminya memang menyedihkan. Tapi apa yang sekarang suaminya berikan padanya dan kedua jagoannya juga berikan padanya, adalah penebusan terindah atas rasa menyedihkannya tadi.

“*I love you*, uuh jelek banget ayang aku kalau nangis sih. Senyumnya mana, Yang?” Bukannya menghampiri Dira, Dipta malah duduk dan memotong kue tersebut. Dira jadi gagal ingin menangis haru, yang ada dia ingin memutilasi suaminya sekarang juga.

“Paah!” Dira berbicara cukup keras. Dipta malah terkekeh. Suami dari Dira itu lantas meletakan kue yang dibawanya dimeja, lalu mengampiri istrinya.

“I love you. Mommy. I'm proud to you.” Dipta mengecup kening istrinya lama. Kebahagiaan macam apa yang ingin Dira dan Dipta inginkan. Melihat kedua putranya dan putrinya yang lahir dengan sempurna adalah anugerah terindah yang sudah Allah berikan pada mereka.

“I love you too Daddy.”

She's Mine Bro

Memiliki tiga orang anak nyatanya tidak membuat kecantikan seorang Ardira Darmawan luntur begitu saja. Istri dari Dipta Darmawan itu justru semakin terlihat cantik dan menawan setelah melahirkan putri mereka yang bernama Marischa Darmawan, atau yang sering mereka panggil dengan nama Icha.

Hal itulah yang membuat Dipta semakin protective terhadap wanita yang telah memberika tiga orang anak itu. Wanita itu masih tampil cantik dan memukau setiap mata para kaum adam di usianya yang bisa dikatakan bukan gadis remaja lagi. Ya jelas bukan gadislah, orang udah punya anak tiga istrinya.

“Sayang, kamu gendong Icha ya. Biar ak yang gantian liatin si kembar main.” Kata Dipta menyerahkan Icha yang masih berumur setengah tahun ke dalam gendongan Dira.

Dira mencebikkan bibirnya, kesal. Baru juga mereka gantian, eh- udah dikasihini lagi aja ke dia putrinya. Jahat banget tahu nggak sih. Kan capek gendong Ichanya, masa Dira mulu sih.

“Biar kamu nggak capek Sayang. Kan lebih capek jagain Mich sama Chello dari pada kamu gendong princess kita ini. Ya Sayang, jangan cemberut dong.” Ucap Dipta semanis madu.

Dipta bersorak gembira dalam hati saat Dira menganggukkan kepalanya tanda bahwa ia setuju dengan kata-kata manis Dipta. Tentu saja bukan itu alasan Dipta yang sebenarnya.

Ditatapnya satu persatu laki-laki yang menatap Dira. Bibirnya tertarik keatas membentuk sebuah senyuman kala diotaknya melintas sebuah ide.

“Mamah, putri kita kayaknya aus deh.” Jerit Dipta sok panik, agar suaranya di dengar oleh orang-orang, terutama oleh para lelaki yang sedari menatap sang istri. Gemas Dipta, rasanya pengen cekek’in mereka satu-satu, sumpah!

“Dip, anak kita tidur, *Please* deh!” kata Dira jengkel membuat Dipta terkekeh.

Yess, masuk perangkap. Makasih Princess Papa.

Dipta rasanya ingin berpesta tujuh hari tujuh malam, saat para kaum adam yang memperhatikan istrinya tadi menundukkan kepalanya. Bahkan ada tuh yang matanya sampai melotot, saking kagetnya kalinya, mungkin!, yang pasti Dipta nggak perduli tuh. Mati sekalian malah lebih bagus, batinnya.

Tahukan lo semua siapa pemilik wanita cantik ini, bangganya dalam hati sembari merangkul pundak Dira.

“*She’s mine Bro!!*” desahnya, membuat Dira geleng kepala melihat kelakuan Dipta yang tidak berubah sama sekali.

Little Family of Dipta

Dira menutup kupingnya saat kedua putra kembarnya membuat ulah. Entah apalagi yang dilakukan Mich dan Chello sepagi ini. Rasanya Dira ingin sekali menghilang.

“Huaaaa Mama, Bang akal.”

Mata Dira melotot tajam saat putrinya, Icha yang kini berusia tiga tahun masuk kedalam kamarnya dengan baju yang basah kuyup. Apalagi yang dilakukan dua anak nakal itu pada adiknya ini.

“Diptaaaa bangun.” Teriak Dira menendang Dipta hingga laki-laki itu jatuh terjerembab diatas lantai.

“Auhhh, Sayang. Sakit.” Erang Dipta. Mata Dipta membulat saat melihat putri kesayangannya menangis dengan air yang berceceran dilantai kamarnya.

“*Princess* Papah kenapa? Kok basah gini?” tanyanya setelah ia sampai di depan putri kecilnya.

“Bang, Bang siram Cha Pah. Bang huaaaaaaaaaaaa.” Adu Icha pada sang Papa. Dipta menolehkan kepalanya ke arah Dira yang tengah mengikat rambutnya. Dira melotot tajam pada Dipta.

Apa coba? Katanya dua anak itu tidak akan membuat ulah lagi. Katanya Dipta sudah menasehati, da mereka berjanji untuk tidak nakal? Mana? Nggak bisa dipegang emang ucapan laki-laki. Nyesel Dira jadinya udah kasih jatah ke Dipta tadi malam.

“Micheeeeeellll, Chellllloooo kalian apain princesnya Papah?” teriak Dipta membuat Dira memukul kepala Dipta dengan tangannya.

“Berisik, bikin sakit kuping.” Marah Dira.

Dipta mengerucutkan bibirnya. Melihat tampang sang Papa yang menurutnya lucu, membuat Icha tertawa lucu. Dipta menatap Icha sebal. Bukannya belain Papanya, malah ngetawain. Nggak kalah durhakanya nih anak sama Abangnya, batin Dipta kesal.

“Icha yuk, sama Mama. Kita mandi bareng.” Kata Dira. Icha berlari kecil ke arah sang Mamah yang berjalan menuju ke dalam kamar mandi yang berada dikamar Dira.

“Yang... Yaaaang terus aku gimana Yaaaaang? Katanya kita mandi bareng pagi ini?” teriak Dipta tidak terima. Dira yang hampir menutup pintu kamar mandi menatap Dipta garang. Tanpa ba-bi-bu ibu tiga anak itu membanting pintu kamar mandinya kencang.

BraaaaakkKKKK....

“Cheeellllooooo, Micheelllllllll awas kaliaaan.” Teriak Dipta kencang.

Dengan lesu Dipta mencari keberadaan dua manusia yang membuat ulah dipagi harinya yang harusnya indah itu. Matanya sukses melotot saat melihat dua krucilnya tengah menuang sebotol sabun cair ke dalam bathup.

“Micheeeeeeeeeel.”

Keduanya hanya menyengir saat melihat Dipta yang hampir saja mati karena jengkel. Dipta melepas kaosnya, dan masuk ke dalam kamar mandi yang berada dikamar putra kembarnya. Ditariknya kuping Michell dan Chello.

“Papa sakit, Papah.” Teriak keduanya membuat Dipta melepaskan tangannya dari telinga Mich dan Chello.

“Kalian apain *princess*?” tanya Dipta berkacak pinggang pada si kembar yang sudah berusia hampir delapan tahun itu. Bahkan diusia mereka yang beranjak besar, keduanya sama sekali tidak pernah terpisahkan. Dan satu lagi, sama-sama masih suka bikin sakit kepala.

“Kita cuman mau mandiin Pah.” Jawab Chello melihat ke arah Papahnya.

“Iya cuman mandiin. Kan kata Papah kita harus jadi Abang yang baik dan bertanggung jawab.” Kini giliran Michell yang menyumbangkan suaranya guna menjawab pertanyaan Dipta.

Dipta memutar bola matanya, mendengar betapa lihainya dua anak nakalnya ini mengelak akan kenakalan mereka pada sang adik. *Anak siapa kali, pinter banget ngelesnya kaya bajaj. Anak Dira nih yang begini. Bukan anak gue!*

“Terus kenapa Icha nangis? Bajunya basah semua? Kalian nakalin lagi kan?”

Skakkk..

Kedua putra Dipta hanya bisa menggaruk-garuk kepala mereka yang tidak gatal. Nggak mungkin gatal kan, masa

mereka punya kutu sih. Dipta hapal betul nih, reaksi yang begini. *La wong* dirinya juga gitu kalau ketahuan bohong sama si Dira. Masa buaya mau dikadalin. Enak aja, raja buaya nih gini-gini si Dipta. Eh- mantan buaya, maksudnya.

“Itu.. Itu.” Gagap Michell.

“Itu apa Michell?” tanya Dipta menaikkan sebelah alisnya. *Mau berkelit apa lagi nih anak*, batin Dipta bertanya.

“Seraaaaaang Papaaaaaaaah.” Teriak Michell mengarahkan sower yang menyala ke arah Dipta hingga Dipta basah kuyup.

“Seraaaaaaaaaaaaaang.” Jerit Michell histeris menyembrotkan samponya dari botol ke arah Dipta.

Dira yang melihat itu tersenyum. Kedua anaknya dan bapaknya, kapan sih mereka tidak membuat ulah yang membuat Dira bersyukur karena memiliki mereka. Dipta dan kedua putra mereka tertawa bahagia saat bermain air, ketiganya saling menyiram satu sama lain.

“Papaaaah... Papaaaa... Cha ikut.. Cha ikut. Baang ikuttt. Seraaaaaang.” Teriak Icha berlari masuk ke dalam kamar mandi.

“Ichaaa kamu udah Mama mandiin Icha.” Dipta terbahak saat melihat Dira yang ikut berlari kecil untuk menghalau *princess* mereka.

“Seraaang Mamaaaa.” Perintah Dipta memberi komando.

“Aaaaaa Mamaaa udah mandiinii... Jangaan-jangaaan.”
Teriak Dira sambil terbahak.

Pusing Tujuh Keliling

“Marischaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.” Suara Michell membeludak seantero rumah. Pasalnya adik perempuannya itu jahilnya setengah mati. Entah menurun siapa, adiknya itu memang selalu jahil dari kecil, membuat dirinya dan Chello selalu mendapat hukuman dari sang Mama. Michell doang sih sebenarnya, Chello sih kapan dapet hukuman orang anaknya anteng-anteng aja.

Brakkkk Brakkkk Braaakkkk

Michell menggedor pintu kamar sang adik. Adiknya itu benar-benar. Anak SMA kurang ajar. Dosa apa Michell punya adik seperti si Icha. Perasaan dia nggak pernah bikin dosa selama hidup di dunia.

Marchello yang sedang ingin turun kebawah melewati Michell yang tengah berang. Cukup heran juga sih, tumben banget Michell marahnya gitu banget sama Icha. Sampai gedor-gedor pintu gitu. "Kenapa Mich?" Tanya Marchello sambil menutup buku ditanganya.

"Itu adek lo tuh, dia BBM cewek gue bilang kalau dia hamil anak gue. Babi emang adek lo tuh."

Bukkk

"Auh sakit Llo, jahat ban get lo ama kembaran sendiri." Michell mengaduh kesakitan saat buku kedokteran kembarannya itu dengan entengnya mendarat dikepalanya.

"Berani lo manggil *princess* kita babi? Makanya jangan mainin anaknya orang lo Mich." Michell mendengus sebal pada sang kakak. Memang susah kalau berhubungan sama cowok dingin macam Marchello. Kasihan sekali anak Om Aldo yang tergila-gila pada kakak homonya itu. Gimana nggak dikatain homo, lah cewek macem uler keket kaya Audi aja sama sekali nggak dilirik sama kembarannya itu. Padahal si Audi ngejar-ngejar macam ayam pengen kawin.

"Ichaaaaa keluar lo, Abang sunatin lo ya Cha." *Brakk brakk* tendang Michell lagi. Rupanya Michell masih saja tidak ingin menyerah sebelum sang adik keluar dari singgasananya.

Kadang-kadang adik perempuannya itu memang harus dikasih pelajaran sih. Ini mengaku hamil, kemarin-kemarin adik satu-satunya itu datang ke kampusnya berkata kalau habis di perkosa. Memang kurang belaian itu sang adik. Ya kali Marchello perkosa si Icha, nolong Audi sih nolong Audi. Tapi jangan malu-maluin juga kali. Orang nolonginnya salah sasaran. Gimana nggak salah sasaran, yang diteriakin merkosa itu Michell yang lagi deketin adek juniornya Chello. Kebangetan emang.

Dari arah tangga terlihat Dira yang memakai daster rumahan. Ah, Mamanya itu benar-benar. Kenapa jadi seperti ibu-ibu begitu. Mending ibu-ibu, pembantunya aja keren nggak pernah dasteran. Ini Mamanya malah dasteran.

"Michell pusing deh Mamah, ada apalagi sih?"

Klek

Pintu kamar Marischa terbuka. Namun gadis enam belas tahun itu langsung berlari turun kebawah, menghindari abukan sang Abang yang pasti berujung mengamuknya Nyonya besar dirumahnya. Huh, serem. Mending kabur saja.

Dira heran kepada dua anaknya itu. Kenapa seperti *Tom and Jerry* saja. Tidak pernah akur. Dira menatap anak sulungnya. Anak itu juga tidak jauh beda. Hampir setiap malam Dira ditelepon Dillia. Sahabatnya itu selalu mengadu anak gadisnya ditolak dan dibuat menangis oleh sang putra sulung. Melihat Mamanya menatapnya, Marchello berkata acuh. "Nggak ya Ma, aku sama si Audi itu? Batalin." Dira menghembuskan nafasnya. Lagi-lagi gagal. Belum juga Dira ngomong, anaknya udah tahu aja kemana mulutnya akan berkata.

"Aaaaaaaa Abbaaaaang aaaaaa." Marischa membuka pintu, ingin kabur dari kejaran sang abang yang posesif dan rese itu. Selalu saja abangnya yang itu menggagalkan kencannya. Makanya Icha melancarkan aksi balas dendamnya pada Michell.

"Micchhhh." Dipta melotot tajam saat guyuran air sirup menyiram mukanya. Siapa lagi dalangnya, jika bukan anak keduanya yang super rese, ditambah sang putri yang jailnya nggak ketulungan.

"Kenapa Papa disiram Michell?" teriak Dipta murka. Sedangkan kedua anak yang tadi ribut malah saling menyengir seperti kuda.

"*Ya Allah* anak gue *Ya Allah*. Kenapa begini? Pusing gue punya anak tiga doang aja. Ini nyontek siapa kelakuannya *Ya Alllaaaaaaaah*." Teriak Dipta membuang tas kerjanya ke sembarang arah.

"Micheel, Icha jangan kabur kaliaaan." Teriak Dipta lantang.

"Kaburrrrrr." Jerit Icha dan Michel bersamaan.

Dipta dan Dira menatap ketiga buah hati mereka dengan perasaan yang sulit untuk dilukiskan. Siapa yang menyangka, pernikahan yang awalnya adalah sebuah perjodohan yang dilakukan kedua Mama mereka ketika masih SMA menjadi sebuah pernikahan yang mereka sendiri tidak ingin akhiri sampai maut memisahkan.

Ketiga buah hatinya yang sudah tumbuh menjadi laki-laki dewasa dan putri yang sangat cantik diusia remajanya. Ketiganya tentu mewarisi gen dari keduanya. Lihatlah si putri kerajaan yang tidak mau mengalah dengan Abangnya Michell, hingga stik *ps* melayang dikepala Abangnya itu. Benar-benar mirip sekali dengan Dira, belum lagi Michell yang membalas mengobrak-abrik kaset *ps* tersebut, membuat keadaan semakin ricuh. Sedangkan si sulung lebih suka melihat adegan kedua adiknya dengan kedua matanya

yang tetap fokus membaca buku kedokterannya. Lengkap sudah kehidupan Dira dan Dipta saat ini.

“Ceritain.” Todong Dira pada Dipta.

Ya, saat ini Dira tengah menguak misteri dan rahasia yang suaminya simpan seorang diri. Siapa yang menyangka digudang rumah milik Bunda Nisa, ibu mertuanya itu, terdapat banyak fotonya yang diambil secara sembunyi-sembunyi. Kalau bahasa gaulnya anak sekarang, *candid*.

“Hei, itu udah nggak penting Mama. Papakan sekarang sama Mama.” Kata Dipta merajuk. Malu dong kalau mau cerita yang sebenarnya. Masa dia mau cerita naksir istrinya jauh sebelum istrinya itu pacaran dengan sahabatnya, si Rio itu. Untungnya saja Dira belum pernah diincip oleh Rio.

Dipta masih ingat jelas, malam dimana dulu Dira menyerahkan dirinya seutuhnya padanya. Malam yang tidak akan pernah Dipta lupakan seumur hidupnya. Malam dimana dirinya benar-benar menjadi laki-laki yang paling beruntung karena terlahir di dunia.

Dira melepaskan lingkaran tangan Dipta diperutnya. Lalu menatap suaminya itu penuh permusuhan. Bagaimana bisa masih ada yang disembunyikan setelah mereka memiliki tiga krucil. Maksudnya tidak anak yang sudah tumbuh dewasa.

“Ayolah Dir, malu sama anak-anak kalau mukanya ditekuk gitu.” Bujuk Dipta. Namun bukan Dira namanya jika kalah dalam pertarungan melawan Dipta.

“Kalau nggak mau cerita, aku sama anak-anak mau pulang ke rumah Mami.” Ancamnya membuat mata Dipta melotot tajam.

Jelaslah Dipta takut. Dira dan ketiga krucilnya akan meninggalkannya dirumah sendiri. Mana berani dia, nanti siapa yang bakalan anterin dia pipis tengah malem, ya masa mbak Ani sih. Mbak Aninya aja lagi pulang kampung.

“Anak-anak.” Teriak Dira kencang.

“Iya Mam.” Jawab ketiganya melihat ke arah kedua orang tuanya. Dipta jadi gelagapan sendiri. Pasalnya ratu sudah berucap. Sudah pasti para pengikut setia mematuhi titah sang ratu.

“Nggak jadi, kalian lanjutin aja. Mama mau ke kamar.” Ujar Dira meninggalkan Dipta yang masih duduk disofa ruang keluarga. Ketiga krucilnya hanya mengangguk patuh pada Dira, sang ratu kerajaan mereka.

“Papa mau menyusul Mama, jangan ada yang ganggu.” Kata Dipta memperingatkan ketiga buah hatinya yang super duper itu.

Dipta lantas bangkit dari sofa berjalan menuju kamarnya. Kamar yang didalamnya ada istrinya yang merajuk karena *kepo*. Entah kenapa setelah melahirkan Icha, *kekepoan* dari

istrinya itu tak kunjung hilang, malah semakin menjadi. Membuatnya pusing tujuh keliling.

“Sayang, jangan ngambek dong.” Bujuk Dipta ikut berbaring disebelah istrinya.

“Aku ceritain deh.” Ujarnya lagi, namun Dira masih bungkam. Dipta menghembuskan nafasnya. Begini ini nih, susah kalau ratu udah ngambek.

“Kamu masih inget pertama kali kita ketemu nggak?” Tanya Dipta mengawali ceritanya.

Dira tentu saja langsung membuka kelopak matanya yang terpejam. Tiba-tiba saja dia antusias kala suaminya itu bertanya. *Yess, dia cerita juga.*

“*Dasar.*” Ucap Dipta dalam hati. Iyalah dalam hati. Mana berani ngucap, yang ada diusir dari kamar nanti dirinya.

“Yang kamu ditabok cewek itu kan?” Tanya Dira spontan yang mendapatkan cubitan dihidungnya oleh Dipta.

“Bukan ih, kamu mah ingetnya yang pas aku jelek-jelek aja Mah.” Dipta memeluk istrinya, membawa istrinya ke atas tubuhnya. Hingga posisinya sekarang, Dira telungkup diatas tubuhnya.

“Terus yang mana? Kayanya pertama ketemu itu deh?”

“Lupa kan, sebelum itu kita udah ketemu. Hari pertama MOS Angkasa Jaya.” Ujar Dipta membuat Dira semakin kepo maksimal.

“Mana ada ih, ngarang kamu Dip” Kata Dira mendengus sebal. Karena seingatnya pertama kali bertemu dengan wajah *playboy* suaminya ya ketika suaminya itu ditampar oleh kakak tingkatnya yang diputusin Dipta.

“Inget nggak pernah nolongin ibu-ibu yang belanjanya keserempet mobil waktu pertama kali *Mos*?” Tanya Dipta lalu mengecup kening istrinya.

“Eh, *heem* aku inget yang itu. Yang ibunya nangis soalnya nggak bisa buat kue buat dijual kan?” Dipta mengangguk kala istrinya mengingat momen tersebut.

“Kok kamu tahu kejadian itu?” Tanya Dira sambil memicingkan matanya membuat Dipta terkekeh.

“Yang nabrak dan kamu marahin habis-habis dulu itu aku *Sayang*.” Ujar Dipta gemas sendiri.

Bagaimana tidak, ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Dira yang sudah mengomel padanya. Mana galak banget waktu itu sampai noyor-noyor kepalanya. Durhaka banget kan jadi istri si Dira.

“Oh, kamu. Jahat banget ibunya kasihan. Kamu mana marah-marah lagi sama ibunya. Jadi jangan salahin aku dong kalau aku marah-marah.” Kata Dira sewot setengah mati.

“Enggak salahin kamu *Sayang*.”

Cup.

Dipta mengecup bibir Dira sekilas membuat Dira menghapus kecupan itu dengan punggung tangannya karena terbawa emosi.

“Terus ngapain ngungkit-ngungkit ih, jangan cium-cium aku sebel.” Kata Dira memukul dada Dipta kala suaminya itu mencuri ciumannya sekali lagi, membuat Dipta terkekeh.

“Nggak ungkit, katanya mau tahu kapan aku cinta kamu?”

“Kapan?” Tanya Dira menyelidik.

“Waktu kamu abis marahin aku, aku jatuh cinta sama gadis galak yang marahin aku dan belain ibu-ibu itu.” Ujar Dipta lalu mengecup kening Dira.

“Bohong ih, mana ada dimarahin malah jatuh cinta.”

“Soalnya aku cinta sama gadis galak.” Dira memukul kepala Dipta kencang dengan tangannya.

Bughh

“Auh kenapa dipukul.” Aduh Dipta memegangi kepalanya.

“Dasar *playboy* kutu kupret, jadi kalau ada yang galak kamu jatuh cinta terus.” Kata Dira marah lalu beranjak dari posisinya, namun kalah cepat karena Dipta sudah memeluk tubuhnya terlebih dahulu.

“Aku cintanya cuman sama Mama galak dari ketiga krucil aku.” Seru Dipta ditelinga Dira dengan mesra, membuat pipi Dira merona karena malu.

“*I love you my wife.*” Bisiknya kembali ditelinga Dira.

“Mamaaaaa, Papaaaa. Icha juga mau dipeluk.” Teriak Icha sembari membuka pintu kamar kedua orang tuanya.

“Michhhh jugaa Maaaaaaah.” Teriak Michelll.

“Abaaaang juga.” Kali ini Marchello juga ikut berteriak. Lalu ketiganya menerjang ke arah ranjang milik kedua orang tuanya, saling berpelukan di satu ranjang yang besar. Membuat Dira dan Dipta yang masih diposisi mereka saling pandang.

“*I love you too, my husband.*” Ucap Dira tanpa suara. Namun Dipta menegerti gerakan bibir istrinya itu, membuatnya tersenyum bahagia.

---Fin---